



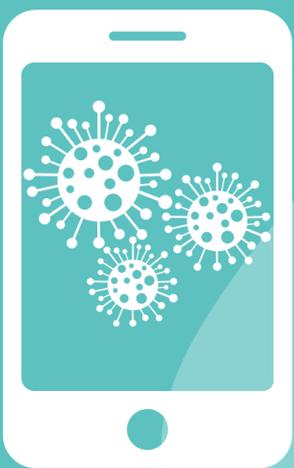
Fakultas Kesehatan  
Universitas Ngudi Waluyo

# Prosiding Seminar Online dan Call For Paper

# 2021

## IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN LITERATURE REVIEW DALAM BIDANG KESEHATAN IBU DAN ANAK

Ungaran, 14-15 Desember 2021



**PROSIDING**  
**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**  
**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review**  
**dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Semarang, 14 s/d 15 Desember 2021**



**Penerbit**  
**FAKULTAS KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**PROSIDING**  
**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**  
**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review**  
**dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Susunan Panitia Pelaksanaan:**

Penanggungjawab Kegiatan : Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes .  
Ketua : Isfaizah, S.Si.T., MPH  
Sekretaris : Vistra Veftisia, S.Si.T., MPH  
Bendahara : Wahyu Kristiningrum, S.Si.T., M.H.  
IT Seminar Online : Hasan Nurfaози, S. Kom  
IT Call For Paper : Eko Nur Hermansyah, S. Hum

**Steering Committee :**

Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes  
Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb.  
Isfaizah, S.Si.T., MPH  
Vistra Veftisia, S.Si.T., MPH  
Risma ALiviani Putri, S.Si.T., MPH  
Wahyu Kristiningrum, S.Si.T., M.H.

**DEWAN REDAKSI**

**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**

**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Ketua :**

Isfaizah, S.Si.T., MPH

**Editor :**

Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb.

**Reviewer :**

1. Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes
2. Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb
3. Hapsari Windayanti, S.Si.T., M.Keb
4. Kartika Sari, S. Si.T.,M. Keb.

**Layout :**

Eko Nur Hermansyah, S.Hum

**Penerbit :**

Fakultas Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Jl. Diponegoro No. 186 Gedanganak Ungaran Timur - Kab Semarang,

Jawa Tengah

Telp : 024 6925408, Fax 024 6925408

Website :<http://unw.ac.id/>

e-mail : [fakultaskesehatanunw@gmail.com](mailto:fakultaskesehatanunw@gmail.com)

Cetakan pertama, Desember 2021

Copyright © 2021, Fakultas Kesehatan

Hak cipta dilindungi undang - undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Seminar Online Dan Call For Paper “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” yang diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dilaksanakan pada tanggal 14 – 15 Desember 2021

ISBN            978-623-97741-9-6

E-ISBN        978-623-5977-00-3

Semua tulisan yang ada dalam prosiding bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Dewan Penyunting. Tanggung jawab terhadap isi atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb....

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga acara *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” oleh Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo dapat terselenggara sesuai dengan rencana.

Kami mengucapkan terimakasih kepada peserta *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu sebagai sarana komunikasi bagi para peneliti dan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi, institusi pendidikan, serta lembaga penelitian maupun industri dalam mengembangkan dan mendiseminasikan hasil-hasil penelitian dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” ini dapat terlaksana karena dukungan dan usaha semua pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih kepada Yayasan Ngudi Waluyo, Rektor Universitas Ngudi Waluyo dan seluruh jajarannya, dan tak lupa penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya kegiatan ini. Besar harapan kami agar kegiatan *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” ini dapat menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Kami sebagai panitia penyelenggara mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan acara ini. Semoga melalui kegiatan ini banyak

informasi dan pengetahuan yang kita dapatkan guna meningkatkan kualitas hidup manusia serta mampu meningkatkan pengabdian, penelitian, literature review yang, berkelanjutan dan berkualitas sesuai dengan perkembangan Ilmu dan Teknologi khususnya di bidang kesehatan.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, Desember 2021

Ketua Panitia

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Susunan Panitia Pelaksanaan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Steering Committee</b> .....	<b>ii</b>
<b>Dewan Redaksi</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar isi</b> .....	<b>vii</b>

### **Stimulasi Tumbuh Kembang Lewat Pijat Bayi di Kampung Ifale Sentani Kabupaten Jayapura**

Suryati Romauli, Flora Niu, Nouvy Helda..... 1-12

### **Kelas Ibu Hamil Untuk Persiapan Persalinan**

Aning Subiyatin, Revinel Revinel..... 13-20

### **Pengaruh Video Persiapan Persalinan Terhadap Kesiapan Menghadapi Persalinan Pada Primigravida Trimester III**

Fitria Prabandari, Eka Novyriana, Siti Mutoharoh ..... 21-28

### **Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja**

Wahyu Hastuti Utami, Ida Sofiyanti, Tria Alisa Apriani, Dea Ayu Sartika, Yulia Yulia, Ida Triyani, Yeni Sriwaty Eken, Cici Kasila, Yunita Santy Lalo, Nurul Fadilah, Rika Tiara Novita..... 29-42

### **Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Post Partum : Studi Literatur**

Joaninha Belo Ximenes, Ida Sofiyanti, Fransisca D.C. Alves, Eugenia A. Pinto, Domingas S. Cardoso, Estela F. D. Amaral, Helena M. De Jesus, Imaculada A. S. Pereira, Alexandrina D.S. Reis, Aurea Morreira, Cipriana P. Moniz, Olinda Soares, Aurora M.d F. Soares, Refalina Da Costa..... 43-58

### **Literature review : Faktor Resiko Kejadian Preeklampsia Berat**

Maya Ulfah Aprilia, Hapsari Windayanti, indah nurmala sari, Ni Made Puspita Sari, Margita Widi Esti, Dea Prastika Rahmayanti, Wina Erwinda, Fitri Zulaikhah, Rana Trinova, Widya Endang Oktafia, Neneng Ratna Susilowati..... 59-71

### **Penatalaksanaan Non Farmakologi untuk Mengatasi Nyeri Haid dengan Yoga pada Remaja**

Nur Diana Putri Jawi, Novi Purnamasary, Wahyu Kristiningrum, Ida Sofiyanti, Widayati Widayati ..... 72-76

### **Penyuluhan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT. 12 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan**

Ade Dianita, Hapsari Windayanti, Ella Jerri, Suryani Suryani..... 77-82

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri**

Yesi Herdayani, Ida Sofiyanti, Mayang Sari, Dinda Agustia, Hestin Dwi Rahayu, Windy Syabrillah, Lia Ida Farida, Siti Fahmiatul Munawaroh, Monalisa Monalisa, Mulia Rahmi Sapitri, Endang Ayu Lestari..... 83-90

**Efektifitas Buah Semangka Merah dalam Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Menopause**

Heni Hirawati Pranoto, Resti Kurniawati, Ari Andayani ..... 91-99

**Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan : Literatur Review**

Titik Nor Hidayah, Luvi Dian Afriyani, Nawang Retno Pratiwi, Renita Sasmita Purdianti, Veni Liana, Susanti Susanti, Wahyu Retno Andaeni, Liana Oktapiana, Rahmawati Rahmawati, Juli Fitri, Nila Apriliani, Tania Oksa Paramitha.....100-111

**Efek Samping Peningkatan Berat Badan dari Penggunaan Metode KB Suntik 3 Bulan: Literatur Review**

Feliya Wulan Cahyani, Luvi Dian Afriyani, Fadillatul Husna, Nyimas Gus Septri Ulyani, Eka Widya Astuti, Femmy Paulina Sirait, Adelia Susan, Rububiah Rububiah, Sarifah Hambami, Nia Resti, Sheila Putriaprilisa, Indrawati Indrawati.....112-121

**Literatur Review : Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues**

Zulfatun Nafisah, Luvi Dian Afriyani, Lestari Sukma Abdiyanti, Carollyn Dizzy Sagita, Ifra nasye nababan, Vany Crishtin, Novia Martin, Sri Pratnawati, Meisya Tiara Herlina, Milah Oktaviani, Ismi Hoirunnisa ..... 122-132

**Pengabdian Masyarakat Akupresure untuk Mengatasi Insomnia pada Menopause**

Sondang Irene Agustina Purba, Isfaizah, Nurhasanah DA, Suhrah Noor, Misrah Misrah.....133-141

**Literature Review Penatalaksanaan Kasus Stunting pada Balita**

Zumrotul Qomariyah, Ida Sofiyanti, Nur Fajri Idharuddin, Retno Andini, Rustia Endah Safitri, Sharmilla Rifqia, Tri Fadilah, Putri Mayang Sari, Suhariati Suhariati, Intan Prameswari, Ayu Widya Sari, Ning Tyas Safitri ..... 142-151

**Literatur Review Akupresur Titik Sanyinjiao (Sp6) Terhadap Penurunan Nyeri Dismenorea Primer**

Silvia Apriyelve, Hapsari Windayanti, Eka Priyanti, Lodi Melani Dewi Sanda, Ratni Lara Dini Zuhdi, Widiya Sari, Poniati Poniati, Intan Pratiwi, Restu Almunawaroh, Siti Aisyah, Ilawati - Ilawati ..... 152-163

- Literatur Riview Penanganan dan Pencegahan Anemia Dalam Kehamilan**  
Adila Mirwanti, Kartika Sari, Lidia Dwi Yanti, Kartika Sari, Kriska Afri Juliandari, Onesima Yolla H, Elisiaa Elisiaa, Nur Risna, Aulia Putri, Ayu Silvia, Eka Kharisma ..... 164-170
- Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia Di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan**  
Catur Widayanti, Wahyu Kristiningrum, Asminiwati Asminiwati, Rusniar Naeko, Nilawati Nilawati.....171-177
- Literatur Review Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir**  
Grahita Ayu Mumpuni, Kartika Sari, Sartika Apriani, Raudhatul Hikmah, Isna Rachmawati, Nurlia Safitri, Armi Utmalini, Evitasari Evitasari, Luvita Ferdiana, Melisa Febriani, Avila Wilia N, Pira Mumuk..... 178-187
- Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah**  
Mudy Oktiningrum..... 188-195
- Literature Review Hubungan Pengetahuan dengan KEK pda Wanita Prakonsepsi**  
Fitriani Fitriani, Luvi Dian Afriyani, Farah Diba, Yusa Indah Wahyuni, Dewi Indriani, Tinalia Wahyuni, Evina Triani, Herni Pertiwi, Yusfani Oktafiana, Susanti Susanti, Rina Sari, Liberta Eka ..... 196-204
- Penatalaksanaan Common Cold pada Anak Wilayah Fatuhada-Dom Aleixo – Dili –Timor Leste**  
Filomena de Carvalho, Ida Sofiyanti, Agostinha da c Gomes ..... 205-210
- Analisis faktor faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir**  
Henri Mardalena, Kartika Sari, Yosi Febri Kurnia, Sulistiyani Sulistiyani 211-218
- Literature Review :Keputihan sebagai salah satu Efek samping penggunaan IUD**  
Anisya Nur Maheswara, Hapsari Windayanti, Siti Azizatul Fitri, Eys Novianti, Yovita Maria Lorensa, Kartika Sari, Putri Darwati, Fera Ariyani, Afidah Wahyuni, Jenny Giovanna, Rana Ria Salpanah,..... 219-225
- Literature Review : Teknik Komplementer pada Penanganan Bendungan ASI**  
Chesy Septiani Ginting, Hapsari Windayanti, Yunita Eka Saputri, Silvia Devi Anggraeni, Indah Murnita Sari, Wiekie Elka Rosta, Ayu nur Irama Sari, Ria Anggela, Deda Komala Sari, Jeklin Yuliani E, Cindy Cicilia Kale, Siti Adhoat A ..... 226-232

**Literature Review :Penanganan Non Farmakologi dengan Buah dan Sayur untuk Anemia pada Ibu Hamil**

Merlina Dewi Safitri, Hapsari Windayanti, Sri Ernawati, Windy Anisa Fanggi, Agnes Bien, Maryeni Riwance Boki, Indah Oktafina, Agel Noer Khotijah, Maria Densiana Bolo, Rojaah, Nining Suryani Metkono ..... 233-241

**Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan dan Penanganan Bendungan ASI pada Ibu Postpartum Review Jurnal**

Indah Widyastuti, Luvi Dian Afriyani, Ayu Lestari, Aurelia Bukifan, Mega Wahyu, Alif'fah Setiyana Putri, Ameliana Friskia Rahmadini, Christania Rambu Loba Hawa, Faidatul Choifin, Krismonita Krismonita, Maria Skolastika Kobesi.....242-248

**Literature Review : Pengaruh Air Kelapa Terhadap Nyeri Dismenore pada Remaja**

Nada Hilma Husnia, Kartika Sari, Reni Setiyawati, Mila Ariesta Lestari, Popon Sumarni, Sonia Agustin, Munawaroh Munawaroh, Neng Fitri, Hadiatun Fitriah, Susi Asmarah, Bergita Florika Ango.....249-258

**Literature Review : Faktor Resiko yang Memengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Anis Farida, Kartika Sari, Munasifah Munasifah, Nurrohmah Nurrohmah, Mei Nur Tri, Dita Murtika, Nurul Amalia Hidayatika, Tri Retno Wati, Anindya Masruroh, Viola Alfionita, Miftakhul Jannah Nur.....259 - 271

**PROSIDING**  
**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**  
**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review**  
**dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Semarang, 14 s/d 15 Desember 2021**



**Penerbit**  
**FAKULTAS KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**PROSIDING**  
**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**  
**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review**  
**dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Susunan Panitia Pelaksanaan:**

Penanggungjawab Kegiatan : Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes .  
Ketua : Isfaizah, S.Si.T., MPH  
Sekretaris : Vistra Veftisia, S.Si.T., MPH  
Bendahara : Wahyu Kristiningrum, S.Si.T., M.H.  
IT Seminar Online : Hasan Nurfaози, S. Kom  
IT Call For Paper : Eko Nur Hermansyah, S. Hum

**Steering Committee :**

Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes  
Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb.  
Isfaizah, S.Si.T., MPH  
Vistra Veftisia, S.Si.T., MPH  
Risma ALiviani Putri, S.Si.T., MPH  
Wahyu Kristiningrum, S.Si.T., M.H.

**DEWAN REDAKSI**

**SEMINAR ONLINE DAN CALL FOR PAPER**

**“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review  
dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak”**

**Ketua :**

Isfaizah, S.Si.T., MPH

**Editor :**

Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb.

**Reviewer :**

1. Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes
2. Ida Sofiyanti, S.Si.T., M. Keb
3. Hapsari Windayanti, S.Si.T., M.Keb
4. Kartika Sari, S. Si.T.,M. Keb.

**Layout :**

Eko Nur Hermansyah, S.Hum

**Penerbit :**

Fakultas Kesehatan

Universitas Ngudi Waluyo

Jl. Diponegoro No. 186 Gedanganak Ungaran Timur - Kab Semarang,

Jawa Tengah

Telp : 024 6925408, Fax 024 6925408

Website :<http://unw.ac.id/>

e-mail : [fakultaskesehatanunw@gmail.com](mailto:fakultaskesehatanunw@gmail.com)

Cetakan pertama, Desember 2021

Copyright © 2021, Fakultas Kesehatan

Hak cipta dilindungi undang - undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Seminar Online Dan Call For Paper “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” yang diselenggarakan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dilaksanakan pada tanggal 14 – 15 Desember 2021

ISBN            978-623-97741-9-6

E-ISBN        978-623-5977-00-3

Semua tulisan yang ada dalam prosiding bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Dewan Penyunting. Tanggung jawab terhadap isi atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb....

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga acara *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” oleh Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo dapat terselenggara sesuai dengan rencana.

Kami mengucapkan terimakasih kepada peserta *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu sebagai sarana komunikasi bagi para peneliti dan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi, institusi pendidikan, serta lembaga penelitian maupun industri dalam mengembangkan dan mendiseminasikan hasil-hasil penelitian dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

“Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” ini dapat terlaksana karena dukungan dan usaha semua pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terimakasih kepada Yayasan Ngudi Waluyo, Rektor Universitas Ngudi Waluyo dan seluruh jajarannya, dan tak lupa penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada segenap panitia yang telah bekerja keras demi suksesnya kegiatan ini. Besar harapan kami agar kegiatan *Call For Paper* “Implementasi Hasil Penelitian, Pengabdian Masyarakat Literature Review dalam Bidang Kesehatan Ibu dan Anak” ini dapat menjadi agenda rutin yang dilaksanakan oleh Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo.

Kami sebagai panitia penyelenggara mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan acara ini. Semoga melalui kegiatan ini banyak

informasi dan pengetahuan yang kita dapatkan guna meningkatkan kualitas hidup manusia serta mampu meningkatkan pengabdian, penelitian, literature review yang, berkelanjutan dan berkualitas sesuai dengan perkembangan Ilmu dan Teknologi khususnya di bidang kesehatan.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, Desember 2021

Ketua Panitia

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Susunan Panitia Pelaksanaan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Steering Committee</b> .....	<b>ii</b>
<b>Dewan Redaksi</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar isi</b> .....	<b>vii</b>

### **Stimulasi Tumbuh Kembang Lewat Pijat Bayi di Kampung Ifale Sentani Kabupaten Jayapura**

Suryati Romauli, Flora Niu, Nouvy Helda..... 1-12

### **Kelas Ibu Hamil Untuk Persiapan Persalinan**

Aning Subiyatin, Revinel Revinel..... 13-20

### **Pengaruh Video Persiapan Persalinan Terhadap Kesiapan Menghadapi Persalinan Pada Primigravida Trimester III**

Fitria Prabandari, Eka Novyriana, Siti Mutoharoh ..... 21-28

### **Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja**

Wahyu Hastuti Utami, Ida Sofiyanti, Tria Alisa Apriani, Dea Ayu Sartika, Yulia Yulia, Ida Triyani, Yeni Sriwaty Eken, Cici Kasila, Yunita Santy Lalo, Nurul Fadilah, Rika Tiara Novita..... 29-42

### **Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Post Partum : Studi Literatur**

Joaninha Belo Ximenes, Ida Sofiyanti, Fransisca D.C. Alves, Eugenia A. Pinto, Domingas S. Cardoso, Estela F. D. Amaral, Helena M. De Jesus, Imaculada A. S. Pereira, Alexandrina D.S. Reis, Aurea Morreira, Cipriana P. Moniz, Olinda Soares, Aurora M.d F. Soares, Refalina Da Costa..... 43-58

### **Literature review : Faktor Resiko Kejadian Preeklampsia Berat**

Maya Ulfah Aprilia, Hapsari Windayanti, indah nurmala sari, Ni Made Puspita Sari, Margita Widi Esti, Dea Prastika Rahmayanti, Wina Erwinda, Fitri Zulaikhah, Rana Trinova, Widya Endang Oktafia, Neneng Ratna Susilowati..... 59-71

### **Penatalaksanaan Non Farmakologi untuk Mengatasi Nyeri Haid dengan Yoga pada Remaja**

Nur Diana Putri Jawi, Novi Purnamasary, Wahyu Kristiningrum, Ida Sofiyanti, Widayati Widayati ..... 72-76

### **Penyuluhan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT. 12 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan**

Ade Dianita, Hapsari Windayanti, Ella Jerri, Suryani Suryani..... 77-82

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri**

Yesi Herdayani, Ida Sofiyanti, Mayang Sari, Dinda Agustia, Hestin Dwi Rahayu, Windy Syabrillah, Lia Ida Farida, Siti Fahmiatul Munawaroh, Monalisa Monalisa, Mulia Rahmi Sapitri, Endang Ayu Lestari..... 83-90

**Efektifitas Buah Semangka Merah dalam Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Menopause**

Heni Hirawati Pranoto, Resti Kurniawati, Ari Andayani ..... 91-99

**Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan : Literatur Review**

Titik Nor Hidayah, Luvi Dian Afriyani, Nawang Retno Pratiwi, Renita Sasmita Purdianti, Veni Liana, Susanti Susanti, Wahyu Retno Andaeni, Liana Oktapiana, Rahmawati Rahmawati, Juli Fitri, Nila Apriliani, Tania Oksa Paramitha.....100-111

**Efek Samping Peningkatan Berat Badan dari Penggunaan Metode KB Suntik 3 Bulan: Literatur Review**

Feliya Wulan Cahyani, Luvi Dian Afriyani, Fadillatul Husna, Nyimas Gus Septri Ulyani, Eka Widya Astuti, Femmy Paulina Sirait, Adelia Susan, Rububiah Rububiah, Sarifah Hambami, Nia Resti, Sheila Putriaprilisa, Indrawati Indrawati.....112-121

**Literatur Review : Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues**

Zulfatun Nafisah, Luvi Dian Afriyani, Lestari Sukma Abdiyanti, Carollyn Dizzy Sagita, Ifra nasye nababan, Vany Crishtin, Novia Martin, Sri Pratnawati, Meisya Tiara Herlina, Milah Oktaviani, Ismi Hoirunnisa ..... 122-132

**Pengabdian Masyarakat Akupresure untuk Mengatasi Insomnia pada Menopause**

Sondang Irene Agustina Purba, Isfaizah, Nurhasanah DA, Suhrah Noor, Misrah Misrah.....133-141

**Literature Review Penatalaksanaan Kasus Stunting pada Balita**

Zumrotul Qomariyah, Ida Sofiyanti, Nur Fajri Idharuddin, Retno Andini, Rustia Endah Safitri, Sharmilla Rifqia, Tri Fadilah, Putri Mayang Sari, Suhariati Suhariati, Intan Prameswari, Ayu Widya Sari, Ning Tyas Safitri ..... 142-151

**Literatur Review Akupresur Titik Sanyinjiao (Sp6) Terhadap Penurunan Nyeri Dismenorea Primer**

Silvia Apriyelva, Hapsari Windayanti, Eka Priyanti, Lodi Melani Dewi Sanda, Ratni Lara Dini Zuhdi, Widiya Sari, Poniati Poniati, Intan Pratiwi, Restu Almunawaroh, Siti Aisyah, Ilawati - Ilawati ..... 152-163

- Literatur Riview Penanganan dan Pencegahan Anemia Dalam Kehamilan**  
Adila Mirwanti, Kartika Sari, Lidia Dwi Yanti, Kartika Sari, Kriska Afri Juliandari, Onesima Yolla H, Elisiaa Elisiaa, Nur Risna, Aulia Putri, Ayu Silvia, Eka Kharisma ..... 164-170
- Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia Di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan**  
Catur Widayanti, Wahyu Kristiningrum, Asminiwati Asminiwati, Rusniar Naeko, Nilawati Nilawati.....171-177
- Literatur Review Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir**  
Grahita Ayu Mumpuni, Kartika Sari, Sartika Apriani, Raudhatul Hikmah, Isna Rachmawati, Nurlia Safitri, Armi Utmalini, Evitasari Evitasari, Luvita Ferdiana, Melisa Febriani, Avila Wilia N, Pira Mumuk..... 178-187
- Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah**  
Mudy Oktiningrum..... 188-195
- Literature Review Hubungan Pengetahuan dengan KEK pda Wanita Prakonsepsi**  
Fitriani Fitriani, Luvi Dian Afriyani, Farah Diba, Yusa Indah Wahyuni, Dewi Indriani, Tinalia Wahyuni, Evina Triani, Herni Pertiwi, Yusfani Oktafiana, Susanti Susanti, Rina Sari, Liberta Eka ..... 196-204
- Penatalaksanaan Common Cold pada Anak Wilayah Fatuhada-Dom Aleixo – Dili –Timor Leste**  
Filomena de Carvalho, Ida Sofiyanti, Agostinha da c Gomes ..... 205-210
- Analisis faktor faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir**  
Henri Mardalena, Kartika Sari, Yosi Febri Kurnia, Sulistiyani Sulistiyani 211-218
- Literature Review :Keputihan sebagai salah satu Efek samping penggunaan IUD**  
Anisya Nur Maheswara, Hapsari Windayanti, Siti Azizatul Fitri, Eys Novianti, Yovita Maria Lorensa, Kartika Sari, Putri Darwati, Fera Ariyani, Afidah Wahyuni, Jenny Giovanna, Rana Ria Salpanah,..... 219-225
- Literature Review : Teknik Komplementer pada Penanganan Bendungan ASI**  
Chesy Septiani Ginting, Hapsari Windayanti, Yunita Eka Saputri, Silvia Devi Anggraeni, Indah Murnita Sari, Wiekie Elka Rosta, Ayu nur Irama Sari, Ria Anggela, Deda Komala Sari, Jeklin Yuliani E, Cindy Cicilia Kale, Siti Adhoat A ..... 226-232

**Literature Review :Penanganan Non Farmakologi dengan Buah dan Sayur untuk Anemia pada Ibu Hamil**

Merlina Dewi Safitri, Hapsari Windayanti, Sri Ernawati, Windy Anisa Fanggi, Agnes Bien, Maryeni Riwanca Boki, Indah Oktafina, Agel Noer Khotijah, Maria Densiana Bolo, Rojaah, Nining Suryani Metkono ..... 233-241

**Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan dan Penanganan Bendungan ASI pada Ibu Postpartum Review Jurnal**

Indah Widyastuti, Luvi Dian Afriyani, Ayu Lestari, Aurelia Bukifan, Mega Wahyu, Alif'fah Setiyana Putri, Ameliana Friskia Rahmadini, Christania Rambu Loba Hawa, Faidatul Choifin, Krismonita Krismonita, Maria Skolastika Kobesi.....242-248

**Literature Review : Pengaruh Air Kelapa Terhadap Nyeri Dismenore pada Remaja**

Nada Hilma Husnia, Kartika Sari, Reni Setiyawati, Mila Ariesta Lestari, Popon Sumarni, Sonia Agustin, Munawaroh Munawaroh, Neng Fitri, Hadiatun Fitriah, Susi Asmarah, Bergita Florika Ango.....249-258

**Literature Review : Faktor Resiko yang Memengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Anis Farida, Kartika Sari, Munasifah Munasifah, Nurrohmah Nurrohmah, Mei Nur Tri, Dita Murtika, Nurul Amalia Hidayatika, Tri Retno Wati, Anindya Masruroh, Viola Alfionita, Miftakhul Jannah Nur.....259 - 271

## Kelas Ibu Hamil Untuk Persiapan Persalinan

Aning Subiyatin<sup>1</sup>, Revinel<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, aningsubiyatin@umj.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, revinel@umj.ac.id

---

### Article Info

Article History

Submitted, 09 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

---

Keywords: Kelas Ibu Hamil, Ibu Hamil, Persiapan Persalinan

---

### Abstract

*Pregnant Mother Class for Childbirth Preparation. Maternal and neonatal mortality in Indonesia is still a big challenge, especially during a disaster. Currently, Indonesia is facing a national, non-natural disaster, COVID-19, which impacts all aspects of life, including maternal and child health services, both in terms of access and quality. It is feared that this will lead to an increase in maternal and newborn morbidity and mortality. To overcome this, many service activities, especially pregnancy exercises, are carried out online to increase the knowledge and skills of mothers and families about pregnancy, childbirth, babies, family planning. Community service aims to increase maternal knowledge, especially in preparation for birth. The method used online is the Whatsapp group to minimize the transmission of Covid 19. The material provided includes preparation for labor and signs of work. Implementation strategy Pregnant women are allowed to brainstorm, provide material in a series, ask questions and answers, posttests. After participants complete the pre and post-test, participants will be given a credit voucher of IDR 25,000.00. The indicator for the success of the class for pregnant women uses a pre-test and post-test with google form media, and the results are processed by using the t-dependent statistical test. Results: the characteristics of pregnant women who are members of WAG of healthy reproductive age (20-35 years) are 11 (100%), higher education (SMA, PT) is 7 (63.6%), most of the pregnant women work there are 6 (54.5), the first gravida was 6 (54.5%) and parity 0 (never gave birth) was 6 people (54.5%). The statistical test obtained p value = 0.945, meaning there is no significant difference between before and after being given delivery preparation educational materials.*

### Abstrak

Kelas Ibu Hamil Untuk Persiapan Persalinan. Kematian ibu dan neonatal di Indonesia masih menjadi tantangan besar, apalagi pada saat situasi bencana. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi bencana nasional, non alam COVID-19 sehingga berdampak pada semua aspek kehidupan tidak terkecuali pelayanan kesehatan ibu dan anak baik secara akses maupun kualitas. Dikhawatirkan, hal ini menyebabkan adanya peningkatan morbiditas dan

---

mortalitas ibu dan bayi baru lahir, untuk mengatasi hal tersebut banyak aktifitas pelayanan khususnya senam hamil dilakukan secara online guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dan keluarga tentang kehamilan, persalinan, bayi, KB. Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu khususnya dalam persiapan persalinan. Metode yang digunakan secara daring yaitu group Whatsapp, guna meminimalisir penularan Covid 19. Materi yang diberikan meliputi persiapan persalinan dan tanda-tanda persalinan. Strategi pelaksanaan Ibu hamil diberikan kesempatan untuk brainstorming, pemberian materi secara berseri, dilakukan tanya jawab, post test. Setelah peserta selesai mengisi pre dan post test peserta diberikan voucher pulsa sebesar Rp 25.000,00. Indikator keberhasilan kelas ibu hamil menggunakan pre test dan post test dengan media google form dan hasilnya diolah dengan uji statistic t-dependet. Hasil kegiatan : karakteristik ibu hamil yang tergabung dalam WAG berusia reproduksi sehat (20-35 tahun) sebesar 11 orang (100%), pendidikan tinggi (SMA, PT) sebesar 7 orang (63.6%), sebagian besar ibu hamil bekerja ada 6 orang (54.5), gravida pertama sebesar 6 orang (54.5%) dan paritas 0 (belum pernah melahirkan) sebesar 6 orang (54.5%). Uji statistic didapatkan *p value* =0,945 tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi edukasi persiapan persalinan

---

### **Pendahuluan**

Program pembangunan kesehatan di Indonesia dewasa ini masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan Ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan kesehatan yaitu ibu hamil, bersalin dan bayi pada masa perinatal. Hal ini ditandai dengan tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kondisi kesehatan ibu dan anak di Indonesia saat ini masih sangat penting untuk ditingkatkan serta mendapat perhatian khusus. Berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) 305/100.000 Kelahiran Hidup (KH), dan berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017, Angka Kematian Bayi (AKB) 24/1000 KH, adapun target *Sustainable Development Goal's* (SDG's) pada Tahun 2030 adalah AKI mencapai 70/100.000 KH, sedangkan AKB 12/1000 KH. Hal ini secara keseluruhan

disebabkan latar belakang dan penyebab kematian ibu dan anak yang kompleks, menyangkut aspek medis yang harus ditangani oleh tenaga kesehatan. Penyebab kematian ibu secara berurutan disebabkan terjadinya pendarahan, eklamsia, infeksi, persalinan lama dan keguguran. Kematian bayi sebagian besar disebabkan karena Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kesulitan bernafas saat lahir dan infeksi. Lebih dari separuh (56%) kematian bayi terjadi pada masa bayi baru lahir (0-28 hari). Sedangkan kematian bayi usia 1-12 bulan sebagian besar disebabkan karena diare dan pneumonia. Upaya penurunan kematian ibu dan bayi dapat dilakukan dengan peningkatan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendekati jangkauan pelayanan kesehatan kepada masyarakat melalui program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) yang memerlukan

dukungan keterlibatan keluarga, kader, masyarakat, serta petugas kesehatan. Apa itu P4K ? Adalah suatu kegiatan di keluarga dan masyarakat yang difasilitasi oleh bidan dalam rangka meningkatkan peran aktif suami, keluarga, dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya komplikasi pada saat hamil, bersalin dan nifas. Termasuk perencanaan menggunakan metode Keluarga Berencana (KB) pasca persalinan dengan menggunakan stiker P4K sebagai media pencatatan sasaran dalam rangka meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan. Apa manfaat P4K? Meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, dan bayi baru lahir melalui peningkatan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan persiapan menghadapi komplikasi dan tanda bahaya kebidanan dan bayi baru lahir bagi ibu sehingga melahirkan bayi yang sehat. Yang mana program tersebut sering disosialisasikan dalam kelas hamil, selama pandemik mengalami kesulitan karena adanya himbauan dari pemerintah terkait dengan *social distance*.

Kelas ibu hamil ini merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular, dan akte kelahiran. Dewasa ini penyuluhan kesehatan Ibu dan Anak pada umumnya masih banyak dilakukan melalui konsultasi perorangan atau kasus per kasus yang diberikan pada waktu ibu memeriksakan kandungan atau pada waktu kegiatan posyandu. Kegiatan penyuluhan semacam ini bermanfaat untuk menangani kasus per kasus namun memiliki kelemahan antara lain: 1) Pengetahuan yang diperoleh hanya terbatas pada masalah kesehatan yang

dialami saat konsultasi 2) Penyuluhan yang diberikan tidak terkoordinir sehingga ilmu yang diberikan kepada ibu hanyalah pengetahuan yang dimiliki oleh petugas saja 3) Tidak ada rencana kerja sehingga tidak ada pemantauan atau pembinaan secara lintas sektor dan lintas program. Pelaksanaan penyuluhan tidak terjadwal dan tidak berkesinambungan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas, direncanakan metode pembelajaran kelas ibu hamil. Kegiatan yang direncanakan adalah pembahasan materi Buku KIA dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang diikuti diskusi dan tukar pengalaman antara ibu-ibu hamil dan petugas kesehatan. Kegiatan kelompok belajar ini diberi nama Kelas Ibu Hamil.

Dalam situasi normal, kematian ibu dan kematian neonatal di Indonesia masih menjadi tantangan besar, apalagi pada saat situasi bencana. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi bencana nasional, non alam COVID-19 sehingga pelayanan kesehatan maternal dan neonatal menjadi salah satu layanan yang terkena dampak baik secara akses maupun kualitas. Dikhawatirkan, hal ini menyebabkan adanya peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi baru lahir.

Pada situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Seperti ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular Covid 19, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk Alat Pelindung Diri.(Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020)

Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini masih tingginya ibu-ibu hamil yang belum mengerti tentang persiapan persalinan, sebesar 75% di Klinik Pratama Auditya Medika, ditandainya dengan banyaknya ibu-ibu hamil yang belum mengerti tentang tanda-tanda persalinan, persiapan / perlengkapan yang harus disiapkan ketika bersalin, dan

bagaimana menghadapi kegawatdaruratan, merujuk hal tersebut maka dirasa perlu peningkatan pengetahuan tentang persiapan persalinan yang mana diharapkan pada saat persalinan ibu dapat bersalin secara aman, nyaman, ibu dan bayi sehat selamat.

Profil mitra, berlokasi di Jl Lancar IV No 01, RT 04/RW 07, Sumur Batu, Kec. Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10640. Lokasi PMB berada pada kawasan padat penduduk. Penduduk di wilayah kelurahan Sumur Batu mempunyai profesi beraneka ragam. Profil ibu-ibu hamil yang melakukan ANC di mitra rata-rata adalah karyawan yang bekerja di Pusat Belanja ITC Cempaka Mas, sehingga mereka kesulitan untuk izin antenatal di fasilitas kesehatan pemerintah seperti puskesmas disaat jam kerja. Keberadaan klinik pratama auditya medika merupakan pilihan yang tepat dan sesuai bagi ibu-ibu tersebut dalam memantau kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan. Fasilitas yang disediakan berupa pelayanan ANC, konseling laktasi, prenatal yoga, persalinan, pelayanan nifas, imunisasi dan keluarga berencana (KB), selain itu juga ada kelas ibu hamil, namun sejak pandemik berlangsung sesuai himbauan pemerintah untuk dilakukan *social distance* maka kelas ibu hamil ditiadakan. Kebijakan ini tentunya berefek tidak langsung dalam jangka panjang terutama dalam peningkatan pengetahuan ibu hamil dan keluarganya khususnya persiapan persalinan.

Tujuan umum program kemitraan masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu hamil untuk mempersiapkan persalinan yang aman, nyaman, bayi dan ibu sehat selamat. Target program ini adalah peningkatan pengetahuan ibu hamil dalam mempersiapkan persalinan. Metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan / target program PKM adalah mengaktifkan kembali kelas ibu hamil secara daring.

Pihak mitra maupun pengusul sangat yakin kelas hamil secara daring akan

membantu peningkatan pengetahuan ibu hamil dan keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan anak, khususnya persiapan persalinan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara Bidan Herry, selaku Direktur Klinik Pratama Auditya Medika 8 Februari 2021 didapatkan bahwa sebesar 75% ibu hamil belum paham tentang persiapan persalinan walaupun setiap ANC selalu diberikan edukasi. Masalah ini tidak hanya ditemukan pada ibu primigravida tetapi juga pada multigravida. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu kiranya diadakan kembali kelas ibu hamil secara daring. Optimalisasi kelas ibu hamil sangat tepat dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu hamil dan keluarga khususnya persiapan persalinan.

Program kelas ibu hamil ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberdayakan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian dengan membuat perencanaan persalinan. Diperlukan peran tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil untuk dapat menjaga kehamilannya serta mempersiapkan persalinan sehingga dapat mengantisipasi secara dini kegawatdaruratan maternal neonatal yang mungkin terjadi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009).

Kelas Ibu Hamil ini merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan akte kelahiran. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009)

Dengan mengikuti program kelas ibu hamil diharapkan ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas

dan perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan akte kelahiran. Kelas ibu hamil dapat menjadikan ibu hamil terhindar dari masalah-masalah kesehatan pada saat masa kehamilan sampai nifas yang dapat menimbulkan risiko pada ibu dan janin serta bayinya kelak. Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan ini adalah setiap ibu hamil bisa melewati masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas dengan selamat yang akan berdampak pada penurunan Angka Kematian Ibu (AKI)(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Hal ini diperkuat oleh Sorongan Lucia yang melaporkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang persiapan persalinan.(Lucia, Purwandari and Pesak, 2015)

Persiapan persalinan merupakan bagian penting dari proses persalinan yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan optimal menjelang persalinan dan segera dapat memberikan laktasi, hal inilah yang mendasari pentingnya kelas ibu hamil diaktifkan kembali selama masa pandemik secara daring.

### Metode

Metode yang digunakan secara daring yaitu group *Whatsapp*, guna meminimalisir penularan Covid 19. Teknik yang dilakukan dalam pembentukkan kelas ibu hamil sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan bidan penanggungjawab Klinik Auditya Medika untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat.
2. Mengajukan permohonan ijin ke penanggungjawab Klinik Auditya Medika.
3. Melakukan pertemuan dengan

penanggungjawab dan bidan Klinik Auditya Medika terkait teknis pelaksanaan kelas ibu hamil secara daring.

4. Membentuk group kelas ibu hamil *online* dengan memberikan link tautan group.
5. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan pembentukan group dalam *Whatsapp Group* (WAG). Memberikan pretest selama 2 hari, pada hari ketiga dan keempat melakukan *posting* materi dan melakukan tanya jawab, serta *brainstorming*. Hari kelima dan keenam melakukan posttest dan memberikan voucher pulsa sebesar Rp 25.000,00 pada setiap peserta yang sudah melengkapi pre dan post konferensi, serta peserta yang aktif dalam selama kegiatan.

Sasaran kegiatan ini adalah para ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di Klinik Auditya Medika. Kegiatan ini melibatkan 2 orang dosen, 2 mahasiswa S1 Kebidanan FKK UMJ, bidan pelaksana klinik Auditya Medika.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kelas ibu hamil bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil dalam persiapan persalinan, yang dilaksanakan di Klinik Auditya Medika, tanggal 12 -17 Juni 2021. Group WAG yang terbentuk beranggotakan dosen, mahasiswa S1 Kebidanan FKK UMJ, bidan pelaksana klinik Auditya Medika, dan ibu hamil. Berikut disajikan hasil karakteristik ibu hamil yang mengikuti kelas ibu hamil :

Tabel 1. Karakteristik Ibu yang Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Klinik Auditya Medika, Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (n=11)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	11	100
35 tahun	0	0

Variabel	Frekuensi (n=11)	Persentase (%)
Pendidikan		
< Rendah (SD,SMP)	4	36.4
Tinggi (SMA, PT)	7	63.6
Usia kehamilan		
Trimester I	2	18.2
Trimester II	4	36.4
Trimester III	5	45.5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	5	45.5
Kerja	6	54.5
Gravida		
1	6	54.5
2-4	5	45.5
Paritas		
0	6	54.5
1-4	5	45.5

Karakteristik ibu hamil berusia reproduksi sehat (20-35 tahun) sebesar 11 orang (100%), pendidikan tinggi (SMA, PT) sebesar 7 orang (63.6%), sebagian besar ibu hamil bekerja ada 6

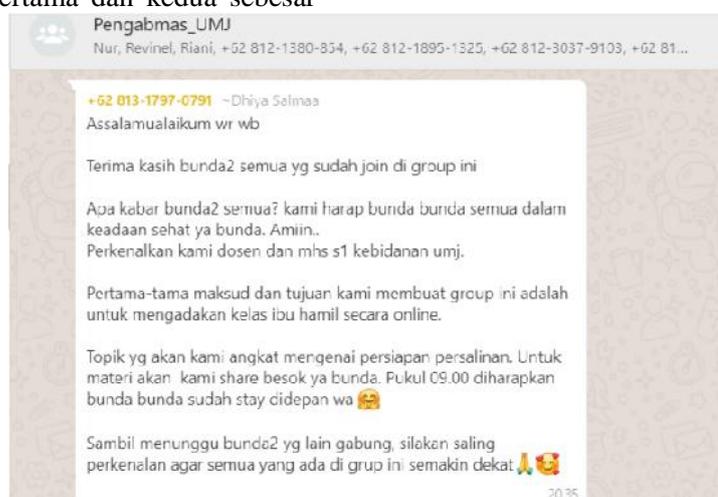
orang (54.5), gravida pertama sebesar 6 orang (54.5%) dan paritas 0 (belum pernah melahirkan) sebesar 6 orang (54.5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Persiapan Persalinan di Klinik Auditya Medika, Tahun 2021

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
Pengetahuan persiapan persalinan					
Pre test	7.27	1.0090	0.304	0.954	11
Post test	7.73	0.905	0.273		

Rata-rata nilai pre test pengetahuan ibu hamil dalam persiapan persalinan adalah 7.27 dengan standar deviasi 1.0090. Pada post test didapat rata-rata nilai adalah 7.73 dengan standar deviasi 0.905. Terlihat nilai mean ada perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua sebesar

0,46 dengan standar deviasi 1.368, hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,945 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan materi edukasi persiapan persalinan.





Gambar 1 Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dalam WAG di Klinik Auditya Medika, Tahun 2021

Kegiatan kelas ibu hamil merupakan wadah untuk belajar tentang kesehatan ibu hamil, dalam bentuk tatap muka yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku ibu hamil dari negatif ke positif. Namun hal ini tidak bisa dilaksanakan secara langsung selama pandemi, untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan kelas ibu hamil secara *online* sesuai dengan himbauan pemerintah (Kemenkes RI, 2020).

Hasil evaluasi dalam kelas ibu hamil yang secara daring kurang efektif, adapun indikatornya dari 20 ibu hamil yang tergabung dalam WAG hanya 11 orang yang aktif, mengisi pre dan post test. Kendala yang ditemukan di lapangan tidak semua ibu hamil aktif dalam group WA karena tidak semua ibu memiliki *smartphone*, nomor *handphone* yang tergabung adalah nomor *handphone* suaminya, sehingga informasi yang disampaikan tidak langsung diterima ibu hamil.

### Simpulan dan Saran

Kegiatan kelas ibu hamil dilaksanakan secara daring dengan WAG hasil kurang maksimal, dikarenakan beberapa ibu hamil tidak memiliki *smartphone* sendiri

dan ditambah dengan kesibukan kegiatan pekerjaan ibu hamil, sehingga kurang fokus pada saat materi disampaikan, untuk itu perlu dilakukan pemilihan metode daring yang lainnya misalnya dengan *google meet*, *zoom* atau dengan tatap muka langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan, sehingga pengetahuan ibu hamil dalam persiapan persalinan meningkat.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Direktorat Kesehatan Keluarga (2020) *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Di Era Pandemi Covid-19, Kementerian Kesehatan RI*. Available at: [http://www.kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Pedoman bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas dan BBL di Era Pandemi COVID 19.pdf](http://www.kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Pedoman%20bagi%20Ibu%20Hamil,%20Bersalin,%20Nifas%20dan%20BBL%20di%20Era%20Pandemi%20COVID%2019.pdf).
- Kemenkes RI (2020) *Pedoman Pelayanan Antenatal, Persalinan,*

- Nifas, dan Bayi Baru Lahir di Era Adaptasi Baru.* Available at: [https://covid19.go.id/storage/app/media/Materi Edukasi/2020/Oktober/revisi-2-a5-pedoman-pelayanan-antenatal-persalinan-nifas-dan-bbl-di-era-adaptasi-kebiasaan-baru.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Materi%20Edukasi/2020/Oktober/revisi-2-a5-pedoman-pelayanan-antenatal-persalinan-nifas-dan-bbl-di-era-adaptasi-kebiasaan-baru.pdf).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2009) *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Lucia, S., Purwandari, A. and Pesak, E. (2015) 'Pengaruh Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tentang Persiapan Persalinan', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), p. 91266.

# Pengaruh Video Persiapan Persalinan Terhadap Kesiapan Menghadapi Persalinan Pada Primigravida Trimester III

Fitria Prabandari<sup>1</sup>, Eka Novyriana<sup>2</sup>, Siti Mutoharoh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Gombong, fitriaprabandari30@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Gombong, Istnovyriana@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Gombong, sitimutoharoh23@gmail.com

---

## Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Video,

Kesiapan, Primigravida

---

## Abstract

*In a primigravida, the process of pregnancy and childbirth is a very special period for a woman and her family. Information about preparation for childbirth can be obtained directly through health workers during pregnancy check-ups, through family experiences, through their environment, and through various media that can be accessed, one of which is through video. However, not all women have the same opportunity to get information, especially in a pandemic situation, one of the easiest ways to access it is through online media. Researchers made a video of childbirth preparation that can be accessed through social media so that primigravida pregnant women can get information easily and be better prepared to face childbirth. The purpose of this study was to determine the effect of childbirth preparation videos on readiness for childbirth in third trimester pregnant women. This research was conducted in Banyumas Regency with a quasi-experimental type of research and using a nonequivalent control group design model. The sample used was purposive sampling with a total of 30 respondents as the treatment group and 30 respondents as the control group consisting of pregnant women in the third trimester. Hypothesis testing about the difference in the scores of the two variables used the Mann Whitney test showed that there were differences in the posttest readiness scores for the treatment and control groups with a p value of 0.00. There is an effect of the effect of video preparation for childbirth on readiness to face labor in third trimester pregnant women.*

## Abstrak

Pada seorang primigravida proses kehamilan dan persalinan merupakan suatu periode yang sangat spesial bagi seorang wanita dan keluarganya. Informasi tentang persiapan persalinan dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan secara langsung saat melakukan pemeriksaan kehamilan, melalui pengalaman keluarganya, melalui lingkungannya, dan melalui berbagai media yang bisa diakses salah satunya melalui video. Namun tidak semua wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi apalagi dalam situasi pandemi,

---

salah satu cara yang mudah untuk diakses adalah melalui media online. Peneliti membuat video persiapan persalinan yang dapat diakses melalui social media agar ibu hamil primigravida dapat memperoleh informasi dengan mudah dan lebih siap dalam menghadapi persalinan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh video persiapan persalinan terhadap kesiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas dengan jenis penelitian eksperimen semu dan menggunakan *model nonequivalent control group design*. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 30 responden sebagai kelompok perlakuan dan 30 responden sebagai kelompok kontrol yang terdiri dari ibu hamil trimester III. Uji hipotesis tentang perbedaan skor dua variabel digunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan *posttest* kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai  $p < 0,00$ . Terdapat pengaruh video persiapan persalinan terhadap kesiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III.

---

### **Pendahuluan**

Ketidaksiapan ibu menghadapi persalinan terutama primigravida, berkaitan dengan emosi ibu yang berpengaruh pada proses persalinan. Ketidaksiapan persalinan pertama merupakan perasaan atau kondisi psikologis yang tidak menyenangkan dikarenakan adanya perubahan fisiologis yang menyebabkan ketidakstabilan kondisi psikologis. Hal ini berkaitan dengan pengalaman baru yang dialami ibu hamil serta masih terbatasnya pengetahuan tentang kehamilan dan kurangnya dukungan dari suami maupun keluarga. Dukungan orang terdekat, khususnya suami, sangat dibutuhkan agar suasana batin ibu hamil lebih tenang dan tidak banyak terganggu oleh kecemasan. Peranan suami ini sangatlah penting karena suami merupakan main supporter (pendukung utama) pada masa kehamilan (Taufik, 2010). Dalam situasi pandemic covid-19 setiap orang diwajibkan membatasi kegiatannya dengan pembatasan jarak, salah satunya adalah dibatasinya kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan khususnya pemeriksaan kehamilan, dengan adanya pembatasan tersebut maka wanita hamil pun mengalami

kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang kehamilan dan persiapan persalinannya.

Persiapan persalinan perlu dilakukan untuk kelancaran menghadapi persalinan, namun tidak semua wanita bisa mendapatkan informasi tersebut dengan baik dan benar bahkan ada yang mengalami kesulitan mendapatkan karena berbagai faktor antara lain karena faktor pendidikan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal yang jauh dari pusat pelayanan kesehatan. Informasi tentang persiapan persalinan dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan secara langsung saat melakukan pemeriksaan kehamilan, melalui pengalaman keluarganya, melalui lingkungannya, dan melalui berbagai media.

Tidak semua wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi apalagi dalam situasi pandemi, salah satu cara yang mudah untuk diakses adalah melalui media online yang bisa diakses salah satunya melalui video, dengan menggunakan video persiapan persalinan yang dibuat oleh tim peneliti maka ibu hamil dapat mengakses kapan saja dan di mana saja. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat

sebuah video persiapan persalinan yang dapat diakses melalui social media agar ibu hamil primigravida dapat memperoleh informasi dengan mudah dan lebih siap dalam menghadapi persalinan.

Meningkatkan kesiapan persalinan merupakan suatu rencana tindakan yang dibuat oleh ibu, anggota keluarga, dan petugas pemberi pelayanan kesehatan guna meningkatkan kesehatan ibu dan janin. Upaya meningkatkan kesiapan persalinan merupakan suatu hal yang sangat penting baik dari segi fisik maupun psikologi, agar persalinan berjalan lancar serta ibu dan bayi selamat dimana rencana ini dapat meliputi diskusi untuk memastikan bahwa ibu menerima asuhan yang diperlukan. Dengan adanya rencana persalinan dapat mengurangi kebingungan ibu pada saat persalinan, serta meningkatkan kemungkinan ibu akan menerima asuhan yang sesuai dan tepat waktu (BKKBN, 2015).

#### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif menggunakan pendekatan eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Populasi dalam penelitian

ini adalah ibu hamil di wilayah Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan dan Puskesmas Patikraja yang berjumlah 60 orang pada Maret 2021.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang memuat data karakteristik responden dan kesiapan menghadapi persalinan. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas data, analisis univariat, dan analisis bivariate (*Mann Whitney Test*).

### Hasil dan Pembahasan

#### a. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian disajikan untuk mengetahui kesetaraan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan untuk dibandingkan yang meliputi umur, pekerjaan dan pendidikan yang akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok			
	Perlakuan		Kontrol	
	n=30	%	n=30	%
<b>Umur</b>				
≤ 20 tahun	5	16,7	7	23,3
20 – 35 tahun	22	73,3	22	73,3
≥ 35 tahun	3	10,0	1	3,3
<b>Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	20	66,7	23	76,7
Bekerja	10	33,3	7	23,3
<b>Pendidikan</b>				
SD	1	3,3	6	20,0
SMP	4	13,3	3	10,0
SMA	15	50,0	13	43,3
Perguruan Tinggi	10	33,3	8	26,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar umur kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada rentang 20-35 tahun yaitu 73,3%. Status pekerjaan pada kelompok perlakuan sebagian besar tidak bekerja yaitu 66,7% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tidak bekerja yaitu 76,7%. Pendidikan pada kelompok perlakuan sebagian besar tamat jenjang SMA yaitu 50% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tamat jenjang SMA yaitu 43,3%.

#### Umur

Salah satu karakteristik ibu hamil berdasarkan umur sangat berpengaruh terhadap kesiapan menghadapi persalinan. Semakin muda umur ibu maka semakin kurang perhatian serta pengalaman yang dimiliki ibu hamil karena ketidaksiapan ibu dalam menerima sebuah kehamilan. Data karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar umur kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada rentang 20-35 tahun yaitu 73,3%. Umur ideal untuk menjadi ibu adalah 20-35 tahun karena dalam periode kehidupan wanita ini risiko menghadapi komplikasi medis paling rendah. Jika seorang wanita memutuskan untuk hamil di luar rentang usia tersebut maka rentan untuk mengalami kehamilan yang berisiko tinggi, baik secara fisik maupun psikis. Kehamilan lebih dari umur 35 tahun yang akan menimbulkan risiko yang lebih besar (Rohani, 2011).

#### Pekerjaan

Ibu hamil yang bekerja akan memiliki

persalinannya, apalagi jika ibu bekerja di luar rumah maka akan banyak menyita waktunya sehingga akan berpengaruh dengan kesiapan persalinannya (Depkes RI, 2012). Status pekerjaan pada kelompok perlakuan sebagian besar tidak bekerja yaitu 66,7% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tidak bekerja yaitu 76,7%, dari data karakteristik pekerjaan responden tersebut besar kesempatan ibu hamil akan lebih memiliki banyak waktu untuk mencari berbagai informasi terkait kehamilannya.

#### Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya, tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan pada kelompok perlakuan sebagian besar tamat jenjang SMA yaitu 50% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tamat jenjang SMA yaitu 43,3%. Hasil data karakteristik pendidikan responden tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting terhadap kemampuan seseorang dalam mendapatkan informasi termasuk informasi terkait persiapan persalinan.

#### b. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pretest dan post test kelompok perlakuan

Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pada kelompok perlakuan disajikan pada tabel berikut ini:

	N	Mean Rank	Sum of Rank	p
<i>Negative Rank</i>	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00	*0,00
<i>Positive Rank</i>	30 <sup>b</sup>	15,5	465,00	
<i>Ties</i>	0 <sup>c</sup>			
Total	30			

sedikit waktu dalam mempersiapkan

Tabel 2. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pretest dan post test kelompok perlakuan

- a. Post Test < Pre Test
- b. Post Test > Pre Test
- c. Post Test = Pre Test

*\* Wilcoxon Test*

Berdasarkan tabel 2 selisih (negatif) antara skor kesiapan menghadapi persalinan pre test dan post test adalah 0 sehingga tidak ada penurunan kesiapan dari nilai pre test ke post test. Terdapat 30 data positif yang artinya 30 responden pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan skor kesiapan menghadapi persalinan. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 15,5, sedangkan jumlah rangking positif adalah sebesar 465,00. Kesamaan nilai pre test dan post test adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test. Berdasarkan output *Wilcoxon Test* di atas diketahui nilai  $p$   $0,00 < 0,05$  sehingga ada perbedaan antara nilai pre test dan post test, dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan antara nilai pre test dan post test pada kelompok perlakuan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kesiapan menghadapi persalinan adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil, saran bagi ibu hamil khususnya pada kehamilan pertama mencari serta menggali informasi yang berkaitan dengan kesehatan fisik serta mental selama kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi. Informasi tersebut sebaiknya diberikan oleh tenaga yang profesional dan berpengalaman agar informasi diperoleh dengan tepat

(Dahro, 2012). Upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi tersebut salah satunya dapat menggunakan media video terkait persiapan persalinan yang meliputi persiapan tanggal perkiraan persalinan, persiapan penolong persalinan, persiapan tempat persalinan, persiapan dana persalinan, persiapan kendaraan yang akan digunakan saat persalinan, persiapan pendonor, dan persiapan perlengkapan ibu dan bayi. Dengan demikian penyampaian pesan lebih dapat ditangkap dengan baik dan dipahami oleh ibu hamil di manapun dan kapanpun bisa diakses.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu terdapat 30 data positif yang artinya 30 responden pada kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan kesehatan melalui video persiapan persalinan mengalami peningkatan skor kesiapan menghadapi persalinan dengan nilai rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 15,5.

**c. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pre test dan post test kelompok kontrol**

Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pada kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pretest dan post test kelompok kontrol

	N	Mean Rank	Sum of Rank	p
<i>Negative Rank</i>	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00	*0,00
<i>Positive Rank</i>	28 <sup>b</sup>	14,5	406,00	
<i>Ties</i>	2 <sup>c</sup>			
Total	30			

a. *Post Test < Pre Test*

b. *Post Test > Pre Test*

c. *Post Test = Pre Test*

*Wilcoxon Test*

Berdasarkan tabel 3 selisih (negatif) antara skor kesiapan menghadapi persalinan pre test dan post test adalah 0 sehingga tidak ada penurunan kesiapan

dari nilai pre test ke post test. Terdapat 28 data positif yang artinya 28 responden pada kelompok kontrol mengalami peningkatan skor kesiapan menghadapi

persalinan. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 14,5, sedangkan jumlah rangking positif adalah sebesar 406,00. Kesamaan nilai pre test dan post test adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test. Berdasarkan output *Wicoxon Test* di atas diketahui nilai  $p$   $0,00 < 0,05$  sehingga ada perbedaan antara nilai pre test dan post test pada kelompok kontrol.

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya ialah suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik (Notoatmodjo, 2012). Pada kelompok kontrol tidak diberikan informasi yang berkaitan dengan persiapan persalinan melalui video, namun diberi kesempatan untuk mencari informasi mengenai persiapan persalinan melalui media lain, baik melalui buku atau media online yang lain. Terdapat 28 data positif yang artinya 28 responden pada kelompok kontrol mengalami peningkatan skor kesiapan

Tabel 4. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan post test kelompok perlakuan dan post test kelompok kontrol

Kelompok	N	Rata-Rata Nilai Post Test	<i>p</i>
Perlakuan	30	42,07	*0,00
Kontrol	30	18,93	
Total	60		

\* *Mann Whitney Test*

Berdasarkan tabel 4 nilai rata-rata post test kelompok perlakuan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yaitu 42,07. Dari output uji *Mann-Whitney* di atas diketahui bahwa nilai  $p$  sebesar 0,00 atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh video persiapan persalinan terhadap kesiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III.

Meningkatkan kesiapan persalinan merupakan suatu rencana tindakan yang dibuat oleh ibu, anggota keluarga, dan petugas pemberi pelayanan kesehatan

menghadapi persalinan dengan rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 14,5, skor ini lebih rendah dibandingkan dengan skor kelompok perlakuan yang mendapatkan pendidikan kesehatan persiapan persalinan menggunakan video yaitu skor rata-rata 15,5 dengan demikian kelompok perlakuan lebih tinggi skor menghadapi persiapan persalinan. Media pendidikan kesehatan berperan penting terhadap peningkatan pengetahuan dan sumber informasi. Dengan adanya modifikasi media pendidikan kesehatan akan semakin meningkatkan tingkat pengetahuan dan diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi.

#### **d. Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan post test kelompok perlakuan dan post test kelompok kontrol**

Perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut ini:

guna meningkatkan kesehatan ibu dan janin. Upaya meningkatkan kesiapan persalinan merupakan suatu hal yang sangat penting baik dari segi fisik maupun psikologi, agar persalinan berjalan lancar serta ibu dan bayi selamat dimana rencana ini dapat meliputi diskusi untuk memastikan bahwa ibu menerima asuhan yang diperlukan.

Dengan adanya rencana persalinan dapat mengurangi kebingungan ibu pada saat persalinan, serta meningkatkan kemungkinan ibu akan menerima asuhan yang sesuai dan tepat waktu (BKKBN, 2015).

Salah satu media efektif yang digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan kesehatan adalah menggunakan media audio visual, dengan metode audiovisual ini memberikan pengalaman secara nyata kepada responden karena dapat melihat, mendengar secara langsung tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Sulistyawati, 2009). Media akan membantu dalam melakukan pendidikan kesehatan, karena pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan secara lebih jelas, sehingga ibu hamil akan menerima pesan tersebut dengan jelas dan tepat (Suirakka, I.P, dkk, 2012)

Penelitian Kristianti (2020) menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan pada ibu primigravida trimester III tentang persalinan dengan media video kesemasan menghadapi persalinan, media edukasi tentang persalinan dapat divariasikan sehingga akan menambah tingkat pemahaman dan berpengaruh pada kecemasan ibu hamil trimester III yang akan melalui proses persalinan.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang meneliti tentang kesiapan ibu hamil trimester III menghadapi persalinan yang diukur menggunakan test kesiapan menghadapi persalinan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan skor kesiapan menghadapi persalinan pada kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video persiapan persalinan dan kelompok kontrol yang diberikan kesempatan untuk mempelajari persiapan persalinan dari buku KIA atau mencari informasi sendiri yaitu nilai rata-rata post test kelompok perlakuan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yaitu 42,07, dengan nilai  $p$  sebesar 0,00 atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh video persiapan persalinan terhadap kesiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III.

Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Pendidikan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan

dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan (Kustandi, 2011).

Dengan demikian pemberian pendidikan kesehatan menggunakan video lebih efektif dan lebih mudah diakses secara online sehingga ibu hamil tetap mendapatkan informasi terkait persiapan persalinan walaupun masih dalam masa pandemic Covid-19 yang dalam hal ini untuk pemeriksaan kehamilan dibatasi secara tatap muka.

## **Simpulan dan Saran**

### **a. Simpulan**

1. Sebagian besar umur kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada rentang 20-35 tahun yaitu 73,3%
2. Sebagian besar status pekerjaan pada kelompok perlakuan tidak bekerja yaitu 66,7% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tidak bekerja yaitu 76,7%
3. Sebagian besar tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan jenjang SMA yaitu 50% demikian juga pada kelompok kontrol sebagian besar tamat jenjang SMA yaitu 43,3%.
4. ada perbedaan antara nilai pre test dan post test pada kelompok perlakuan, dengan nilai  $p$  0,00 atau  $p < 0,005$ .
5. ada perbedaan antara nilai pre test dan post test pada kelompok perlakuan, dengan nilai  $p$  0,00 atau  $p < 0,005$ .
6. pengaruh video persiapan persalinan terhadap kesiapan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester III, dengan nilai  $p$  0,00 atau  $p < 0,005$ .

### **b. Saran**

1. Tenaga Kesehatan/ Bidan  
Tenaga kesehatan/ Bidan perlu memberikan pendidikan kesehatan terkait persiapan persalinan secara daring melalui media video persiapan persalinan agar ibu hamil tetap mendapatkan informasi terkait persiapan persalinan walaupun dalam kondisi pandemi.
2. Bagi Peneliti selanjutnya  
Peneliti selanjutnya diharapkan untuk

meneliti lebih lanjut tentang media video pendidikan kesehatan atau dengan menggunakan media lain yang dapat membantu ibu hamil tetap mendapatkan informasi kesehatan walau dalam kondisi pandemi.

### 3. Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil diharapkan tetap mengupayakan mencari informasi terkait kehamilannya, sehingga walaupun masih dalam kondisi pandemic apabila terdapat hal-hal yang ingin diketahui lebih lanjut dapat ditanyakan kepada Bidan melalui telepon atau pesan online.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini yaitu LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, Puskesmas Purwokerto Selatan, Puskesmas Patikraja, dan para ibu hamil trimester III yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta tim peneliti yang sudah bekerja keras dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

BKKBN 2015, *Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta, BKKBN.

Dahro, A 2012, *Psikologi Kebidanan: Analisis Perilaku Wanita untuk Kesehatan*, Jakarta, Salemba Medika

Depkes RI 2012, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*, Jakarta, Departemen Kesehatan RI.

Kristianti, S, dkk 2020, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Blabak Kediri*, Jurnal Midwifery Update (MU) 2(2):84.

Kustandi, C. Sujipto, B 2011, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor, Ghalia Indonesia.

Notoatmodjo, S 2012, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Rohani, 2011, *Asuhan Kebidanan pada Masa Persalinan*, Jakarta, Salemba Medika.

Suiraoaka 2012, *Penyakit Degeneratif*, Yogyakarta, Nuha Medika.

Sulistiyawati, A 2009, *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*, Jakarta, Erlangga.

Taufik 2010, *Psikologi untuk Kebidanan* Surakarta, Eastview.

## Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Wahyu Hastuti Utami<sup>1</sup>, Ida Sofiyanti<sup>2</sup> Tria Alisa Apriani<sup>3</sup>, Dea Ayu Sartika<sup>4</sup>, Yulia<sup>5</sup>, Ida Triyani<sup>6</sup>, Yeni Sriwati Eken<sup>7</sup>, Cici Kasila<sup>8</sup>, Yunita Santy Lalo<sup>9</sup>, Nurul Fadilah<sup>10</sup>, Rika Tiara Novita<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, wahyuhastutiutami@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, triaalisaapriani@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Deaayu.sartika@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, aaayulia3@gmail.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, idatriyaniprikitiu@gmail.com

<sup>7</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, yenisriwatye@gmail.com

<sup>8</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, cicikarsila21@gmail.com

<sup>9</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, , www.yunitasantilalo@gmail.com

<sup>10</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, betadilla123@gmail.com

<sup>11</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, rikatiaranovita@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 12 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

---

Keywords:

Promiscuity,

Adolescence,

Teenage

---

### Abstract

Adolescence is a period of transition from one stage to the next and undergoes changes in the form of changes in emotions, physical, interests, behavior patterns, and is full of problems faced. Free association is a friendly behavior that is not bound by all kinds of norms that apply in society and includes a form of negative behavior. Promiscuity occurs in adolescents caused by several factors. The purpose of this study was to determine the factors that cause promiscuity in adolescents. The research method used in this study is a literature review. Article searches were conducted on Google Scholar and Pubmed with the keywords Causes of promiscuity among teenagers, and Teenage Promiscuity. The selected articles are Indonesian and English articles published from 2012 to 2020 as many as 11 articles that can be accessed in full text in pdf format. The results showed that the factors causing promiscuity include cultural shifts, lack of parental attention, less harmonious family environment, family and adolescent education, peers, social media, low self-control and self-awareness, lack of religious values, poor lifestyle, thought and feeling factors, personal references, resources and culture, risk behavior trends, socioeconomic status.

### Abstrak

Remaja adalah masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan berupa perubahan emosi, fisik, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah yang dihadapi. Pergaulan bebas merupakan suatu perilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku di masyarakat dan termasuk suatu bentuk perilaku negatif. Pergaulan bebas terjadi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas pada

---

remaja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada Google Cendikia dan Pubmed dengan kata kunci Penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja, dan *Teenage Promiscuity*. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang dipublikasikan sejak tahun 2012 sampai dengan 2020 sebanyak 11 artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab pergaulan bebas meliputi pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pendidikan keluarga dan remaja, teman sebaya, media sosial, rendahnya kontrol diri dan kesadaran diri, kurangnya nilai-nilai keagamaan, gaya hidup yang kurang baik, faktor *thought and feeling, personal references, resources dan culture*, tren perilaku beresiko, status sosial ekonomi

---

### **Pendahuluan**

Remaja adalah masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan berupa perubahan emosi, fisik, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah yang dihadapi (Hurlock, dalam Roy, 2011). Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada masa usia 10-19 tahun. Pada masa remaja sebagian individu dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan (Sumiati, 2017).

Remaja memerlukan dukungan keluarga khususnya orang tua, selain fisik juga psikologi. Remaja yang orang tuanya yang terlalu kejam, tidak dapat menyesuaikan didikan dengan keperluan anak untuk berautonomi, ataupun sebaliknya menyebabkan orang tua tersebut tidak peduli untuk memantau perkembangan sosial anak tersebut (Dishion, Patterson, Stoolmiller, Skinner (1991) Fuligni dan Eccles (1993). Remaja seperti ini berpotensi untuk mencari teman sebaya yang mempunyai masalah yang kemudian menjadi faktor penarik untuk terlibat dalam gejala sosial. Kekecewaan terhadap keluarga ataupun lingkungan sekitarnya terus berpengaruh kepada perilaku remaja yang

menyimpang untuk mengespresikan perasaannya (Nor Ba' Yah, 2004) rasa untuk disayangi menyebabkan individu resah takut ditinggalkan dan sanggup melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih sayang Neo Societal (Bartholomew dan Horowitz, 1991).

Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Menurut KBBI pergaulan merupakan kehidupan berteman atau bermasyarakat. Sedangkan bebas memiliki arti tidak terhalang, dan tidak terikat pada aturan. Dari arti tersebut didapatkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu perilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku di masyarakat. Gunarsa (2004) menyatakan bahwa pergaulan bebas merupakan pergaulan yang luas di kalangan remaja. Hal ini tidak berarti menekankan pada pengelompokan yang kompak antara dua individu, melainkan antara banyak orang atau remaja.

Pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Ada beberapa kategori yang termasuk dalam pergaulan bebas di masa remaja, diantaranya adalah merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, membuat kerusuhan, sering menghabiskan waktu di dunia malam

(party, clubbing, dan sebagainya). Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian individu. Dampak pergaulan bebas memberikan pengaruh besar untuk diri sendiri, orang tua, dan negara. Seperti ketergantungan obat, tertularnya infeksi menular seksual, tertularnya penyakit HIV, meningkatkan kriminalitas, membuat hubungan keluarga rusak, kehamilan di luar pernikahan, dikucilkan masyarakat. Pergaulan remaja saat ini membutuhkan banyak perhatian dan peran besar dari orangtua dan pemerintah, dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal pengetahuan bahaya pergaulan bebas sejak dini mampu mencegah hal tersebut. Cara lainnya adalah memberikan pengetahuan positif bagi anak, lingkungan yang positif tentu akan melindungi kita dari perbuatan negatif dan senantiasa membekali diri dengan pendidikan agama dan moral yang memperkuat iman sejak dini, jika sejak kecil ditanamkan maka ia akan mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan dapat menghindari pergaulan bebas yang jelas-jelas tidak benar. Salah satu penyebab kerusakan moral remaja adalah dari rusaknya moral anak bangsa mereka akan bebas dan kurangnya sopan santun serta etika terhadap orang yang lebih tua. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orang tua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak remaja

dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orang tua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik.

Banyak alasan atau faktor yang menyebabkan anak bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas. Untuk mengetahui faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja maka dilakukan penelitian literatur review mengenai penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan Google Cendekia dan Pubmed dengan kata kunci penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja, dan *teenage promiscuity*. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang dipublikasikan sejak tahun 2012 sampai dengan 2020 sebanyak 11 (sebelas) artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf.

### Hasil

Pencarian rtikel dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Artikel yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 11 (sebelas) artikel. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel

Tabel 1 Daftar Artikel

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	“Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar” Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, Ambo Upe Tahun 2018	Jenis Penelitian kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu Pelajar SMP dan SMA yang ada Desa Masaloka. Teknik pengumpulan data	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas di kalangan pelajar di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana disebabkan oleh pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, teman dekat, dan media. Dari berbagai faktor tersebut berdampak pada

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
		dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	menurun prestasi pelajar, putus sekolah dan hamil di luar nikah.
2	<p><i>“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh”</i></p> <p>Hafri Khaidir Anwar, Martunis, Fajriani Tahun 2019</p>	<p>Penelitian yang digunakan termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para remaja dalam wilayah Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu rendahnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, nilai-nilai keagamaan cenderung kurang, gaya hidup yang kurang baik, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minimnya perhatian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh internet.</p>
3	<p><i>“Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kalangan Masyarakat Ilmiah”</i></p> <p>Ricky Firmasnyah, Abdullah Zaky Al Luthfi, Muhamad Aziz Mulyana. Tahun 2020</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa sekolah di beberapa sekolah Islam di Bandung. Metode Pengumpulan data dengan wawancara terstruktur dan menggunakan angket.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan pergaulan bebas yaitu kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik peran sosial didalam keluarga dan kurangnya pemahaman remaja tentang aqidah Islam</p>
4	<p><i>“Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”</i></p> <p>Siti Fatimah, dan M Towil Umuri Tahun 2014</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat di desa Kemadang kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul, dan obyeknya faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Remaja dan orang tua sebagai respondennya. Teknik analisis data menggunakan langkah-</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan di Desa Kemadang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja, dan adanya pengaruh dari teman bermain atau sebaya.</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
		langkah pengumpulan, reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	
5	<p><i>“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smk Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang”</i></p> <p>Rosita Ginting, Desideria Yosepha Ginting, Irmayani Tahun 2020</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey analitik, menggunakan desain penelitian yaitu cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh seluruh siswa di SMK Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang sebanyak 365 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa faktor sosial dan faktor teknologi/media massa merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian pergaulan bebas pada remaja di Jaya SMK Swasta Krama Beringin</p>
6	<p><i>“Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas Pada Siswa Siswi Smp It Nur Hikmah”</i></p> <p>Rosa Susanti , Okta Zenita Sitai Fatimah Tahun 2020</p>	<p>Metode penelitian adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX. berjumlah 114 siswa/siswi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat (Uji Chi Square)</p>	<p>Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan keterpaparan media dengan Pengetahuan Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX Tentang Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2020. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterpaparan media dengan Pengetahuan Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX Tentang Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2020.</p>
7	<p><i>“Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smk Dr Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku Who”</i></p> <p>Kinanthi Rosyana, Kusnanto, Erna Dwi Wahyuni</p>	<p>Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data secara potong silang (cross sectional). Cara penetapan jumlah sampel menggunakan ketentuan Arikunto yaitu 10% dari jumlah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor thought and feeling, personal references, resources dan culture berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan urutan tingkat korelasi tertinggi adalah faktor resources, thought and feeling, personal references dan culture</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Tahun 2012	populasi siswa kelas XI sebanyak 565 orang sehingga diperoleh responden sebanyak 52,5 siswa (dilakukan pembulatan sehingga menjadi 53 siswa).	
8.	<i>“An Ecological Analysis of the Effects of Deviant Peer Clustering on Sexual Promiscuity, Problem Behavior, and Childbearing from Early Adolescence to Adulthood: An Enhancement of the Life History Framework”</i> Dishion et al. Tahun 2012	Metode penelitian ini menggunakan desain survey analitik. Sampel dalam penelitian ini adalah 998 remaja dan keluarga mereka, direkrut di kelas enam dari tiga sekolah menengah di komunitas metropolitan yang beragam etnis di barat laut wilayah Amerika Serikat. Para peserta ini membentuk sampel berbasis komunitas di mana: sekolah yang terlibat dalam penelitian ini adalah perwakilan dari sekolah menengah di komunitas ini dan bukan bagian dari lingkungan berisiko tinggi.	Hasil dari penelitian ini bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh marginalisasi teman sebaya, ikatan keluarga yang melemah, pematangan pubertas, status sosial ekonomi, pengelompokan teman sebaya yang menyimpang, pergaulan seksual remaja, perilaku bermasalah.
9.	<i>“Exploring issues in caregivers and parent communication of sexual and reproductive health matters with adolescents in Ebonyi state, Nigeria”</i> Mbachu et al. Tahun 2020	Penelitian dilakukan di enam komunitas di negara bagian Ebonyi, Nigeria dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif metode penelitian. Data dikumpulkan melalui (1) Survei kluster acak dari 1057 remaja berusia 13-18 tahun, (2) Dua belas diskusi kelompok terfokus berdasarkan jenis kelamin dengan remaja berusia 13 hingga 18 tahun, (3) Delapan diskusi mendalam wawancara dengan orang tua dan pengasuh. Analisis univariat dan bivariat dilakukan untuk data kuantitatif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan Temuan dari wawancara kualitatif menunjukkan bahwa diskusi terkait seks antara orang tua dan remaja bersifat sporadis, sebagian besar dipicu oleh kejadian yang tidak menyenangkan, dan terdiri dari, (i.) Informasi tentang perubahan pubertas, (ii.) Peringatan terhadap hubungan interseks dan seks pranikah, (iii.) Himbauan larangan (iv.) Peringatan terhadap kehamilan remaja dan aborsi yang tidak aman. Faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja yakni karena Komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan seksual dan hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi jarang terjadi. Namun, ketika itu terjadi, sebagian besar terdiri dari peringatan ketat yang mungkin tidak melindungi remaja dari membuat pilihan kesehatan seksual dan reproduksi yang tidak sehat

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
10	<p>“A decline in propensity toward risk behaviors among US adolescents” Borodovsky et al. tahun 2019</p>	<p>pendekatan kerangka tematik. penelitian ini merupakan desain survey dengan menggunakan Youth Risk Behavior Survey data (YRBS). lalu dianalisa kenakalan penggunaan zat (mis., Alkohol) pelanggaran (mis., berkelahi), dan aktivitas seksual (mis., Jumlah pasangan). Sampel dibedakan menjadi dua jenis analisis yang dikelompokkan berdasarkan kelas (9/10 dan 11/12) dan jenis kelamin: (1) estimasi prevalensi spesifik tahun dari setiap perilaku dan model prevalensi berubah dari waktu ke waktu; (2) analisis faktor dan penerapan metode penyesuaian untuk menentukan perubahan rata-rata faktor laten dari waktu ke waktu sambil mengoreksi pengukuran non-invarian.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja yaitu tren perilaku beresiko seperti penggunaan alkohol, tembakau, dan kokain, berkelahi, dan perilaku seksual.</p>
11.	<p>“Risk behaviour of street children in Colombo” B C V Senaratna , B V N Wijewardana, 2012</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan studi cross sectional. Sample adalah anak-anak jalanan di kawasan Colombo Fort, Pettah, Slave Island, and Maradana sebanyak 283 anak yang g diidentifikasi melalui sampling rujukan</p>	<p>Hasil Mayoritas anak jalanan yang memiliki pergaulan bebas adalah laki-laki dan berusia 14 tahun atau kurang. Hampir 18% hidup sendiri tanpa wali. Dua pertiganya tidak pernah mendaftar di sekolah. Banyak anak digunakan untuk mengemis, mengabaikan kerentanan kesehatan mereka. Perilaku berisiko pekerjaan termasuk kerja kasar berat, pengangkutan dan penjualan alkohol dan narkotika gelap, perampokan/pencopetan, pekerja seks komersial, dan mucikari. Perilaku berisiko rekreasional termasuk penyalahgunaan alkohol/narkotika, merokok, pergaulan bebas, dan menggurui pekerja seks komersial</p>

### Pembahasan

Berdasarkan hasil dari kesebelas artikel didapatkan hasil bahwa terdapat

beberapa faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja yaitu

### **Pergeseran Budaya**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, dkk (2018) menunjukkan bahwa pergaulan bebas disebabkan oleh pergeseran budaya. Pergeseran budaya yang dimaksudkan yaitu kebudayaan lokal mulai bergeser tidak ada batasan dalam bergaul remaja memiliki pola tersendiri dalam bergaul, hal ini menyebabkan terjadinya pergaulan bebas. Semakin berkembangnya zaman nilai-nilai dan norma sosial secara perlahan semakin memudar dimana para pelajar disana semakin bebas dalam bergaul dan karena aturan yang sudah dipercayai secara turun-temurun oleh nenek moyang sampai masyarakat setempat dianggap kolot dan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang yang serba modern karena mereka beranggapan kalau kita akan semakin tertinggal jika tidak mengikuti perkembangan zaman.

### **Kurangnya Perhatian Orang Tua**

Kurangnya Perhatian Orang Tua juga termasuk faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, dkk (2018) menyebutkan bahwa para pelaku pergaulan bebas merupakan anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dishion, Patterson, Stoolmiller, Skinner (1991) dalam Fuligni dan Eccles (1993) bahwa Remaja yang disebabkan orang tuanya yang terlalu kejam, tidak dapat menyesuaikan didikan dengan keperluan anak untuk berautonomi, ataupun sebaliknya menyebabkan orang tua tersebut tidak peduli untuk memantau perkembangan sosial anak tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nor Ba'yah, 2004 bahwa Kekecewaan terhadap keluarga ataupun lingkungan sekitarnya terus berpengaruh kepada perilaku remaja yang menyimpang untuk mengespresikan perasaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar. H. K., dkk (2019) bahwa pergaulan bebas pada remaja disebabkan

karena remaja yang merasa kurang memperoleh perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaan, kurang terjalannya komunikasi, serta sikap acuh tak acuh terhadap anaknya.

Firmansyah, dkk (2020) juga mendukung penelitian ini bahwa banyak remaja yang melakukan pergaulan bebas dikarenakan orang tua yang kurang perhatian ataupun broken home. Perhatian orang tua menjadi kunci pencegahan pergaulan bebas pada anaknya, sehingga anak tidak mudah pergi ke luar rumah yang bisa memberikannya pengaruh-pengaruh buruk dari teman-temannya.

Mbachu et al. (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pergaulan bebas pada remaja dikarenakan komunikasi orang tua-anak masalah kesehatan seksual dan reproduksi jarang terjadi. Kebanyakan, informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang diberikan oleh orang tua kepada remaja malah berupa peringatan ketat dan informasi yang tidak jelas, yang tidak mungkin menanamkan kepercayaan diri atau melindungi remaja dari membuat pilihan kesehatan yang buruk

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Senaratna et al (2012) bahwa kurangnya keluarga/wali dan dukungan keluarga yang tidak memadai serta keterikatan pada sistem nilai alternatif dalam budaya mereka juga dianggap sebagai faktor risiko pergaulan bebas remaja.

### **Keadaan lingkungan keluarga yang kurang harmonis**

Hasil penelitian Anwar, H.K., dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga yang kurang harmonis mengaku bahwa sering merasa terganggu tatkala melihat orangtuanya bertengkar sehingga membuatnya melakukan perbuatan atau pun hal-hal yang mengarah pada pergaulan bebas yaitu kabur dari rumah, keluar dari rumah hingga larut malam, mencari kesenangan dengan pasangannya serta pergi ketempat hiburan malam (karaoke)

Berdasarkan penelitian Firmansyah, dkk (2014), pergaulan bebas terjadi pada remaja disebabkan oleh adanya rasa kecewa terhadap keluarga yang tidak harmonis. Orang tua harus memberikan kasih sayang yang diharapkan anaknya. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orang tua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak remaja dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas.

Dishion et al, (2012) juga mendukung penelitian ini bahwa ikatan keluarga yang melemah menjadi penyebab pergaulan bebas pada remaja. Konflik Keluarga, seperti marah satu sama lain dan berdebat di meja makan menjadi pemicu anak melakukan hal diluar pengawasan orang tua.

#### **Pendidikan keluarga dan remaja**

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, H.K., dkk (2019) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan taraf pendidikan SMP/SMA cenderung kurang memperoleh pengetahuan tentang pergaulan bebas dari keluarganya. Sedangkan remaja yang berasal dari keluarga dengan taraf pendidikan tinggi (S1) memperoleh pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rosa Susanti, dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan keterpaparan media dengan Pengetahuan Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX Tentang Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2020. Salah satu faktor yang berhubungan dengan pergaulan bebas dalam penelitian ini yaitu pendidikan. Pada dasarnya usaha pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku pada diri manusia menuju arah positif dengan mengurangi faktor-faktor perilaku dan sosial budaya negatif. Hal ini di dukung oleh penelitian Senaratna et al.(2012) bahwa sebagian besar remaja jalanan di Sri Lanka yang

memiliki pergaulan bebas tidak pernah mendaftar sekolah.

#### **Teman sebaya.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, dkk (2018) pelajar lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya menghabiskan banyak waktu dengan teman-teman sekolahnya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Rubiah (2011) bahwa pelajar yang merasakan diri mereka dilamun cinta mereka tidak dapat mengendalikan persahabatan yang sehat, sebaliknya terlalu obsesif, ataupun terlalu mengikut perintah teman sebaya ataupun orang tersayang sehinggakan terjalannya pergaulan bebas.

Anwar H.K., dkk(2019) juga mendukung penelitian ini bahwa para remaja cenderung terpengaruh dengan ajakan teman sebayanya seperti ajakan untuk terlambat masuk kelas, setelah kegiatan sekolah berakhir tidak langsung pulang ke rumah, tidak masuk jam pembelajaran tertentu, tidak mengikuti upacara, ajakan berkencan dengan teman lawan jenis, dan ajakan untuk tidak mengerjakan tugas sekolah

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Fatimah, dkk (2014) bahwa remaja lebih suka berkumpul dengan teman-teman bermain, dan sebagian waktunya dihabiskan untuk berkumpul dengan temannya dari pada dengan keluarganya di rumah. Temannya tersebut tidak semuanya berkelakuan baik, ada yang suka minum-minuman keras, merokok, seks bebas. Dan remaja yang lemah keimanan dan pertahanan dirinya akan ikut-ikutan dengan sikap teman sebaya yang menyimpang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, dkk(2020) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pergaulan dengan teman sebaya terhadap kejadian pergaulan bebas. Pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Pergaulan yang dilakukannya akan

mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif

Dishion et al., (2012) juga mendukung penelitian ini bahwa pengaruh teman sebaya dapat merusak efektivitas, atau lebih buruk lagi, menghasilkan peningkatan berbagai bentuk perilaku bermasalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa . hubungan teman sebaya dapat meningkatkan kemajuan akademik (Véronneau, Vitaro, Brendgen, Dishion, & Tremblay, 2010) atau berkontribusi pada siklus kegagalan dan memperkuat perilaku bermasalah, dengan biaya yang cukup besar bagi kaum muda dan komunitas (Biglan et al., 2004; Kiesner, Kerr, & Stattin, 2004).

### **Media sosial**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suhaida, dkk (2018) menyebutkan bahwa media sudah menjadi kebutuhan anak muda zaman sekarang, sehingga dari media yang tersedia dengan berbagai aplikasi memudahkan mereka untuk mengakses menonton atau melihat hal-hal yang belum pantas untuk ditonton oleh anak-anak, seperti yang telah dilihat media tidak digunakan secara arif oleh pelajar karena banyak situs yang berbau pornografi dapat dengan mudah diakses hal ini akan berakibat buruk. apalagi jika tidak ada kontrol yang baik terhadap informasi yang sesuai bagi remaja. Dapat kita ketahui peran sosial media untuk saat ini sudah mulai keluar dari jalannya. Dalam arti banyak diantaranya menyalahgunakan sosial media dalam melakukan suatu hal keburukan sehingga hal tersebut menjadi kerugian dari sosial media tersebut.

Anwar H.K., dkk(2019) juga mendukung penelitian ini bahwa dalam penelitiannya remaja menghabiskan banyak waktu di media sosial untuk suatu hal yang tidak baik, yakni mengakses konten yang vulgar. Hasil wawancara terhadap remaja diketahui bahwa responden pernah menggunakan internet untuk mengakses akun media sosial yakni instagram, facebook, youtube, mencari bahan/materi pembelajaran untuk

mengerjakan tugas sekolah, chattingan melalui WhatsApp/Line bahkan mengakses konten pornografi/film khusus 18+.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting, dkk(2020) bahwa adanya pengaruh antara faktor teknologi/media massa dengan pergaulan bebas pada remaja yaitu karena pesatnya perkembangan teknologi/media massa merupakan penyebab pergaulan bebas yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh media massa contohnya handphone dan internet sering kali disalahgunakan oleh kaum remaja dalam perilaku sehari-hari. Remaja akan cenderung mencoba dan meniru apa yang ditontonya.. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2018) bahwa media massa sangat berpengaruh terhadap pergaulan bebas pada remaja. Aktivitas seksual remaja banyak dipengaruhi kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal berbau pornografi dari majalah, televisi, VCD dan internet, sedangkan remaja cenderung untuk meniru atau mencoba-coba hal yang baru demi menjawab rasa penasaran mereka.

Penelitian Susanti, dkk(2020) juga memperkuat penelitian ini bahwa faktor media sosial juga berpengaruh terhadap pergaulan bebas remaja. Hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keterpaparan Media Pengetahuan Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah kelas VIII dan IX Tentang Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2020, 3 (tiga) sumber informasi yang terbanyak yang mempengaruhi pengetahuan yaitu internet/sosmed, guru dan TV.

### **Rendahnya Kontrol Diri dan kesadaran diri**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafri Khaidir Anwar, dkk (2019) menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja yaitu Rendahnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran diri remaja terhadap bahaya pergaulan bebas. Hal ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hirschi Titisari, 2017) yang berpendapat bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki karakteristik yang labil yang menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakantindakan pidana atau tindakan yang menyimpang lainnya. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan/mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain. Teori yang mendukung penelitian ini diungkapkan oleh Gunarsa (2006) dimana penyebab terjadinya pergaulan bebas meliputi kontrol diri, berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongandorongan dari dalam dirinya. Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam pergaulan bebas ,dan kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap pergaulan bebas Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah, dkk (2014), yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang paling dominan di Desa Kemandang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul adalah faktor-faktor dari dalam diri anak sendiri, yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja. Lemahnya pertahanan diri adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa bujukan seperti pecandu narkoba, minuman keras, merokok sering kali remaja tidak bisa menghindar dan terpengaruh ajakan tersebut.

#### **Kurangnya nilai-nilai keagamaan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar, H.K., dkk (2019) bahwa remaja yang melakukan pergaulan bebas

jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gunarsa (2006 ) bahwa penyebab pergaulan bebas salah satunya adalah kurangnya nilai-nilai keagamaan. Kurangnya pendidikan agama yang tidak diberikan sejak kecil mengakibatkan remaja tidak memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, tidak memahami tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan apabila kepribadian remaja dipenuhi oleh nilai-nilai agama maka akan terhindarlah remaja tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Purnomowardani dkk dalam Yudhaprawira dan Uyun, (2017) bahwa Kesadaran akan pentingnya agama, khususnya agama islam menjadikan agama tersebut sebagai tuntunan dalam berperilaku yang harus dipupuk dalam diri seseorang khususnya remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricky Firmasnyah, dkk (2020) faktor yang menyebabkan pergaulan bebas yaitu kurangnya pemahaman remaja tentang aqidah Islam. Dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal pengetahuan bahaya pergaulan bebas sejak dini mampu mencegah hal tersebut.

#### **Gaya hidup yang kurang baik**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar, H.K., dkk (2019) bahwa hasil wawancara dengan remaja diperoleh jawaban bahwa responden memiliki gaya hidup yang kurang baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Gunarsa (2006) bahwa. gaya hidup yang modern tidak terlepas dari kebiasaan remaja dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti gaya hidup atau tren orang barat merupakan suatu permasalahan yang timbul dan berakibat pada pergaulan bebas.

#### **Faktor *thought and feeling, personal references, resources dan culture***

Berdasarkan hasil penelitian oleh Kinanthi Rosyana, dkk (2012) menunjukkan

bahwa faktor *thought and feeling, personal references, resources dan culture* berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Dr. Soetomo Surabaya dengan urutan tingkat korelasi tertinggi adalah faktor *resources, thought and feeling, personal references dan culture*.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan faktor *thought and feeling* responden masih rendah. Dimana faktor *thought and feeling* meliputi beberapa aspek, antara lain pengetahuan, sikap dan persepsi. Rendahnya faktor *thought and feeling* dimungkinkan karena pengetahuan tentang seks bebas pada sebagian responden masih tergolong rendah karena orang tua mereka menutup segala informasi tentang pengetahuan seks sehingga memicu remaja akan mencari rasa keingintahuannya tentang pengetahuan seks melalui referensi selain orang tua, yaitu teman sebaya dan media . Hal ini sesuai dengan pernyataan Wong (2009), walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Adapun teman terdekat menjadi faktor *personal references* (acuan), yang lebih berpengaruh daripada orang tua. Remaja cenderung untuk meniru atau beradaptasi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman-teman terdekat mereka untuk memperoleh pengakuan dari teman dekatnya, termasuk di dalamnya adalah pergaulan. Faktor *Culture* yang dianut oleh suatu masyarakat atau lingkungan tempat tinggal remaja turut mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf (2011) bahwa pada masa remaja muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

### **Tren perilaku beresiko**

Borodovsky et al. tahun 2019 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja yaitu tren perilaku beresiko seperti penggunaan alkohol, tembakau, dan kokain, berkelahi, dan perilaku seksual. Perilaku beresiko remaja mungkin hanya upaya rasional untuk mendapatkan penerimaan sosial, pengakuan, dan status di antara teman-temannya

Hal ini di dukung oleh penelitian dari Dishion et al, (2012) bahwa pergaulan seksual remaja, perilaku bermasalah menjadi faktor pemicu terjadinya pergaulan bebas.

### **Status sosial ekonomi**

Dishion et al. (2012) mengatakan bahwa , remaja dapat termarginalisasi berdasarkan status sosial ekonomi keluarga mereka. Status sosial ekonomi membuat remaja sering mendapat penolakan oleh teman mereka, sehingga membuat remaja dengan status ekonomi rendah mengikuti kelompok teman sebaya yang menyimpang ke pergaulan bebas.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Senaratna et al (2012) bahwa Kemiskinan ekstrim terbukti menjadi penentu umum dari perilaku nakal dan anti-sosial anak jalanan. Gaya hidup remaja jalanan, dan kadang-kadang kelangsungan hidup mereka, terkait erat dengan perilaku beresiko yang merupakan sarana rezeki mereka. Karena keterbatasan sosial ekonomi remaja di jalanan melakukan perilaku beresiko seperti mencopet dan merampok, mengemis, penjualan alkohol dan narkoba gelap, dan mucikari.

### **Simpulan dan Saran**

Pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil dari kesebelas artikel didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja yaitu pergeseran budaya. kurangnya perhatian orang tua, keadaan lingkungan keluarga yang

kurang harmonis, pendidikan keluarga dan remaja, teman sebaya, media social, rendahnya kontrol diri dan kesadaran diri, kurangnya nilai-nilai keagamaan, gaya hidup yang kurang baik, faktor *thought and feeling, personal references, resources dan culture*, tren perilaku beresiko, status sosial ekonomi  
Saran bagi pararemaja adalah perlunya penyuluhan tentang pendidikan seks dan pergaulan bebas serta menambah nilai-nilai keagamaan, memanfaatkan media sosial dengan baik, dan pandai dalam memilih pergaulan bagi remaja agar tercegah dari pergaulan bebas. Saran bagi orang tua sebaiknya memberi pendidikan seks dan pergaulan yang baik serta memberi perhatian lebih kepada anak mereka.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih untuk Universitas Ngudi Waluyo, dosen serta staff Universitas Ngudi Waluyo serta teman-teman mahasiswa yang telah membantu proses penelitian.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, H. K., Martunis, M., & Fajriani, F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh*. JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling, 4(2).
- Borodovsky, J. T., Robert F. Krueger, R. F., Agrawal, A., & Grucza, R. A. (2019). *A decline in propensity toward risk behaviors among US adolescents*. J Adolesc Health. 2019 December ; 65(6): 745–751. doi:10.1016/j.jadohealth.2019.07.001.
- Dishion, T. J., Ha, T., & Veronneau, M.H. 2012. *An Ecological Analysis of the Effects of Deviant Peer Clustering on Sexual Promiscuity, Problem Behavior, and Childbearing from Early Adolescence to Adulthood: An Enhancement of the Life History Framework*. Dev Psychol. 2012 May ; 48(3): 703–717. doi:10.1037/a0027304.
- Dishion, T. J., Patterson, G. R., Stoolmiller, M., & Skinner, M. L. 1991. *Family, School, and Behavioral Antecedents To Early Adolescents Involvement With Anti-Social Peers*. *Developmental Psychology* 27: 172-180
- Fatimah, O. Z. S. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Pergaulan Bebas Pada Siswa Siswi Smp IT Nur Hikmah*. An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(2), 77-84.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). *Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul*. Jurnal Citizenship, 4(1), 87-95.
- Ginting, R., & Ginting, D. Y. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smk Swasta Jaya Krama Beringin Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG), 2(2), 132-136.
- Gunarsa, S. D. (2006). *Psikologi Muda Mudi*. Jakarta: Mulia
- Ihsan, M. (2016). *Pengaruh Terapan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik*. *Tsamrah al-fikri* Vol. 10, 2016 , 103-119.
- Maulana, G. R. (2020). *Mengatasi Pergaulan Bebas Dikalangan Masyarakat Ilmiah*. PINISI: Journal of Teacher Professional, 1(1).
- Mbachu, C. O., Agu, I. C., Eze, I., Agu, C., Ezenwaka, U., Ezumah, N., & Onwujekwe, O. *Exploring issues in caregivers and parent communication of sexual and reproductive health matters with adolescents in Ebonyi state, Nigeria*. BMC Public Health (2020) 20:77.

- <https://doi.org/10.1186/s12889-019-8058-5>
- Mustakim, H. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Mahasiswi Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Volume 12 Nomor 5 Tahun 2018 , 574- 581.
- Nor Ba' Yah Abdul Kadir. 2004. *Memahami Masalah Sosial: Rangka Teoretikal Subjektif Mengikuti Konteks. Kertas Kerja Seminar Kebangsaan Ke-3 Psikologi dan Masyarakat, Gejala Sosial Dalam Masyarakat*. Pusat Latihan KWSP Bangi, 4-5 Oktober
- Rahmawati, I. (2015). *Pengaruh Pemanfaatan Media Elektronik (Internet, Hp, Tv) Terhadap Pergaulan Bebas Pada Siswa-Siswi Kelas X Di Smk Islam Al Hikmah Mayong Jepara*. VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(2).
- Rosyana, K., Kusnanto, K., & Wahyuni, E. D. (2012). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Dr Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO*. Fundamental and Management Nursing Journal, 1(1), 12-17.
- Rubiah K. Hamzah. 2001. *Teknik dan Strategi Membimbing Remaja: Menghadapi Cabaran*. Kuala Lumpur: PTS Publications and Distributors Sdn. Bhd.
- Senaratna, B. C. V., & Wijewardana, B. V. N. (2012) *Risk behaviour of street children in Colombo*. Ceylon Medical Journal 2012; 57: 106-111
- Suhaida, S., Hos, H. J., & Upe, A. (2018). *PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)*. Jurnal Neo Societal, 3(2).
- Titisari, H. T. D. (2018). *Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang*. Psikodimensia, 16(2), 131-141.
- Wahyuni, S. (2012). *Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMAN 3 Banda Aceh Tahun 2012*. Jurnal Ilmiah STIKES U' Budiyah Vol, 1(2).
- Widyawati, W. (2016). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks pada Anak*. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret
- Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, DL 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatric* Wong, ed. 6, vol. 1, EGC, Jakarta.
- Yudhaprawira, M. R., & Uyun, Z. (2018). *Kematangan beragama remaja akhir sebagai pelaku seksual pranikah*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1).
- Yusuf, S 2011, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung.

# Pengabdian Masyarakat Akupresure untuk Mengatasi Insomnia pada Menopause

Sondang Irene A.P<sup>1</sup>, Isfaizah<sup>2</sup>, Nurhasanah DA<sup>3</sup>, Misrah<sup>4</sup>, Suhrah Noor<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Program Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, sondangpurba62@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan Program Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, is.faizah0684@gmail.com

<sup>3</sup>Program Studi Kebidanan Program Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, klinik.nabila.bpp@gmail.com

<sup>4</sup>Program Studi Kebidanan Program Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, misrah1766@gmail.com

<sup>5</sup>Program Studi Kebidanan Program Profesi Bidan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, nsuhrah@gmail.com

---

## Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords:

Akupresure,

Insomnia, Menopause

---

## Abstract

Sleep disturbances occur in perimenopause, menopause and senium which will result in a decrease in the function of the body's organs, thus causing the body to be more susceptible to various diseases. Insomnia can be treated by giving pharmacological therapy with non-steroidal anti-inflammatory drugs and non-pharmacological with acupresure techniques. Acupresure is done by massaging techniques on certain body meridians to stimulate the natural ability to heal oneself by restoring the balance of positive energy in the body. This community service aims to provide information about acupresure to overcome insomnia in perimenopause, menopause and senium face-to-face with a powerpoint slideshow and the practice of acupresure techniques. The steps are inviting menopausal women and senium who are willing to be taught about acupresure to deal with insomnia complaints, acupresure counseling and training and evaluation using a distributed questionnaire. The service was carried out on site on 19 November 2021 at 16.00-17.30 WITA which was attended by 40 menopausal womens. The results showed an increase in the level of knowledge and skills of menopause womens before and after being given counseling about acupresure to overcome insomnia. Prior to counseling, the knowledge level of menopause womens was less, then after counseling the knowledge level of menopause womens was sufficient and good.

## Abstrak

Gangguan tidur terjadi pada perimenopause, menopause dan senium yang akan mengakibatkan penurunan pada fungsi organ tubuh, sehingga menyebabkan tubuh lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit. Insomnia dapat ditangani dengan pemberian terapi farmakologi dengan obat-obatan anti inflamasi non-steroid dan non farmakologi dengan teknik akupresur. Akupresur

---

dilakukan dengan teknik memijat pada titik meridian tubuh tertentu untuk merangsang kemampuan alami menyembuhkan diri sendiri dengan mengembalikan keseimbangan energi positif dalam tubuh. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang akupresure untuk mengatasi insomnia pada perimenopause, menopause dan senium secara tatap muka dengan slideshow powerpoint serta praktek teknik akupresur. Adapun langkah-langkahnya adalah mengundang para wanita menopause dan senium yang bersedia diajarkan tentang akupresure mengatasi keluhan insomnia, penyuluhan dan pelatihan akupresure serta evaluasi menggunakan kuesioner. Pengabdian dilakukan secara on site pada tanggal 19 November 2021 pukul 16.00-17.30 WITA yang diikuti oleh 40 wanita menopause. Hasil terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan wanita menopause sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang akupresure untuk mengatasi insomnia. Sebelum dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan wanita menopause adalah kurang, kemudian setelah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan wanita menopause menjadi cukup dan baik.

---

### **Pendahuluan**

Menopause dikenal sebagai masa berakhirnya menstruasi atau haid, sebagian besar wanita mulai mengalami gejala menopause pada usai 40 sampai pada usia 50 tahun. Kebanyakan mengalami gejala kurang dari 5 tahun dan sekitar 25% lebih dari 5 tahun. Namun seorang wanita akan mengalami menopause sekitar usia 45-50 tahun. Akibat perubahan dari haid menjadi tidak haid lagi, terjadi perubahan organ reproduksi wanita. Perubahan fungsi indung telur akan mempengaruhi hormon dalam yang kemudian memberikan pengaruh pada organ tubuh wanita. (Rahmawati, 2017).

Kadar estradiol serum pada wanita pasca menopause sekitar 10-20pg/mL dan sebagian besar merupakan hasil konversi estrogen yang diperoleh dari konversi perifer androstenedion. Kadar estrogen pada wanita menopause sangat bergantung dari konversi androstenedion dan testosteron menjadi estrogen. Androstenedion adalah androgen utama yang dikeluarkan oleh folikel yang sedang berkembang. Dengan terhentinya perkembangan folikuler pada wanita pascamenopause, kadar androstenedion

turun 50%. Setelah menopause, hanya 20% androstenedion yang disekresi oleh ovarium. Dehidroepiandrosteron (DHEA) dan dehidroepiandrosteron sulfat (DHEAS) terutama dihasilkan oleh kelenjar adrenal (<25% oleh ovarium). Dengan penuaan, produksi DHEA turun 60% dan DHEAS turun 80%. (Depypere, 2019)

Kejadian menopause meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Pada umur 30-34 tahun meningkat 11 %, umur 44-45 tahun menjadi 23 %, umur 48-49 tahun menjadi 44 %. Meskipun menopause merupakan proses alami, masih banyak wanita mengalami gejala menopause seperti sulit tidur, hilangnya kepadatan mineral tulang dan penipisan dan pengeringan kulit (Kurniadi, 2019). Masa klimakterium secara tidak langsung juga membicarakan tentang usia lanjut, karena seringkali masa ini dianggap sebagai tanda atau isyarat bahwa seseorang sudah mulai menua. Bila masa lansia dimulai pada usia 55 tahun, maka masa menopause dimulai lebih dini, yaitu antara 40 sampai 65 tahun, dengan ciri-ciri dan karakteristik yang hampir sama, kemunduran baik fisik maupun psikologis (Sasmita, 2019)

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk usia lanjut diikuti pula peningkatan keluhan gangguan kesehatan pada usia lanjut. Kualitas tidur yang buruk dan durasi tidur yang tidak memadai merupakan faktor yang memberikan dampak negatif pada kesehatan usia lanjut terutama wanita menopause seperti obesitas, penyakit kardiovaskular, kematian terkait kanker, diabetes, depresi, dan kualitas hidup yang buruk. Terjadinya kekhawa-tiran, ketakutan, dan kecemasan pada masa menopause dapat menyebabkan terjadinya insomnia (Nining, 2017)

Untuk tetap mempertahankan kualitas hidup, produktifitas dan keselamatan wanita menopause, perlu adanya upaya penanganan insomnia pada menopause. Secara umum ada 2 cara penanganan insomnia, secara farmakologi dan non farmakologi. Pemberian obat pada menopause perlu pertimbangan untuk mencegah komplikasi atau resiko gangguan Kesehatan lain pada menopause, sedangkan secara non farmakologi insomnia bisa di atasi dengan pemberian herbal, yoga, hipnoterapi, akupresur dan akupuntur (Suarniti, 2020)

Pelayanan kebidanan merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan dalam lingkup kesehatan ibu dan anak yang telah terdaftar, dapat dilakukan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan kepada ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi baru lahir, bayi dan anak, serta wanita usia reproduksi dan usia lanjut (Kepmenkes RI , No. 369/ME NKES/SK/I II /2007). Pelayanan kebidanan saat ini mengalami pergeseran dan dinamika. Diantara pergeseran tersebut back to nature, yaitu kembali menerapkan terapi komplementer dalam aplikasi pelayanan kebidanan (Nilawati, 2019).

Penyelenggaraan pengobatan komplementer secara umum telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan No.1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang pengobatan komplementer-alternatif. Pelayanan kebidanan komplementer merupakan bagian dari penerapan

pengobatan komplementer dan alternatif dalam tatanan pelayanan kebidanan. Terapi komplementer adalah cara penanggulangan penyakit yang dilakukan sebagai pendukung pengobatan medis konvensional atau sebagai pengobatan pilihan lain diluar pengobatan medis yang konvensional. Prinsip dari terapi komplementer adalah terapi yang diberikan sebagai pelengkap dari standar asuhan pelayanan kebidanan yang berlaku.

Terapi penanganan yang bisa dilakukan untuk mengatasi gangguan tidur yaitu terapi farmakologi dengan obat-obatan dan terapi nonfarmakologi yaitu dengan pemberian terapi akupresur sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu Suarniti (2020). Akupresur merupakan perkembangan terapi pijat yang merupakan turunan dari ilmu akupuntur yang berfungsi dalam mengurangi gangguan tidur, tekanan darah, mengatur system saraf dan mengurangi ketegangan. Terdapat 5 titik yang efektif dalam mengatasi gangguan tidur yaitu pada PC 6, HT 7, KI 1, SP 6, Anmian. Terapi akupresur tersebut diberikan setiap malam selama 30 menit (Aini, 2020).

Akupresur adalah pengobatan cina yang sudah dikenal sejak ribuan tahun lalu dengan memberikan tekanan atau pemijatan dan menstimulasi titik-titik tertentu dalam tubuh. Terapi akupresur merupakan pengembangan dari teknik akupuntur, tetapi media yang digunakan bukan jarum, tetapi jari tangan atau benda tumpul. Tujuannya untuk merangsang kemampuan alami menyembuhkan diri sendiri dengan cara mengembalikan keseimbangan energi positif dalam tubuh. Menurut konsep dalam akupresur bahwa seseorang mengalami gangguan fungsi tubuh bila terjadi ketidakseimbangan dalam tubuhnya. Untuk mengembalikan kondisi tak seimbang itulah sejumlah titik meridian tertentu sesuai dengan gangguannya, perlu dipicu dengan cara ditekan. Acupoint terletak di seluruh tubuh, dekat dengan permukaan kulit dan terhubung satu sama lain melalui

jaringan yang kompleks dari meridian (Kurniadi, 2019).

Mekanisme Terapi akupresur merupakan suatu terapi yang dapat merangsang dan mengaktifkan pengeluaran serotonin yang berfungsi sebagai neurotransmitter pembawa signal rangsangan ke batang otak yang dapat mengaktifkan kelenjar pada sistem saraf dan merangsang kelenjar pituitari untuk menghasilkan hormon  $\beta$ -endorphin, hormon  $\beta$ endorphin adalah senyawa kimia yang memiliki efek nyaman, senang dan meningkatkan kekebalan tubuh, membantu meredakan ketegangan otot serta merilekskan tubuh, fungsi dari hormone  $\beta$  endorphan yaitu dapat melancarkan sirkulasi darah yang buruk dan mengaktifkan organ-organ yang bermasalah kemudian melancarkan sirkulasi darah keseluruh tubuh, apabila sirkulasi peredaran darah lancar maka metabolisme dalam tubuh berjalan dengan optimal (Syalfina, 2018).

Permasalahan yang muncul adalah masih banyaknya wanita menopause yang belum mengetahui tehnik penanganan keluhan insomnia pada wanita meopause yakni dengan akupressure. Oleh karena itu tim mengusulkan adanya pelatihan penanganan insomnia dengan tehnik akupressure dengan cara melakukan penyuluhan dan mengajarkan pada wanita meopause di RT 05 Kelurahan Mekar Sari untuk membantu meningkatkan kesehatan lansia khususnya penanganan keluhan selama mass menopause yaitu insomnia.

### Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara langsung di RT 05 keluarhan Mekar sari Kota Balikpapan dengan melibatkan lansia mulai dari perimenopuase dan senium. Sebelum memulai kegiatan kami tim melakukan pengkajian data di wilayah bimbingan tim, kemudian bersama-sama ketua RT dan kader setempat melakukan sosialisasi dan pelatihan akupresure untuk menangani insomnia. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. Melakukan pre test dengan menggali pengetahuan lansia

tentang menopause, penyebab penyebab menopause, dan cara menanganinya

- b. Memberikan pengetahuan tentang akupresure untuk mengatasi insomnia
- c. Memberikan pelatihan keterampilan teknik akupresure kepada responden secara langsung mempraktikannya ditempat bersama-sama dengan tim
- d. Melakukan post test/evaluasi pengetahuan dengan kuesioner.

### Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan secara on site baik penyampaian materi maupun praktik akupresure untuk mengatasi insomnia pada premenopause, menopause dan senium dengan menggunakan infocus dan leaflet berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktek teknik akupresure untuk mengatasi insomnia, mulai dari titik-titik penekanan akupresure, media/bahan untuk melakukan teknik akupresure dan teknik-teknik penekanan akupresure. Kegiatan ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Jumat tanggal 19 Nopember 2021 dari pukul 16.00 – 17.30 WITA. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang wanita premenopause, menopause, senium dan andropause yang berasal dari masyarakat di RT 05 Kelurahan Mekar Sari, Balikpapan Tengah, kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengisian pre-test melalui kuesioner yang dibagikan. Kemudian sesi ceramah dan demonstrasi pijat akupressure untuk insomnia. Tampak peserta antusias dan lancar menyebutkan titik-titik penekanan akupresure beserta teknik akupresure. Acara dilanjutkan sesi tanya jawab, berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta adalah seputar keluhan keluhan yang dirasakan. Sesi

terakhir adalah Post-Test dan menuliskan daftar absensi melalui formulir. Serta

dilanjutkan ke acara penutup oleh moderator.



Gambar 1 : Menjelaskan Insomnia



Gambar 2 : post ceramah



Gambar 3 : Titik spirit gate



Gambar 4 : Persimpangan tiga yin

Berikut adalah karakteristik peserta pelatihan :

**a. Gambaran Karakteristik Peserta**

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
Dasar (SD-SMP)	16	40
Menengah (SMA)	20	50
Tinggi (PT)	4	10
Umur		
Perimenopause ( 40-49tahun)	8	20
Menopause (50-65 tahun)	27	67.5
Senium (>65tahun)	5	12.5
Gangguan tidur		
Ya	26	65
Tidak	14	35
Pengetahuan sebelum diberikan penkes		
Rendah	21	52.5
Sedang	14	35
Tinggi	5	12.5
Pengetahuan setelah diberikan penkes		

Rendah	4	10
Sedang	19	47.5
Tinggi	17	42.5

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas adalah Sekolah Menengah yaitu 20 orang (50%), Wanita menopause sebanyak 27 orang (67,5%), pengetahuan pretest dalam kategori rendah sebanyak 21 (52,5%) orang dan tingkat pengetahuan posttest dalam kategori sedang yaitu 19 orang (47,5%).

Wanita yang mengeluh gangguan tidur dapat dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang rendah dimana responden dalam penelitian ini terdapat responden dengan pendidikan SD sehingga memiliki pengetahuan yang kurang dan cukup sulit dalam menyerap informasi. Pendidikan responden akan mempermudah menyerap informasi yang diterima terutama informasi dari tenaga kesehatan atau lingkungan sekitar. Ketidaksiapan wanita dalam menghadapi menopause akan berpengaruh terhadap kehidupan wanita dan keluarga tersebut. Pendidikan tinggi mengajarkan orang untuk berpikir lebih logis dan rasional, dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecahkan suatu masalah. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Nining, 2017).

Fenomena yang terjadi di kalangan menopause, salah satunya adalah gangguan pemenuhan kebutuhan tidur. Gangguan kebutuhan tidur adalah ketidakmampuan dalam mencapai

kualitas dan kuantitas tidur yang efektif. Terdapat beberapa gangguan tidur yang sering terjadi pada lansia adalah insomnia, hipersomnia, dan parasomnia yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia itu sendiri. Lansia sering mengalami gangguan tidur karena pada kadar serotonin menurun sehingga jumlah estrogen menurun. Serotonin berperan dalam suasana hati sehingga dapat mempengaruhi perasaan lansia, apabila serotonin mengalami penurunan dalam tubuh, dapat mengakibatkan depresi dan gangguan tidur. Gangguan tidur harus segera diatasi, apabila tidak diatasi akan menyebabkan mengantuk disiang hari yang berlebihan, gangguan ingatan, depresi, sering terjatuh dan terjadinya penurunan kualitas hidup (Syalfina, 201). Menurut Suzuki (2017) gangguan tidur pada menopause terjadi akibat tidak tercapainya tahap tidur REM (Rapid Eye Movement) karena sering terjaga. Wanita menopause memiliki kebiasaan sering terbangun dan frekuensinya terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, produksi hormon melatonin dalam tubuh memang akan menurun secara alamiah. wanita menopause kadar serotoninnya rendah. Serotonin dipengaruhi oleh kadar endofrin. Serotonin mempengaruhi suasana hati seseorang, jika kadar dalam tubuh menurun, hal ini akan menyebabkan depresi dan sulit tidur atau insomnia. Normalnya, kadar melatonin meningkat sekitar dua jam sebelum waktu tidur dan mencapai puncak saat suhu tubuh paling rendah, untuk menginduksi tidur. Dengan menurunnya kadar melatonin, tubuh tidak bisa memasuki NREM (Non Rapid Eye Movement)

#### **b. Data Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan**

Tabel 2. Data pengetahuan

Kategori	Nilai pre-test	Nilai Post-test
<b>Mean</b>	52.83	77.03
<b>Median</b>	46.00	75.00

<b>Modus</b>	37	73
<b>Minimum</b>	28	46
<b>Maximum</b>	82	100

Rata-rata nilai yang diperoleh responden setelah diberikan penyuluhan adalah 77,03, sedangkan sebelumnya 52,83. Mayoritas responden memperoleh nilai 75 setelah dilakukan penyuluhan, sebelumnya nilai Pre-Test 46. Nilai tertinggi yang diperoleh responden pasca dilakukan penyuluhan adalah 100, dimana sebelum dilakukan penyuluhan nilai maksimum adalah 82. Nilai terendah Pre-Test adalah 28 dan 46 setelah dilakukan penyuluhan.

**c. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Menopause tentang Akupresure untuk Mengatasi Insomnia**

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada nilai pretest-posttest menunjukkan nilai P-Value = 0,000. Nilai P-Value < 0,05 artinya ada pengaruh pemberian penyuluhan kepada responden menopause tentang akupresure untuk mengatasi insomnia. Dari hasil uji Wilcoxon tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan wanita menopause sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang akupresure untuk mengatasi insomnia.

Sesuai dengan Nining (2017) bahwa penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konseling (bidan Komunitas) untuk dapat memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan dirinya dalam memperbaiki tingkah lakunya atau perilakunya pada masa yang akan datang. Dengan dilakukannya penyuluhan merupakan cara memberikan informasi pada responden menopause dapat menambah pengetahuan serta wawasan responden mengenai penanganan insomnia dengan teknik akupresure. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemberian materi dengan menggunakan slide power point serta video tentang teknik akupresure juga langsung diperagakan dengan tujuan dapat mempermudah

responden menopause dalam mengingat teknik atau memahami materi yang di sampaikan. Sehingga responden menopause juga dapat mengingat materi yang telah disampaikan serta menerapkan jika mengalami insomnia.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan tidur dapat menggunakan dengan 2 cara yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat berupa pemberian hipnotik, antidepresan, dan antihistamin. Mengatasi gangguan tidur juga dapat dilakukan dengan terapi komplementer atau terapi nonfarmakologis. Terapi yang mudah dilakukan salah satunya adalah terapi akupresur (Sumedi, dkk, 2019).

Akupresur atau penekanan pada titik-titik tertentu pada tubuh merupakan cara pengobatan yang berasal dari Cina, yang biasa disebut dengan pijat akupuntur yaitu metode pemijatan pada titik akupuntur (acupoint) ditubuh manusia tanpa menggunakan jarum. Melakukan penekanan pada titik tertentu yang dapat mengurangi gangguan tidur dapat dilakukan dengan menggunakan ujung-ujung jari tangan yang akan berdampak positif bagi lansia (Kurniadi, 2019).

Manfaat akupresur untuk lansia yang mengalami gangguan tidur yaitu meningkatkan daya tahan tubuh pada lansia, memperlancar sirkulasi darah dan meningkatkan stamina tubuh pada lansia agar menimbulkan rasa nyaman. Melakukan penekanan akupresur pada titik-titik tertentu dalam tubuh yang mengakibatkan terjadinya gangguan tidur akan menyebabkan meningkatnya stimulus-stimulus pada otak seperti serotonin yang dapat meningkatkan relaksasi dan meningkatkan kualitas tidur pada lansia melalui signal yang cukup kompleks yang diteruskan ke otak (Kurniadi, 2019).

**Kesimpulan dan Saran**

Pemberian penyuluhan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan dalam menerapkan akupresure untuk mengatasi insomnia pada menopause, dengan metode pemberian informasi melalui diskusi, ceramah dan praktek Teknik akupresur. Diharapkan di posyandu lansia untuk menjadikan akupresur insomnia sebagai layanan yang terintegrasi dengan layanan medis yang ada, baik sebagai komplementer maupun sebagai alternatif.

### Ucapan Terima Kasih

Pada pengabdian ini kami mengucapkan terima kasih kepada bapak lurah Mustamin dan ibu kader juga sebagai RT 05, ibu Aidawati yang telah membantu dalam Pelaksanaan tugas komunitas pengabdian pada masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Indonesia, K. K. R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniadi, K. (2019). Pengaruh Akupresur Terhadap Penurunan Skala Insomnia Pada Lansia (Studi Kasus Pada Lansia Di Posyandu Desa Nanga Taman Kecamatan. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, 5(1), 13–19.  
[Http://Repository.Unmuhpnk.Ac.Id/Id/Eprint/1368](http://Repository.Unmuhpnk.Ac.Id/Id/Eprint/1368)
- Ni Kadek Ayu Suarniti. (2020). *Literature Review Insomnia*. *Literature Review*, November, 33–37.
- Nilawati, I., Kes, M., Zainal, E., Kes, M., & Endah, T. (2019). *Modul Praktik Asuhan Kebidanan. Modul*.
- Nining Istighosah. (2017). *Kajian Asuhan Pada Menopause; Sebuah Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Menopause*. Thesis, May, 1–29.
- Priestnall, S. L., Okumbe, N., Orenge, L., Okoth, R., Gupta, S., Gupta, N. N., Gupta, N. N., Hidrobo, M., Kumar, N., Palermo, T., Peterman, A., Roy, S., Konig, M. F., Powell, M., Staedtke, V., Bai, R. Y., Thomas, D. L., Fischer, N., Huq, S., ... Chatterjee, R. (2020). *Pengaruh Massage Kaki Dan Rendam Air Hangat Terhadap Penurunan Insomnia Pada Lansia. Menopause*, 9(May), 6.
- Rahmawati, A. (2017). *Pengaruh Deep Breathing Exercise Terhadap Insomnia Pada Wanita Menopause*. 13.  
[Http://Eprints.Ums.Ac.Id/50946/](http://Eprints.Ums.Ac.Id/50946/)
- Rosa, E. F., & Rustiaty, N. (2018). Affective Disorders In The Elderly: The Risk Of Sleep Disorders. *International Journal Of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 33.  
[Https://Doi.Org/10.11591/Ijphs.V7i1.9960](https://Doi.Org/10.11591/Ijphs.V7i1.9960)
- Roza, R., Mulyadi, B., Nurdin, Y., & Mahathir, M. (2019). Pengaruh Pemberian Akupresur Oleh Anggota Keluarga Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Nyeri Kepala (Chephalgia) Di Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 714.  
[Https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V19i3.772](https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V19i3.772)
- Sumedi, T., Handoyono, & Wahyudi. (2019). Perbedaan Efektifitas Metode Terapi Akupresur Dan Hipnoterapi Terhadap Kualitas Tidur Pada Lanjut Usia Di Panti Wredha Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 7(2018), 1–6.
- Suzuki, K., Miyamoto, M., & Hirata, K. (2017). Sleep Disorders In The Elderly: Diagnosis And Management. *Journal Of General And Family Medicine*, 18(2), 61–71.  
[Https://Doi.Org/10.1002/Jgf2.27](https://Doi.Org/10.1002/Jgf2.27)
- Syalфина, A. D., & Kusuma, Y. L. H. (2018). Stress Dan Insomnia

Pada Menopause. *Medica Majapahit*, 10(2), 59–77.

Wardani, D. A., & Mukaromah, S. (2021). Pendidikan Kesehatan Mengenai Perubahan Yang Terjadi Pada Perempuan Menopause Dan Pengelolaannya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ners Wiyata*, 1(1), 41. [https://doi.org/10.35728/Pengmas\\_Ners\\_Wiyata.V1i1.704](https://doi.org/10.35728/Pengmas_Ners_Wiyata.V1i1.704)

# Literatur Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah

Mudy Oktiningrum

STIKES Ar-Rum, Prodi DIII Kebidanan, mudy.oktiningrum@gmail.com

---

## Article Info

*Article History*

*Submitted, 9 Desember 2021*

*Accepted, 14 Desember 2021*

*Published, 15 Desember 2021*

*Keywords: Anak Usia Prasekolah, Perkembangan Motorik Anak.*

---

## Abstract

*Children at the age of 3-5 years actually have great potential to develop immediately. This potential will develop if they are provided with services in the form of opportunities to carry out motor activities that are stimulated or applied in accordance with the child's development. Due to the development of elements of maturity and control of body movements of healthy preschoolers (3-5 years) who experience progressive motor, verbal, and social skills development, there should be an educational stimulation towards all aspects of child development. The need for stimulation of children to introduce new knowledge or skills is very important in the development of children's intelligence. Motor development is strongly influenced by nutritional status, health status, and movement treatment in accordance with its development. Other related factors are the age of the preschoolers and the parenting style. Motor stimulation must be developed because children who receive directed and regular stimulation will develop faster than children who do not receive/lack of stimulation. This study aims to determine the factors related to the motor development of preschoolers. The method applied here was literature review which tried to obtain more information about certain things that affected the motor development of preschoolers. Sources for constructing the literature review were obtained through a systematic search study of computerized databases in the form of research journals which found 5 journals and literature study to find other printed handbook which obtained 1 book. Poor nutritional status (undernourished condition) has the potential for development deviations. It was found that there was no difference in the development of preschool age children between the employed mothers and unemployed mothers. The results of this study also showed that there was no significant difference in the level of development between children who had joined Early Childhood Education for a long time and those who had just joined Early Childhood Education. Furthermore, the growth disorders were usually found among preschoolers who had just joined Early Childhood Education.*

---

### **Abstrak**

Anak pada masa 3–5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Berkembangnya unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh pada usia prasekolah (3-5 tahun) sehat, yang mengalami perkembangan motorik, verbal, dan keterampilan sosial secara progresif perlu diberikan suatu stimulasi pendidikan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Faktor kebutuhan stimulasi atau rangsangan terhadap anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan atau ketrampilan baru ternyata sangat penting dalam kecerdasan anak. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh status gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan perkembangannya. Faktor lain yang berhubungan adalah umur anak ketika masuk masa pra sekolah dan pola asuh ibu. Stimulasi motorik harus dikembangkan karena anak yang mendapat stimulasi terarah dan terurut akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak/kuang mendapatkan stimulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur (Literature Review) yang mencoba menggali lebih banyak informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motorik anak pra sekolah. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 5 jurnal, studi kepustakaan buku cetak lainnya dengan jumlah 1 buku. Status gizi yang kurang, berpotensi untuk terjadi perkembangan yang tidak sesuai dengan usia. Tidak ada perbedaan dalam perkembangan anak usia prasekolah antara anak dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan yang signifikan antara anak yang sudah lama di Pendidikan Anak Usia Dini dengan yang baru masuk di Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun adanya gangguan pertumbuhan pada penelitian ini terjadi biasanya pada anak yang usianya sudah mendekati usia sekolah yang baru masuk PAUD.

---

### **Pendahuluan**

Anak pada masa 3–5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan

motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak-anak tidak selalu sama. Dorongan bergerak tidak dapat diajarkan, tetapi merupakan pembawaan masing-

masing. Guru hanya dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan dorongan bergerak itu, melalui pemberian permainan yang menarik perhatian mereka, maka guru dapat menyalurkan dorongan bergerak tadi ke arah yang bermanfaat. Perhatian anak untuk tertarik pada suatu permainan dapat dipengaruhi oleh guru, lingkungan hidupnya yaitu kakak atau orang tuanya, atau anggota keluarga yang lebih tua. Dapat diartikan bahwa manusia dapat dipengaruhi selain oleh pembawaannya juga dipengaruhi oleh dunia sekelilingnya, (Marc H. Bornstein, 2012).

Masa usia prasekolah merupakan masa emas, dimana perkembangan seorang anak akan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Pada masa usia prasekolah anak akan banyak mengalami masa peka, yang diartikan sebagai suatu masa dimana suatu fungsi berkembang demikian baiknya dan karena harus dilayani serta diberi kesempatan sebaik-baiknya. Agar masa usia prasekolah dapat optimal maka stimulasi pendidikan diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/ stimulasi yang berguna agar potensi yang ada bisa berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya/orang dewasa lainnya, (Heribert L Stich, 2012)

Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Kemampuan orang tua atau keluarga menjalankan peran pengasuhan ini tidak dipelajari secara formal melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara trial dan error atau mempengaruhi orang tua/

keluarga lain terdahulu. Orang tua yang demokratis memperlakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan motorik anak dan dapat memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan anak. Dampak perkembangan motorik terhadap pola asuh demokratis yaitu rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral yang standar, kematangan psikologisosial, kemandirian dan mampu bergaul dengan teman sebayanya, (Kinga Polanska, 2013).

Ada empat parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu: Perilaku sosial yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, berinteraksi dengan lingkungan), kemampuan bahasa (memberikan respon terhadap suara, berbicara, melakukan perintah, dan lain-lain), perkembangan motorik halus, (kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda, dan lain-lain), kemampuan motorik kasar (kemampuan untuk duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan lain-lain). Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menemukan penyimpangan/hambatan perkembangan anak sejak dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan upaya penyembuhan serta upaya pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak, (Heribert L Stich, 2012).

Anak usia pra-sekolah (3 - 5 tahun) merupakan kelompok yang sangat perlu diperhatikan akan kebutuhan gizinya, karena mereka dalam masa pertumbuhan. Kekurangan akan kebutuhan gizi pada masa anak-anak selain akan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan jasmaninya juga akan menyebabkan gangguan perkembangan mental anak. Anak-anak yang menderita kurang gizi setelah mencapai usia dewasa tubuhnya tidak akan tinggi yang seharusnya dapat dicapai, serta jaringan-jaringan otot yang kurang berkembang. Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi,

bahasa, motorik (kasar dan halus), personal sosial, dan adaptasi, (Kinga Polanska, 2013).

Prevalensi nasional gizi buruk di Indonesia tahun 2010 pada balita adalah 4.9% dan gizi kurang pada balita adalah 17,9%. Diharapkan tahun 2015 prevalensi gizi buruk di Indonesia dapat turun menjadi 3.6%. Makanan bergizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak sedang tumbuh sehingga kebutuhan gizinya berbeda dengan orang dewasa, (Kemenkes, 2020). Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya). Salah satu perkembangan batita adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Gerakan-gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak. Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti, menggambar, meronce manik, menulis, dan makan. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang, (Marc H dan Heribert L Stich Bornstein , 2012). Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya. Jadi secara anatomis, perkembangan akan terjadi pada struktur tubuh individu yang berubah secara proporsional seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami individu, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan

berimplikasi pada perkembangan aspek lain.

Zat-zat gizi yang dikonsumsi balita akan berpengaruh pada status gizi balita. Perbedaan status gizi balita memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, dimana jika gizi yang dikonsumsi tidak terpenuhi dengan baik maka perkembangan balita akan terhambat. Apabila balita mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap infeksi, peradangan kulit dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak meliputi kognitif, motorik, bahasa, dan keterampilannya dibandingkan dengan batita yang memiliki status gizi baik.

Faktor kebutuhan stimulasi atau rangsangan terhadap anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Salah satu bentuk kecerdasan yang harus dikembangkan ialah stimulasi motorik, alasannya perkembangan motorik anak usia balita sangat pesat, terutama motorik kasar. Perkembangan motorik kasar diusia balita terkait erat dengan perkembangan fisik dan rasa percaya diri. Apabila pada usia tertentu anak belum bisa melakukan motorik kasar, maka anak telah mengalami keterlambatan. Oleh sebab itu stimulasi motorik harus dikembangkan karena anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak/kurang mendapatkan stimulasi.

Karena banyaknya faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah, maka penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

## Metode

Penelitian ini merupakan suatu tinjauan literatur (Literature Review) yang mencoba menggali lebih banyak informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motorik anak pra sekolah. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi bentuk jurnal penelitian, dengan menggunakan kata kunci (Perkembangan motorik Anak

AND (Anak usia prasekolah OR preschoolers). Jenis penelitian adalah literatur review, menggunakan database yang berupa Pubmed, dan Google Scholar. Beberapa artikel ditemukan kemudian ditentukan dengan studi kepustakaan didapatkan 5 jurnal, dan buku cetak lainnya dengan jumlah 1 buku.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik jurnal berdasarkan Judul, Metode Penelitian dan Hasil Penelitian.

Penulis Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Heribert L Sitch, Bernhard Th Baune, Ricardo N Caniato, Rafael T Mikolajczyk and Alexander Kramer. Individual development of preschool children-prevalence and determinants of delays in Germany	Cross-Sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi ada untuk gangguan pengucapan (13,8%) diikuti oleh gangguan motorik halus (12,2%), dan gangguan memori dan konsentrasi (11,3%) dan terendah untuk gangguan ritme bicara (3,1%). Anak-anak yang lebih kecil menunjukkan lebih banyak keterlambatan perkembangan. Jenis kelamin laki-laki sangat terkait dengan semua gangguan perkembangan (risiko tertinggi untuk gangguan motorik halus = OR 3,22, interval kepercayaan 95% 2,86-3,63). Anak-anak prasekolah dengan saudara kandung (vs. anak-anak tanpa saudara kandung) berisiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam pengucapan (OR 1,31, 1,14-1,50). Pengaruh kebangsaan non-Jerman kuat, dengan peningkatan risiko maksimum untuk subbidang tata bahasa dan perkembangan psikososial. Meskipun anak-anak dengan warga negara non-Jerman memiliki penurunan risiko gangguan ritme bicara dan pengucapan, di semua 10 subarea lainnya risikonya meningkat
Gisela Nyberg, Elinor Sundblom, Asa Norman, Liselotte Schar Elinder. A Healthy start Parental support to promote healthy dietary habits and physical activity in children. Design and evaluation of cluster randomised intervention	Cohort	Obesitas pada masa kanak-kanak bersifat multifaktorial dan sebagian besar ditentukan oleh kebiasaan makan, aktivitas fisik, dan perilaku menetap. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa program berbasis sekolah efektif tetapi efektivitasnya dapat ditingkatkan dengan memasukkan komponen orang tua. Saat ini, program dukungan orang tua kurang efektif untuk

Penulis Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		perbaikan pola makan dan aktivitas fisik serta pencegahan obesitas pada anak.
Proboningsih, Perbedaan Perkembangan (Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa, dan Kepribadian) Pada Anak Usia 12-18 bulan Antara Status Gizi Kurang dan Status Gizi Normal	Chi Square	Tidak ada perbedaan yang bermakna perkembangan anak antara status gizi normal dan status gizi kurang ( $p = 0,09$ ). Dengan uji regresi logistik tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan ( $p = 0,053$ ). Status gizi dengan indikator z score untuk TB/U didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan ( $p = 0,029$ ).
Ika Esti Anggraeni, Masturoh, Adrestia Rifki Naharani, Adrestia Rifki Naharani. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan anak dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan di tk masyitoh v desa margasari kecamatan margasari kabupaten tegal	Chi Square	Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Pada Anak Usia 48 – 60 Bulan Di TK Masyitoh V Desa Margasari Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal dengan nilai $X^2$ hitung = 20,741 dan $X^2$ tabel = 5,591 dan p value hitung = 0,0001, maka $X^2$ hitung > $X^2$ tabel dan p value hitung < = 0,05. $\alpha$
Anita Tiara, Zakiyah Zakiyah. Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Alue Kuyun Kabupaten Nagan Raya	Uji Chi Square	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu ( $p = 0,006$ ), pekerjaan ibu ( $p = 0,001$ ) berhubungan dengan tingkat perkembangan anak usia <i>toddler</i> di Desa Alue Kuyun
Muntiani, Supartini. Hubungan ibu bekerja dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo	Uji Chi Square (x2 test) dengan $\hat{I}\pm = 0,05$	Diperoleh perhitungan chi kuadrat lebih besar dari pada tabel ( $10,3 > 5,99$ ) dengan signifikansi $p = 0,000 < \hat{I}\pm$ . Hasil penelitian perkembangan balita usia 4-5 tahun dengan asuhan ibu bekerja sebanyak 24 balita (68,6%) perkembangannya meragukan, sebanyak 2 balita (5,7%) perkembangannya penyimpangan dan sebanyak 9 balita (25,7%) perkembangan sesuai. Perkembangan balita usia 45 tahun dengan asuhan ibu tidak bekerja sebanyak 5 balita (25,0%) perkembangannya meragukan, sebanyak 1 balita (5,0%) perkembangannya penyimpangan dan sebanyak 14 balita (70,0%) perkembangan sesuai

Status gizi berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Status gizi yang kurang, berpotensi untuk terjadi perkembangan yang tidak sesuai dengan usia (OR = 5,770). Sebuah penelitian di Cina untuk

menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi akan menyebabkan anak lemah dan tidak aktif sehingga terjadi retardasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, anak yang mengalami

kelebihan makanan bergizi akan menyebabkan obesitas yang menyebabkan anak tersebut cenderung tidak aktif, dan akhirnya akan mengganggu tumbuh kembangnya.<sup>7</sup> Jadi, status gizi anak yang baik akan mempengaruhi syaraf-syaraf anak agar dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan tugasnya sebagai satu kesatuan keterampilan yang harus dicapai. Sudah banyak penelitian mengenai hal ini dan didapatkan hasil yang sama, yaitu ada hubungan yang signifikan. Dilihat dari perkembangannya anak umur batita (bawah tiga tahun) sudah mulai meningkat aktifitasnya, sehubungan dengan peningkatan kemampuan perkembangannya. Tapi bila tidak diikuti dengan gizi yang baik maka pertumbuhan dan perkembangannya dapat terganggu. Ibu bekerja mempunyai peran ganda selain sebagai wanita karir juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negative dari ibu yang bekerja adalah tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anaknya ketika anak dalam tahap tumbuh kembang yang pesat. Padahal ibu mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pola asuh yang tepat diperlukan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Hasil penelitian didapatkan tidak ada perbedaan dalam perkembangan anak usia prasekolah antara anak dengan ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, Hasil penelitian lain tentang hubungan tumbuh kembang anak dengan pola asuh ibu bekerja, didapatkan hasil sebagian besar anak pertumbuhannya normal (81%) dan perkembangannya pun normal.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini bisa dikarenakan pendidikan ibu bekerja yang lebih tinggi atau faktor terpaparnya informasi yang lebih luas pada ibu yang bekerja sehingga sudah dipersiapkan antisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi bila anak ditinggal bekerja. Pendidikan Anak Usia

Dini adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan perkembangan anak prasekolah untuk mengoptimalkan perkembangannya. Hasil penelitian ini juga tidak menunjukkan perbedaan tingkat perkembangan yang signifikan antara anak yang sudah lama di Pendidikan Anak Usia Dini dengan yang baru masuk di Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun adanya gangguan pertumbuhan pada penelitian ini terjadi biasanya pada anak yang usianya sudah mendekati usia sekolah yang baru masuk PAUD. Anak seperti ini sudah banyak ketinggalan stimulasi yang harusnya sudah didapatkan pada usia sebelumnya. Bila terjadi pada anak yang baru masuk PAUD dengan usia dini dan pada waktu test perkembangan dinyatakan terjadi gangguan perkembangan, hal ini disebabkan karena anak masih dalam masa adaptasi sehingga belum familier dengan lingkungan barunya.

### **Kesimpulan**

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh status gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan perkembangannya. Faktor lain yang berhubungan adalah umur anak ketika masuk masa pra sekolah dan pola asuh ibu. Stimulasi motorik harus dikembangkan karena anak yang mendapat stimulasi terarah dan terurut akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak/kurang mendapatkan. Status gizi berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Status gizi yang kurang, berpotensi untuk terjadi perkembangan yang tidak sesuai dengan usia

### **Saran**

Dengan adanya masih ada anak usia prasekolah yang perkembangan motoriknya tidak sesuai usia, sebaiknya pemeriksaan tumbuh kembang anak dilakukan secara periodik, sehingga dapat diketahui adanya gangguan secara dini dan tindakan apa yang dapat dilakukan agar tidak terjadi gangguan

pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Untuk mengatasi hal ini disarankan agar ada kerjasama antara sekolah dengan institusi kesehatan terdekat misalnya puskesmas.

#### **Daftar Pustaka**

- BO Olusanya, a SL Wirzb & LM Luxonb. *Community-based infant hearing screening for early detection of permanent hearing loss in Lagos, Nigeria: a cross-sectional study*. Bulletin of the World Health Organization 2008;86:956–963.
- Heribert L Stich, Bernhard The Baune, Ricardo N Canatio, Rafael T Mikolajczyk, Alexander Kramer. (2012) *Individual Development of Preschool Children-Prevalences and Determinants of Delays*. Pediatrics, 12-188.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Kemenkes, 2010.
- Kinga Polanska, Wojciech Hanke, Wojciech Sobala, Malgorzata Trzcinka-Ochocka, Danuta Ligocka, Slawomir Brzeznicki, Halina Strugala-Stawik, and Per Magnus. Developmental Effects of Exposures to Environmental Factors: The Polish Mother and Child Cohort Study. *Research International* Volume 2013, Article ID 629716, 11 pages.
- Marc H. Bornstein, Pia Rebello Britto, Yuko Nonoyama-Tarumi, Yumiko Ota, Oliver Petrovic, and Diane L. Putnick. *Child Development in Developing Countries Introduction and Methods*. *Child Dev* . 2012 ; 83(1): 16–31. doi:10.1111/j.1467-8624.2011.01671.x.
- Professor and Head , Department of Pediatrics , *Hamdard Institute of Medical Sciences & Research, and H.A.H.Centenary Hospital* , New Delhi. Millennium Development Goals and Child Undernutrition.

## Faktor Resiko Terjadinya Perdarahan Post Partum : Studi Literatur

Joaninha Belo Ximenes<sup>1</sup>, Ida Sofiyanti<sup>2</sup>, Fransisca D.C. Alves<sup>3</sup>, Eugenia A. Pinto<sup>4</sup>, Domingas S. Cardoso<sup>5</sup>, Estela F. D. Amaral<sup>6</sup>, Helena M. De Jesus<sup>7</sup>, Imaculada A. S.Pereira<sup>8</sup>, Alexandrina D.S. Reis<sup>9</sup>, Aurea Morreira<sup>10</sup>, Cipriana P. Moniz<sup>11</sup>, Olinda Soares<sup>12</sup>, Aurora M.d F.Soaes<sup>13</sup>, Refalina Da Costa<sup>14</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ninabeloximenes@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, chenoaavara06@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, jhenialvidiamelia@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, cardosomimi040@gmail.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, stelaamaral235@gmail.com

<sup>7</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, helenamarques457@gmail.com

<sup>8</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, imaculadapereira35@gmail.com

<sup>9</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, alexandrinadosreis@gmail.com

<sup>10</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, debiosario315@gmail.com

<sup>11</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, cipriana7210@gmail.com

<sup>12</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, soareslinda1711@gmail.com

<sup>13</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, refaribeiro@gmail.com

<sup>14</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, aurora13051974@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

**Keywords:** Post Partum Bleeding, Risk Factors, Precipitating Factors, Predisposing Factors

---

### Abstract

Maternal mortality rate in Indonesia is relatively high. The most common cause of maternal death is bleeding. Post partum haemorrhage (PPH) is an unexpected cause and the fastest cause of maternal death worldwide. PPH is blood loss of 500 cc or more that occurs after the baby is born. Risk factors/predisposition for postpartum hemorrhage include: anemia, parity, gestational age, delivery distance, excessive uterine stretching (macrosomia, gemely, and polyhidramnions), precipitate parturition, oxytocin induction, history of cesarean section, ante partum bleeding, first stage of labor and the elongated II, and so on. This literature review aims to determine the risk factors/trigger factors of postpartum hemorrhage. Using literature study according to the topic. Literature studies were obtained from various sources, including from journals ranging from 2015-2020. Source articles from goggle scholars and Goggle Scholars. From several journals that have been reviewed, postpartum hemorrhage is one of the complications that has a high incidence. And there is a relationship between predisposing factors and the incidence of postpartum hemorrhage

---

### **Abstrak**

**Pendahuluan:** Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia relatif tinggi. Adapun penyebab terbanyak yang menyebabkan kematian ibu adalah perdarahan. Perdarahan post partum adalah penyebab tak terduga dan penyebab tercepat kematian ibu diseluruh dunia. Perdarahan post partum adalah hilangnya darah 500 cc atau lebih yang terjadi setelah bayi lahir. Faktor resiko/predisposisi terjadinya perdarahan post partum antara lain : anemia, paritas, umur kehamilan, jarak persalinan, peregangan uterus yang berlebihan (makrosomia, gemeli dan polihidramnion), partus presipitatus, induksi oksitosin, riwayat seksio secaria, perdarahan ante partum, persalinan kalin I dan II yang memanjang, dan lain-lain.

**Tujuan:** literatur review ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko/faktor pencetus dari perdarahan post partum.

**Metode:** menggunakan studi literatur sesuai dengan topik. Studi literatur didapat dari berbagai sumber, diantaranya dari jurnal berkisar tahun 2014-2018. Sumber artikel dari Pubmed, Portal Garuda dan goggle Scholar.

**Hasil:** dari beberapa jurnal yang telah ditelaah, perdarahan post partum merupakan salah satu komplikasi yang angka kejadiannya masih tinggi. Dan ada hubungan antara faktor predisposisi dengan kejadian perdarahan post partum

---

### **Pendahuluan**

Angka kematian Ibu merupakan indikator kesejahteraan perempuan, indikator kesejahteraan suatu bangsa sekaligus menggambarkan hasil capaian pembangunan suatu negara. Informasi mengenai angka kematian ibu akan sangat bermanfaat untuk pengembangan program-program peningkatan kesehatan ibu, terutama pelayanan kehamilan dan persalinan yang aman, program peningkatan jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, manajemen sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan (Chalid, 2016). Angka kematian ibu merupakan salah satu indikator penting pembangunan global Millenium Development Goals (MDGs) yang telah berakhir tahun 2015, yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan Sustainability Development Goals (SDG's) sampai tahun 2030 (WHO, 2015).

Angka kematian maternal (maternal mortality) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan

masyarakat. Angka kematian maternal di Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi di Asia setelah Timor Leste dan Bangladesh. Berdasarkan seluruh target MDGs (Millennium Development Goals) kinerja penurunan angka kematian maternal secara global masih rendah. Perdarahan postpartum adalah salah satu penyebab kematian maternal terbanyak. Perdarahan postpartum didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah janin lahir pervaginam atau 1000 ml setelah janin lahir perabdominal atau setelah selesainya kala III. Berdasarkan data WHO (World Health Organization), 25% dari 100.000 kematian maternal di dunia setiap tahunnya disebabkan oleh perdarahan postpartum.(WHO, 2015)

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2015 penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,3%), perdarahan postpartum merupakan penyebab tersering dari keseluruhan kematian akibat perdarahan obstetrik. Kejadian perdarahan postpartum primer pada ibu bersalin sebesar 45% (Selina,

2017). Masalah umur, paritas dan jarak kehamilan atau yang dikenal dengan "4T" yaitu terlalu tua, terlalu muda, terlalu banyak dan terlalu dekat. Karena di umur ibu <20 tahun reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan, sedangkan pada umur 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan saat setelah persalinan (Saadah, et al., 2016).

Angka kematian ibu di Timor Leste, masih termasuk tinggi dikawasan Asia Tenggara. Menurut data Timor-Leste Demographic and Health Survey (TLDHS) tahun 2016 angka kematian ibu (AKI) di Timor-Leste mencapai 195/100.000 kelahiran hidup. Untuk data yang didapatkan dari Buku Pelaporan Statistik Kesehatan 2020, untuk angka kematian ibu tahun 2020 (dari bulan Januari-desember 2020), sebanyak 16 kematian ibu. Untuk kasus komplikasi perdarahan tahun 2020, sebanyak 125 kasus (0.3%) angka kematian tersebut didominasi pada saat ibu mengalami kehamilan dan persalinan. Data yang didapatkan dari Sistem Informasi Kesehatan (Sistema Informasaun Saude) Munisipio De Dili, diperoleh data komplikasi akibat Perdarahan pada periode Post Partum dari bulan Januari sampai dengan Desember 2020 sebanyak 21 kasus.

Penyebab langsung kematian ibu yang terjadi di Timor Leste, menurut penelitian yang dilakukan oleh Oliveira (2019) dikarenakan ibu hamil memiliki resiko kehamilan diantaranya pendarahan, eklamsia, persalinan lambat dan aborsi. Kasus kematian ibu terjadi diantara 33-50% yang berhubungan erat dengan rendahnya kunjungan Antenatal Care yang diperoleh selama hamil, sedangkan kontribusi terbesar penyebab kematian ibu tersebut berturut-turut adalah preeklamsia, persalinan lambat, dan perdarahan post partum.

Perdarahan postpartum merupakan perdarahan yang jumlahnya melebihi 500 ml dalam 24 jam pertama setelah persalinan. Diperkirakan bahwa perdarahan postpartum terjadi sekitar 5% dari semua persalinan pervaginam, dan sekitar seperempat dari seluruh kematian ibu disebabkan oleh perdarahan postpartum (Edah, 2018). Perdarahan dapat mulai terjadi kurang dari 24 jam setelah melahirkan, atau kapan saja selambat-lambatnya dalam 12 minggu pertama setelah persalinan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum adalah partus lama, anemia, paritas, peregangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, persalinan dengan tindakan dan lain-lain. Perdarahan post partum yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran, akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Bila hal ini terjadi bisa mengakibatkan ibu tidak terselamatkan (Cunningham, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan review literatur pada jurnal-jurnal yang berhubungan dengan faktor Resiko pada Perdarahan post Partum.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Literature Review dengan menganalisis sejumlah 6 artikel yang telah ditentukan. Pencarian artikel ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 dengan menggunakan database yang bereputasi nasional maupun internasional. Database yang digunakan berupa Proquest/ PubMed, Garuda dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci Perdarahan postpartum, Faktor Resiko Perdarahan dan Postpartum Hemorrhage (PPH).

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	<p><i>Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Perdarahan Pasca Persalinan</i></p> <p>Psiari Kusuma Wardani Jurnal Ilmu Kesehatan Vol 2, No 1 Maret 2014</p>	<p>Jenis penelitian : observasional Analitik metode case Control dengan pendekatan retrospektif</p> <p>Populasi: ibu yang mengalami kejadian perdarahan post partum di RSUD dr A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung</p> <p>Variabel : anemia, makrosomia, riwayat sektio sesaria, riwayat perdarahan post partum, jarak persalinan, partus lama, umur dan paritas</p>	<p>Ibu bersalin dengan partus lama berpeluang mengalami perdarahan post partum.</p> <p>Ibu yang mengalami partus lama beresiko mengalami perdarahan post partum</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara paritas beresiko dengan kejadian perdarahan postpartum</p> <p>Ibu bersalin dengan umur &lt;20 dan &gt; 35 beresiko berpeluang mengalami perdarahan post partum lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin yang berumur tidak beresiko</p> <p>Ibu bersalin dengan jarak persalinan beresiko berpeluang mengalami perdarahan post partum lebih besar</p> <p>Ibu bersalin dengan dengan riwayat perdarahan postpartum berpeluang mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami riwayat perdarahan post partum</p> <p>Ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan perdarahan post partum</p> <p>Tidak ada hubungan riwayat Ibu dengan riwayat seksio sesaria dengan kejadian perdarahan postpartum</p>
2	<p><i>Incidence And risk Factors For Postpartum Haemorrhage In Uganda</i></p> <p>Florence Mirembe, Sam Ononge and Oona M.R. Campbell Vol 13, No. 38 (2016)</p>	<p>Design: Menggunakan studi kohort prospectif</p> <p>Populasi : semua wanita yang mengalami post partum</p> <p>Variabel: umur, paritas, anemia, riwayat persalinan yang lalu dengan PPH</p>	<p>Hasil penelitian terdapat faktor umur, paritas, riwayat PPH dan anemia dapat mengakibatkan perdarahan post partum</p>
3	<p><i>Risk Factors For Severe Post Partum Haemorage : A case Control Study</i></p> <p>Nyeflot, L.T., Sandven, I., Pederson, B. S. , Petterson, S., Al-Zirq, I., Rosenberq, M.,&amp; Jacobsen, A. F. Vol.17, No. 17 (2017)</p>	<p>Design: Penelitian ini menggunakan studi kasus kontrol</p> <p>Populasi : wanita yang melahirkan di RS Norwegia</p> <p>Variabel : kasus PPH, anemia, preeklampsia, kehamilan ganda</p>	<p>Dalam penelitian ini, faktor resiko kejadian PPH yang paling dominan adalah karena faktor anemia.</p>
4	<p><i>Multilevel Analisis Of The Risk Factors Of Postpartum Haemorrhage in</i></p>	<p>Study Observasi Analitik Rancangan penelitian Case Control.</p> <p>Teknik Sampling : purposive sampling dengan perbandingan (1:2), kasus</p>	<p>Hasil penelitian : menunjukkan bahwa ibu yang memiliki usia &lt;20 atau &gt;35 tahun memiliki resiko lebih rendah 0.18 kali dibandingkan ibu yang berusia</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	<i>Bondowoso, Central Java</i> Miftahus Saadah, Supriyadi, Hari Respati dan Okid Parama Austin Jurnal Of Maternal and Child Health 2016	kontrol sebanyak 30 subyek dan 60 subyek kontrol.  Variabel : independen, Level 1 : kadar Hb ibu, riwayat obstetrik ibu, Paritas ibu, Usia ibu, ANC ibu, Level 2 : penolong persalinan, bidan Variabel dependen: perdarahan pasca persalinan	20-35 berdasarkan hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh antara usia ibu dengan perdarahan pasca persalinan.
5	<i>Gambaran Hemoragia Post partum Pada Ibu Bersalin dengan kejadian Anemia di Ruang Ponek RSUD Kabupaten Jombang</i> Nurul Hikmah, Dian Puspita Yani Vol 5 No 2 , Sept 2015	Metode : Desain penelitian Deskriptif, random sampling  Populasi: semua ibu bersalin di RSUD Jombang  Variabel : kejadian post partum haemoragic denga kejadian anemia	Ibu bersalin dengan Haemoragic post partum cenderung terjadi anemia di ruang PONEK RSUD Jombang.
6	<i>Faktor Resiko Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu</i> Fahira Nur A. Et.al Vol 5 no 1 januari 2019	Metode Observasional analitik dengan pendekatan Case control Populasi : ibu bersalin yang mengalami perdarahan post Partum di RSU Anatapura Palu Variabel: umur, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan Post Partum.	Untuk umur ibu, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga dan riwayat perdarahan merupakan faktor resiko kejadian perdarahan post partum di Rumah sakit Umum Anutapura Palu.
7	<i>Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan Postpartum primer (studi kasus: RSUD kota Bandung)</i> Sri Hayati et.al Vol 7 no 2 September 2019	Metode : menggunakan metode kuantitatif, desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum primer di RSUD Kota Bandung Variabel: umur, paritas, dan anemia	1. Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan perdarahan post partum primer di RSUD Bandung, artinya semakin bagus kadar Hb pada ibu hamil atau tidak memiliki anemia akan menurunkan perdarahan postpartum primer. 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan perdarahan post partum, artinya semakin banyak ibu yang hamil di umur yang baik (20-35) 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan perdarahan post partum primer, artinya semakin banyak ibu yang P2-P4 akan menurunkan angka perdarahan post partum primer karena paritas 2-4 merupakan paritas yang aman. 4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan perdarahan post partum primer, artinya dalam penelitian ini jarak kelahiran tidak begitu berpengaruh terhadap perdarahan post partum primer.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
8	<i>Faktor Resiko Penyebab Perdarahan Post partum di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang</i> Nurul Ummah et.al Vol.7 no 15 tahun 2018	Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan retrospektif kasus kontrol Populasi: semua ibu bersalin diwilayah Puskesmas Pamotan tahun 2015. Variabel: paritas, usia, anemia, persalinan lama.	1. Usia beresiko (<20 atau >35 tahun) memiliki resiko utk mengalami perdarahan post partum 2. Paritas beresiko (1 dan >3) memiliki resiko 2,4 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan paritas tidak beresiko 3. Ibu hamil dengan anemia (Hb <11) memiliki resiko 1.8 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum 4. Persalinan lama memiliki resiko untuk mengalami 1.5 kali lebih besar dibandingkan persalinan normal
9	<i>Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perdarahan Post Partum pada Ibu bersalin di RSUD Pringsewu Tahun 2016</i> Heni Anggraini & Dewi Riansari (2018) Vol 3, No 1 Januari 2018.	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik. Penelitian menggunakan pendekatan Crosssectional. Teknik pengambilan sampel: random sampling. Cara ukur menggunakan rekam medik Populasi: ibu yang mengalami perdarahan post partum di RSUD pringsewu dengan data rekam medik Variabel: atonia uteri, retensio plasenta, laserasi jalan lahir	1. Ada hubungan antara antonia uteri dengan perdarahan post partum 2. Ada hubungan antara retensio plasenta dengan perdarahan post partum 3. Ada hubungan antara laserasi dengan perdarahan post partum
10	<i>An Insight Into Maternal Death Caused By Post Partum Hemorrhage In Western Timor Indonesia</i> Kristiani Desimira, Fery Fredy Kaswur (2019) Jkl Vol 22 No 1	Metode: Study Kualitatif, Retrospective Metode (analisis yang diperoleh setelah pasien pulang)	Perdarahan post partum terjadi diantara wanita dengan rentang umur 24-42 tahun, 4 diantara mereka sudah pernah hamil sebanyak lebih dari 4 kali. Secara medis 5 kasus disebabkan oleh perpanjangan kala III, persalinan berhubungan dengan retensio plasenta. Faktor-faktor non medis yang menyebabkan perdarahan post partum antara lain: aksesibilitas yang buruk, ketiadaan piranti komunikasi dan kurangnya infrastruktur
11	<i>Prevention and Treatment Of Postpartum hemorrhage: focus on hematological aspects of management</i> Claire Mc Lintock Hematology Am Soc Hematol Educ.Program National Womens Health, Aucland City Hospital 2020	Metode: clinical case Populasi: pasien di RS Auckland City Hospital	Diberikan konsentran fibrinogen, bahwa selama uji klinik pendekatan penilaian resiko rutin untuk PPH pengukuran obyektif kumulatif, dan keterlibatan awal staf senior memungkinkan pengenalan awal dan intervensi dalam perjalanan PPH untuk mengambil langkah-langkah untuk menanggapi dan mengontrol darah.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
12	<p><i>Risk Factors for Atonic Postpartum Hemorrhage</i></p> <p>Holly B.Ende, MD., M.James Lozada, DO, David H. Chesnut, MD., Sarah S. Osmundson,et.al</p> <p>Obstet Gynecol. 2021 February 01</p>	<p>Meta analisis kuantitatif, resiko moderat studi bias dilaksanakan untuk memperkirakan OR gabungan.</p>	<p>Perdarahan post partum dan atonia uteri dinilai dalam studi skor untuk resiko bisa untuk setiap study yang dilaporkan</p> <p>Faktor resiko perdarahan post partum sebelumnya dari apapun kehamilan sebelumnya, yang sudah ada sebelumnya seperti : diabetes melitus Gestasional, kelainan plasenta, plasenta previa, vasa plasenta, dan solutio plasenta, tapi tidak termasuk plasenta abnormal dan persalinan lama.</p>
13	<p><i>Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum</i></p> <p>Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati Journal Of Health Studies Vol. 1 No.1 Maret 2017</p>	<p>Desain penelitian: Observasional Analitik metode case control dengan pendekatan retrospectif</p> <p>Populasi : semua berkas rekan medis ibu bersalin di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul 2015.</p> <p>Variabel : partus lama, paritas, regangan uterus yang berlebihan, oksitosin drip, anemia dan persalinan dengan tindakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat hubungan antara partus lama dan perdarahan postpartum (sehingga dapat dinyatakan bahwa partus lama tidak memiliki resiko terhadap perdarahan postpartum).</li> <li>2. Terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan postpartum</li> <li>3. Tidak terdapat hubungan antara peregangan uterus yang berlebihan dengan perdarahan postpartum.</li> <li>4. Terdapat hubungan antara oksitosin drip dengan perarahan postpartum.</li> <li>5. Terdapat hubungan antara anemia dengan perdarahan postpartum.</li> <li>6. Tidak terdapat hubungan antara persalinan dengan tindakan dengan perdarahan postpartum.</li> <li>7. Dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum,terdapat satu faktor yaitu oksitosin drip yang terbukti paling pengaruh terhadap kejadian perdarahan postpartum.</li> </ol>
14	<p><i>Prediction for Postpartum Hemorrhage of Placenta Previa Patients through MRI Using Self-Adaptive Edge Detection Algorithm</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya: Research Subject and the Grouping pada 36 pasien dengan plasenta previa, yang sedang di observasi di rumah sakit, dengan metode observasi, simulasi eksperiment, dan analisi MRI scan</p>	<p>Gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa dan menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penipisan miometrium, penetrasi plasenta ke serviks,</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	(Prediksi Perdarahan Postpartum Pasien Plasenta Previa Melalui MRI Menggunakan Algoritma Self-Adaptive Edge Detection)  Yan Chen dan Ting Xu  Hindawi Contrast Media & Molecular Imaging Volume 2021, Article		plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa
15	<i>Analisis Hubungan Plasenta Previa Terhadap Luaran Maternal dan Perinatal Di Rumah Sakit Umum Daerah dan Kota Palangkarya</i> Greiny Arisani, Erina Eka Hatini, dan Noordiaty Politeknik Kesehatan kemenkes Palangkarya, 2021	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian Cross Sectional dan menggunakan pendekatan retrospektif Variabel penelitian : plasenta previa, perdarahan post partum, anemia, retensio plasenta, BBLR, prematuritas, asfiksia neonatorum dan kematian perinatal	terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan perdarahan post partum

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Lima belas (15) artikel yang telah dipilih dan memenuhi kriteria inklusi yang berkaitan dengan faktor-faktor predisposisi perdarahan postpartum, faktor-faktor resiko, hubungan faktor resiko anemia dengan kejadian perdarahan post partum di Indonesia dan di luar negeri. Secara keseluruhan, setiap penelitian membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Studi yang sesuai dengan tinjauan mengenai faktor perdarahan pada ibu postpartum ini dilakukan di Indonesia dengan sepuluh (10) studi : Psiari Kusuma Wardani (2014), Miftahus Saadah (2016), Nurul Hikmah (2015), Fahira Nur et.al (2019), Sri Hayati et.al (2019), Nurul Ummah et.al (2019), Heny Anggraeni & Heni Anggraeni (2018), Kristiani Desimira & Ferri Fredi (2019), Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati (2017) dan juga penelitian yang

dilakukan oleh Greiny dkk (2021) . Dan lima (5) artikel dilakukan di luar negeri oleh Nyeflot, et.al (2017) dilakukan di Norwegia, Claire Mc Lintock (2020) dilakukan di RS Aucland, Holly B.Ende, MD,.et.al yang dilakukan di 24 Rumah Sakit di Amerika Latin, Florence et.al (2016) penelitian dilakukan di Uganda-Afrika serta penelitian dari Yan Cheng dan Ting Xu (2021) yang dilakukan di Changsha Hospital For Maternal and Child Health Care, Cangha City, Hunan Province, China.

Artikel artikel ini, adalah studi penelitian yang membahas tentang faktor- faktor yang mempengaruhi/berhubungan dengan kejadian post partum, faktor-faktor resiko, antara lain: faktor umur, paritas, jarak kehamilan, pendapatan keluarga,pendidikan, riwayat perdarahan, faktor partus lama, perpanjangan kala III, faktor induksi persalinan, persalinan dengan tindakan, riwayat perdarahan, partus lama, atoni uteri dan juga faktor anemia serta faktor-

faktor lain seperti diabetes melitus, kelainan plasenta dan plasenta previa dan oksitosin drip.

## **Pembahasan**

### **Umur**

Ibu dengan umur < 20 tahun atau >35 tahun keatas 12 kali beresiko mengalami perdarahan pasca persalinaan dari pada ibu dengan umur 20-35. Usia dibawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna, sehingga belum siap hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia diatas 35 tahun terjadi kemunduran yang progresif sehingga endometrium yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan (Edah, 2019).

Hasil penelitian diperkuat oleh Fahira Nur et. Al,(2019), yang mengatakan bahwa Umur reproduksi yang ideal bagi wanita untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun, keadaan ini disebabkan karena pada umur kurang dari 20 tahun rahim dan panggul ibu belum berkembang dengan baik dan belum cukup dewasa untuk menjadi ibu, sedangkan pada umur 35 tahun keatas elastisitas otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya telah mengalami kemunduran sehingga dapat mempersulit persalinan dan selanjutnya dapat menyebabkan kematian pada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Antapura Palu tahun 2017, didapatkan bahwa ibu yang memiliki umur <20 tahun dan >35 tahun beresiko 2,138 kali lebih besar mengalami post partum dibandingkan ibu yang memiliki umur 20-35 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2015), perdarahan pasaca persalinan yang meyebabkan kematian maternal pada wanita yang melahirkan pada usia <20 tahun , 2-5x lebih tinggi daripada perdarahan pasca persalinan yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perdarahan pasca persalinan meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ummah, et.al (2018), proporsi

umur ibu yang beresiko tinggi yaitu (<20 tahun atau >35 tahun), lebih besar sebanyak 30 orang (58.8%), pada kelompok kasus dibandingkan dengan kelompok kontrol sebanyak 14 orang (27.5%). Hal ini menunjukkan bahwa presentase yang mengalami perdarahan post partum yang beresiko tinggi, lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami perdarahan post partum pada kelompok umur yang sama (resiko tinggi).

Sedangkan menurut penelitian Miftahus Saadah, dkk (2016), tidak terdapat pengaruh antara usia ibu dengan perdarahan pasca persalinan. Jumlah ibu dengan usia 20 atau >35 tahun, dalam penelitin ini hanya terdapat 25 orang, 10 orang pada kelompok kasus dan 15 kelompok kontrol. Ibu yang berusia <20 tahun, fungsi reproduksi belum berkembang dengan sempurna sehingga belum siap untuk hamil dan melahirkan, sedangkan pada usia >35 tahun, terjadi kemunduran yang progresif dari endometrium, yang mempengaruhi kekuatan kontraksi pada saat persalinan dan setelah persalinan.

### **Paritas**

Ibu yang >3 kali melahirkan lebih beresiko mengalami perdarahan pasca persalinan daripada ibu paritas 1-3. Pada paritas >3 fungsi reproduksi mengalami kemunduran sehingga kemungkinan terjadi perdarahan postpartum menjadi lebih besar. Dengan bertambahnya paritas, akan semakin banyak jaringan ikat pada uterus sehingga kemampuan untuk berkontraksi semakin menurun akibatnya sulit melakukan penekanan pada pembuluh darah yang terbuka setelah terlepasnya plasenta. Selain itu, juga terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta sehingga vaskularisasi dapat berkurang (Edah, 2019).

Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi dilahirkan. Kehamilan dan persalinan yang berulang-ulang menyebabkan kerusakan

pembuluh darah di dinding rahim dan kemunduran daya lentur (elastisitas) jaringan yang sudah berulang kali diregangkan kehamilan sehingga cenderung timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin. (Reza, dkk. 2014). Hasil penelitian dilakukan Sri Hayati et.al (2019), mengatakan resiko perdarahan post partum pada wanita yang berparitas 3-5 dan 6 atau lebih berturut-turut adalah 24% dan 81% lebih tinggi dari pada wanita yang berparitas 1-2. Menurut penelitian yang dilakukan Nurul Ummah et.al (2018), berdasarkan hasil perhitungan odd rasio menunjukkan bahwa paritas merupakan faktor resiko dimana besar resikonya adalah 2.4 yang artinya paritas mempunyai resiko (1 atau >3) 2.4 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan paritas tidak beresiko (2-3). Penelitian ini diperkuat Ummah et.al. (2018) mengatakan ibu yang dengan kehamilan lebih dari 1 kali atau yang termasuk multigravida mempunyai risiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan pascapersalinan dibandingkan dengan ibu-ibu yang termasuk golongan primigravida (hamil pertama kali). Hal ini dikarenakan pada multigravida, fungsi reproduksi mengalami penurunan sehingga kemungkinan terjadinya perdarahan postpartum menjadi lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah, et.al (2015), menyatakan ibu-ibu yang kehamilan lebih dari 1x, atau yang termasuk multi gravida mempunyai resiko lebih tinggi terhadap terjadinya perdarahan pasca persalinan dibandingkan dengan ibu-ibu yang termasuk golongan primigravida. Hal ini dikarenakan pada multi gravida, fungsi reproduksinya mengalami penurunan, sehingga kemungkinan terjadinya perdarahan pasca persalinan menjadi lebih besar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah (2015), ibu dengan paritas tinggi akan menyebabkan kontraksi otot-otot rahim melemah dan implantasi plasenta semakin dalam, sehingga pada ibu dengan paritas tinggi

dan primigravida dapat menyebabkan haemorrhagic post partum disebabkan karena plasenta tidak segera lahir, hal ini juga berkaitan dengan atonia uteri.

Berdasarkan review yang dilakukan pada artikel penelitian oleh Farida, et.al (2019), didapatkan bahwa ibu yang memiliki paritas >3 kali beresiko 4.526 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan ibu yang memiliki paritas <3 kali. , sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan perdarahan post partum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miftahus, dkk (2016), menyatakan bahwa keadaan uterus ibu saat ibu baru pertama melahirkan dan saat melahirkan berkali-kali, berpengaruh terhadap kondisi uterus. Paritas satu (1) menyebabkan ketidaksiapan ibu dalam menghadapi persalinan, sehingga ibu hamil tidak mampu dalam menghadapi komplikasi yang terjadi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Sedangkan paritas >4 disebabkan karena semakin sering ibu melahirkan, cenderung bekerja tidak efisien dalam semua kala persalinan, sehingga menimbulkan kegagalan kompresi pada tempat implantasi plasenta akibatnya terjadi perdarahan pasca persalinan.

### **Anemia**

Penderita anemia juga bisa menyebabkan pengenceran darah sehingga akan mempengaruhi daya tahan tubuh, menjadikan kondisi ibu lemah sehingga menyebabkan kelemahan otot-otot uterus dalam berkontraksi (atonia uteri), hal tersebut memicu terjadinya perdarahan setelah melahirkan (Yusriana, 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Yekti Satriyandari, Nena Riski Hariyati 2017) yang menyatakan Wanita yang mengalami anemia dalam persalinan dengan kadar hemoglobin <11gr/dl akan dengan cepat terganggu kondisinya bila terjadi kehilangan darah meskipun hanya sedikit.

Kondisi dalam persalinan menyebabkan kesulitan untuk menentukan jumlah perdarahan yang terjadi, maka batasan

jumlah perdarahan disebutkan sebagai perdarahan yang lebih dari normal dan telah menyebabkan perubahan tanda vital antara lain pasien mengeluh lemah, limbung, berkeringat dingin, tekanan sistolik <90, denyut nadi >100x/mt, kadar Hb <8 gr/dl.

Anemia dihubungkan dengan kelemahan yang dapat dianggap sebagai penyebab langsung perdarahan postpartum. Persalinan tindakan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya perdarahan postpartum. Persalinan dengan tindakan diantaranya adalah persalinan tindakan pervaginam yaitu dengan vakum, forsep, ataupun episiotomi, sedangkan tindakan persalinan per abdominal adalah SC. Tindakan pada persalinan baik vaginam maupun abdominal dapat menyebabkan trauma baik pada ibu maupun pada bayi. Hasil Penelitian Ummah, et al., (2018) memperkuat kedua penelitian diatas yang menyatakan bahwa anemia bermakna sebagai faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan postpartum. Ibu yang mengalami anemia berisiko 2,9 kali mengalami perdarahan postpartum dibanding ibu yang tidak mengalami anemia. Berdasarkan artikel Anggraeni, dkk (2019), anemia selama kehamilan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan ibu, janin dan anak di masa depan. Anemia pada ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan perdarahan postpartum

#### **Jarak kehamilan dan jarak kelahiran**

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kelahiran sebelumnya sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Bila jarak kehamilan terlalu dekat, dapat cenderung menimbulkan kerusakan tertentu pada sistem reproduksi baik secara fisiologis maupun patologis (Yusriana, 2017). Keadaan rahim atau uterus sebenarnya akan pulih kembali 6 bulan setelah melahirkan akan tetapi fungsinya belum bekerja secara maksimal dan persalinan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang singkat akan mengakibatkan kontraksi uterus menjadi kurang baik (Rochjati, 2015) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Rifdiani (2016), berdasarkan uji statistik didapatkan nilai OR > 1 (3,231) dan nilai CI 95% (1,318-7,921) sehingga OR bermakna. Ini berarti bahwa melahirkan kembali dengan jarak < 2 tahun mempunyai risiko 3,231 kali mengalami perdarahan dibandingkan dengan yang melahirkan dengan jarak 2 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy et al (2015), hasil penelitian (A.Fahira Nur et al 2019) mendukung ketiga penelitian diatas yang menyatakan berdasarkan uji statistik didapatkan nilai OR=0,842 (95%; CI=0,267-2,661), yang artinya bahwa variabel jarak persalinan merupakan faktor protektif terhadap kejadian perdarahan postpartum dan tidak bermakna secara statistik. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat meningkatkan risiko kematian pada ibu yang sering hamil. Jarak kehamilan yang pendek menyebabkan ibu terlalu payah akibat hamil, risiko perdarahan, anemia pada ibu, kecacatan bayi, serta bayi berat badan lahir rendah.

#### **Partus Lama**

Partus lama adalah persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primi dan lebih dari 18 jam pada multi. Partus lama baik fase aktif memanjang maupun kala II memanjang menimbulkan efek terhadap ibu maupun janin. Terdapat kenaikan terhadap insidensi atonia uteri, laserasi, perdarahan, infeksi, kelelahan ibu dan syok. Partus lama dapat menyebabkan terjadinya inersia uteri karena kelelahan pada otot - otot uterus sehingga rahim berkontraksi lemah setelah bayi lahir dan dapat menyebabkan terjadinya perdarahan postpartum (Varney, 2007).

Menurut Peneliti Ummah et al., (2018) proporsi persalinan lama lebih besar sebanyak 3 orang (5,9%) pada kelompok kasus di banding dengan kelompok kontrol sebanyak 2 orang (3,9%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase yang mengalami perdarahan postpartum pada persalinan lama lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami

perdarahan postpartum pada kelompok yang sama (persalinan lama). Hasil perhitungan Odds Ratio menunjukkan bahwa persalinan lama (primipara >24 jam dan multipara >18 jam) merupakan faktor resiko dimana besar resikonya adalah 1,5 yang artinya ibu yang mengalami persalinan lama mempunyai resiko 1,5 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan ibu yang tidak mengalami persalinan lama. Penelitian sejalan dengan Psiari Kusuma Wardani, (2017) mengatakan bahwa ibu bersalin dengan partus lama berpeluang mengalami perdarahan postpartum sebesar 9,598 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami partus lama.

Hasil penelitian Fitri Yuniarti, (2018) mengatakan bahwa diketahui dari 29 responden sebagian besar responden sebanyak 17 responden (59%) perdarahan disebabkan karena partus lama. Partus lama adalah persalinan lama

18 jam yang disertai dengan komplikasi ibu maupun janin yang pada akhirnya menyebabkan kematian.

Yekti Satriyandari, dkk (2017) mengatakan bahwa dari 4 ibu bersalin dengan partus lama yang mengalami perdarahan postpartum adalah sebanyak 2 kasus (50%) sebanding dengan jumlah yang tidak mengalami perdarahan postpartum yaitu sebanyak 2 kasus (50%), sedangkan dari 76 ibu bersalin tidak dengan partus lama yang mengalami perdarahan postpartum sebanyak 38 kasus (50%) sebanding dengan yang tidak mengalami perdarahan 27 postpartum yaitu sebanyak 38 kasus (95%), sedangkan menurut Yekti et al (2017) Tidak terdapat hubungan antara partus lama dengan perdarahan postpartum (sehingga dapat dinyatakan bahwa partus lama tidak memiliki resiko terhadap perdarahan postpartum). Dalam penelitian yang dilakukan Yekty, dkk (2017) tidak adanya hubungan antara partus lama dengan perdarahan post partum disebabkan karena dari total 80 responden hanya sebagian kecil

responden yang mengalami partus lama, yaitu hanya 4 responden, dan 76 responden bersalin dalam kurun waktu normal. Perbedaan yang signifikan ini, karena berdasarkan data hanya sedikit partus yang mengalami perdarahan post partum yaitu hanya 2 kasus dari 40 kasus perdarahan.

### **Pendapatan Keluarga**

Pendapatan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian perdarahan post partum. Keluarga dengan pendapatan tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan gizi. Sebaliknya keluarga dengan pendapatan rendah, akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi. Oleh sebab itu dengan tanpa memandang status ekonomi ibu. Hasil penelitian yang dilakukan di RS Umum Anapapura Palu oleh A. Fahira Nur, dkk (2019), menyatakan bahwa yang memiliki penghasilan keluarga < dari Rp. 2 juta, perdarahan beresiko 6.548 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan yang memiliki penghasilan keluarga lebih dari Rp. 2 juta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choe, dkk (2016), yang memaparkan bahwa salah satu resiko yang mempengaruhi perdarahan post partum adalah pendapatan. Wanita dengan pendapatan rumah tangga lebih rendah memiliki resiko lebih tinggi terkena perdarahan post partum dibandingkan dengan wanita yang berpendapatan lebih tinggi.

### **Riwayat Persalinan**

Hal ini sesuai dengan teori riwayat persalinan yang berisiko tinggi adalah persalianan yang pernah mengalami seksio sesaria sebelumnya ekstraksi vakum, melahirkan prematur/BBLR, forcep, partus lama, ketuban pecah dini dan melahirkan bayi mati. (Rahmi, 2009) Menurut Sulistiowati (2001) yang dikutip Suryani (2008), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat persalinan buruk sebelumnya dengan perdarahan pasca persalinan dan menemukan OR 2,4 kali pada ibu yang

memiliki riwayat persalinan buruk dibanding dengan ibu yang tidak memiliki riwayat persalinan buruk.

Menurut hasil penelitian Fitri Yuniarti, (2018) mengatakan sebanyak 5 responden (17%) mengalami perdarahan karena riwayat persalinan dengan penyakit penyerta dan sebanyak 2 responden (7%) karena riwayat bekas section caesarea. Riwayat persalinan dengan riwayat persalinan dengan penyakit penyerta dan section caesarea yang lampau sangat berhubungan dengan hasil kehamilan dan persalinan berikutnya. Bila riwayat persalinan yang lalu buruk petugas harus waspada terhadap terjadinya komplikasi dalam persalinan yang akan berlangsung karena uterus berkontraksi kurang baik sehingga menyebabkan perdarahan. Riwayat persalinan yang lampau sangat berhubungan dengan hasil kehamilan dan persalinan berikutnya. Bila riwayat persalinan sebelumnya buruk maka kemungkinan besar ibu akan mengalami 28 komplikasi dalam persalinan yang akan berlangsung.

Menurut data diagram distribusi frekuensi diatas sebanyak 2 responden (7%) mengalami perdarahan karena grandemultipara. Grandemultipara adalah wanita yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan. Pada paritas yang tinggi alat reproduksi mengalami penurunan, otot uterus terlalu regang dan kurang dapat berkontraksi dengan baik sehingga kemungkinan terjadi perdarahan pascapersalinan menjadi lebih besar (Milaraswati, 2008).

Persalinan buruk pada persalinan sebelumnya, merupakan keadaan yang perlu untuk diwaspadai. Riwayat persalinan dengan perdarahan post partum sebelumnya, memberikan trauma buruk pada organ reproduksi seorang perempuan. Oleh karena itu kewaspadaan, harus dilakukan jika setelah terdapat riwayat persalinan buruk pada masa sebelumnya (Winjosastro, Hanifa. 2005). Penelitian yang dilakukan oleh A. Fahira Nur, dkk (2019) di RS

Antapura Palu, didapatkan bahwa ibu yang memiliki riwayat persalinan dengan Perdarahan Post Partum memiliki resiko 6.025 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum, dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat perdarahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okta Zenita Siti Fatimah, (2015) mengatakan riwayat obstetri yang mengalami perdarahan postpartum primer pada ibu yang memiliki riwayat ostetri sebanyak 32 (82,1%) dan pada ibu yang tidak memiliki riwayat ostetri sebanyak 7 (23,3%). Hasil uji statistik diperoleh  $p < 0,05$  ( $p = 0,00$ ) yang artinya hipotesa diterima karena ada hubungan yang signifikan antara riwayat obstetri dengan kejadian perdarahan postpartum primer. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 15,0 artinya ibu yang memiliki riwayat obstetri mempunyai peluang 15,0 kali untuk melahirkan dengan perdarahan postpartum primer dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat obstetri. Hal ini sesuai dengan teori Riwayat persalinan yang berisiko tinggi adalah persalianan yang pernah mengalami seksio sesaria sebelumnya ekstraksi vakum, melahirkan prematur/BBLR, forcep, partus lama, ketuban pecah dini dan melahirkan bayi mati. (Rahmi, 2009).

### **Diabetes Gestasional**

Uterus yang terlalu meregang pada kasus makrosomia karena diabetes gestasional dan karena penyebab lainnya (gemely dan hidramnion), overdistensi uterus ini meningkatkan resiko terjadinya kontraksi yang hipotonik setelah persalinan. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holly.B.Ende M.D.et al (2020) diabetes melitus diketahui berhubungan dengan kelainan vaskular dengan perkusi juga muncul sebagai faktor resiko sebelumnya dihargai dan diketahui terjadi perdarahan postpartum dan atoni uteri.

### **Kelainan plasenta**

Jenis gangguan plasenta yang umum terjadi antara lain: abrupsi plasenta, plasenta previa, plasenta akreta, retensio

plasenta dan insufisiensi plasenta. PPH mungkin karena kelainan plasenta karena implantasi dan fungsi endometrium selain itu mungkin ada beberapa faktor yang mendasarinya seperti imunologi, vascular atau patofisiologi genetik yang tumpah tindih dengan infertilitas dan atoni uteri. Penelitian yang dilakukan Holly, dkk (2020), menunjukkan bahwa kelainan plasenta seperti retensio plasenta merupakan penyebab perdarahan post partum (Holly.B.Ende M.D.et al 2020).

### **Plasenta Previa**

Selama terjadinya kehamilan normal posisi plasenta seharusnya berada dibagian atas rahim. Walau begitu dalam beberapa kasus seorang wanita mungkin menemukan plasenta berada bawah jrahim dan menutupi jalan lahir yang dapat menyebabkan perdarahan saat kehamilan atau prepartum (Holly.B.Ende M.D.et al 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yan Chen dan Ting Xu (2021), disimpulkan bahwa dalam studi tersebut, menggunakan gambar MRI dari 36 pasien dengan plasenta previa, ditemukan bahwa gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa, menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Miometrium yang menipis, penetrasi plasenta ke serviks, plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa.

Namun, penelitian ini tidak menganalisis lebih lanjut faktor yang mempengaruhi perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa, dan faktor yang disertakan adalah semua fitur pencitraan, dan data klinis tidak disertakan. Oleh karena itu, dalam tindak lanjut, data dasar pasien lebih banyak perlu dilibatkan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdarahan postpartum. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan dukungan

teoritis ilmiah untuk diagnosis klinis plasenta previa dan pencegahan perdarahan postpartum.

Singkatnya, gambar MRI berdasarkan algoritma deteksi tepi adaptif dapat dengan jelas menunjukkan status plasenta previa dan menunjukkan efek diagnosis yang lebih baik dan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Penipisan miometrium, penetrasi plasenta ke serviks, plasenta akreta, dan sinyal plasenta yang tidak merata dapat menjadi faktor risiko terkait perdarahan postpartum pada pasien dengan plasenta previa. Yan Chen dan Ting Xu (2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Greiny Arisani dkk (2021), yang mana hasil penelitiannya diperoleh terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan perdarahan post partum. Hasil penelitian menyatakan peningkatan umur ibu merupakan faktor resiko terjadinya plasenta previa, karena sklerosis pembuluh darah arteri kecil dan arteriole miometrium menyebabkan aliran darah ke endometrium tidak merata sehingga plasenta tumbuh lebih lebar dan lebih luas dengan luas permukaan yang lebih besar, untuk mendapatkan aliran darah yang adekuat. Ibu dengan plasenta previa beresiko tinggi mengalami perdarahan post partum dan plasenta akreta/inkreta.

### **Oksitosin drip**

Menurut Yekti Satriyandari dan Nena Riski Hariyati *Journal Of Health Studies* Vol. 1 No.1 Maret (2017) Dari keseluruhan faktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum, terdapat satu faktor yaitu oksitosin drip yang terbukti paling pengaruh terhadap kejadian perdarahan postpartum, yang mana hasil penelitian menyatakan bahwa ibu bersalin dengan oksitosin drip berpeluang 18.8 kali mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu yang tidak bersalin dengan oksitosin drip.

Stimulasi dengan oksitosin drip dapat merangsang timbulnya kontraksi uterus yang belum berkontraksi dan meningkatkan kekuatan serta frekwensi

kontraksi pada uterus yang sudah berkontraksi. Stimulasi oksitosin drip dengan tujuan akselerasi pada dosis rendah dapat meningkatkan kekuatan serta frekwensi kontraksi, tetapi pada pemberian dengan dosis tinggi dapat menyebabkan tetania uteri, terjadi trauma jalan lahir ibu yang luas yang menimbulkan perdarahan serta inversio uteri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diketahui faktor- faktor berkontribusi terhadap terjadinya perdarahan pada ibu post partum disebabkan oleh :umur, paritas, anemia, jarak kehamilan dan jarak persalinan, partus lama, pendapatan keluarga, riwayat persalinan, diabetes melitus, oksitosin drip, peregangan uterus yang berlebihan, kelainan plasenta, plasenta previa, vasa plasenta dan solusio plasenta.

Dalam penyusunan literatur review ini terdapat 13 artikel yang digunakan. Dan ditemukan lima (6) artikel yang membahas umur, artikel yang membahas paritas ada delapan(8), artikel yang membahas anemia ada tujuh (7), ada 2 artikel yang membahas jarak kehamilan dan kelahiran, yang membahas partus lama ada 2 artikel, artikel membahas pendapatan keluarga ada 2 artikel, artikel yang membahas riwayat persalinan ada ada 4 artikel, artikel yang membahas diabetes melitus gestasional ada 1 artikel, artikel yang membahas tentang masalah pada plasenta(plasenta previa, vasa plasenta, solusio plasenta ada 3 artikel, oksitosin drip 1 artikel.

### **Saran**

Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar kiranya lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai perdarahan pada ibu hamil dan ibu post partum, dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **Ucapan Terima kasih**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan

karunianNya sehingga Tugas Literatur Review ini dapat terselesaikan dengan baik.

Literatur Review yang berjudul **Faktor Resiko Terjadinya Postpartum** ini merupakan salah satu syarat dalam mata kuliah Evidence based Midwifery yang wajib. Dalam rangka terselesaikannya tugas ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan pihak tertentu. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibu Ida Sofiyanti selaku pengampu mata kuliah ini atas bimbingan serta suport dalam proses penyusunan Literatur Riviw ini.

### **Daftar Pustaka**

- A. Fahira Nur ,Abd.Rahman, Herman Kurniawan. (2019) jurnal Kesehatan Tadalako, Faktor Resiko kejadian perdarahan postpartum di rumah sakit umum Anutapura Palu.,kebidanan Stikes Widya palu.
- Cunningham. F gari, et.al (2010), Obstetri William. Jakarta: EGC
- Edah (2018). Faktor Predisposisi Terjadinya Perdarahan Post Partum di Rumah sakit Umum Daerah Muntilan
- Greiny Arisani, Erina Eka Hatini, dan Noordiati. 2021. Analisis Hubungan Plasenta Previa Terhadap Luaran Maternal dan Perinatal Di Rumah sakit Umum Daerah dan Kota Palangkarya. Jurnal Politeknik Kesehatan Kemnkes Palangkarya.
- Heni Anggaraini ,Dewi Riansari. (2018) jurnal midwifery Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perdarahan post partum pada Ibu Bersalin Di RSUD Pringsewu tahun 2016.
- Nurul Hikmah & Dian Puspita Yani. 2015. Gambaran Haemotagic Post Partum Pada Ibu Bersalin Dengan Kejadian Anemia Di ruang PONEK Kabupaten Jombang. Jurnal EDU Health, Vol. 5 No 2 September 2015.
- Nurul Ummah. Ngadiyono. Elisa Ulfiana, 2018. jurnal kebidanan

- Faktor Resiko penyebab perdarahan postpartum di puskesmas pamotan kabupaten Rembang.
- Oliveira, Felisbela.O., Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Untuk Melakukan Kunjungan ANC (K4) di Wilayah Kerja Centro Saude Comunitari Letefoho, Posto Administrativo Letefoho, Municipio Ermera. 2019. Media kesehatan Masyarakat Vol 1 No 1.
- Saadah, et.al (2016). Faktor- faktor yang mempengaruhi Kejadian Perdarahan Post Partum
- Salina Satriyandari, Y dan Hariyati. N.R (2017). Faktor Resiko Penyebab Perdarahan Post Partum Di Puskesmas Pamotan Kab. Rembang
- Sri Hayati ,Maidartati ,Mia Amelia (2019) jurnal keperawatan BSI ,Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan perdarahan postpartum primer ( study kasus di RSUD Kota Bandung)
- TLDHS ( Timor Leste Demographic Health Survey).2016. dipublikasikan pada Mei 2018.
- Wardani., P.K. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya perdarahan Pasca Persalinan.
- Yan Chen and Ting Xu. 2021. *Research Article Prediction for Postpartum Hemorrhage of Placenta Previa Patients through MRI Using Self-Adaptive Edge Detection Algorithm.*
- Yekti Satriyandari , Nena Riski Hariyati.(2017) jurnal of Health Studies, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum. Yogyakarta

## **Literature Review : Teknik Komplementer pada Penanganan Bendungan ASI**

*Cindy Cicilia K.<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Siti Adhoat A<sup>3</sup>, Wiekie Elka Rosta<sup>4</sup>, Jeklin Yuliani E<sup>5</sup>, Chesya Septiani G<sup>6</sup>, Ayu Nur Irama S<sup>7</sup>, Deda Komala<sup>8</sup>, Silvia Devi A<sup>9</sup>, Yunita Eka S<sup>10</sup>, Indah Murnitasari<sup>11</sup>, Ria Anggela<sup>12</sup>*

<sup>1</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
CindyCicilia@gmail.com*

<sup>2</sup>*Universitas ngudi waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana,  
hapsariel@gmail.com*

<sup>3</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
thiaaristiani71gmail.com*

<sup>4</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
WiekieElka@gmail.com*

<sup>5</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
JeklinYuliani@gmail.com*

<sup>6</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
chesyseptiani.amd.keb@gmail.com*

<sup>7</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
Ayunuriramasari@gmail.com*

<sup>8</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
dedakomala94@gmail.com*

<sup>9</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
silviadevi965@.gmail.com*

<sup>10</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
yunitaekasaputri12@gmail.com*

<sup>11</sup>*Univesitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
indahmurnitasari56@gmail.com*

<sup>12</sup>*Universitas Ngudi Waluyo, Program Studi Kebidanan Program Sarjana  
riaanggela1997@gmail.com*

---

### **Article Info**

*Article History*

*Submitted, 9 Desember 2021*

*Accepted, 14 Desember 2021*

*Published, 15 Desember 2021*

*Keywords: Breastfeeding  
Dam, Complementary  
Handling*

---

### **Abstract**

*Breast milk dam is an increase in venous flow from lymph in the breast in order to prepare for the lactation process, it can also be due to a narrowing of the lactiferous ducts in the mother's breast and can also occur if you have nipple abnormalities such as flat and inverted nipples. If not resolved, there will be mastitis and breast abscess. In addition to having an impact on the mother, breast milk dams also have an impact on the baby, where the baby's nutritional needs will be less fulfilled due to the lack of intake received by the baby. Non-pharmacological methods are simple, effective pain control and without adverse effects. Some complementary therapies as a strategy to reduce breast swelling can be done with oketani massage, giving cold cabbage leaf compresses, using cabbage leaves, and giving aloe vera compresses. The purpose of this literature review is to collect the results of various studies on the management of breast milk dams and complementary therapies. This literature review begins by reviewing the articles identified through the Google Scholar database. The keywords used for the*

---

---

search were breast milk dams and complementary treatments for breast milk dams. The search for supporting articles is limited to 2015-2021 which can be accessed in full text in pdf format.

### **Abstrak**

Bendungan ASI merupakan peningkatan aliran vena dari limfe pada payudara dalam rangka mempersiapkan diri untuk proses laktasi, bisa juga karena adanya penyempitan duktus lactiferous pada payudara ibu serta dapat terjadi pula bila memiliki kelainan puting susu seperti puting susu datar dan terbenam. Dampak yang akan ditimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu akan terjadi mastitis dan abses payudara. Selain berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi akibatnya kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi. Metode non farmakologis merupakan pengendalian nyeri yang lebih *simple*, efektif dan tanpa efek yang merugikan. Beberapa terapi komplementer sebagai strategi untuk mengurangi pembengkakan payudara dapat dilakukan dengan pijat oketani, pemberian kompres daun kubis dingin, pemanfaatan daun kol, dan pemberian kompres lidah buaya. Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk mengumpulkan hasil hasil penelitian tentang terapi komplementer untuk menangani bendungan ASI dari berbagai penelitian. Literatur review ini diawali dengan mengkaji artikel-artikel yang diidentifikasi melalui database *Google Scholar*, Pubmed. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian adalah bendungan ASI dan penanganan komplementer untuk bendungan ASI. Pencarian artikel pendukung dibatasi tahun 2015-2021 yang dapat diakses secara full text dalam format pdf.

---

### **Pendahuluan**

Postpartum merupakan keadaan ibu setelah melahirkan bayi dan keluarnya plasenta sampai kembali normalnya kondisi alat reproduksi seperti sebelum hamil yang berlangsung selama 40 hari atau sekitar 6 minggu. Dalam masa nifas terdapat juga beberapa komplikasi dan penyakit yang meliputi beberapa masalah yang sering terjadi pada saat puerperium meliputi infeksi masa nifas, infeksi saluran kemih, metritis, bendungan payudara, infeksi payudara, abses payudara, abses pelvis, peritonitis, infeksi luka perineum, infeksi luka abdominal dan perdarahan pervaginam (Fitrah dkk, 2020).

Salah satu hak bayi baru lahir adalah mendapatkan ASI dari ibu kandungnya. Penyebab tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup dikarenakan masalah dalam menyusui yang karena ibu mengalami engorgement (Bendungan ASI). Bendungan ASI merupakan peningkatan aliran vena dari limfe pada payudara dalam rangka mempersiapkan diri untuk proses laktasi, bisa juga karena adanya penyempitan duktus lactiferous pada payudara ibu serta dapat terjadi pula bila memiliki kelainan puting susu seperti puting susu datar dan terbenam). Payudara yang mengalami pembengkakan atau bendungan ASI tersebut sangat sukar

disusu oleh bayi karena payudara lebih menonjol, puting lebih datar, dan sukar dihisap oleh bayinya (Aulya dan Supriaten, 2021),

Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi apabila ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Penyebab terjadinya infeksi payudara adalah bakteri staphylococcus aureus. Ini terjadi karena adanya luka pada puting sehingga staphylococcus masuk melalui luka tersebut pada peredaran darah di payudara (Aulya dan Supriaten, 2021), Menurut data World Health Organization (WHO) terbaru pada tahun 2015 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (WHO, 2015).

Kondisi yang mempengaruhi breast engorgement seperti usia, kecemasan, dukungan keluarga dan pengalaman masa lalu pada ibu post partum. Kecemasan merupakan perasaan yang dirasakan responden dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri dan bisa meningkatkan ketidaknyamanan. Ibu post partum yang mengalami breast engorgement memerlukan dukungan dari keluarga dalam menjalani masa menyusui bayinya. Dukungan keluarga mampu memberikan suasana relaksasi bagi ibu post partum. Pada kondisi ibu yang mengalami relaksasi atau berada dalam suasana bahagia, maka hormone endorpine dilepaskan dan mampu memberikan rasa nyaman pada ibu post partum (Damayanti et al., 2020).

Dampak yang akan ditimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu akan terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis merupakan inflamasi atau infeksi payudara dimana gejalanya yaitu payudara keras, memerah, dan nyeri, dapat disertai demam  $>38^{\circ}\text{C}$  (Kemenkes RI, 2013) sedangkan abses payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya mastitis yang mengakibatkan terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, 2012). Selain berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi akibatnya kebutuhan nutrisi pada bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi (Munawaroh, 2019).

Menurut penelitian Erna, (2015), dampak bendungan ASI yaitu statis pada pembuluh limfe akan mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri walaupun tidak disertai dengan demam. Terlihat kalang payudara lebih lebar sehingga sukar dihisap oleh bayi. Pada ibu yang mengalami bendungan ASI menyusui pun akan terhambat karena ibu merasa sakit dan nyeri pada payudara sehingga ibu takut atau malas untuk menyusui. Hal itu mengakibatkan bayi tidak disusui secara adekuat, sehingga ASI terkumpul pada duktus laktiferus yang mengakibatkan terjadinya pembengkakan. Bendungan ASI yang tidak disusukan secara adekuat akhirnya terjadi mastitis (Faidatun Munawaroh, 2019).

Salah satu cara yang dapat mencegah terjadinya bendungan ASI yaitu perawatan payudara. Perawatan payudara selain untuk mencegah terjadinya bendungan ASI, juga dapat meningkatkan produksi ASI dengan merangsang kelenjar – kelenjar air susu melalui teknik pemijatan (Gustirini, 2021).

Menurut penelitian Susmita Sari dan Himayatul Izzati (2021) bahwa ada hubungan antara perawatan payudara

dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Suela. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Justine, S (2011). Pada hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan bendungan ASI sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin memberikan ASI on demand dan mengosongkan ASI secara sempurna maka akan menghindari terjadinya bendungan ASI.

Pencegahan bendungan ASI tidak hanya dengan perawatan payudara, namun bisa dengan pemberian metode non farmakologi. Metode non farmakologis merupakan pengendalian nyeri yang lebih efektif dan tanpa efek yang merugikan. Pemberian terapi non farmakologis secara promosi atau preventif bisa dipertimbangkan menjadi pilihan untuk membantu memandirikan pasien dalam mengatasi masalah breast engorgement pada ibu postpartum. Beberapa terapi komplementer sebagai strategi untuk mengurangi pembengkakan payudara dapat dilakukan dengan pijat oketani, pemberian kompres daun kubis dingin, pemanfaatan daun kol, dan pemberian kompres lidah buaya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi *literature review*. Metode ini dilakukan dengan analisis tentang intervensi keperawatan dan kebidanan berupa teknik komplementer yang digunakan untuk mengurangi nyeri serta pembengkakan payudara karena bendungan ASI pada ibu postpartum. Data base yang digunakan pada penyusunan *literature review* menggunakan beberapa jurnal melalui proses pencarian yang berasal dari *Google Scholar* sebanyak 3 artikel dari tahun 2021 dan Pubmed sebanyak 1 artikel dari tahun 2021. *Search Engine* pencarian jurnal adalah pembengkakan payudara atau *breast engorgement*, nifas atau postpartum, intervensi keperawatan dan kebidanan berupa teknik komplementer yang berfokus pada judul. Tahun penerbitan jurnal yang digunakan untuk penyusunan penulisan *literature review* mulai dari tahun 2015-2021. Hasil penelusuran mendapatkan 4 jurnal dari *Google Scholar*. Jurnal yang akan dibahas dalam kajian literature yang didapatkan *open acces*, *relevan* dan *free fulltext* dengan tema teknik komplementer pada penanganan bendungan ASI.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur Review

No	Peneliti/ Judul	Metode	Hasil
1	Meilia Rahmawati Kusumaningsih  Pijat Oketani Sebagai Penanganan Bendungan ASI Pada Ibu Postpartu	Literatur Riview	74 artikel dari Google Scholar, 31 artikel dari springer, 5 artikel dari pubmed, dan 1 artikel dari science direct. Bendungan ASI dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan ibu dalam menyusui. Jika tidak tertangani, hal ini dapat berlanjut menjadi abses pada payudara. pijat oketani dipercaya mampu menurunkan resiko terjadinya bendungan ASI.

No	Peneliti/ Judul	Metode	Hasil
2	Ervi Damayanti, Dewi Ariani, Danik Agustin  Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin sebagai Terapi Pendamping Bendungan ASI terhadap Skala Pembengkakan dan Intensitas Nyeri Payudara serta Jumlah ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Bangil	Quasy Eksperimental dengan desain penelitian pre test-post test with control group,	Kompres daun kubis dingin memiliki pengaruh bermakna terhadap penurunan skala pembengkakan, dan intensitas nyeri payudara serta peningkatan jumlah ASI dengan p-value masing-masing 0,000 ( $< 0,005$ ), namun dalam peningkatan jumlah ASI tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok (p-value 0,344).
3	Sri Yunita  Keefektifan Daun Kol Dalam Menghambat Bendungan Asi Pada Ibu Menyusui Di Klinik Bersalin Besnawati Br. Sembiring Tahun 2019	Analitik dangan pendekatan studi Cross sectional	Nilai coefficients secara parsial adalah sebagai berikut : Nilai thitung variabel efektifitas daun kol adalah 9,546 dan nilai ttabel sebesar 1,669 maka nilai thitung $>$ ttabel ( $9,546 < 1,669$ ) dengan ketentuan nilai sig $< 0,05$ ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Dampak Yoga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keefektifitasan daun kol dalam menghambat bendungan ASI pada ibu menyusui di Klinik bersalin Besnawati Br. Sembiring yaitu sebesar 9,546
4	Arifah Nur Aini, Sri Mintarsih, Sulastri  Pemberian Kompres Lidah Buaya Untuk Mengurangi Nyeri Akibat Pembengkakan Payudara Pada Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum	Studi kasus dengan pendekatan deskriptif yang bisa didapat melalui wawancara maupun observasi	Evaluasi pada pasien I didapatkan hasil dimana nyeri klien berkurang setelah melakukan kompres lidah buaya. Pada pasien II didapati hasil bahwa nyeri klien berkurang setelah melakukan kompres lidah buaya. Pemberian kompres Lidah Buaya bermanfaat untuk mengurangi nyeri akibat pembengkakan payudara.

Dari hasil penelitian literatur review yang oleh beberapa peneliti terdapat cara penanganan bendungan ASI secara komplementer yaitu pijatpayudara oketani, pemberian kompres daun kubis dingin, kol dan kompres lidah buaya. Pijat payudara Oketani adalah metode yang efisien, hemat biaya, dan mudah yang Pertama kali diperkenalkan sebagai teknik pijat pada tahun 1981 di Jepang oleh Sotomi Oketani. Tujuan dari pijat

oketani adalah meningkatkan kualitas ASI, mencegah putting lecet dan bendungan ASI serta dapat memperbaiki atau mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh putting yang rata (flat nipple) atau putting susu yang masuk kedalam (inverted). Pijat Oketani dapat dilakukan sebagai intervensi profilaksis independen dan rutin untuk semua ibu post partum yang dilakukann oleh tenaga kesehatahn yang telah mendapat

pelatihan mengenai pijat oketani. Oleh karena itu, tenaga kesehatan sangat disarankan untuk dapat mempelajari tehnik pijatan ini sebagai terapi mengatasi bendungan ASI. Agar didapatkan hasil yang lebih optimal, tenaga Kesehatan sebaiknya juga mengajarkan tehnik pijatan oketani ini kepada ibu post partum atau keluarga ibu agar dapat dilakukan secara mandiri di rumah (Damayanti et al., 2020)

Pemberian kompres daun kubis dingin memiliki perbedaan yang signifikan dalam menurunkan skala pembengkakan dan intensitas nyeri payudara, bila dibandingkan dengan perlakuan perah ASI dengan nilai  $p$  sebesar 0,005 dan untuk intensitas nyeri memiliki nilai  $p$  sebesar 0,002, dimana nilai  $p < (0,05)$ . Namun, untuk jumlah ASI yang diperoleh menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,344 dimana nilai  $p > (0,05)$ , dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun kubis dingin tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pemberian perlakuan perah ASI (Damayanti et al., 2020)

Proses daun kol terbukti menurunkan pembengkakan pada area tubuh yang mengalami bengkak. Prosedur ini merupakan suatu prosedur yang menggunakan respon alami dari tubuh terhadap zat-zat yang terkandung dalam kol yang diobservasi oleh kulit dan efek dingin dari kol yang menyebabkan menurunnya rasa sakit dan pembengkakan pada payudara. Kol juga kaya akan sulfur yang diyakini dapat mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara (Green, 2015). Nilai coefficients secara parsial adalah sebagai berikut : Nilai thitung variabel efektifitas daun kol adalah 9,546 dan nilai ttabel sebesar 1,669 maka nilai thitung  $>$  ttabel ( $9,546 < 1,669$ ) dengan ketentuan nilai sig  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa Dampak Yoga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keefektifitasan daun kol dalam menghambat bendungan ASI pada ibu menyusui di Klinik bersalin Besnawati Br. Sembiring yaitu sebesar 9,546.

Evaluasi dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 16.00 WIB. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari pada Ny. V dengan pemberian kompres lidah buaya. TTV Ny. V yaitu TD 120/80 mmHg, RR 20 x/menit, Nadi 88 x/menit, Suhu: 36 °C. Pasien tampak rileks, pasien mengatakan nyeri berkurang setelah menggunakan kompres lidah buaya. Evaluasi pada pasien Ny. N dilakukan pada tanggal 13 April 2019 pukul 16.30 WIB, setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari dengan pemberian kompres lidah buaya. TTV TD: 120/80 mmHg, RR: 22 x/menit, Nadi: 80x/menit, Suhu: 36,8°C. pasien mengatakan kompres lidah buaya mampu mengurangi nyeri, pasien tampak rileks, pasien mengatakan menyukai kompres lidah buaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Menurut Aprida (2017), mengatakan kompres lidah buaya terbukti untuk mengurangi rasa nyeri pada area tubuh yang mengalami bengkak. Penurunan skala nyeri pembengkakan payudara setelah diberikan kompres lidah buaya, terjadi akibat tingginya kandungan asam amino, mineral, polisakarida pada daun lidah buaya yang di yakini dapat mengurangi nyeri pembengkakan dan peradangan payudara.

### **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan literature review ini adalah berdasarkan pada penelaahan jurnal - jurnal terkait penanganan bendungan ASI dengan metode komplementer didapatkan empat metode yang efektif untuk penanganan bendungan ASI diantaranya pemberian pijat oketani, kompres daun kubis, pemberian daun kol dan kompres lidah buaya. Diantara keempat metode tersebut terdapat satu metode komplementer yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh ibu dengan bendungan ASI yaitu pijat oketani, karena hanya dapat boleh dilakukan oleh tenaga kesehatan yang professional atau paham tentang pemijatan oketani tersebut.

Saran dari hasil literature review ini bagi pembaca agar dapat mengetahui teknik

komplementer yang dapat menangani dan mencegah bendungan ASI pada ibu post partum. Bagi institusi agar penelitian ini menjadi masukan bagi institusi untuk lebih mengevaluasi kembali teknik komplementer untuk penanganan bendungan ASI pada ibu post partum.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dosen dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan literature review ini.

### Daftar Pustaka

- Aprida, R.A. (2017). *Penerapan Kompres Daun Kol Untuk Mengurangi Pembengkakan Payudara Pada Ibu Post Partum Di BPM Yustin Tresnowati Rowokele Kebumen*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kebidanan. Stikes Muhammadiyah Gombang.
- Aini, N.A dan Mintarsih, S dan Sulastri.(2019). *Pemberian Kompres Lidah Buaya Untuk Mengurangi Nyeri Akibat Pembengkakan Payudara Pada Asuhan Keperawatan Post Partum*. ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
- Aulya, Y dan Supriaten, Y. (2021). *Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Nifas*. Jurnal Menara Medika
- Damayanti, dkk. (2019). *Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin sebagai Terapi Pendamping Bendungan ASI terhadap Skala Pembengkakan dan Intensitas Nyeri Payudara serta Jumlah ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Bangil*. Journal of Issues in Midwifery
- Firah, dkk. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Primipara tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Saronggi*. Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan) Vol. 5 No. I Tahun 2020 | 25– 30
- Green., L. W. dan K. (2015). *Health Program Planning. An.Educational Ecological Approach*. the McGrawHillCompanies. Inc.
- Gustirini, R.(2021). *Perawatan Payudara Untuk Mencegah Bendungan Asi Pada Ibu Post Partum*. Midwifery Care Journal, Vol. 2 No.1, Januari 2021, e-ISSN 2715-5978
- Kemenkes RI. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Edisi pertama*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kusumaningsih, M.R. (2019). *Pijat Oketani Sebagai Penanganan Bendungan ASI Pada Ibu Postpartum*. *Jurnal Sehat Masada* Vol.XV(2)
- Munawaroh, S.F. (2019). *Gambaran Kejadian bendungan Asi pada ibu nifas di RS PKU Muhammadiyah Gombang*. SKRIPSI Program Studi S1 Keperawatan Seolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang.
- Sari, S dan Suhaemi dan Izzati, H. (2021). *Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan Air Susu Ibu (ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Sakra*. Jurnal Medika Utama Vol 02 (02)
- Yunita, S. (2021). *Keefektifan Daun Kol dalam Menghambat Bendungan ASI Pada Ibu Menyusui di Klinik Bersalin Besnawati Br. Sembiring tahun 2019*. Jurnal Maternitas Kebidanan Vol.6 (1)
- WHO. (2015). *Data Profil Dunia*. <http://www.who.com>. Diakses tanggal 20 November 2021

## **Literature Review :Keputihan Sebagai Salah Satu Efek Samping Penggunaan IUD**

Anisya Nur Maheswari<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Siti Azizatul Fitri<sup>3</sup>, Eys Novianti<sup>4</sup>, Yovita Maria Lorensa<sup>5</sup>, Kartika Sari<sup>6</sup>, Putri Darwati<sup>7</sup>, Fera Ariyani<sup>8</sup>, Afidah Wahyuni<sup>9</sup>, Jenny Giovanna<sup>10</sup>, Ranah Ria Salpana<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, nisyanurmaheswara01@gmail.com

<sup>2</sup>Univeristas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program Studi Kebidanan Program Sarjana, hapsariel@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi WaluyoFakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, sitiazizatul2@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Ngudi WaluyoFakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, Novisuleman30@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, Yovitamaria03@gmail.com

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, tikakartika211996@gmail.com

<sup>7</sup>Universitas Ngudi WaluyoFakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, putridarwati860@gmail.com

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, feraariyani1996@gmail.com

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program Studi Kebidanan Program Sarjana, afidahwahyuni12@gmail.com

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program Studi Kebidanan Program Sarjana, jgiovanna349@gmail.com

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo Fakultas Kesehatan Program StudiKebidanan Program Sarjana, riasalpana99@gmail.com

---

### **Article Info**

#### *Article History*

*Submitted, 9 Desember 2021*

*Accepted, 14 Desember 2021*

*Published, 15 Desember 2021*

*Keywords: Vaginal*

*discharge,*

*Contraceptives, IUD*

---

### **Abstract**

*The IUD/IUD is one of the risk factors for vaginal discharge. Risk factors in the form of foreign bodies such as Cu-IUD can play an important role in causing vaginal discharge and after discontinuation of Cu-IUD infection is expected to decrease. Vaginal discharge can cause a smelly, yellowish-white discharge that may be accompanied by itching, irritation, and swelling. IUD cases with vaginal discharge (leukorea) if not handled properly and correctly will cause complications of protracted pelvic inflammatory disease and can cause infertility (infertility) due to damage and blockage of the fallopian tubes. The purpose of this literature review on several studies is to find out and analyze the relationship between IUD family planning acceptors and the incidence of vaginal discharge. The method used in this study was to collect data analysis using a literature review by looking for relevant articles. Sources of review using electronic media from several databases include Science Direct and Google Scholar which were published from 2014 to 2020. With keywords, the effect of using the IUD on vaginal discharge. IUDs. The relationship between IUD family planning and vaginal discharge is*

---

***Kata Kunci:***  
*Keputihan, Efek  
Samping, IUD*

*that the presence of an IUD can cause a reaction to foreign objects and trigger the growth of candida fungi that were originally saprophytic to become pathogenic, resulting in vaginal candidiasis with symptoms of excessive vaginal discharge. Conclusion: Using the IUD for too long can cause vaginal discharge, however, the factor for the occurrence of vaginal discharge in the IUD is not only because of the duration of using the IUD, but can also be caused by age and personal hygiene factors for each individual.*

### **Abstrak**

IUD merupakan salah satu faktor risiko terjadinya Keputihan, Faktor risiko berupa benda asing seperti IUD dapat berperan penting dalam menyebabkan keputihan dan setelah pemberhentian IUD infeksi diperkirakan akan berkurang. Keputihan pada vagina dapat menyebabkan bau, sekret putih kekuningan yang mungkin disertai dengan rasa gatal, iritasi, dan pembengkakan. Kasus IUD dengan keputihan (*leukorea*) jika tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (*infertilitas*) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur. Tujuan lain dari *literatur review* ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya tentang hubungan akseptor KB IUD dengan kejadian keputihan. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah analisis dengan menggunakan tinjauan dari beberapa literature (*literature review*) dengan mencari artikel yang relevan. Sumber tinjauan menggunakan media elektronik dari beberapa data base antara lain Jurnal Kebidanan, *Science Direct* dan jurnal ilmu kesehatan yang dipublishkan kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2020. Dengan Kata kunci, pengaruh penggunaan KB IUD terhadap keputihan. Berdasarkan hasil literature review terhadap beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan keputihan terhadap lamanya penggunaan KB IUD. Hubungan KB IUD dengan Kejadian Keputihan adalah Adanya IUD dapat menimbulkan terjadinya reaksi terhadap benda asing dan memicu pertumbuhan jamur kandida yang semula *saprofit* menjadi patogen sehingga terjadi *kandidiasis* vagina dengan gejala timbulnya keputihan yang berlebih. Simpulan Penggunaan KB IUD yang terlalu lama dapat menyebabkan keputihan namun, faktor terjadinya keputihan pada KB IUD bukan hanya karna lamanya pemakaian KB IUD tapi juga bisa disebabkan oleh faktor usia, personal *hygiene* terhadap tiap individu.

---

## **Pendahuluan**

Intrauterine Device (IUD) atau juga dikenal sebagai alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi banyak wanita. Saat ini IUD merupakan pemakaian kontrasepsi tidak permanen yang paling banyak digunakan (Irianto Koes, 2014). IUD merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan hingga waktu 8 tahun dan memiliki tingkat efektivitas tinggi (97,99%) sebagai salah satu metodeantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat.

Dalam hasil penelitian Margiyati & Paryaminah (2015) alat kontrasepsi IUD juga dapat menyebabkan efek samping antara lain gangguan menstruasi, benang IUD hilang (ekspulsi), keluar cairan berlebih dari vagina (keputihan). Efek samping kontrasepsi merupakan masalah bagi seorang akseptor yang memakainya, karena merupakan beban kejiwaan yang harus ditanggungnya, yang berakhir pada adanya kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih, sehingga seorang akseptor akan mengalami kejadian drop out atau putus.

IUD/AKDR merupakan salah satu faktor risiko terjadinya Keputihan, Faktor risiko berupa benda asing seperti IUD dapat berperan penting dalam menyebabkan keputihan dan setelah pemberhentian Cu-IUD infeksi diperkirakan akan berkurang. Keputihan pada vagina dapat menyebabkan bau, sekret putih kekuningan yang mungkin disertai dengan rasa gatal, iritasi, dan pembengkakan. Itu juga dapat membuat jalan buang air kecil atau berhubungan seks terasa sangat menyakitkan (Faraji et al, 2012). Berdasarkan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara nasional tercatat akseptor KB baru pada tahun 2014 adalah sejumlah 8.500. 247 jiwa. Akseptor baru IUD di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014 berjumlah 32.420 jiwa (BKKBN. 2014).

Efek samping dari pemakaian IUD diantaranya adalah keputihan. Lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal

dapat meningkatkan hormon estrogen dan progesteron yang dapat mengakibatkan terjadinya keputihan karena kelebihan hormon estrogen dan progesterone (Wiknjosastro, Hanifa, dkk,1999). Menurut teori terjadinya keputihan dalam menggunakan kontrasepsi hormonal disebabkan karena hormon progesteron mengubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan (Sulistiyawati, Ari. 2009).

Pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang atau waktu yang lama akan menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi di dalam tubuh wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal, dan hal ini akan menyebabkan wanita mengalami efek samping yang ditimbulkan hormone progesteron diantaranya adalah keputihan atau fluor albus. Ketidakstabilan ekosistem pada vagina juga menyebabkan keputihan, kestabilan ekosistem vagina dapat dipengaruhi sekresi (keluarnya lender dari uterus), status hormonal (masa pubertas, kehamilan, menopause), benda asing (IUD, tampon, dan obat yang dimasukkan melalui vagina), penyakit akibat hubungan seksual, obat-obatan (kontrasepsi), diet (kebanyakan karbohidrat, kurang vitamin) (Pudiastuti RD, 2011). Apabila menimbulkan keluhan yang hebat, dipertimbangkan untuk pengangkatan IUD (Irianto Koes, 2014).

Kasus IUD dengan keputihan (leukorea) jika tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (infertilitas) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur (Pribakti, 2012). Berdasarkan uraian tersebut melatarbelakangi penulis tertarik untuk melaksanakan literatur review terhadap beberapa artikel penelitian penggunaan KB IUD terhadap efek samping keputihan. Dengan tujuan dari literatur review ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah

dikerjakan orang lain sebelumnya tentang hubungan akseptor KB IUD dengan kejadian keputihan.

### Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah mendata analisis dengan menggunakan tinjauan literature (literature review) dengan mencari artikel yang relevan dengan topik Pengaruh Penggunaan KB IUD Terhadap Penyakit Keputihan. Sumber tinjauan menggunakan media elektronik dari beberapa data base antara lain Jurnal Kebidanan, Science Direct dan jurnal ilmu kesehatan yang dipublishkan kurun waktu tahun 2014-2020. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel adalah menggunakan penggunaan KB IUD, alat kontrasepsi, lamanya penggunaan kontrasepsi, efek samping dan keputihan. Pencarian melalui google scholar diperoleh dengan jumlah 1.610 buah

artikel. Artikel dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini melalui data base nasional meliputi google scholar. Jenis kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah menggunakan artikel terbitan tahun 2014-2020 menggunakan bahasa indonesia, membahas mengenai hubungan penggunaan KB IUD terhadap keputihan dan diakses full text secara pdf artikel yang dapat diakses berjumlah 6 buah artikel. Adapun kriteria eksklusi terdiri dari artikel penelitian yang tidak bisa diakses secara diakses full text secara pdf berjumlah 8 buah artikel. Namun dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi maka artikel yang direview berjumlah 5 buah artikel nasional.

Artikel yang diperoleh, direview, disusun secara sistematis, dibandingkan dengan satu sama lain dan dibahas dengan literature yang lain dikaitkan.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil penelusuran artikel

No	Penulis/Judul	Metode	Hasil
1	Ratna (1), Jamila kasim(2) Ardolfo Steny Termature (3). 2020.  "Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi IUD Terhadap Efek Samping IUD Pada Akseptor IUD Di Puskesmas Sudiang Kota Makassar"	Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Berdasarkan <i>Pearson ChiSquare</i> maka diperoleh nilai <i>p value</i> sebesar 0.034 dimana 0.05 yang berarti $p < 0.05$ . Oleh karena itu Hayang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama penggunaan IUD dengan kejadian keputihan di Puskesmas Sudiang Kota Makassar dinyatakan Ha diterima dan Ho ditolak.
2	Rr Nindya Mayangsari (1), Siti Saidah (2), Besse Lidia (3). 2019.  "Hubungan Akseptor KB IUD Dengan Kejadian Keputihan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta"	Desain penelitian observasional, dengan <i>Cross Sectional</i>	Analisis statistik menggunakan <i>Chi-square</i> didapatkan nilai $P = 0,029$ dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara akseptor KB IUD dengan kejadian Keputihan.
3	Mustika Ratnaningsih Purbowati (1), Dyah Retnani Basuki (1). 2017  "Pengaruh Penggunaan IUD Terhadap Penyakit Keputihan Di Puskesmas Kebasan Kabupaten Banyumas"	Desain penelitian analitik dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Responden dengan lama penggunaan IUD $< 1$ tahun berjumlah 27, responden dengan lama penggunaan IUD 1 tahun berjumlah 27. Responden yang mengalami keputihan berjumlah 41 responden, yang tidak mengalami keputihan berjumlah 14 responden. Uji Lambda

No	Penulis/Judul	Metode	Hasil
			menghasilkan p-value 0,002 < 0,05 dan nilai r= 0,630. Terdapat pengaruh penggunaan IUD terhadap penyakit keputihan di Puskesmas Kebasan Kabupaten Banyumas.
4	Iis Faizah (1), Siti Syamsiah (2). 2014  "Hubungan Perilaku Sehat, Sosiodemografi Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor IUD Di Puskesmas Bojongrawalumbu"	Desain penelitian deskriptif dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Uji Pearson <i>Chi Square</i> diperoleh P Value 0,000<0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, sosio demografi (usia) diperoleh P Value 0,000<0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan, perilaku sehat diperoleh P Value 0,000<0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan di Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi.
5	Apin Setyowati (1), Dewanitya Wulansari (2). 2015  "Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Dengan <i>Fluor Albus</i> Pada Ibu Usia 25-44 Tahun"	Desain penelitian kolerasi dengan metode pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian didapatkan responden yang menggunakan 28 responden (94%), tidak menggunakan 2 responden (6%) dari 30 responden. Penggunaan IUD yang dilihat dari buku peserta. Mengalami <i>flour albus</i> normal 26 responden (86,67%), Abnormal 4 responden (13,33%). Setelah dianalisa didapatkan hasil signifikasi =0.507 dengan tingkat kemaknaan 0,5 sehingga H0 ditolak berarti ada hubungan penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan <i>flour albus</i> pada ibu usia 25- 44 tahun.

Dari penelitian Ratna, dkk (2020) dapat dilihat bahwa akseptor IUD yang baru lebih dominan mengalami efek samping yang berat hal ini disebabkan karena tubuh masih beradaptasi dengan IUD yang dipakai sedangkan pada penggunaan lama lebih domain mengalami efek samping yang ringan hal ini disebabkan karena tubuh sudah beradaptasi dengan IUD yang digunakan. Efek samping yang terjadi adalah perubahan siklus menstruasi, perubahan jumlah darah menstruasi, keputihan, spotting, gangguan dalam hubungan seksual dan eksplusi. Setelah melihat hasil dari penelitian, maka dengan membandingkan beberapa teori terkait dan penelitian sebelumnya yang sejalan berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

berasumsi bahwa lama penggunaan IUD memiliki hubungan yang signifikan dengan efek samping yang terjadi pada akseptor IUD. Dengan penggunaan baru lebih domain terkena efek samping yang berat sedangkan penggunaan lama lebih domain terkena efek samping yang ringan hal ini mungkin terjadi karena adanya adaptasi dari tubuh dengan IUD yang digunakan.

Hasil dari analisa penelitian (Rr Nindya, M, 2019) menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan IUD dan mengalami keputihan yang paling banyak adalah kelompok umur 21-40 tahun karena usia reproduktif bagi wanita. Pada umur tersebut antibodi pelindung seerviks berada pada tingkat yang rendah dan aktivitas seksual yang meningkat

sehingga terjadinya peningkatan kerentanan infeksi saluran reproduksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis hubungan akseptor KB IUD dengan kejadian keputihan. Kelebihan dari penelitian terletak pada variabel yang diteliti, penelitian Anindita meneliti pada seluruh akseptor KB, tetapi pada penelitian ini lebih spesifik pada KB IUD. Kelemahan dari penelitian ini terletak pada variabel perancu yang tidak dapat dikendalikan, karena keterbatasan informasi pada rekam medik pasien.

Hasil penelitian (Iis F. 2014) mengatakan bahwa bukan hanya karena lamanya pemakaian IUD tapi juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD diantaranya, pendidikan karena dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama memotivasi untuk sikap berperan serta pengetahuan yang dimiliki tentang kejadian keputihan pada penggunaan KB IUD. Usia juga berpengaruh karena wanita dewasa muda (usia subur 20-35 tahun) dapat mengalami keputihan jika sedang terangsang sehingga mengeluarkan lendir dari kelenjar rahim untuk membantu sperma masuk kedalam rahim.

Perawatan organ genitalia sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan adalah personal hygiene (Mustika et al, 2015). Keputihan merupakan pengeluaran cairan pervaginam yang tidak berupa darah yang kadang merupakan sebuah manifestasi klinik dari infeksi yang selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal, dan gangguan rasa tidak nyaman pada penderitanya.

Data hasil penelitian (Apin Setyowati & Dewanitya Wulansari. 2015). Menunjukkan adanya kolerasi antara penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan keputihan. Semakin sering ibu melakukan kunjungan ulang maka semakin besar akseptor mengalami keputihan normal, karena akseptor tersebut mendapatkan pemeriksaan KB IUD mendeteksi dini jika ada keluhan

yang lebih lanjut dan mendapatkan konseling untuk mencegah munculnya keputihan, masih ada responden yang mengalami keputihan abnormal dari penggunaan alat kontrasepsi IUD. Dari uraian diatas menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan selalu menyarankan ke akseptor KB IUD rajin melakukan kunjungan ulang untuk mendeteksi adanya komplikasi dan efek samping yang dialaminya terutama keputihan. Dukungan suami atau keluarga diperlukan untuk memotivasi istrinya dalam melakukan kunjungan ulang dan dalam pencegahan terjadinya keputihan terhadap penggunaan KB IUD.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan dari beberapa literature review yang telah dianalisa oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan keputihan terhadap pemakaian KB IUD. Lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan hormon estrogen dan progesteron yang dapat mengakibatkan terjadinya keputihan karena kelebihan hormon estrogen dan progesterone. Pemakaian kontrasepsi dalam jangka panjang atau waktu yang lama akan menyebabkan dosis hormon progesteron menjadi lebih tinggi di dalam tubuh wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal, dan hal ini akan menyebabkan wanita mengalami efek samping yang ditimbulkan hormone progesteron diantaranya adalah keputihan atau fluor albus.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada literature review ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dan saran dari pembaca. Penulis berharap artikel ilmiah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan referensi bagi pembaca.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik, oleh karena itu penulis

mengucapkan terima kasih kepada. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan *literature review* ini.

#### **Daftar Pustaka**

- BKKBN.(2014) *Buku saku bagipetugas lapangan program KB nasional materi konseling*, Jakarta. BKKBN
- Dagli SS, Demir T, Tulin M. (2015). Comparison of cervico-vaginal colonization among sexually active women by intrauterine device use. *J Infect Dev Ctries*. Vol 9: (930-935)
- Faraji Reza, Ali Harimi Mehr, Assarehzadegan Mojdeh. (2012). Prevalence of Vaginal Candidiasis infection in women referred to Kermanshah hygienic centers, Iran in 2010. *Life Science Journal*. Vol 9:(4)
- Hanifa Wiknjosastro.(1999). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- IIS F. et al. (2014). *Hubungan Perilaku Sehat, Sosiodemografi Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Iud Di Puskesmas Bojongrawalumbu*.
- Irianto, Koes. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung : Penerbit Alfabeta.  
*Jurnal kebidanan Dharma Husada* Vol.4,nomer 1 april 2015 <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/view/84/59>
- Mustika et al,. (2015). Pengaruh Penggunaan Iud Terhadap Penyakit Keputihan Di Puskesmas Kebasan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, (13;03). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1606/1371>
- Nindya et al,. (2019). Hubungan Akseptor Kb Iud Dengan Kejadian Keputihan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, (07:01). <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/jkmm/article/view/37/40>
- Paryamtinah, Margiyanti. Gambaran kejadian efek samping penggunaan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *Jurnal Akademi Kebidanan 2015*
- Pribakti. (2012). *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta: Sagung Seto
- Ratna et al,. (2020). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Iud Terhadap Efek Samping Iud Pada Akseptor Iud Di Puskesmas SudiangKota Makassar. *Jurnal Kebidanan*, (08:2),. 84-93. <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/jkmm/article/view/109/86>
- Setyowati, Apin et al,. (2015). *Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Dengan Fluor Albus Pada Ibu Usia 25-44 Tahun*.
- Sulistyawati, Ari. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.

## Literature Review : Faktor Resiko Kejadian Preeklampsia Berat

Maya Ulfah Apriliya<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Indah Nurmala Sari<sup>3</sup>, Ni Made Puspita Sari<sup>4</sup>  
Margita Widi Esti<sup>5</sup>, Dea Prastika Rahmayanti<sup>6</sup>, Wina Erwinda<sup>7</sup>, Fitri Zulaikhah<sup>8</sup>, Rana  
Trinova<sup>9</sup>, Neneng Ratna Susilowati<sup>10</sup>, Widya Endang Oktafia<sup>11</sup>, Mega Wulan Sari<sup>12</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>Universitas Ngudi Waluyo, hapsariel@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: faktor risiko,  
preeklampsia

---

### Abstract

Hypertension in pregnancy is still a major cause of maternal death. Preeclampsia affects about 2% to 8% of pregnancies worldwide. This study was aimed to determine the risk factors associated with the occurrence of preeclampsia. This was a literature review study, using three databases, namely PubMed, ClinicalKey, and Google Scholar. The keywords used were risk factors OR faktor risiko AND preeclampsia OR preeklampsia. After being selected with inclusion and exclusion criteria, a critical appraisal was carried out and obtained 30 literatures consisting of 14 cross-sectional studies, 13 case control studies, and 3 cohort studies. The results found 30 literatures examined the relationship factors or characteristics of age, parity or gravida status, obesity, diabetes mellitus, chronic hypertension, history of kidney disease, history of preeclampsia, multiple pregnancies, family history of preeclampsia, duration between pregnancies, socioeconomic status (education levels and employment), and autoimmune diseases. In conclusion, the factors associated with the occurrence of preeclampsia are age at risk for pregnant women, nulliparity, primigravida, obesity, diabetes mellitus, chronic hypertension, history of kidney disease, history of preeclampsia, multiple pregnancies, family history of preeclampsia, distance between pregnancies, socioeconomic level, and autoimmune disease..

### Abstrak

Hipertensi dalam kehamilan masih menjadi penyebab kematian ibu yang cukup tinggi. Preeklampsia memengaruhi sekitar 2% hingga 8% kehamilan di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia. Jenis penelitian ialah literature review, menggunakan tiga database yaitu PubMed, ClinicalKey, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan yaitu risk factor OR faktor risiko AND preeclampsia OR preeklampsia. Setelah diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan critical appraisal, didapatkan 30 literatur yang terdiri dari 14 cross-sectional study, 13 case control study, dan 3 cohort study. Hasil penelitian mendapatkan 30 literatur yang meneliti hubungan faktor atau karakteristik usia, paritas atau status gravida, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat

---

preeklampsia, kehamilan ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, status sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan pekerjaan), dan penyakit autoimun. Simpulan penelitian ini ialah faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia yaitu usia ibu hamil berisiko, nuliparitas, primigravida, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat preeklampsia, kehamilan ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, tingkat sosioekonomi, dan penyakit autoimun.

---

### **Pendahuluan**

Menurut data pada Tahun 2010, dilaporkan pada negara dengan pendapatan menengah ke bawah memiliki rasio kematian ibu sebanyak 240 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan 16 per 100.000 kelahiran hidup pada negara berpendapatan tinggi. Kematian yang terjadi selama kehamilan sebesar 24%, saat melahirkan atau seminggu setelah melahirkan sebesar 34%, 7- 42 hari setelah melahirkan sebesar 19%, dan 43-365 hari setelah melahirkan sebesar 24%. Berdasarkan Riskesdas 2018, jenis gangguan atau komplikasi dalam kehamilan diantaranya muntah/diare terus menerus (20,0%), demam tinggi (2,4%), hipertensi (3,3%), janin kurang bergerak (0,9%), perdarahan pada jalan lahir (2,6%), keluar air ketuban (2,7%), kaki bengkok disertai kejang (2,7%), batuk lama (2,3%), nyeri dada/ jantung berdebar (1,6%), dan lainnya (7,2%). Pada Tahun 2013, dilaporkan penyebab kematian ibu diantaranya perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain-lain (40,8%).<sup>4</sup> Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, mencatat kematian akibat Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK) sebanyak 1.066 kasus. Hipertensi dalam kehamilan diklasifikasikan menjadi hipertensi kronik, pre-eklampsia, hipertensi kronik superimposed preeklampsia, dan hipertensi gestasional. Hipertensi kronik menjadi penyulit sekitar 3% hingga 5% pada wanita hamil di Amerika Serikat. Preeklampsia sendiri memengaruhi sekitar 2% hingga 8% kehamilan di seluruh dunia.

American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG) membagi faktor risiko preeklampsia menjadi tiga tingkatan yaitu risiko rendah, sedang dan tinggi. Persalinan dengan bayi cukup bulan sebelumnya termasuk risiko rendah. nuliparitas, Indeks Massa Tubuh (IMT) >30kg/m<sup>2</sup>, riwayat keluarga dengan preeklampsia, karakteristik sosiodemografi, usia >35 tahun, faktor riwayat pribadi (seperti berat bayi lahir rendah sebelumnya dan jarak kehamilan sebelumnya lebih dari 10 tahun) termasuk dalam faktor risiko sedang. Untuk faktor risiko tinggi diantaranya riwayat preeklampsia sebelumnya, kehamilan ganda, hipertensi kronik, diabetes tipe 1 atau 2, penyakit ginjal, dan gangguan autoimun. Penyakit jantung juga menjadi salah satu faktor risiko preeklampsia. Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang menyebutkan faktor risiko preeklampsia yaitu usia maternal 35 tahun, IMT 23,0 kg/m<sup>2</sup>, dan riwayat hipertensi dalam kehamilan. Faktor risiko yang berhubungan tidak bermakna dengan kejadian preeklampsia diantaranya pekerjaan tetap, jarak kehamilan ekstrim, dan riwayat penyakit maternal. Obesitas memiliki risiko tinggi mengalami preeklampsia sebesar 25 kali dibandingkan yang tidak obesitas. Pasien dengan resistensi insulin memiliki risiko tinggi 4 kali untuk menderita preeklampsia dibandingkan yang tidak mengalami resistensi insulin. Data secara global dan nasional masih menunjukkan angka yang tinggi terkait kejadian preeklampsia. Banyak faktor yang kemungkinan berperan dalam terjadinya preeklampsia; hal ini yang

menjadi latar belakang sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk literature review. Pencarian literatur melalui publikasi di tiga database dengan menggunakan kata kunci (“risk factor” OR “faktor risiko”) AND (preeclampsia OR preeklampsia). Jenis penelitian ialah literature review, menggunakan tiga database yaitu PubMed, ClinicalKey, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan yaitu risk factor OR faktor risiko AND preeclampsia OR preeklampsia. Setelah diseleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi dilakukan critical appraisal, didapatkan 30 literatur yang terdiri dari

14 cross-sectional study, 13 case control study, dan 3 cohort study. Hasil penelitian mendapatkan 30 literatur yang meneliti hubungan faktor atau karakteristik usia, paritas atau status gravida, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat preeklampsia, kehamilan ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, status sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan pekerjaan), dan penyakit autoimun. Dari hasil pencarian tersebut peneliti mendapatkan artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Dari hasil pencarian yang didapat selanjutnya dilakukan skrining judul yang sesuai dengan topik literature review.

### Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik jurnal berdasarkan penulis, tahun, judul, tempat, metode, dan ringkasan hasil penelitian

Penulis Jurnal (Tahun) dan Judul	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Rahmawati I, Anies, Adi MS, dan Hadi C (2020), “Maternal age 35 years, Nulliparity, High Blood COHb Levels, and Low Serum Nitric Oxide Levels Increased Risk of Preeclampsia”. <sup>13</sup>	Puskesmas Nalumsari, Puskesmas Mayong2, dan Puskesmas Kalinyamatan d i Kabupaten Jepara.	Case control	Data dianalisis dengan uji Chi-square atau uji Fisher, Independent T-Test dan analisis regresi. Rasio odds yang disesuaikan (OR) dengan interval kepercayaan 95% (CI) dihitung. Hasil: Hasil kadar COHb darah secara signifikan lebih tinggi pada preeklamsia (4,58±1,2) dibandingkan kasus kelompok kontrol (2,85±0,4). Kadar oksida nitrat serum pada preeklamsia

Penulis Jurnal (Tahun) dan Judul	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Sadidi M, Bustan MN, Gobel FA, dan Sartika (2019), "Analisis Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Di RSKD Ibu Dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar". <sup>14</sup>	RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah KotaMakassar.	Case control	<p>secara signifikan lebih rendah pada preeklamsia (<math>18,28 \pm 4,1</math>) dibandingkan kasus kelompok kontrol (<math>35,15 \pm 7,2</math>). Usia ibu 35 tahun, nulipara, kadar COHb darah tinggi &gt; 3,5%, dan kadar Nitric Oxide serum yang rendah &lt; 25 mol/L secara signifikan terkait dengan peningkatan risiko preeklamsia. Kesimpulan: Kadar Nitric Oxide serum yang rendah (&lt; 25 mol/L) akibat paparan CO dari asap pembakaran ubin atau batu bata meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia (OR 25,5; 95% CI 4,3- 29,7).<sup>13</sup></p> <p>Hasil analisis bivariat yang merupakan factor risiko kejadian preeklampsia adalah paritas (OR = 3,750), umur (OR=3,080), Pendidikan (OR=3,667), status anemia (OR=1,196) sedangkan kunjungan pemeriksanan antenatal (ANC) bukan merupakan factor risiko kejadian preeklampsia (OR=1,000) dan status LILA merupakan factor protektif terhadap kejadian preeklampsia (OR=0,6478).<sup>14</sup></p>

Penulis Jurnal (Tahun) dan Judul	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Mukhoirotin, Fatmawati DA, dan Shofiana N (2018), "Relationship Between Age and Gravidity with Preeclampsia Incident among Pregnant Women at Puskesmas Cukir Jombang". <sup>15</sup>	Puskesmas Cuki rJombang.	Case control	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian preeklampsia dengan nilai $p=0,017$ dan status gravida $p\text{-value} = 0,002$ . <sup>15</sup>
Nisa R, Kartasurya MI, dan Fatimah S (2018), "Asupan Vitamin D, Obesitas dan Paparan Asap Rokok sebagai Faktor Risiko Preeklampsia". <sup>16</sup>	Puskesmas Kabupaten Indramayu.	Case control	Hasil penelitian didapatkan faktor risiko usia ( $p\text{-value} = 0,001$ ), riwayat preeklampsia sebelumnya ( $p\text{-value} = 0,001$ ), riwayat preeklampsia dalam keluarga ( $p\text{-value} = 0,001$ ), obesitas ( $p\text{-value} = 0,001$ ). <sup>16</sup>
Fajarsari D dan Prabandari F (2018), "Pengaruh Umur Dan Interval Persalinan Terhadap Kejadian Preeklampsia Di Kabupaten Banyu-mas". <sup>18</sup>	Kabupaten Banyumas.	Case control	Faktor risiko usia ( $p\text{-value} = 0,009$ ) dan interval persalinan ( $p\text{-value} = 0,009$ ) memiliki pengaruh terhadap terjadinya preeklampsia. <sup>18</sup>
Wulandari S (2016), "Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RS Aura Syifa Kabupaten Kediri Tahun 2015". <sup>19</sup>	RS Aura Syifa Kabupaten Kediri.	Cross sectional	Terdapat hubungan antara jarak antar kehamilan ( $p\text{-value}=0,006$ ) dan obesitas ( $p\text{-value}=0,030$ ) dengan preeklampsia. <sup>19</sup>
Laila EF (2019), "Hubungan Usia, Paritas, Riwayat Hipertensi, Dan Frekuensi Pemeriksaan ANC Terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil". <sup>20</sup>	Ruang Paus RSUD Palabuhan Rat uKabupaten Sukabumi.	Cross sectional	Diperoleh faktor usia ( $p\text{-value}=0,001$ ), paritas ( $p\text{-value} =0,015$ ), dan riwayat hipertensikronik ( $p\text{-value}=0,01$ ). <sup>20</sup>
Hasliani A (2018), "Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Preeklampsia Di RSUD Pangkep". <sup>23</sup>	RSUD Pangkep.	Cross sectional	Hasil analisis bivariat didapatkan nilai $p = 0,001$ untuk faktor riwayat hipertensi dengan kejadian pre- eklampsia. <sup>23</sup>
Kurniasari D dan Arifandini F (2015), "Hubungan Usia, Paritas Dan Diabetes Melitus Pada Kehamilan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014". <sup>25</sup>	Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.	Cross sectional	Hasil uji <i>Chi-square</i> didapatkan usia ibu bersiko terhadap preeklampsia dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ , paritas ibu hamil dengan preeklampsia $p\text{-value} = 0,008$ , dan diabetes melitus dengan preeklampsia $p\text{-value} = 0,000$ . <sup>25</sup>
Marniati, Rahmi N, dan Djokosujono K (2016), "Analisis Hubungan Usia, Status Gravida dan Usia Kehamilan dengan	Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Provinsi Aceh.	Cross sectional	Hasil variabel usia ( $p\text{-value} = 0,001$ ), variabel status gravida ( $p\text{-value} = 0,003$ ), dan usia kehamilan ( $p\text{-value} =0,039$ ). <sup>26</sup>

Penulis Jurnal (Tahun) dan Judul	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Preeklampsia pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum dr. ZainoelAbidin Provinsi Aceh Tahun 2015”. <sup>26</sup>			
Wahyuni R, Azhari, dan Syukur NA (2019), “Hubungan Obesitas Dengan Preeklampsia Pada Ibu Hamil Trimester II Dan III”. <sup>27</sup>	RSUD Wahab eSamarinda.	Abdul Cross sectional Sjhрани	Diperoleh <i>p-value</i> = 0,006 yang berarti terdapat hubungan antara obesitas dengan preeklampsia pada ibu hamil trimester II dan III. <sup>27</sup>
Denantika O, Serudji J, dan Revilla G(2015), “Hubungan Status Gravida dan Usia Ibu terhadap Kejadian Preeklampsia di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013”. <sup>28</sup>	RSUP Dr. Djamil Padang.	Dr. M. Cross sectional	Dari uji statistik untuk faktor usia ( <i>p-value</i> =0,001) dan status gravida ( <i>p-value</i> =0,036). <sup>28</sup>
Yanuarini TA, Suwoyo, dan Julianawati T (2020), “Hubungan Status Gravida dengan Kejadian Preeklampsia”. <sup>29</sup>	Puskesmas Ngasem, Kabupaten Kediri.	Case control	Berdasarkan hasil uji chi-square dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa nilai $value < (0,038 < 0,05)$ . Hasil hitung dapat dijelaskan H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada hubunganm. status gravida dengan kejadian preeklampsia di wilayah kerja Puskesmas Ngasem. <sup>29</sup>
Andriyani R (2012), “Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia di RSUD Arifin Achmad”. <sup>30</sup>	RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.	Case control	Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara usia ( <i>p-value</i> = 0,001), tingkat pendidikan ( <i>p-value</i> = 0,001), pekerjaan ( <i>p-value</i> = 0,001), status gravida ( <i>p-value</i> = 0,001), dan riwayat preeklampsia ( <i>p-value</i> = 0,001). <sup>30</sup>
Luealon P dan Phupong V (2010), “Risk Factors of Preeclampsia in Thai Women”. <sup>31</sup>	King Chulalongkorn Memorial Hospital, Bangkok, Thailand.	Case control	Faktor yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia yaitu usia( <i>p-value</i> = 0,028), paritas ( <i>p-value</i> =0,001), kehamilan kembar ( <i>p-value</i> = 0,02), obesitas ( <i>p-value</i> = 0,004), riwayat hipertensi kronik ( <i>p-value</i> = 0,002), dan riwayat preeklampsia ( <i>p-value</i> = 0,009). <sup>31</sup>
Tangren JS dkk (2018), “Risk of Preeclampsia and Pregnancy Complications in Women With a History of Acute Kidney Injury”. <sup>32</sup>	Massachusetts General Hospital.	Cohort	Wanita dengan r-AKI mengalami peningkatan tingkat preeklampsia dibandingkan dengan wanita tanpa r- AKI sebelumnya <i>p-</i>

Penulis Jurnal (Tahun) dan Judul	Tempat Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>value</i> <0,001). <sup>32</sup>
Laine K, Murzakanova G, Sole KB, Pay AD, Heradstveit S, dan Räsänen S (2019), “Prevalence and risk of pre-eclampsia and gestational hypertension in twin pregnancies: A population-based register study”. <sup>33</sup>	Medical Birth Registry of Norway.	Cohort	Terdapat hubungan antara kehamilan kembar dengan kejadian preeklampsia ( <i>p</i> = 0,001). <sup>33</sup>
Verma MK, Kapoor P, Yadav R, dan Manohar RK (2017), “Risk Factor Assessment for Pre-eclampsia: A Case Control Study”. <sup>34</sup>	Mahila chikitsalaya, Jaipur, India.	Case control	Analisis bivariat menemukan bahwa preeklampsia signifikan terkait dengan usia ( <i>p</i> -value = 0,001), paritas ( <i>p</i> -value = 0,001), obesitas ( <i>p</i> -value = 0,001), riwayat preeklampsia ( <i>p</i> -value = 0,001), dan riwayat preeklampsia keluarga ( <i>p</i> -value = 0,001), namun tidak pada jarak antar kehamilan ( <i>p</i> -value = 0,476). <sup>34</sup>
Quan LM, Xu QL, Zhang GQ, Wu LL dan Xu H (2017), “An analysis of the risk factors of preeclampsia and prediction based on combined biochemical indexes”. <sup>35</sup>	Jinhua Hospital, Jinhua, China	People’s Case control	Terdapat hubungan antara Obesitas ( <i>p</i> -value = 0,026), riwayat hipertensi kronik ( <i>p</i> -value = 0,004), dan diabetes melitus ( <i>p</i> -value = 0,039) dengan preeklampsia. <sup>35</sup>
Shao Y, dkk (2017), “Pre-pregnancy BMI, gestational weight gain and risk of preeclampsia: a birth cohort study in Lanzhou, China”. <sup>36</sup>	Lanzhou, China.	Cohort	Wanita dengan BMI pra-kehamilan normal, mereka yang kelebihan berat badan/obesitas memiliki peningkatan risiko preeklampsia (OR = 1,81; 95% CI: 1,37-2,39). Wanita dengan GWG berlebihan memiliki peningkatan risiko preeklampsia (OR = 2,28; 95% CI: 1,70-3,05) dibandingkan dengan wanita dengan GWG yang memadai. <sup>36</sup>
Hussein YA, Ali RK, dan Alezzi JI (2018), “Preeclampsia: Maternal Risk Factors & Perinatal Outcomes”. <sup>37</sup>	Maternity dPediatric Hospital (ZMPH) in Al-Muqdadia District in Diyala province/ Iraq.	Cross sectional	Terdapat hubungan antara usia ( <i>p</i> -value = 0,04), status gravida ( <i>p</i> -value = 0,01), dan obesitas ( <i>p</i> -value = 0,001) dengan kejadian preeklampsia. <sup>37</sup>

### Bahasan

Kajian penelitian ini meliputi 12 faktor risiko preeklampsia, yaitu usia,

paritas, obesitas, diabetes melitus, hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat eklampsia, kehamilan

ganda, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, tingkat sosioekonomi, dan penyakit autoimun.

### **Usia**

Dari literatur yang telah dilakukan review, didapatkan 20 literatur yang meneliti hubungan usia ibu hamil dengan kejadian preeklampsia. Dari kedua puluh jurnal tersebut didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara usia ibu hamil berisiko ( $< 20$  tahun atau  $> 30$  tahun) dengan kejadian preeklampsia.

Usia hamil yang tidak berisiko yaitu antara 20-35 tahun. Rentang usia tersebut merupakan usia reproduktif yang aman untuk hamil karena komplikasi kehamilan yang sedikit sedangkan usia ibu hamil kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun merupakan rentang usia yang berisiko karena kejadian komplikasi meningkat pada usia tersebut.<sup>28</sup>

Wanita dengan usia  $> 35$  tahun kemungkinan telah terjadi proses degeneratif yang memengaruhi pembuluh darah perifer sehingga terjadi perubahan fungsional dan struktural yang berperan pada perubahan tekanan darah, sehingga lebih rentan mengalami preeklampsia.<sup>28</sup> Wanita usia  $> 35$  tahun lebih rentan untuk mengalami preeklampsia dibandingkan wanita pada usia 20-35 tahun.<sup>42</sup> Menurut Lamminpaa et al,<sup>43</sup> ibu hamil dengan usia di atas 35 tahun memiliki kemungkinan 1,5 kali menderita preeklampsia dibandingkan ibu hamil dengan usia kurang dari 35 tahun.

### **Paritas.**

Literatur yang meneliti hubungan paritas dengan kejadian preeklampsia, yaitu Rahmawati et al<sup>13</sup> ( $p=0,023$ ), Sadidi et al<sup>14</sup> ( $p=0,005$ ), Bardja<sup>17</sup> ( $p=0,003$ ), Laila<sup>20</sup> ( $p= 0,015$ ), Opitasari dan Andayasari<sup>24</sup> ( $p= 0,000$ ), Kurniasari dan Arifandini<sup>25</sup> ( $p= 0,008$ ), Luealon dan Phupong<sup>31</sup> ( $p=0,001$ ), Verma et al<sup>34</sup> ( $p=0,001$ ), Shao et al<sup>36</sup> ( $p=0,0035$ ), dan Das et al<sup>38</sup> ( $p=0,005$ ). Dari kesepuluh literatur tersebut didapatkan nilai  $p < 0,05$

yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian preeklampsia.

Selain itu, didapatkan juga literatur yang meneliti hubungan status gravida dengan kejadian preeklampsia. Terdapat delapan literatur yang meneliti hubungan tersebut diantaranya Harumi dan Arma- dani<sup>11</sup> ( $p=0,027$ ), Mukhoirotin et al<sup>15</sup> ( $p= 0,002$ ), Arwan dan Sriyanti<sup>22</sup> ( $p=0,001$ ), Marniati et al<sup>26</sup> ( $p=0,003$ ), Denantika et al<sup>28</sup> ( $p=0,036$ ), Yanuarini et al<sup>29</sup> ( $p=0,038$ ), Andriyani<sup>30</sup> ( $p=0,001$ ), dan Hussein et al<sup>37</sup> ( $p=0,01$ ). Dari kedelapan literatur tersebut didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara status gravida dan kejadian preeklampsia.

### **Obesitas.**

Dari tiga puluh literatur yang telah dikumpulkan, didapatkan sepuluh literatur yang meneliti hubungan obesitas dengan kejadian preeklampsia. Sepuluh literatur tersebut diantaranya Nisa et al<sup>16</sup> ( $p=0,001$ ), Bardja<sup>17</sup> ( $p=0,000$ ), Wulandari<sup>19</sup> ( $p=0,030$ ), Arwan dan Sriyanti<sup>22</sup> ( $p 0,001$ ), Wahyuni et al<sup>27</sup> ( $p=0,006$ ), Luealon dan Phupong ( $p=0,004$ ), Verma et al<sup>34</sup> ( $p=0,001$ ), Quan et al<sup>35</sup> ( $p=0,026$ ), Shao et al<sup>36</sup> ( $p=0,0001$ ), dan Hussein et al<sup>37</sup> ( $p=0,001$ ). Dari kesepuluh literatur tersebut didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian preeklampsia.

Obesitas meningkatkan risiko preeklampsia. Dengan demikian, risiko preeklampsia berat dan ringan serta preeklampsia yang terjadi pada awal dan akhir kehamilan lebih besar pada wanita obesitas dan kelebihan berat badan. Sebuah teori menyebutkan bahwa antioksidan memiliki peran untuk menghambat terjadinya preeklampsia. Wanita yang obesitas memiliki konsentrasi antioksidan dalam darah yang lebih rendah.<sup>45</sup> Berdasarkan penelitian Sibai et al,<sup>46</sup> semakin tinggi berat kehamilan maka semakin tinggi risiko mengalami preeklampsia.

### **Diabetes melitus**

Setelah melakukan pencarian literatur, didapatkan tiga literatur yang meneliti hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian preeklampsia, yaitu Aulia et al<sup>12</sup> (p=0,018), Kurniasari dan Arifandini<sup>25</sup> (p= 0,000), dan Quan et al<sup>35</sup> (p=0,039). Berdasarkan ketiga literatur tersebut didapatkan nilai p<0,05 yang berarti terdapat hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian preeklampsia.

Kejadian preeklampsia meningkat pada wanita dengan diabetes.<sup>42</sup> Berdasarkan penelitian Yanit et al,<sup>48</sup> preeklampsia lebih mungkin terjadi pada wanita dengan diabetes sebesar tiga sampai empat kali. Pada wanita diabetes dengan hipertensi kronik memiliki kemungkinan 12 kali menderita preeklampsia.

Peningkatan kadar glukosa memiliki efek yang sama pada perkembangan preeklampsia. Glukosa yang berlebih selama kehamilan menghambat fungsi sel sitotrofoblas (CTB) dengan menginduksi pensinyalan jalur stres (P38 MAPK dan PPAR ) diikuti dengan penghambatan MMP-9 yang menyebabkan migrasi CTB dan komplikasi invasi, stres oksidatif yang menyebabkan hipoksia plasenta, dan peningkatan IL6 yang menyebabkan ketidakseimbangan angiogenik. Semua perubahan ini tampaknya berkontribusi pada jalur umum akhir yang mengarah ke plasentasi abnormal, sehingga berkembangnya preeklampsia.<sup>49</sup>

### **Hipertensi kronik**

Literatur yang meneliti faktor risiko hipertensi kronik, yaitu Laila<sup>20</sup> (p=0,01), Hasliani<sup>23</sup> (p=0,001), Opitasari dan Andaya- sari<sup>24</sup> (p=0,000), Luealon dan Phupong<sup>31</sup> (p=0,002), Quan et al<sup>35</sup> (p=0,004), dan Das et al<sup>38</sup> (p=0,000). Dari enam literatur tersebut, diperoleh nilai p<0,05 yang berarti terdapat hubungan antara hipertensi kronik dengan kejadian preeklampsia.

Pada wanita dengan hipertensi kronik terjadi penurunan tekanan darah pada awal kehamilan dan meningkat kembali pada trimester ketiga.<sup>42</sup> Komplikasi

paling sering dalam kehamilan pada wanita dengan hipertensi kronik adalah preeklampsia. Pada sebuah penelitian terhadap 763 wanita dengan hipertensi kronik dilaporkan 25% mengalami superimposed preeklampsia, angka tersebut meningkat pada wanita yang telah mengalami hipertensi >4 tahun.

Salah satu faktor predisposisi preeklampsia berat ialah riwayat hipertensi, penyakit hipertensi vaskular sebelumnya, atau hipertensi esensial. Hipertensi yang diderita sebelum kehamilan mengakibatkan gangguan/kerusakan pada organ-organ penting tubuh. Kehamilan itu sendiri membuat berat badan naik sehingga dapat mengakibatkan gangguan/kerusakan yang lebih parah, yang ditunjukkan dengan edema dan proteinuria.<sup>51</sup>

### **Riwayat penyakit ginjal**

Setelah melakukan pencarian literatur, didapatkan satu literatur yang meneliti hubungan riwayat penyakit ginjal dengan kejadian preeklampsia. Berdasarkan hasil penelitian Tangren et al<sup>32</sup> didapatkan p= 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit ginjal dengan kejadian preeklampsia.

Wanita dengan akut kidney injury (AKI) yang pulih secara klinis, terutama mereka dengan AKI berat, memiliki sisa penyakit ginjal subklinis dan massa nefron rendah sebelum memasuki kehamilan. Jumlah nefron dapat berkurang hingga 50% sebelum kreatinin serum naik di atas kisaran normal. Jumlah nefron rendah dan peng- ganti untuk massa ginjal rendah telah dikaitkan dengan konsekuensi kesehatan jangka panjang yang merugikan, termasuk hipertensi dan gangguan ginjal kronik. Jumlah nefron yang rendah juga tampaknya menjadi faktor risiko komplikasi kehamilan. Kehamilan dikaitkan dengan perubahan besar dalam aliran plasma ginjal yang menyebabkan peningkatan GFR sebesar 50% saat midgestasi. Penurunan hiperfiltrasi kehamilan telah diidentifikasi sebagai faktor risiko

preeklampsia, kelahiran prematur, dan berat lahir rendah.

### **Riwayat preeklampsia**

Berdasarkan penelitian Bhattacharya et al, wanita dengan riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya berisiko 5,12 kali untuk mengalami preeklampsia dibandingkan wanita dengan normotensi pada kehamilan sebelumnya. Penelitian dari Benschop et al<sup>54</sup> menyebutkan bahwa 41,5% dari total 200 wanita dengan preeklampsia sebelumnya mengalami hipertensi satu tahun setelah melahirkan.

Preeklampsia sebelumnya merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia, mungkin karena ketidakmampuan sistem kardiovaskular untuk pulih dari preeklampsia karena profil kardiovaskular pada wanita dengan preeklampsia berulang lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang memiliki kehamilan normal sesudahnya. Wanita dengan preeklampsia berulang mengalami peningkatan ketebalan karotis intimamedia, serta curah jantung yang lebih rendah (CO) dan massa ventrikel kiri, dibandingkan dengan wanita dengan kehamilan lanjutan normal.

### **Kehamilan ganda**

Didapatkan lima literatur yang meneliti hubungan antara kehamilan ganda dengan kejadian preeklampsia diantaranya Bardja<sup>17</sup> ( $p=0,061$ ), Luealon dan Phupong<sup>31</sup> ( $p= 0,02$ ), Laine et al<sup>31</sup> ( $p = 0,001$ ), Shao et al<sup>36</sup> ( $p=0,0001$ ), dan Das et al<sup>38</sup> ( $p = 0,000$ ). Dari literatur tersebut didapatkan empat penelitian yang memperoleh nilai  $p<0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara kehamilan ganda dengan terjadinya preeklampsia.

### **Riwayat preeklampsia keluarga**

Literatur yang meneliti faktor risiko riwayat preeklampsia keluarga diantaranya Nisa et al<sup>16</sup> ( $p=0,001$ ), Bardja<sup>17</sup> ( $p=0,001$ ), dan Verma et al<sup>34</sup> ( $p=0,001$ ). Berdasarkan tiga literatur tersebut, didapatkan nilai  $p<0,05$  yang

berarti terdapat hubungan antara riwayat preeklampsia keluarga dengan kejadian preeklampsia.

Riwayat preeklampsia keluarga dari ibu dengan onset awal, menengah, atau akhir masing-masing 2,15 kali, 2,08 kali, dan 1,49 berisiko dibandingkan dengan wanita tanpa riwayat preeklampsia dalam keluarganya. Riwayat preeklampsia keluarga dari ayah tidak terlalu berpengaruh. Hubungan preeklampsia dengan riwayat preeklampsia keluarga dari ibu memiliki pengaruh yang sama dengan wanita nuliparitas.<sup>57</sup> Meskipun sebagian besar kasus preeklampsia terjadi pada wanita tanpa riwayat keluarga, kehadiran preeklampsia pada kerabat tingkat pertama meningkatkan risiko wanita untuk mengalami preeklampsia berat sebesar dua hingga empat kali lipat.<sup>58</sup>

### **Jarak antar kehamilan**

Risiko terjadinya preeklampsia meningkat seiring peningkatan usia ibu. Hubungan ini dapat berkontribusi pada peningkatan jarak antar kehamilan. Berdasarkan penelitian Skjaerven, risiko preeklampsia terkait peningkatan jarak antar kehamilan tetap ada meski usia ibu hamil telah dikontrol. Ditemukan juga bahwa wanita dengan multiparitas yang hamil 10 tahun atau lebih dari kehamilan sebelumnya dapat mengalami preeklampsia seperti halnya wanita nuliparitas.<sup>59</sup>

### **Tingkat sosioekonomi**

Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan kejadian preeklampsia maka digunakan literatur yang membahas karakteristik tingkat pendidikan dan pekerjaan dari ibu hamil. Literatur yang membahas karakteristik tingkat pendidikan didapatkan lima penelitian yaitu, Sadidi et al<sup>14</sup> ( $p=0,039$ ), Bardja<sup>17</sup> ( $p=0,000$ ), Opitasari dan Andayasari<sup>24</sup> ( $p=0,005$ ), Andriyani<sup>30</sup> ( $p= 0,001$ ), dan Shao et al<sup>36</sup> ( $p=0,0001$ ). Dari kelima literatur tersebut didapatkan nilai  $p< 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian

preeklampsia. Pada karakteristik pekerjaan didapatkan empat penelitian yaitu, Bardja17 ( $p=0,469$ ), Opitasari dan Andayasari24 ( $p=0,018$ ), Andriyani30 ( $p=0,001$ ), dan Shao et al36 ( $p=0,0012$ ). Dari keempat literatur tersebut, didapatkan tiga literatur yang memperoleh nilai  $p<0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian preeklampsia.

Wanita hamil dengan sosioekonomi rendah telah terbukti memiliki hasil kebidanan yang kurang baik terkait dengan kunjungan prenatal yang tidak memadai.<sup>62</sup> Wanita dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengolah, dan memahami informasi kesehatan. Dapat bertanya dan berdiskusi dengan petugas kesehatan serta dapat mengambil keputusan sendiri.<sup>63</sup>

### **Penyakit autoimun**

Pada faktor risiko autoimun hanya ditemukan satu literatur yang meneliti hubungan autoimun dengan kejadian preeklampsia yaitu Rajaei et al40 yang mendapatkan nilai  $p=0,003$  yang berarti terdapat hubungan antara autoimun dengan preeklampsia.

Kehamilan dengan SLE memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami preeklampsia. Pada 5-8% kehamilan di Amerika Serikat menyebabkan komplikasi berupa preeklampsia. Angka preeklampsia berkisar antara 13% sampai 35% dalam kelompok kehamilan dengan lupus. Preeklampsia diduga muncul dari disfungsi vaskular di plasenta. Beberapa penanda eksperimental untuk preeklampsia, termasuk sFlt-1 dan PlGF, telah ditemukan berhubungan dengan preeklampsia pada pasien lupus seperti yang terdapat pada wanita dengan SLE. Wanita dengan risiko khusus untuk preeklampsia berada pada kehamilan pertama mereka, memiliki komplemen rendah, obesitas, memiliki SLE aktif saat konsepsi, memiliki antibodi anti-dsDNA atau RNP positif, memiliki riwayat preeklampsia atau penyakit ginjal, dan/atau hipertensi.<sup>64</sup>

Dari data kohort 13.555 wanita hamil dengan SLE, sebanyak 22,5% mengalami komplikasi preeklampsia.<sup>42</sup> Dari penelitian yang dilakukan Miyamoto et al, dari 17 pasien yang dilaporkan mengalami SLE, komplikasi yang paling banyak dialami yaitu preeklampsia.

### **Simpulan**

Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya preeklampsia antara lain usia ibu hamil berisiko, nuliparitas, primigravida, obesitas, riwayat diabetes melitus, riwayat hipertensi kronik, riwayat penyakit ginjal, riwayat preeklampsia, riwayat preeklampsia keluarga, jarak antar kehamilan, tingkat sosioekonomi yang rendah, dan penyakit autoimun. Setelah melakukan penelitian ini, faktor risiko yang paling banyak dibahas yaitu usia ibu hamil.

### **Daftar Pustaka**

- U. S. Maternal Mortality Review Committees. MMRIA. 2017;13:3-6.
- Arwan B, Sriyanti R. Relationship between gravida status , age , BMI (Body Mass Index) and preeclampsia. *Andalas Obstet Gynecol J.* 2020;4(1):13-21.
- Aulia D, Rodiani, Graharti R. Hubungan diabetes melitus dengan kejadian preeklampsia di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Periode 1 Januari-30 Juni 2018. *J Medula.* 2019; 8:180-6.
- Clin North Am.* 2019;37(2):301-16.
- Davis NL, Smoots AN, Goodman DA. Pregnancy-Related Deaths : Data from
- Deak TM, Moskovitz JB. Hypertension and pregnancy. *Emerg Med Clin North Am.* 2012;30(4):903-17.
- Harumi AM, Armadani DK. Hubungan primigravida dengan kejadian pre- eklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Jagir Surabaya. *Midwifery J (J Kebi- danan UM Mataram).* 2019;4(2): 79.
- Haryani AP, Maroef M, Adilla SN. Hubungan usia ibu hamil

- berisiko dengan kejadian preeklampsia/eklampsia di RSUD Haji Surabaya Periode 1 Januari 2013 - 31 Desember 2013. *Saintika Med.* 2015; 11(1):27-33.
- Hasliani A. Hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian preeklampsia di RSUD Pangkep. *J Ilm Kesehatan Diagnosis.* 2018;12(1):93-8.
- Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indones. 2019;
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Infodatin Data and Information Center Ministry of Health Republic of Indonesia (Mother's day). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014. p. 1–6.
- Kurniasari D, Arifandini F. Hubungan usia, paritas dan diabetes mellitus pada kehamilan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten. *J Kesehat Holistik.* 2015;9(3):142-50.
- Laila EF. Usia, paritas, riwayat hipertensi dan frekuensi pemeriksaan anc terhadap kejadian preeklampsia pada ibu hamil. *J Kebidanan Malahayati.* 2019;5(2):128- 36.
- Marniarti, Rahmi N, Djokosujono K. Analisis hubungan usia , status gravida dan usia kehamilan dengan pre- eklampsia pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum dr . Zaionel Abidin Provinsi Aceh Tahun (Relationship analysis of age , gravida status and age of pregnancy with pre- eclampsia in pregnant women. *J Healthc Technol Med.* 2016
- Martadiansyah A, Qalbi A, Santoso B. Prevalensi kejadian preeklampsia dengan komplikasi dan faktor risiko yang mempengaruhinya di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang (Studi Prevalensi Tahun 2015, 2016, 2017). *Sriwij J Med.* 2019;2(1):231–41.
- Mukhoirotin, Fatmawati DA, Shofiana N. Relationship between age and gravidity with pre-eclampsia incident among pregnant women at Puskesmas Cukir Jombang. *2nd Jt Int Conf [Internet].* 2018;2(2):367-72.
- Opitasari C, Andayasari L. Parity, education level and risk for (pre-) eclampsia in selected hospitals in Jakarta. *Heal Sci J Indones.* 2014;5(1):35-9.
- Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indones [Internet]. 2018; Available from: [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Perdana RA, Surya I, Sanjaya IH. Obesitas dan resistensi insulin merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia. *Medicina (B Aires).* 2019;50(3):493-7.
- Rahmawati I, Anies, Adi MS, Hadi C. Maternal age 35 years, nulliparity, high blood COHb levels, and low serum nitric oxide levels increased risk of preeclampsia. *Indian J Forensic Med Toxicol.* 2020;14(3):311-7.
- Sadidi M, Bustan MN, Gobel FA, Sartika. Analisis Faktor Risiko kejadian preeklampsia di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Kota Makassar. *J Heal Care Media.* 2019;3(5):19-24.
- Shah S, Gupta A. Hypertensive disorders of pregnancy. *Cardiol Clin.* 2019;37(3): 345-54.
- Shetty AK. Global Maternal, Newborn, and Child Health: Successes, Challenges, and Opportunities. *Pediatr Clin North Am [Internet].* 2016;63(1):1-18.

- Wilkerson RG, Ogunbodede AC.  
Hypertensive disorders of  
pregnancy. Emerg Med
- Wulandari S. Hubungan antara jarak  
kehamilan dan status gizi  
dengan kejadian preeklamsi pada  
ibu hamil di RS Aura Syifa  
Kabupaten Kediri Tahun 2015. J  
Kebidanan Midwiferia. 2016;2.

# Penatalaksanaan Non Farmakologi untuk Mengatasi Nyeri Haid dengan Yoga pada Remaja

Nur Diana Putri Jawi<sup>1</sup>, Novi Purnamasary<sup>2</sup>, Wahyu Kristiningrum<sup>3</sup>, Ida Sofiyanti<sup>4</sup>, Widayati<sup>5</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Putrijawanurdiana@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Novipurnamasary97@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, kristiningrumwahyu@gmail.com,

<sup>4</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, idasofiyanti@gmail.com

<sup>5</sup> Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, Widayati.alif@gmail.com

---

## Article Info

### Article History

Submitted, 28 November 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

---

**Keywords:** Menstrual Pain, Yoga

---

## Abstract

*Problems in Indonesia that are felt by adolescents, especially women, are menstrual pain and premenstrual syndrome (PMS) as much as (62.7%). Menstrual pain before menstruation is caused by uterine muscle spasms and an increase in the hormone prostaglandin which causes the uterine muscle to contract more, resulting in decreased uterine blood flow accompanied by a decrease in uterine muscle oxygen and can trigger pain. Various studies have been conducted to find replacement therapy or complementary therapy that is safer when compared to pharmacological therapy, one of which is acupressure therapy. The emphasis on acupressure points can affect the production of endorphins in the body. From the survey results that have been carried out, it was found that teenagers did not know about acupressure techniques, so the team offered a solution, namely the management of menstrual pain with acupressure techniques. The activities carried out are by providing pre and post questionnaires for counseling activities, online counseling activities conducted on June 24, 2021, and the application of acupressure techniques by adolescents at home when experiencing menstrual pain. The results of the activity showed that the participants had understood the acupressure technique to treat menstrual pain.*

## Abstrak

Masalah di Indonesia yang dirasakan remaja khususnya wanita yaitu nyeri haid dan sindrom premenstruasi (PMS) sebanyak (62,7%). Nyeri haid menjelang menstruasi, disebabkan oleh kejang otot uterus dan peningkatan hormon prostaglandin yang menimbulkan otot uterus berkontraksi lebih, sehingga mengakibatkan aliran darah uterus menurun disertai penurunan oksigen otot uterus dan dapat memicu terjadinya nyeri. Berbagai penelitian

---

---

telah dilakukan untuk menemukan terapi pengganti ataupun terapi pelengkap yang lebih aman jika dibandingkan dengan terapi farmakologi, yaitu salah satunya dengan terapi yoga. Yoga dapat berpengaruh terhadap produksi endorfin dalam tubuh. Dari hasil survei yang sudah dilakukan, didapatkan data remaja belum mengetahui tentang yoga, sehingga tim menawarkan solusi yaitu penatalaksanaan nyeri haid dengan cara melakukan yoga. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan kuesioner pre dan post kegiatan penyuluhan, kegiatan penyuluhan yang dilakukan tanggal 16 september 2021 secara demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta telah mengerti dan mampu melakukan yoga untuk mengatasi nyeri haid.

---

### **Pendahuluan**

Masalah di Indonesia yang dirasakan remaja khususnya wanita saat dismenore dan sindrom premenstruasi (PMS) sebanyak (62,7%). Dismenore adalah nyeri haid menjelang menstruasi, disebabkan oleh kejang otot uterus dan peningkatan hormon prostaglandin yang menimbulkan otot uterus berkontraksi lebih mengakibatkan aliran darah uterus menurun disertai penurunan oksigen otot uterus dan dapat memicu nyeri. Nyeri haid pada menstruasi berlangsung hingga 2-3 hari (Trianingsih et al., 2016).

Pada masyarakat Indonesia sendiri, menurut Darmansyah (2006) dalam Rustam (2014), kurang dari 25% yang melakukan konsultasi dengan dokter untuk masalah dysmenorhea. Dan sebagian besar melakukan pengobatan sendiri karena tindakan tersebut dapat dilakukan segera ketika mengalami nyeri misalnya membeli obat yang dijual bebas (Rustam, 2014).

Dari berbagai penelitian telah dilakukan untuk menemukan terapi pengganti ataupun terapi pelengkap yang lebih aman jika dibandingkan dengan terapi non farmakologi, salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara melakukan senam yoga untuk mengurangi nyeri perut pada saat menstruasi, dengan tujuan mengurangi kejadian nyeri menstruasi (dismenore). Dari 7 responden yang telah diwawancarai oleh tim seluruhnya mengalami nyeri haid di hari pertama

hingga hari kedua, dan 7 responden mengatakan dalam mengatasi nyeri haid yaitu meminum obat yang dibeli di warung dan belum mengetahui tentang yoga. Dengan kejadian nyeri haid yang dialami oleh responden remaja putri, tim tertarik untuk melakukan pendidikan kesehatan dan mengajarkan senam yoga untuk mengatasi nyeri haid tersebut.

Permasalahan dari 7 responden remaja putri yang ada di beberapa daerah asal tim pengabdian masyarakat didapatkan kesimpulan pada saat masa menstruasi umumnya mereka mengalami nyeri haid. Sebagian remaja putri yang mengalami nyeri haid saat menstruasi tidak tahu bagaimana cara mengatasinya, mereka hanya tahu mengatasi nyeri haid dengan meminum obat anti nyeri. Responden tersebut rata-rata memiliki rentang usia 17 tahun sampai 22 tahun, Responden mengatakan mengetahui cara mengatasi nyeri haid dengan konsumsi obat tersebut dari kakak perempuan maupun dari ibu mereka, obat-obat tersebut di dapatkan dari membeli di warung maupun memeriksakan diri di bidan setempat. Dari permasalahan remaja putri tersebut, Tim pengabdian masyarakat akan mengajarkan cara mengatasi nyeri haid dengan metode senam yoga.

### **Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan, responden

mengisi kuesioner pre-test sebelum kegiatan dilakukan, kegiatan penyuluhan dengan demonstrasi dilaksanakan pada tanggal 16 september 2021. Kegiatan terdiri dari beberapa sesi yaitu pemberian materi/ teori tentang cara melakukan relaksasi yoga untuk mengatasi nyeri haid pada remaja putri, dilakukan dengan pemaparan materi dan dilanjutkan dengan menampilkan video tentang cara melakukan senam yoga dan responden memperagakan gerakan yoga yang tertera di video, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dimana responden mengajukan pertanyaan dan dijawab atau ditanggapi oleh tim, melakukan evaluasi dimana responden diminta untuk mengisi kuesioener post-test. Kegiatan terakhir pada pengabdian masyarakat ini yaitu responden diminta untuk melampirkan foto dokumentasi saat melakukan gerakan yoga di rumah saat mengalami nyeri haid.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 16

September 2021 pukul 09.00 WIB dilakukan secara demonstrasi. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan untuk memberikan materi mengenai menstruasi, nyeri haid, serta cara mengatasinya yaitu dengan senam yoga. Kemudian menampilkan video yang telah kelompok kami buat agar peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat mempraktekkannya secara langsung.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim pengabdian dengan tugas masing masing, yaitu Novi Purnamasary (16120107) sebagai narasumber, Nur Diana Putri Jawi (161201005) sebagai moderator dan penjawab pertanyaan, kegiatan ini dibimbing oleh Ibu Wahyu Kristiningrum, S.SiT., M.H. Peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat berjumlah 7 orang yaitu berusia 17-24 tahun. Berikut ini tabel peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian:

Tabel 1 Peserta kegiatan pengabdian Masyarakat

No	Nama	Usia (tahun)	Alamat
1	MDS	17	Langensari
2	CP	18	Langensari
3	SRM	21	Langensari
4	FNS	19	Langensari
5	KDN	17	Langensari
6	NDN	21	Langensari
7	KA	19	Langensari

Pokok bahasan yang disampaikan oleh tim kami yaitu pengertian menstruasi, pengertian nyeri haid, jenis jenis nyeri haid, dan cara mengatasi nyeri haid. Metode atau media yang kelompok kami gunakan yaitu dengan cara penyuluhan menggunakan media power point, video melakukan senam yoga, dan booklet.

Kemudian setelah sesi pemaparan materi oleh narasumber, tim menampilkan video untuk peserta lihat dan praktekkan langsung sehingga nanti bisa langsung dipraktekkan di rumah saat mengalami nyeri haid. Kemudian sesi tanya jawab dibuka dan peserta sangat antusias dalam

memberikan pertanyaan kepada kelompok kami. Kemudian kelompok kami dapat menjawab pertanyaan peserta dengan baik dan peserta merasa puas dengan jawaban kelompok kami.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat berjalan sesuai dengan rencana dari kelompok.

Sebelumnya kelompok kami juga telah memberikan pre test kepada para peserta berupa kuesioner pada hari Selasa, 16 september 2021. Kemudian setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat, kelompok kami memberikan post test kepada para peserta pada hari

Kamis, 16 september 2021, dan kelompok kami meminta untuk peserta melakukannya sendiri dirumah dengan menyertakan bukti foto sebagai dokumentasinya. Dalam hal ini sebagai acuan kami apakah peserta dapat

melakukannya dan apakah sudah mengerti, dan semua peserta telah melakukannya dengan baik dengan bukti pendokumentasian foto. Berikut ini adalah tabel hasil pre dan post tes yang sudah dilakukan:

Tabel 2 Hasil pre dan post test

Test	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata
Pre	50	100	80,83
Post	70	100	85,71

Harapan dilakukannya kegiatan penyuluhan yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan dari remaja putri dalam pengertian menstruasi, pengertian nyeri haid, jenis jenis nyeri haid, dan cara mengatasi nyeri haid. Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan terhadap remaja putri. Dan secara keseluruhan

kegiatan yang telah kami lakukan ini berjalan dengan baik dan lancar serta berhasil, yaitu dapat dilihat dari segi target peserta, pemaparan materi dan video yang dapat diterima dan disimak dengan baik oleh peserta, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta dengan sangat antusias, dan peserta dapat mempraktekkannya dengan baik dirumah.



Gambar 1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada hari Kamis 16 September 2021

### Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan remaja putri tentang cara mengurangi nyeri haid secara non farmakologis atau tanpa menggunakan obat atau jamu tetapi dengan melakukan senam yoga, hal ini sangat efektif dan memberikan hasil yang baik yaitu dapat mengurangi nyeri haid pada remaja putri. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan cara demonstrasi yang dihadiri oleh 7 responden dan dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa responden dapat

melakukan senam yoga ini di rumah dengan baik.

Harapan dari tim yaitu kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai pokok acuan mereka para responden untuk menangani ketika mereka mengalami disminorea/ nyeri haid. Tidak hanya sebagai pemahaman namun di terapkan oleh diri masing-masing sebagai bahan untuk mengurangi nyeri haid/ disminorea tersebut.

### Ucapan Terima Kasih

Kami dari tim mengucapkan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo

karena telah memberikan peluang yang sangat baik kepada kami selaku mahasiswi Program Studi Profesi Kebidanan untuk melakukan Pengabdian Masyarakat kepada pada remaja melalui kegiatan yang berjudul “Pengabdian Masyarakat Pada Remaja Usia 17-24 Tahun Dengan Senam Yoga Untuk Mengatasi Nyeri Haid”.

#### **Daftar Pustaka**

- Astuti, F.P., Sofiyanti, I, Salafas, E., (2019). Pendidikan kesehatan tentang Generasi Berencana (GenRe) di SMK Kesdam IV/ Diponegoro Magelang. Indonesian Journal of Midwifery (IJM). Vol 2 (1). 49-52
- Efendi, Ferry dan Makhfudli.(2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- El-Gendy, Salwa Roushdy. (2015). Impact of Acupressure on Dysmenorrheal Pain among Teen-aged Girls Students. Wulfenia Journal.;Vol.22 No.2:218-25
- Lestari, Hesti, Jane Metusala & Diana Yuliani Suryanto. (2010). Gambaran Dysmenorea pada Remaja Putri. Sekolah Menengah Pertama di Manado. Sari Pediatri.;Vol.12 No.2: 96-104.
- Maryam Kabirian, Zahra Abedian, Seyed Reza Mazlom & Behroz Mahram. (2011). Self Management in Primary Dysmenorrhea: Toward Evidence-based Education. Life Science Journal.;Vol. 8 No.2:7-8.
- Rustam, Erlina. (2014). Gambaran Pengetahuan Remaja Puteri Terhadap Nyeri Haid (Dismenore) dan Cara Penanggulangannya. Journal Kesehatan Andalas;Vol.3 No.1:286-90.
- Sofiyanti, I., Ramadhani, M.A., Astuti, F.P. (2020). Edukasi penatalaksanaan Common Cold dengan terapi herbal dan terapi Pijat. CFP Optimalisasi Mind, Body and Soul di Adaptasi Kebiasaan Baru. Desember 2020. 44-Trianingsih, N. W., Kuntjoro, T., & Wahyuni, S. (2016). Efektifitas Perbedaan Efektifitas Terapi Akupresure Dan Muscle Stretching Exercise Terhadap Intensitas Nyeri Pada Remaja Putri Dengan Dismenore. Kebidanan, Jurnal, 5(9),7– 17.

# Penyuluhan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) di RT. 12 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan

Ade Dianita<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Ella Jerri<sup>3</sup>, Suryani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, adedianita@gmail.com

<sup>2</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, hapsari.email@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, ella.jerri@gmail.com

<sup>4</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, suryani.hermi15@gmail.com

---

## Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: kanker serviks, pendidikan kesehatan, Wanita Usia Subur, deteksi dini

---

## Abstract

Cervical cancer is the second highest cancer in women with the number of cervical cancer sufferers in Indonesia has reached 23.4 people per 100 thousand population. The average death from cervical cancer reaches 13.9 people per 100,000 population. The high mortality rate in cervical cancer patients is due to the fact that most cervical cancer patients are found to be at an advanced stage. This is due to lack of awareness to prevent and detect cervical cancer early. Early detection is the key to curing cancer with cervical cancer early detection methods, namely Visual Inspection with Acetic Acid (IVA Test) and PapSmear. Knowledge about early detection of cervical cancer is very important, with good knowledge, women are expected to carry out an early examination so that cervical cancer can be found at an early stage. The method used in the activity goes through a series of stages, including counseling or health education. The purpose of this outreach activity is to increase knowledge of health education to the community. The results achieved after participating in community outreach and discussions were aware of the dangers of cervical cancer and the importance of early detection in the form of IVA Test and Pap smear.

## Abstrak

Kanker serviks merupakan kanker paling tinggi kedua pada wanita dengan angka penderita kanker serviks di Indonesia telah mencapai 23,4 orang per 100 ribu penduduk. Adapun rata-rata kematian akibat kanker serviks mencapai 13,9 orang per 100 ribu penduduk. Angka kematian yang tinggi pada penderita kanker serviks disebabkan karena sebagian besar penderita kanker serviks ditemukan sudah pada stadium lanjut. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk mencegah dan mendeteksi secara dini kanker serviks. Deteksi dini merupakan kunci upaya penyembuhan kanker dengan metode deteksi dini kanker serviks adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA Test) dan Pap Smear. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks sangatlah penting, dengan pengetahuan yang baik, diharapkan wanita melakukan pemeriksaan secara dini sehingga

---

kanker serviks dapat ditemukan pada stadium awal. Metode yang digunakan dalam kegiatan melalui serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan atau Pendidikan kesehatan. Tujuan kegiatan penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Hasil yang dicapai setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi masyarakat mengetahui tentang bahayanya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini berupa IVA Test dan Papsmear.

---

### **Pendahuluan**

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Kanker serviks merupakan kanker paling tinggi kedua pada wanita dengan angka penderita kanker serviks di Indonesia telah mencapai 23,4 orang per 100 ribu penduduk. Adapun rata-rata kematian akibat kanker serviks mencapai 13,9 orang per 100 ribu penduduk. (Kemenkes, 2019). Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan (WHO, 2019).

Hasil laporan data *Global Burden Cancer* (Globocan) menyebutkan di Tahun 2020, jumlah kasus baru kanker di Indonesia mencapai 396.914 kasus baru dengan jumlah kasus kematian hampir tigaperempat akibat kanker mencapai 234.511 jiwa. Kasus kanker payudara di Indonesia sebanyak 16,6 %, kanker leher rahim 9,2%. Kanker paru 8,8%, kanker kolonrektal atau usus 8,6%, kanker prostat 7,4%. Kasus kanker pada Wanita di Indonesia sendiri sebanyak 213.546 kasus. Peringkat kasus kanker terbanyak yang dialami Wanita Indonesia adalah 65.858 kasus kanker payudara (30,8%), 36.633 kanker leher Rahim (17,2 %), 14.896 kanker ovarium (7%), 12.425 kanker usus (5,8%), 9.053 kanker tiroid

(4,2%) dan 74.681 kanker lainnya (35%). Dengan ini Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia pada urutan ke 23 pengidap kanker terbanyak. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan RI saat ini, jumlah wanita penderita baru kanker serviks berkisar 90-100 kasus per 100.000 penduduk dan setiap tahun terjadi 40 ribu kasus kanker serviks. Kejadian kanker serviks akan sangat memengaruhi hidup dari penderitanya dan keluarganya serta juga akan sangat memengaruhi sektor pembiayaan kesehatan oleh pemerintah. Oleh sebab itu peningkatan upaya penanganan kanker serviks, terutama dalam bidang pencegahan dan deteksi dini sangat diperlukan oleh setiap pihak yang terlibat.

Penyebab kanker serviks diketahui adalah virus HPV (*Human Papilloma Virus*) sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18. Adapun faktor risiko terjadinya kanker serviks antara lain: aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. Faktor lain penyebab tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia adalah kesadaran untuk melakukan deteksi dini masih rendah. Deteksi dini merupakan kunci upaya penyembuhan kanker (Smart, 2010).

Deteksi dini kanker serviks merupakan upaya pencegahan kanker serviks. Adapun skrining yang dapat digunakan yaitu diantaranya IVA Test dan

Papsmear. Saat ini inspeksi visual asam asetat (IVA Test) merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Tes IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Sedangkan pemeriksaan sitologi dengan tes papsmear merupakan pemeriksaan standar deteksi dini lesi prakanker serviks (Rasjidi, 2009).

Adapun pemeriksaan IVA Test merupakan pemeriksaan skrining alternatif dari pap smear karena lebih murah, praktis, sangat mudah untuk dilaksanakan dan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan selain dokter obstetri ginekologi. Hasil yang didapat cukup cepat dan hasil akurasi sama dengan tes yang lain. Bila dilakukan terapi pada lesi pra kanker serviks kesembuhan penderita dapat mencapai 100% (Aziz, 2006).

Di RT.12 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan Kalimantan Timur adalah merupakan daerah penduduk yang termasuk dalam wilayah Kampung KB yang berada di Kota Balikpapan Kalimantan Timur. Data Wanita Usia Subur (WUS) di RT.12 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan-Kalimantan yaitu sejumlah 38 orang, berdasarkan hasil wawancara dilapangan 75% WUS tidak paham tentang kanker servik, dan takut melakukan deteksi dini kanker serviks dan tidak mengetahui bahaya kanker serviks. Menurut Maharsie & Indarwati (2012) penyebab yang menjadi faktor penghambat pada wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks adalah keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurang pengetahuan, dan takut akan rasa sakit serta keengganan karena malu saat dilakukannya pemeriksaan. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat menyimpulkan berdasarkan hasil analisis situasi, maka tim ingin membantu mengatasi masalah kurangnya pengetahuan deteksi dini kanker serviks pada WUS, tim berencana akan mengadakan pengabdian

masyarakat mengenai penyuluhan tentang Deteksi dini kanker serviks. Daerah yang dituju untuk mengaplikasikan program tersebut adalah lingkungan RT.12 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan Kalimantan Timur.

Tujuan kegiatan ini adalah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama dalam mengendalikan faktor risiko kanker dan deteksi dini kanker sehingga diharapkan angka kesakitan, kematian, akibat penyakit kanker dapat ditekan. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas, hal ini sesuai dengan tercapainya Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia. Walaupun belum dapat dilakukan secara serentak dan keseluruhan, namun dengan dimulainya dalam komunitas yang kecil diharapkan dapat menjadi awal yang baik. Kegiatan ini diharapkan dapat berkembang dan terlaksana secara berkelanjutan sehingga manfaatnya dapat mencakup kepada masyarakat luas. (Kemenkes, 2018)

Rencana kegiatan pengabdian masyarakat ini melakukan penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA Test dan Papsmeas. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi seputar kanker serviks dan bahayanya. Setelah dilakukan kegiatan, evaluasi dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang kanker serviks telah ditangkap oleh peserta.

### **Metode**

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan pada masyarakat dalam bentuk penyuluhan. Strategi pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah memberikan materi dengan ceramah dengan media power point menggunakan laptop dan projector, kemudian diakhir penyampaian materi

penyuluhan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Peserta juga diberikan beberapa pertanyaan di awal pembuka untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan. Lokasi kegiatan ini dilaksanakan di rumah Bapak Djuanda selaku Ketua RT.12, dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Tahap pelaksanaan dari kegiatan ini dimulai dari pengenalan fasilitator dan tujuan kegiatan, pertanyaan pembukaan, pemberian materi kanker serviks yang meliputi tentang pengertian kanker serviks, faktor resiko, tanda dan gejala, serta bahaya kanker serviks, deteksi kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA Test dan Pap Smear serta syarat dan jadwal pemeriksaan, dan keuntungan pemeriksaan serta penatalaksanaannya, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab. Evaluasi hasil dari kegiatan ini adalah dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung sehingga dapat melihat langsung kemampuan peserta dalam pasca pemberian penyuluhan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Tahap persiapan**

Melakukan rapat koordinasi dengan tim, dari hasil rapat disepakati untuk melakukan studi pendahuluan. Setelah studi pendahuluan lalu dilakukan rapat koordinasi untuk disepakati persiapan penyuluhan dengan persiapan materi. Kegiatan ini dibantu oleh para kader untuk menyebarkan informasi.

#### **2. Tahap implementasi**

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 26 November 2021, Jam 09.00 WITA dengan melibatkan tiga orang mahasiswa. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang. Pada saat penyampaian materi peserta mampu mengulang kembali materi yang disampaikan, peserta aktif dalam diskusi

dan tanya jawab, juga antusias dalam pelaksanaan penyuluhan ini, Adapun Langkah – langkahnya sebagai berikut :

#### **a. Pembukaan**

Pada tahap ini memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan materi penyuluhan dan menyebutkan materi yang akan diberikan, sebelum penyuluhan dimulai pemateri memberikan pertanyaan pendahuluan terlebih dahulu selama 10 menit.

#### **b. Pelaksanaan Penyuluhan**

Penyajian materi sesuai dengan materi yang ditampilkan. Disampaikan oleh pemateri dengan menggunakan media proyektor dan laptop dengan powerpoint, pemberi materi penyuluhan oleh satu orang penyaji yang di dahului dengan pertanyaan mengenai pengetahuan dasar mengenai deteksi dini kanker serviks. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan diawal penyuluhan, sebanyak 2 dari 5 pertanyaan dapat terjawab dan setelah diberikan materi penyuluhan terdapat 5 pertanyaan dan peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan diberikan reward oleh tim.



Gambar 1. Proses kegiatan penyuluhan



Gambar 2. Proses pemberian reward

### c. Tahapan Penutupan

Setelah semua materi disampaikan, semua pertanyaan peserta telah dijawab maka acara penyuluhan ditutup, acara berakhir pada jam 11.00 WITA



Gambar 3. Proses penutupan kegiatan penyuluhan

### 3. Tahap Evaluasi

Setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan peningkatan pengetahuan dari WUS di RT.12 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut (Notoadmodjo, 2012). Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memiliki kemampuan untuk menerima informasi secara baik dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang kanker serviks dan upaya

pencegahannya. Serta peningkatan pengetahuan para peserta didukung oleh faktor pengalaman, Menurut Notoatmodjo (2011) umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Faktor umur berpengaruh bagi seseorang dalam melakukan atau bersikap terhadap sesuatu termasuk dalam skrining kanker serviks dimana dikaitkan dengan usia peserta yang mayoritas berusia diatas 35 tahun. Dengan banyaknya peserta yang berusia diatas 35 tahun menunjukkan bahwa mereka telah memiliki banyak pengalaman yang dikaitkan dengan kanker serviks seperti mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik secara langsung dari berbagai pihak, maupun mediamassa. Adapun pengetahuan tentang kanker serviks yang masih sangat rendah di masyarakat, sehingga membuat sebagian besar masyarakat terutama para wanita tidak tahu mengenai kanker serviks, penyebab, pencegahan, faktor resiko, deteksi dini serta pengobatannya. Serta rasa takut terhadap kanker menyebabkan masyarakat enggan melakukan pemeriksaan (deteksi dini), menjauhkan diri dari informasi mengenai kanker, sehingga kanker terdiagnosis sudah pada stadium lanjut. Dengan mengikuti penyuluhan dan diskusi, masyarakat mendapatkan informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini yaitu IVA Test dan Papsmear.

### Simpulan dan Saran

Kegiatan penyuluhan Deteksi dini kanker serviks pada WUS ini dilaksanakan di RT.12 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan berjalan dengan lancar, yaitu dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Semua WUS antusias dalam mengikuti penyuluhan ini terlihat banyaknya pertanyaan – pertanyaan yang mereka ajukan. Kegiatan ini Efektif dilakukan dalam meningkatkan

pengetahuan WUS dalam mendeteksi dini kanker serviks.

Dari hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap meningkatnya pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang deteksi dini kanker serviks.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami dari kelompok 2 mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ngudi Waluyo karena telah memberikan peluang yang sangat baik kepada kami selaku mahasiswi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi untuk melakukan Pengabdian Masyarakat kepada pada Wanita Usia Subur (WUS) melalui kegiatan penyuluhan yang berjudul “Penyuluhan Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di RT. 12 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan”.

### **Daftar Pustaka**

- Adrijono, Dr, 2009. Sinopsis Kanker Ginekologi, Jakarta : Pustaka Spirit.
- Aziz, F., dkk. (2006). *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi ed.1*. Jakarta : Printer.
- Kemkes RI, 2019. Infodatin: Bebas Kanker Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes, RI, 2012. Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks. Jakarta : kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes, RI, 2018. Program Nasional Gerakan Pencegahan Dan Deteksi Dini Kanker Kanker Leher Rahim Dan Kanker Payudara. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharsie, Lesse & Indarwati. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Keikutsertaan Ibu Melakukan IVA Test di Kelurahan Jebres Surakarta. *GASTER* Vol.9 No. 2 Agustus 2012.
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasjidi, Imam. (2009). Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker pada Wanita. Jakarta : Sagung Seto.
- Smart, Aqila. (2010). Kanker Organ Reproduksi. Yogyakarta : A Plus Books.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2019). Early Detection of Cervical Cancer with Visual.

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Yesi Herdayani<sup>1</sup>, Ida Sofiyanti<sup>2</sup>, Mayang Sari<sup>3</sup>, Dinda Agustia<sup>4</sup>, Hestin Dwi Rahayu<sup>5</sup>, Windy Syabrillah<sup>6</sup>, Lia Ida Farida<sup>7</sup>, Siti Fahmiatul Munawaroh<sup>8</sup>, Monalisa<sup>9</sup>, Mulia Rahmi Sapitri<sup>10</sup>, Endang Ayu Lestari<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, yesiherdayani18@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, mayang.tejisari113@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, dindaagustia231@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, hestindwirahayu6@gmail.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, windsyabrillah@gmail.com

<sup>7</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, liaidafarida49@gmail.com

<sup>8</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, sitifahmiatulmunawaroh@gmail.com

<sup>9</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, lisam3104@gmail.com

<sup>10</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, rahmisapitri375@gmail.com

<sup>11</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, endangayulestari20@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 28 November 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

**Keywords:** Factor, Teenager, Whitish

---

### Abstract

*Reproductive health problems, especially the often complained of whitish, not infrequently whitish can interfere to cause discomfort in daily activities. The purpose of this study is that adolescents can find out what are the factors that cause vaginal discharge, that it is important for adolescents to have knowledge about the causes of vaginal discharge in order to prevent the occurrence of vaginal discharge in adolescents. The research method used in this study is a literature review. The search for articles was carried out on Google Scholar with vulnerable years 2015-2021 with the keyword Factors Causing Leucorrhoea in Teenagers. The results of the screening stage got 7 articles that were in accordance with the research. This study uses data analysis using the PICO technique (Population, Intervention, Comparison, Outcome). The results prove that from knowledge about vulvar hygiene, the use of pantyliners and the use of vaginal cleansers, it shows that the factors causing vaginal discharge in adolescent girls are individual.*

### Abstrak

Masalah kesehatan reproduksi khususnya yang sering dikeluhkan adalah keputihan, tak jarang keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan Penelitian ini adalah agar remaja dapat mengetahui apa saja faktor penyebab tentang keputihan, bahwa penting bagi remaja mempunyai pengetahuan tentang penyebab keputihan agar bisa mencegah terjadinya keputihan pada remaja.

---

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review. Penelusuran artikel dilakukan pada Google Scholar dengan rentang tahun 2013-2020 dengan kata kunci Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja. Hasil tahap screening mendapatkan 7 artikel yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisa data menggunakan tehnik PICO (Population, Intervention, Comparison, Outcome). Hasil membuktikan bahwa dari pengetahuan tentang vulva hygiene, pemakaian pantyliner dan pemakaian pembersih vagina menunjukkan bahwa faktor penyebab keputihan pada remaja putri bersifat individual.

---

### **Pendahuluan**

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial dan mental yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intim. Tentu kita perlu sadari bahwa menjaga kesehatan reproduksi sangat penting. Salah satu hal yang dapat kita lakukan adalah menjaga kebersihan atau higienitas, terutama pada daerah sekitar vagina.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan. Menunjukkan adanya kelainan. Akibat kebersihan vulva yang tidak terjaga akan mempengaruhi seorang perempuan mengalami perasaan tidak nyaman pada vulva, seperti keputihan, dan infeksi jamur. Apabila kondisi ini tidak dicegah dapat berlanjut menjadi kanker serviks. Tujuan dari kebersihan vulva adalah untuk membuat vulva tetap kering, bebas dari infeksi dan iritasi (luka) yang dapat membuat vulva menjadi merah, bengkak, panas atau gatal-gatal.

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan

sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang, maka wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar. Berdasarkan penelitian akibat dari keputihan tidak normal bila lambat ditangani dapat berakibat vaginosis bakterialis (64,71%), candidiasis vulvo vaginitis (32,35%), dan campuran antara candidiasis dengan vaginosis bakterialis (2,94%). Tidak hanya itu, keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks/carcinoma serviks). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan, yang lama kelamaan akan berbau busuk karena adanya proses infeksi dan nekrosis (kematian) jaringan akibat kanker tersebut.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review yang membahas tentang faktor penyebab keputihan pada remaja. Pencarian untuk melakukan tinjauan ini menggunakan google scholar dalam bentuk jurnal

penelitian sejumlah jurnal yang diteliti pada tahun 2013 hingga 2020. Jurnal penelitian tersebut dilakukan di Indonesia.

## Hasil

No	Judul	Metode Penelitian	Sumber Penelitian	Hasil
1.	Winna Kurnia Sari.AZ. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri	Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan metode cross sectional	populasi dalam penelitian ini yaitu siswi kelas X, dan kelas XI di SMA Pertiwi yang berjumlah 86 orang. Dalam pengambilan sample menggunakan teknik total sampling.	Dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan terhadap lima variabel independen yang diduga berhubungan dengan keputihan remaja putri ternyata ada satu variabel yang secara signifikan berhubungan dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018, yaitu variabel keterpaparan informasi. Variabel keterpaparan informasi setelah dilakukan analisis multivariat dan setelah diseleksi dengan variabel independen lainnya tetap mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, dimana Odd Ratio (OR) : 13,403 (95 % CI: 0,936- 191,861) dengan $p = 0,056$ , memberikan interpretasi bahwa responden yang keterpaparan informasinya kurang terpapar mempunyai kecenderungan 13,403 kali untuk mengalami keputihan, setelah diseleksi dengan variabel vulva hygiene, artinya dalam penelitian ini variabel keterpaparan bersama-sama (simultan) dengan variabel vulva hygiene mempengaruhi keputihan pada remaja putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018
2.	Elmia Kursani, Hastuti Marlina, Komariah olfa.	Penelitian ini menggunakan metode Analitik Kuantitatif dengan	populasi dalam penelitian ini adalah siswi dari kelas X dan XI	Berdasarkan uji statistik diperoleh P value semua variabel < (0,05), berarti terdapat hubungan yang

No	Judul	Metode Penelitian	Suyek Penelitian	Hasil
	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013	desain penelitian adalah Cross Sectional	yang berjumlah 125 orang. Dalam pengambilan sample Menggunakan teknik simple random sampling.	signifikan antara pengetahuan, sikap, personal hygiene dan douching dengan terjadinya flour albus. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai OR yang paling tinggi diantara variabel yang lain adalah variabel pengetahuan dengan nilai OR (95% CI) = 9,900 (1,696-57,778), artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpeluang 9,900 kali terjadinya flour albus tidak normal di bandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.
3.	Novita Lusiana. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018	Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi atau remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru kelas XI dan XII berjumlah 122 siswi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling proporsional	Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,050 (< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru. selanjutnya Bila dilihat dari uji statistik nilai p value 0,056 (>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara sikap dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 11 Pekanbaru. Kemudian jika Dilihat dari uji statistic p value 0.542 (> 0,05), berarti secara statistik tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara personal hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja putrid di SMAN 11 Pekanbaru.
4.	Sri Juliani. Faktor Yang Berhubungan Dengan	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan	Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri di SMA Taman Siswa Binjai	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pemakaian pantyliner, pemakaian cairan

No	Judul	Metode Penelitian	Suyek Penelitian	Hasil
	Keputihan Pada Remaja Putri	hubungan antara variable dependen dengan variable independen.	Tahun 2018, sebanyak 136 orang, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling.	pembersih vagina dengan Keputihan, dan faktor yang sangat mempengaruhi dengan Keputihan adalah sikap dan pemakaian pantyliner.
5.	Rinda Lamdayani. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X	jenis penelitian ini adalah Survei Analitik dengan rancangan Cross Sectional.	jumlah populasi sebanyak 60 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling dan mendapatkan sampel 60 responden.	Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan dengan value $0,033 < 0,05$ . Ada hubungan yang bermakna antara usia remaja putri dengan kejadian keputihan di SMA Karya Ibu Palembang Tahun 2017 dengan value $0,023 < 0,05$ . Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian keputihan di SMA Karya Ibu Palembang Tahun 2017 dengan value $0,046 < 0,05$ .
6.	Novalita Oriza , Roslina Yulianty. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Darussalam	Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan hubungan antara variable dependen dengan variable independen.	Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri di SMA Darussalam Medan Tahun 2017, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling sebanyak 136 orang.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pemakaian pantyliner, pemakaian cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan, dengan kejadian keputihan dan faktor yang sangat mempengaruhi dengan kejadian keputihan adalah sikap dan pemakaian pantyliner
7.	Medan Knowledge as Factor Increase Frequency of Vaginal Discharge in Distict Demak	The study propose correlation knowledge of vaginal discharge with frequency of vaginal discharge. Study design was cross-sectional.	at the address adolescent in Bonang Sub-district, Demak. The sampling were required by simple random sampling technique. Sample were required 60 participant. with interview by questioner.	Data were analysis 60 participant include of study, mean of knowledge vaginal discharge 73,05. Previous study about disease shown (Nguyen et al., 2019) the percentage of patients knowing that syphilis was highest (57.8%), herpes (57.7%) and HIV/AIDS (57.4%). Knowledge is main factor

No	Judul	Metode Penelitian	Suyek Penelitian	Hasil
				for behaviour prevention of disease. Based on study result, knowledge of vaginal discharge high, indicators more dominant is cause of vaginal discharge compare other indicators. Study shown that knowledge was significant correlation with vaginal discharge.

### **Pembahasan**

Pengetahuan Remaja Putri dengan Kejadian keputihan

Dalam penelitian Rinda Lamdayani (2020) Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposing terbentuknya perilaku pada remaja, yaitu faktor yang memotivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku. Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal.

Knowledge is main factor for behaviour prevention of disease. Study (Abdelnaem, 2019) that educational program was a highly significant improvement in their knowledge, practice. Increase knowledge through the internet, social network, and online health care providers.

### **Usia dengan Kejadian keputihan pada remaja putri**

Menurut penelitian Donatila (2011) Kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, yang disebabkan perubahan siklus hormonal, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keputihan fisiologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal. Dalam siklus kehidupan wanita, produksi hormon

estrogen mulai nyata pada saat akil baliq sampai menopause. Pada periode kehidupan reproduksi, hormon tersebut yang bersirkulasi dalam darah sehingga mencapai jumlah yang cukup dan berpengaruh terhadap perkembangan dan fungsi beberapa organ tubuh. Pada sekret vagina normal akan dirasakan bertambah dengan atau tanpa keluhan pada keadaan estrogen yang tinggi dalam keadaan tubuh.

### **Sikap dengan Kejadian keputihan pada remaja putri**

Sedangkan menurut Asyrina (2013) Sikap remaja mengenai penanganan keputihan tergantung dari respon yang baik, yang merupakan kesepian untuk bereaksi terhadap suatu objek serta hal-hal yang dapat membentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional dan pengetahuan yang ia miliki, maka semakin bagus pula cara remaja menyikapi diri penanganan keputihan.

### **Pemakaian Pantyliner dengan Kejadian Keputihan**

Selanjutnya penelitian yang dilukan Novalita dkk, (2018) Pantyliner adalah bahan penyerap yang digunakan untuk kebersihan wanita yang dikenakan di celana dalam wanita. Pemakaian pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakainya akan

meningkatkan suhu 1,5° C, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan. Menurut asumsi peneliti bahwa sikap dan pemakaian pantyliner merupakan faktor yang berpengaruh dengan kejadian keputihan karena sikap yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan kelamin, cara membasuh vagina yang salah, pemakaian pakaian dalam yang ketat akan menimbulkan keputihan dan pemakaian pantyliner yang membuat kelamin selalu lembab membuat kuman semakin banyak bersarang hingga menimbulkan keputihan yang abnormal.

#### **Pemakaian Cairan Pembersih dengan Kejadian Keputihan**

Sama dengan penelitian sebelumnya menurut Novalita,dkk (2018) bahwa pembersih vagina bukan hal yang tidak lazim lagi di kalangan wanita, karena menganggap pembersih vagina adalah salah satu kebutuhan dalam kecantikan. Pada kenyataannya penggunaan cairan pembersih vagina dapat menyebabkan keputihan jika digunakan secara terus menerus. Karena pemakaian pembersih vagina dapat menyebabkan pH vagina terganggu namun hal ini tidak dapat dipastikan bahwa wanita yang tidak memakai cairan pembersih vagina tidak mengalami keputihan abnormal, karena keputihan abnormal dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pemilihan cairan pembersih yang banyak mengandung zat kimia seperti mengandung parfume petroleum, syntetic cheminal, dan petrochemil yang dapat merusak kulit dan lingkungan., kebersihan alat kelamin, penggunaan celana dalam yang ketat, meminjam pakaian orang lain, membasuh vagina dengan cara yang salah dan lingkungan yang kotor. Hal ini dikarenakan perkembangan bakteri yang merugikan vagina.

#### **Kesimpulan dan saran**

Kesehatan reproduksi yang diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial dan mental yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Kesehatan reproduksi pada wanita tidak terlepas pada kesehatan organ intim. Salah satunya menjaga kebersihan terutama pada bagian vagina.

Keputihan pada remaja disebabkan dari berbagai faktor. Berdasarkan dari hasil enam artikel penelitian didapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan pada remaja yaitu, pengetahuan remaja putri yang merupakan motivasi untuk melakukan suatu perilaku, usia yang disebabkan perubahan siklus hormonal, sikap dimana terhadap suatu objek serta hal-hal yang dapat membentuk sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, faktor emosional dan pengetahuan yang ia miliki, Pemakaian pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan, dan penggunaan cairan pembersih vagina dapat menyebabkan keputihan jika digunakan secara terus menerus.

Saran bagi tenaga kesehatan maupun pihak sekolah agar dapat memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, pentingnya penyebab dan bahaya dari keputihan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa mengenai kesehatan reproduksi, faktor-faktor penyebab yang berhubungan dengan keputihan yang dialami oleh remaja.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo, Dosen serta Staff Universitas Ngudi Waluyo atas bimbingan dan fasilitas yang diberikan. Teman-teman mahasiswa yang telah membantu proses penyelesaian tugas Artikel Review yang berjudul "Faktor-

faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri”.

#### **Daftar Pustaka**

- Elma Kursani, Hastuti. M. & Komaria Olfa (2015). *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013.*
- Novalita Oriza & Roslina Yulianty (2018). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Darussalam Medan.* Jurnal Bidan Komunitas Vol. 1 No. 3 Hal 142-151, Edisi September 2018.
- Novita Lusiana (2019). *Faktor faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018.* Jurnal Kesehatan Vol. XIII. No. 8, Juli 2019.
- Rinda Limdayani (2020). *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X. Cendekia Medika : Vol 5 No. 1, April 2020*
- Sri Juliani, (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Keputihan pada Remaja Putri.* Nursing Arts, Vol 12, No 2 Desember 2018.
- Winna Kurnia Sari. AZ (2018). *Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri Jambi.*

# Efektifitas Buah Semangka Merah dalam Penurunan Tekanan Darah pada Ibu Menopause

Heni Hirawati Pranoto<sup>1</sup>, Resti Kurniawati<sup>2</sup>, Ari Andayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, [henihirawati@unw.ac.id](mailto:henihirawati@unw.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, [arianday83@yahoo.co.id](mailto:arianday83@yahoo.co.id)

---

## Article Info

### Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Red

Watermelon,  
hypertension,  
menopause

---

## Abstract

Hypertension is a cause of death that is often unknown and is the cause of heart disease, kidney failure and stroke. Based on Riskesdas Data (2018) the prevalence of hypertension is 34.1%. The government continues to strive to increase public awareness in efforts to prevent and control hypertension in the realization of yourself and family. Red watermelon is a cheap fruit and easily obtained in the community. Watermelon contains the amino acid cyrulin, potassium water, vitamin C, vitamin A (carotenoids), vitamin K, so watermelon can be used as an alternative treatment for hypertension (Solihah, 2015). This study aims to find out the effectiveness of seedless red watermelon fruit in menopause. The study used pre-experiment. The design with one group pretest-posttest design. The population in this research were menopause woman with hypertension in Candirejo district. The sampling technique used purposive sampling with 15 respondents. The instrument of this research was observation sheet and tensiometer digital Omron that had been tested for calibration. Analysis of the data used Wilcoxon Signed Ranks Test. There were significant difference, systolic blood pressure  $p$ -value was 0.001, diastol  $p$ -value was 0.001 ( $<0.05$ ). Red watermelon is effective decrease blood pressure in menopause. It was recommended for menopause with hypertension to consume red watermelons without seeds regularly once a day as an alternative hypertension treatments.

## Abstrak

Hipertensi merupakan penyebab kematian yang seringkali tidak diketahui dan menjadi penyebab penyakit jantung, gagal ginjal serta stroke. Berdasarkan Data Riskesdas (2018) prevalensi hipertensi sebesar 34,1 %. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Buah semangka merah merupakan buah yang murah dan mudah didapat di masyarakat. Semangka mengandung asam amino sitrulin, kalium air, vitamin C, vitamin A (karotenoid), vitamin K, sehingga semangka dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk hipertensi (Solihah, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas buah semangka merah pada ibu

---

menopause Desain penelitian ini menggunakan pra-eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah one group pretest-posttest design. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu menopause Hipertensi di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 15 orang. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi dan tensi digital merek omron yang telah diuji kalibrasi. Uji data menggunakan wilcoxon Signed Ranks Test. Setelah dilakukan intervensi selama 4 hari terdapat perbedaan yang signifikan, tekanan darah sistol p-value 0,001, diastol p-value 0,001 ( $< 0,05$ ). Buah semangka merah efektif dalam penurunan tekanan darah pada ibu menopause. Disarankan bagi ibu menopause dengan hipertensi mengkonsumsi buah semangka merah tanpa biji secara rutin sekali dalam sehari sebagai salah satu pengobatan alamiah untuk hipertensi.

---

### **Pendahuluan**

Hipertensi adalah keadaan dimana sistolik sama dengan atau lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik sama dengan atau lebih dari 90 mmHg. Normal tekanan darah orang dewasa didefinisikan jika tekanan darah sistolik 120 mmHg dan tekanan darah diastolik 80 mmHg (Suprpto, 2014). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, 2018 angka prevalensi di Indonesia secara nasional sebanyak 34,1%, hal ini perlu diwaspadai mengingat hipertensi merupakan salah satu faktor resiko penyebab penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya. Selain itu penyakit ini sering disebut sebagai penyakit the silent killer karena tidak menunjukkan gejala yang spesifik (KemenkesRI, 2018).

Menopause merupakan kelompok usia yang beresiko mengalami hipertensi. Penurunan kadar hormon esterogen pada menopause menyebabkan NO (Nitric Oxide) berkurang sehingga terjadi perubahan vasokonstriksi dan terjadi penyempitan pembuluh darah yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat (Mulyani, 2013). Wanita dikatakan menopause apabila sudah tidak mengalami menstruasi kurang lebih sekitar satu tahun dan biasanya muncul pada usia 45-50 tahun (Andriyani, 2013).

Menurut WHO pada tahun 2030 diperkirakan sekitar 1,2 milyar wanita menopause berusia  $< 50$  tahun dan sebagian besar mereka berada di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia (Mulyani, 2013). Berdasarkan data pengukuran tekanan darah yang diperoleh dari Puskesmas dan jaringannya seperti Pustu dan Posbindu didapatkan hasil 47,95% dari jumlah penduduk usia  $> 18$  tahun dilakukan pengukuran tekanan darah. Adapun hasil pengukuran tekanan darah tinggi pada laki-laki sebanyak 9,58%, sedangkan pada perempuan sebanyak 11,48%, hal ini perlu diwaspadai mengingat hipertensi merupakan salah satu faktor resiko penyakit degeneratif antara lain penyakit jantung, stroke dan penyakit pembuluh darah lainnya. Berdasarkan kelompok umur penyakit hipertensi terjadi pada golongan umur 45-65 tahun, dikarenakan pada umur tersebut seseorang banyak melakukan kegiatan atau aktivitas yang tidak diimbangi dengan mengonsumsi makanan sehat, olah raga teratur, memeriksakan diri secara rutin, menjauhi rokok dan asap rokok (Dinkes, 2018). Salah satu buah-buahan yang dapat digunakan untuk mencegah sekaligus menurunkan tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah buah semangka (*Citrullus Vulgaris*). Semangka

mengandung asam amino sitrulin, kalium air, vitamin C, vitamin A (karotenoid), vitamin K, sehingga semangka dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk hipertensi (Solihah, 2015). Kandungan kalium pada buah semangka mampu menurunkan efek natrium sehingga tekanan darah menurun, kalium atau potasium juga berfungsi untuk menjaga kekentalan dan menstabilkan darah. Hubungan terbalik kalium dan natrium inilah yang menjelaskan penurunan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Kalium mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan karena mampu menyebabkan vasodilatasi yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga darah mengalir lebih lancar dan terjadi penurunan resistensi perifer. Kandungan air, vitamin C, vitamin A (karotenoid) dan vitamin K pada semangka juga berperan penting (Solihah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian (Manno, dkk, 2015) yang berjudul "Efektivitas Buah Semangka Merah (*Citrullus Vulgaris* Schard) Terhadap Tekanan Darah Perempuan Penderita Hipertensi Stadium 1 di Rt. 03/ Rw. 12 Desa Cihanjuang Rahayu Kabupaten Bandung Barat" dengan mengonsumsi buah semangka merah sebanyak 250 gram selama 4 hari dapat menurunkan tekanan darah (Hipertensi) pada perempuan penderita hipertensi stadium satu. Vitamin C dan Kalium yang terkandung dalam buah semangka merah dapat berfungsi menjaga kelenturan pembuluh darah dan meningkatkan ekskresi natrium yang dapat menurunkan volume dan tekanan darah, sehingga dapat membantu mengendalikan tekanan darah tinggi. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Siki (2013) dengan memberikan jus buah semangka sebanyak 250 cc kepada 15 orang perempuan dewasa dengan tekanan darah hipertensi stadium 1 juga menunjukkan adanya penurunan tekanan darah menjadi pra hipertensi. DASH (Dietary Approaches to stop Hypertensi) dalam jurnal penelitian yang berjudul "Pengaruh Konsumsi Semangka (*Citrullus Vulgaris*)

Untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi" mengatakan bahwa mengonsumsi makanan yang tinggi kalium dan serat serta rendah natrium sangat dianjurkan untuk menurunkan tekanan darah. Semangka yang kaya akan mengandung kalium efektif menurunkan tekanan darah bila dikonsumsi dua kali sehari selama tiga minggu sebanyak 300 gram.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Candirejo, hasil wawancara terhadap 4 ibu menopause yang ditemui pada kegiatan posbindu di Desa Candirejo dengan usia 45-65 tahun, bekerja sebagai ibu rumah tangga, hasil pemeriksaan tekanan darah rata-rata 145/90 mmHg, tidak mengonsumsi obat anti hipertensi, mereka hanya mengonsumsi seperti buah melon, mentimun dan buah naga. Namun usaha mereka untuk menurunkan tekanan darah dengan mengonsumsi buah tersebut belum berhasil. Mereka belum mengetahui bahwa buah semangka merah dapat menurunkan tekanan darah tinggi dan belum pernah mengonsumsi sebagai terapi tekanan darah tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas buah semangka merah dalam penurunan tekanan darah pada menopause.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pra-eksperimen, karena masih terdapat variabel luar yang masih berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Rancangan yang digunakan adalah one group pretest posttest yaitu penelitian ini sudah dilakukan observasi pertama (pretest), sehingga peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan, tetapi dalam rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (control). Dalam penelitian ini jumlah responden yang diambil adalah 15 ibu menopause dengan hipertensi stadium satu di Kelurahan Candirejo.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Tekanan Darah Sistol Sebelum Mengonsumsi Buah Semangka Merah.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tekanan darah sistol sebelum mengonsumsi buah semangka merah nilai mediannya yaitu sebesar 149 mmHg, dan nilai yang sering muncul yaitu 143 mmHg.

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa tekanan darah sistol apabila >140 termasuk kategori hipertensi. Hal ini didukung oleh teori JNC yang menyebutkan bahwa hipertensi stadium satu yaitu >140-159 untuk tekanan darah sistol (Suprpto, 2014). Pada saat pemeriksaan tekanan darah sebagian responden mengeluh sering merasa sedikit pusing dan tidak pernah melakukan pemeriksaan tekanan darah, kecuali pada saat ada keperluan lain ketika ke fasilitas kesehatan seperti sakit demam, batuk, panas atau penyakit lainnya, dan ada sebagian responden yang tidak ada keluhan.

Berdasarkan hasil wawancara, semua responden memiliki umur >40 dan sudah tidak menstruasi selama beberapa tahun yang lalu. Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari meningkatnya tekanan darah pada responden disebabkan oleh faktor usia dan sudah menopause. Hal ini didukung oleh penelitian Irza, 2009 mengatakan bahwa pada usia menopause hormon esterogen berubah kuantitasnya sesuai dengan usia wanita secara alami yang umumnya terjadi pada wanita usia 45- 55 tahun.

Rohaendi, 2008 juga mengatakan pada wanita menopause yang mengalami emosi yang tinggi maka sebagai respon konteks adrenal mengekskresi epinefrin yang menyebabkan vasokonstriksi sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat.

### B. Tekanan Darah Diastol Sebelum Mengonsumsi Buah Semangka Merah Tanpa Biji di Kelurahan Candirejo

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tekanan darah diastol minimum sebelum mengonsumsi buah semangka merah adalah 91 mmHg, sedangkan nilai maksimumnya yaitu 99 mmHg dan nilai rata-rata sebesar 94.73 mmHg. Hasil penelitian ini didukung oleh teori suprpto, 2014 yang mengatakan bahwa apabila tekanan darah diastolik > 90 mmHg, maka dikategorikan sebagai hipertensi dan perlu obati.

Dari hasil wawancara responden juga mengatakan belum mengetahui bahwa buah semangka dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Hipertensi) jika dikonsumsi secara rutin, karena didalam buah semangka terdapat kalium yang dapat menurunkan tekanan darah maka peneliti berasumsi bahwa kalium yang terdapat pada buah semangka merah tanpa biji akan membantu menurunkan tekanan darah tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kalium yang terdapat pada buah semangka mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan karena

mampu menyebabkan vasodilatasi yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga darah mengalir lebih lancar dan terjadi penurunan resistensi perifer (Solihah, 2015).

### C. Tekanan Darah Sistol Setelah Mengonsumsi Buah Semangka Merah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tekanan darah sistol setelah mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji nilai mediannya yaitu sebesar 136

mmHg dan nilai modus sebesar 140 mmHg.

Setelah responden mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji selama 4 hari sesuai dengan anjuran peneliti, tekanan darah responden menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan kalium yang terdapat pada buah semangka dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Hipertensi) stadium satu. Dari hasil wawancara, responden mengatakan setelah mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji selama 4 hari rasa pusingnya sudah mulai menghilang, hasil pemeriksaan tekanan darah sudah menurun dan responden merasa senang.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan, kalium yang terdapat pada buah semangka dapat menyebabkan vasodilatasi yang meleburkan pembuluh darah. Kalium pada buah semangka juga dapat menghambat kerja *enzim angiotensin convertyng enzym inhibitor* (*angiotensin convertyng enzym inhibitor*) sehingga konversi renin menjadi renin angiotensin terhambat dan tidak terjadi peningkatan tekanan darah (Manurung, 2016).

#### **D. Tekanan Darah Diastol**

**Setelah Mengonsumsi Buah Semangka Merah Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui nilai median sebesar 88 mmHg sedangkan modus 90 mmHg.**

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tekanan darah diastol normal. Sesuai dengan teori WHO yang mengatakan bahwa apabila tekanan darah diastoliknya >91 mmHg maka dikatakan hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa buah semangka dapat menurunkan tekanan darah. Kandungan air dan kalium yang terdapat pada buah

semangka juga dapat berfungsi menjaga elastisitas dinding atau kelenturan pembuluh darah (Sinurat, 2014).

Setelah responden mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji selama 4 hari sesuai dengan anjuran peneliti, tekanan darah responden menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan kalium yang terdapat pada buah semangka dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Hipertensi) stadium satu. Berdasarkan jurnal penelitian Neila Sulung, 2015 yang berjudul "Buah Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi" menunjukkan bahwa ada perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah pemberian buah semangka. Semangka memiliki dua zat yang berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah yaitu citrullin dan kalium.

#### **E. Perbedaan Tekanan Darah Sistol Sebelum dan Setelah Mengonsumsi Buah Semangka Merah Tanpa Biji Pada Ibu Menopause**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tekanan darah sistolik pada wanita menopause yang menderita hipertensi stadium satu, tekanan darah sistol tertinggi 159 mmHg, terendah yaitu 141 mmHg. Didapatkan juga hasil wawancara sebelum mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji pola makan ibu kurang baik, sedangkan selama pemberian buah semangka merah tanpa biji ibu dilarang mengonsumsi makanan yang dapat menyebabkan darah tinggi seperti, makanan yang asin-asin, bersantan, berlemak, daging kambing. Setelah diberikan buah semangka merah di dapatkan hasil pemeriksaan tekanan darah sistol

tertinggi yaitu 145 mmHg, meskipun masih tergolong hipertensi namun terjadi penurunan pada tekanan darah sistolik, sedangkan tekanan darah sistolik terendah yaitu 125 mmHg. Dari hasil pemeriksaan dapat diketahui selisih penurunan tekanan darah sistolik yaitu tertinggi 39 mmHg, sedangkan yang mengalami penurunan paling sedikit yaitu dengan selisih 6 mmHg.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji statistik wilcoxon diketahui *p-value* sebesar 0.001 (<0.05) yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap tekanan darah sistol sebelum dan setelah mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji pada ibu menopause dengan hipertensi stadium satu di Kelurahan Candirejo.

Dari hasil data statistik tersebut membuktikan bahwa buah semangka merah tanpa biji sangat efektif sebagai obat alternatif untuk menurunkan tekanan darah tinggi (hipertensi) stadium satu pada wanita menopause. Selain menyegarkan karena banyak mengandung air, buah semangka kaya akan nutrisi seperti, serat, lycopene, vitamin A, vitamin C, asam amino, dan kalium. Selain kalium asam amino yang terdapat pada buah semangka juga dapat menurunkan tekanan darah. Berdasarkan penelitian dari florida state university ditemukan bahwa tekanan darah pada responden mengalami penurunan dan kembali berfungsi dengan baik (Suprpto, 2014). Kandungan kalium yang terdapat pada buah semangka juga membantu kerja jantung serta menormalkan tekanan darah (Bjarnadotir, 2015).

Hubungan terbalik kalium dan natrium inilah yang menjelaskan penurunan tekanan darah baik sistolik. Kalium mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan karena mampu menyebabkan vasodilatasi yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga darah mengalir lebih lancar dan terjadi penurunan resistensi perifer. Kandungan air, vitamin C, vitamin A (karotenoid) dan vitamin K pada semangka juga berperan penting (Solihah, 2015).

#### **F. Perbedaan Tekanan Darah Diastol Sebelum dan Setelah Mengonsumsi Buah Semangka Merah Tanpa Biji Pada Wanita Menopause Dengan Hipertensi Stadium Satu di Kelurahan Candirejo**

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa hasil pemeriksaan tekanan darah diastolik sebelum diberikan buah semangka merah tanpa biji yang paling tinggi yaitu 99 mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik terendah yaitu 91 mmHg, dimana setelah diberikan buah semangka merah selama 4 hari berturut-turut terjadi penurunan dengan tekanan darah diastol tertinggi 91 mmHg dan terendah 75 mmHg, meskipun masih ada yang tergolong hipertensi namun terjadi penurunan tekanan darah diastolik. Hal ini bisa dilihat dari selisih dari tekanan darah diastol sebelum dan setelah mengonsumsi buah semangka merah tanpa biji yaitu dengan selisih tertinggi 16 mmHg, dan yang paling sedikit mengalami penurunan yaitu dengan selisih 2 mmHg.

Berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon setelah dilakukan penelitian didapatkan nilai *p-value* 0,001 (0,05) yang dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan terhadap tekanan darah diastol sebelum dan sesudah mengonsumsi buah semangka merah. Peneliti berasumsi bahwa menurunnya tekanan darah diastol dipengaruhi oleh kandungan kalium dan magnesium yang terdapat pada semangka merah tanpa biji. Penelitian ini juga didukung oleh teori yang mengatakan bahwa kandungan kalium pada buah semangka mampu menurunkan efek natrium sehingga tekanan darah menurun, kalium atau potasium juga berfungsi untuk menjaga kekentalan dan menstabilkan darah. Hubungan terbalik kalium dan natrium inilah yang menjelaskan penurunan tekanan darah baik diastolik. Kalium mampu menurunkan tekanan darah secara signifikan karena mampu menyebabkan vasodilatasi yang dapat melebarkan pembuluh darah sehingga darah mengalir lebih lancar dan terjadi penurunan resistensi perifer. Kandungan air, vitamin C, vitamin A (karotenoid) dan vitamin K pada semangka juga berperan penting (Solihah, 2015). Magnesium yang terkandung dalam buah semangka menyebabkan vasodilatasi hebat karena ion magnesium pada umumnya menghambat kontraksi otot polos. Kandungan air dan kalium yang terdapat pada buah semangka memiliki efek diuretik yang dapat menghambat reabsorpsi natrium dan sekresi kalium sehingga terjadi peningkatan ekskresi kalium dan elektrolit yang berakibat terjadinya peningkatan volume urine. Kalium yang terdapat pada buah semangka dapat menurunkan tekanan darah karena kalium berfungsi menjaga elastisitas

dinding atau kelenturan pembuluh darah arteri (Sinurat, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian (Manno, dkk, 2015) yang berjudul “Efektivitas Buah Semangka Merah (*Citrullus Vulgaris Schard*) Terhadap Tekanan Darah Perempuan Penderita Hipertensi Stadium 1 di Rt. 03/ Rw. 12 Desa Cihanjuang Rahayu Kabupaten Bandung Barat” dengan mengonsumsi buah semangka merah sebanyak 250 gram selama 4 hari dapat menurunkan tekanan darah (Hipertensi) pada perempuan penderita hipertensi stadium satu. Vitamin C dan Kalium yang terkandung dalam buah semangka merah dapat berfungsi menjaga kelenturan pembuluh darah dan meningkatkan ekskresi natrium yang dapat menurunkan volume dan tekanan darah, sehingga dapat membantu mengendalikan tekanan darah tinggi. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh siki (2013) dengan memberikan buah semangka sebanyak 250 gram kepada 15 responden perempuan dewasa dengan tekanan darah hipertensi stadium 1 juga menunjukkan adanya penurunan tekanan darah menjadi pra hipertensi. DASH (*Dietary Approaches to stop Hypertensi*) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsumsi Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi” mengatakan bahwa mengonsumsi makanan yang tinggi kalium dan serat serta rendah natrium sangat dianjurkan untuk menurunkan tekanan darah. Semangka yang kaya akan mengandung kalium efektif menurunkan tekanan darah bila dikonsumsi dua kali sehari selama tiga minggu sebanyak 300 gram.

## Simpulan dan Saran

Buah semangka merah efektif dalam penurunan tekanan darah pada pada ibu menopause. Masyarakat, khususnya ibu menopause diharapkan dapat menjadikan buah semangka merah tanpa biji sebagai salah satu alternatif pengobatan terapi non farmakologi pada hipertensi stadium satu, yaitu dengan mengonsumsi buah semangka merah secara rutin 1 potong dalam sehari.

## Daftar Pustaka

- Agrina, Rini S. S. (2011). Kepatuhan Lansia Penderita Hipertensi Dalam Pemenuhan Diet Hipertensi Di Kelurahan Sidomulyo Barat Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*. Vol. 6, No. 1, April 2011: 46-53.
- Armilawati. (2007). *Peningkatan Tekanan Darah*. Jakarta: EGC.
- Damayanti, D. (2013). *Sembuh Total Diabetes Asam Urat Asam Urat Hipertensi Tanpa Obat*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Friedman. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Healt Book.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Junaedi, Edi. (201). *Hipertensi Kandas Berkat Herbal*. Jakarta: Fmedia (Imprint AgroMedia Pustaka)
- Kemenkes, RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Kemenkes RI: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lapau, Buchari. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lingga. (2012). *Bebas Hipertensi Tanpa Obat*. Jakarta: Agromedia.
- Lutfiasari, Dessy., dan Prasetyanti, Dhita Kris. 2017. Perbedaan Efektivitas Pemberian Jus Buah Pepaya Dengan Jus Semangka Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Wanita Menopause Dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. Vol. 3, No. 2, Agustus 2017.
- Manno, Felysuslince Aryati., Soputri, Nilowati., dan Simbolon, Idauli. (2016). Efektivitas Buah Semangka Merah Terhadap Tekanan Darah. *Jurnal Skolatik Keperawatan*. Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Mulyani, Nina Siti. (2013). *Menopause Akhir Siklus Menstruasi Pada Wanita di Usia Pertengahan*. Yogyakarta: Nuha Medika. Nainggolan, Sri Yanti. 2013. *Usia Menopause Rentan Alami Hipertensi*. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohaendi. (2008). *Treatment of high blood pressure*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media.
- Shanti, Ni Made., dan Zuraida, Reni. (2016). Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia. *Jurnal Majority*. Vol. 5, No.4 Pengaruh Pemberian Jus Semangka Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia. *Jurnal Majority*. Vol. 5, No. 4, Oktober 2016.
- Soeryoko, H. (2010). *20 Tanaman Obat Terpopuler Penurun Hipertensi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Ira Haryani. (2014). *Menu Ampuh Atasi Hipertensi mendeteksi, Mencegah dan Mengobati*. Yogyakarta: Notebook.

Widyanto, S dan Tri Wibowo, C. (2013).  
*Trend Disease Trend Penyakit  
Saat Ini*. Jakarta: Trans Info  
Media.

World Health Organization. (2013). *Global  
Health Observatory (GHO)  
Raised Blood Pressure  
Situations and Trends*.

## Literatur Review : Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues

Lestari Sukma Abdiyanti<sup>1</sup>, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Zulfatun Nafisah<sup>3</sup>, Carollyn Dizzy Sagita<sup>4</sup>, Ifra nasye nababan<sup>5</sup>, Vany Crishtin<sup>6</sup>, Novia Martin<sup>7</sup>, Sri Pratnawati<sup>8</sup>, Meisya Tiara Herlina<sup>9</sup>, Anggun Sri Bintang<sup>10</sup>, Milah Octaviani<sup>11</sup>, Ismi Hoirunnisa<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, dianabdilestari@gmail.com

<sup>2</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, luviqanaiz@gmail.com

<sup>3</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, Zulfatunnafisah28@gmail.com

<sup>4</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, Carollyndizzy@gmail.com

<sup>5</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, ifra.nababan08@gmail.com

<sup>6</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, vanycbml@gmail.com

<sup>7</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, noviamartin9@gmail.com

<sup>8</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, sripratnawati@gmail.com

<sup>9</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, Meisyatiaraaaa@gmail.com

<sup>10</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, anggusb@gmail.com

<sup>11</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, milahoctaviani10@gmail.com

<sup>12</sup>Sarjana Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, ismihoir10@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

#### Keywords:

husband support,  
postpartum blues,  
postpartum depression

---

### Abstract

The postpartum period (puerperium) is the period after the placenta is born and ends when the uterine organs return to normal as before pregnancy which occurs around six weeks. One of the problems that are often faced by postpartum mothers is their inability to adapt to new situations that make a mother experience postpartum depression. Postpartum depression is a feeling disorder experienced by a mother after giving birth where the mother feels sadness, loses energy, finds it difficult to concentrate, feels guilty about herself and is worthless. One of the causes that influence a mother to experience postpartum depression is the lack of support from her husband to postpartum mothers. This research method uses a literature review that collects and analyzes research articles regarding husband's support for the occurrence of postpartum blues. Based on the results of the literature review, it can be seen that there is a relationship between husband's support and the occurrence of postpartum blues depression.

### Abstrak

Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir saat organ rahim kembali normal seperti sebelum hamil yang terjadi sekitar enam minggu. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh ibu postpartum yaitu ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan situasi baru yang membuat seorang ibu mengalami depresi pascalin. Depresi pasca melahirkan adalah suatu gangguan perasaan yang dialami oleh seseorang ibu setelah melahirkan dimana ibu merasakan kesedihan, kehilangan energi, sulit untuk berkonsentrasi, merasa bersalah pada dirinya dan tidak berharga. Salah

---

satu penyebab yang mempengaruhi seorang ibu mengalami depresi postpartum adalah kurangnya dukungan dari suami kepada ibu postpartum. Metode penelitian ini menggunakan literature review yang mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai dukungan suami terhadap terjadinya kejadian postpartum blues. Pendekatan data (data base) google scholar, pubmed dengan kata kunci seperti dukungan suami, postpartum blues, depresi postpartum. Berdasarkan hasil literatur review dapat diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan terjadinya depresi postpartum blues.

---

### **Pendahuluan**

Postpartum blues adalah keadaan dimana seorang ibu mengalami perasaan tidak nyaman setelah persalinan yang berkaitan dengan hubungan ibu dan bayinya atau dengan dirinya sendiri. Saat plasenta dikeluarkan pada serangkaian proses persalinan terjadi perubahan hormon yang melibatkan progesteron, dan estrogen dalam tubuh seorang wanita yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental dan emosional ibu.

Postpartum blues dapat berkembang menjadi gejala depresi mayor. Lebih dari 20% wanita yang mengalami postpartum blues akan berkembang menjadi gejala depresi mayor dalam satu tahun setelah melahirkan (Reck et al., 2009). Apabila postpartum blues tidak ditangani dengan serius, maka akan berkembang menjadi depresi postpartum dan kondisi yang paling berat bisa sampai postpartum psychosis. Postpartum blues sering menyebabkan terputusnya interaksi ibu dan anak, dan mengganggu perhatian dan bimbingan yang dibutuhkan bayinya untuk berkembang secara baik (Ishikawa et al., 2011). Panduan obstetric dan gynecology, menyakini 10-15% ibu yang melahirkan mengalami gangguan ini dan hampir 90% mereka tidak mengetahui postpartum blues.

Angka kejadian post partum blues di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85 %, sedangkan di Indonesia angka kejadian post partum blues antara 50-70 % wanita pasca persalinan diperkirakan angka kejadiannya rendah dibandingkan hal ini disebabkan oleh budaya dan sifat

orang Indonesia yang cenderung lebih sabar dan menerima apa yang dialaminya baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Bagi ibu post partum, apabila pada ibu ibu yang baru pertama melahirkan akan sangat membutuhkan dukungan orang-orang terdekatnya karena ia belum sepenuhnya berada pada kondisi stabil, baik fisik maupun psikologisnya. Ia sangat asing dengan perubahan peran barunya yang begitu fantastis terjadi dalam waktu yang begitu cepat yaitu peran sebagai seorang ibu. Dengan respon positif dari suami, akan mempercepat proses adaptasi peran ini sehingga akan memudahkan bagi bidan untuk memberikan asuhan yang sehat.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi, suami yang tidak memberikan perhatian, komunikasi, dan emosional yang intim membuat ibu rentan mengalami depresi.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review, yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai hubungan dukungan suami terhadap kejadian postpartum blues. Berdasarkan evidence based, penelusuran artikel ini dilakukan dengan pendekatan data (data base) google scholar, pubmed dengan

kata kunci seperti dukungan suami, postpartum blues, depresi postpartum yang diamana setelah dilakukan penelusuran artikel didapatkan 60 artikel yang sesuai.

Batasan yang ditentukan dalam penelusuran artikel ini dalam kurun 6 tahun terakhir dari tahun 2016 hingga tahun 2021 dengan lokasi wilayah di Indonesia.

Setelah dilakukan penyaringan didapatkan hasil yang kami temukan dalam beberapa artikel ini sesuai judul dan full text dengan kata kunci dukungan

suami, depresi postpartum didapatkan 20 artikel yang digunakan. Selanjutnya setelah dianalisis lebih dalam bahwa literatur reviw ini mendapatkan 5 artikel dengan tahun yang berbeda.

### Hasil dan Pembahasan

Pencarian jurnal dilakukan pada data based dengan menggunakan kata kunci dukungan suami, postpartum blues, depresi post partum. Sebanyak 5 artikel yang di temukan dan memenuhi kriteria.

Tabel 1 kumpulan artikel-artikel yang sesuai dengan kriteria.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	Fitrah & Herlina, 2017. Judul : Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017	Kualitatif analitik dengan pendekatan cross sectional, Subjek yang digunakan adalah Ibu <i>postpartum</i> di klinik pratama afiyah pada bulan September 2016-juni 2017 dengan jumlah sampel 45 orang	Adanya hubungan antara dukungan suami dengan kejadian <i>postpartum blues</i> dengan p value $0,000 < 0,05$
2	Natalia Nurtri laia, 2019, Hubungan Dukungan Suami Dengan Resiko Post Partum Blues Sindrom Pada Ibu Primipara Di Wilayah Keja Puskesmas Perawatan Lolomatua	penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional, sampel yang digunakan adalah total population, dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu ibu primipara sebanyak 30 orang.	Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan resiko Post Partum Blues Pada Ibu Primipara di UPTD Puskesmas Perawatan Lolomatua dengan diperoleh nilai $p = 0,004$ . Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa dukungan suami mempunyai peranan penting dalam menunjang keberhasilan ibu dalam melewati masa adaptasi psikologis post partum sehingga tidak terjadi post partum blues
3	Hubungan dukungan suami dengan kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda di desa Ajung kabupaten Jember	Kualitatif dengan metode cross sectional pada ibu post partum primipara usia muda didesa Ajung kabupaten jember sebanyak 40 orang	Dukungan suami pada ibu primipara usia muda di Desa Ajung Kabupaten Jember mayoritas mendapat dukungan optimal dengan persentase sebesar 77,5% dengan jumlah responden 31 responden. Kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda di Desa Ajung Kabupaten Jember adalah pada 9 responden dari 40 responden dengan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			<p>persentase sebesar 25%. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda di Desa ajung Kabupaten Jember. Hasil penelitian dengan uji Spearman's rho didapatkan p value sebesar 0,001. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan (<math>\alpha = 0,05</math>) dan p value 0,05. Dan dengan koefisien korelasi sebesar -0,503 yang menunjukkan dua variabel memiliki korelasi negatif yaitu semakin optimal dukungan suami maka pada ibu post partum primipara cenderung tidak mengalami post partum blues, begitu juga sebaliknya, dengan koefisien korelasi sebesar -0,503 menunjukkan kekuatan korelasi dua variabel yaitu dukungan suami dan kejadian post partum blues adalah sedang.</p>
4	Vida Wira Utami & Monica Ivana. Judul : Hubungan Dukungan Suami Terhadap PostPartum Blues Pada Ibu Nifas Di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016	<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan menggunakan analitik dengan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah menggunakan populasi kasus sebanyak 20 orang dan kontrol 40 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan semua kasus 20 dan kontrol 2x kasus sehingga berjumlah 40. Jadi jumlah sampel 60 orang. Menggunakan analisa data univariat dan bivariat dengan uji chi-square.</p>	<p>Distribusi frekuensi dukungan suami kategori mendukung sebanyak 36 orang (60,0%) dan dukungan suami kategori tidak mendukung sebanyak 24 orang (40,0%). Distribusi frekuensi postpartum pada kelompok kasus sebanyak 20 orang (33,3%) dan kelompok kontrol sebanyak 40 orang (66,7%). Ada hubungan dukungan suami dengan terjadinya post partum blues pada ibu nifas dengan p-value 0,002, OR = 1,143.</p>
5	Samria, Indah Haerunnisa, 2021. Judul : Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan	<p>Penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden.</p>	<p>Hasil analisa hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji statistik chisquare didapat signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut adalah <math>p = 0,000</math>, <math>p = 0,003 &lt; 0,05</math> maka ini berarti <math>H_0</math> diterima dan <math>H_a</math> ditolak, maka ada hubungan dukungan</p>

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
			suami dengan kejadian post partum blues di wilayah perkotaan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar responden menderita post partum blues yaitu sebanyak 6 responden (15%) dan 19 responden yang tidak menderita post partum blues (25%), sedangkan dukungan suami sebanyak 11 (27,5%) dan tidak mendukung sebanyak 4 responden (10,0%).

Pada ibu yang baru mengalami kehamilan pertama tentu saja perlu menyesuaikan diri dengan beberapa perubahan yang terjadi diantara hamil dan bersalin. Perubahan yang terjadi termasuk dalam menjalankan aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu pertama atau bahkan bulan-bulan pertama. Pada sebagian ibu yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas dan peran barunya, akan mengembangkan perasaan-perasaan tidak nyaman seperti perasaan takut, khawatir, sedih, dan merasa sendirian. Apalagi jika lingkungan sekitar tidak memberikan perhatian kepada ibu dan perhatian orang-orang di sekitarnya lebih mengarah kepada bayinya (Pfuhmann, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrah, A. K., & Herlina, S. (2017) tentang Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017 menyatakan bahwa dukungan suami yang diberikan pada ibu postpartum dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional. Dengan perhatian suami membuat istri merasa lebih yakin, bahwa ia tidak saja tepat menjadi istri, tetapi istri juga akan bahagia menjadi (calon) ibu bagi anak yang dikandungnya. Adapun dukungan

suami diantaranya yaitu dalam bentuk dukungan penghargaan yang dapat diberikan oleh suami adalah mengingatkan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan bayi, suami selalu menanyakan kondisi ibu, suami tidak melarang ibu mengkonsumsi makanan yang baik untuk gizi ibu, serta selalu menanyakan masalah yang ibu rasakan selama masa nifas. Dukungan penghargaan sangat berperan dalam memberikan rasa perhatian kepada ibu selama masa nifasnya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa suami yang memberikan dukungan kurang optimal adalah pada 9 responden (22,5 %) terlihat dari beban kerja pada suami, didapatkan dimana suami responden memiliki beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan sebagian besar suami responden yang dapat memberikan dukungan optimal, hal ini diungkapkan oleh Bartells (2006) menyebutkan bahwa dalam semua kasus yang terjadi pada depresi pasca melahirkan, terdapat beban yang terjadi pada suami (ayah bayi), terdapat beban yang terjadi pada suami dimana harus menjaga dan memperhatikan anak sekaligus ibunya ditambah lagi dengan kewajiban suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga barunya. Suami yang memberikan dukungan kurang optimal sosial dikarenakan suami takut untuk membantu ibu dalam

perawatan bayi mereka (menggendong, memandikan, mengganti popok), karena suami merasa bahwa laki-laki tidak mampu merawat bayi dengan baik karena terlalu kaku serta tidak sabaran berbeda dengan ibu yang terkesan lebih lembut dan berhati-hati. Hal yang sering kali dianggap sepele oleh suami adalah dukungan sosial penghargaan, seringkali suami menganggap hal itu terlalu kekanak-kanakan, ungkapan rasa sayang kepada istri dianggap sudah ditunjukkan dengan suatu perlakuan saja tanpa harus diucapkan secara lisan misalnya dengan suatu pujian atau semacamnya.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan optimal yaitu sebanyak 31 responden (77,5%) dari suami yang sebagian besar memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan keluarga baik, dalam hal ini suami dapat memenuhi dukungan finansial yang diperlukan ibu dan bayi yang baru lahir. Hal ini juga diungkapkan oleh Bobak (2005) bahwa kondisi ekonomi sering membuat psikologi ibu terganggu. Pada keluarga yang mampu mengatasi pengeluaran untuk biaya perawatan ibu selama persalinan, serta tambahan dengan hadirnya bayi baru lahir ini mungkin hampir tidak merasakan beban keuangan sehingga tidak mengganggu proses transisi menjadi orang tua. Hasil penelitian di dapatkan dari 40 responden mayoritas rutin melakukan pemeriksaan kehamilan yaitu berjumlah 29 responden dan mayoritas juga mengikuti penyuluhan tentang kehamilan yang berjumlah 28 responden dalam hal ini suami juga memberikan informasi dan dukungan kepada istri untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang kehamilan dan dorongan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

Dukungan sosial (suami) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang

terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun sense of attachment baik pada keluarga sosial maupun pasangan. Dukungan suami terhadap istrinya bisa dilakukan dengan membantu istri dalam perawatan bayi misalnya ketika ibu menyusui bayinya, sang ayah tidak hanya tidur sepanjang malam. Ayah bisa menemani ibu dan bayi, mengangkat bayi dari tempat tidurnya, mengganti popok bayi bila perlu, memberikan bayi pada ibu saat jam menyusui, dan mengembalikan bayi ke tempat tidurnya ketika bayi telah tertidur kembali. Dukungan suami sangat penting dan tidak bisa diremehkan dan yang tak kalah penting membangun suasana positif, dimana istri merasakan hari-harinya dengan bahagia

Pada ibu yang baru mengalami kehamilan pertama tentu saja perlu menyesuaikan diri dengan beberapa perubahan yang terjadi diantara hamil dan bersalin. Perubahan yang terjadi termasuk dalam menjalankan aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu pertama atau bahkan bulan-bulan pertama. Pada sebagian ibu yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas dan peran barunya, akan mengembangkan perasaan-perasaan tidak nyaman seperti perasaan takut, khawatir, sedih, dan merasa sendirian. Apalagi jika lingkungan sekitar tidak memberikan perhatian kepada ibu dan perhatian orang-orang di sekitarnya lebih mengarah kepada bayinya (Pfuhlmann, Stoeber dan Beckmann, 2002).

Ibu primipara lebih besar kemungkinan mengalami post partum blues dibandingkan ibu multipara karena ibu primipara tidak memiliki pengalaman melahirkan dan merawat anak, hal ini berbeda dengan ibu multipara yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya. faktor yang mempengaruhi terjadinya post partum blues diantaranya pengalaman kehamilan dan persalinan yang meliputi komplikasi dan persalinan dengan tindakan, dukungan sosial diantaranya dukungan keluarga, keadaan

bayi yang tidak sesuai harapan. Post partum blues juga bisa disebabkan faktor hormonal berupa perubahan kadar estrogen, progesterone, prolaktin dan estriol yang terlalu rendah. Kadar estrogen turun secara bermakna setelah melahirkan ternyata estrogen memiliki efek supresi aktifitas enzim nonadrenalin maupun serotonin yang berperan dalam suasana hati dan kejadian depresi.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan keluarga dan beresiko mengalami kejadian post partum blues sejumlah 5 orang (16,7%), hal ini bisa terjadi karena ibu masih mengalami kelelahan setelah masa kehamilan dan melahirkan, kewalahan dengan tanggung jawab baru sebagai seorang ibu, hal ini terutama pada ibu primipara. Selain itu, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tetapi malah tidak mengalami post partum blues sejumlah 8 orang (26,7%). Hal ini juga bisa terjadi karena ibu mendapatkan motivasi dan informasi dari bidan, yang mana jika bidan telah memberikan petunjuk, informasi, bimbingan, dan motivasi pada ibu tentang merawat bayi dengan baik, maka stres ibu dapat berkurang dan tidak mengalami post partum blues.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,004$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan resiko post partum blues pada ibu primipara Di UPTD Puskesmas Perawatan Lolomatua Kabupaten Nias Selatan. Ibu yang mendapat dukungan keluarga yang rendah akan merasa kurang dihargai oleh keluarga, sehingga hal ini dapat meningkatkan stress pada ibu dan menimbulkan post partum blues.

Masa postpartum (masa nifas) merupakan masa atau suatu rentang waktu yang sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak, setelah melewati masa hamil dan melahirkan (Hanafi, 2013). Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, ibu primipara akan bersemangat mengasuh

bayinya, tetapi sebagian lagi tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan psikologis yang disebut Post Partum Blues (Marshall, 2009). Ibu Post partum yang mengalami Post Partum Blues selalu membutuhkan keberadaan orang lain, keluarga, terutama suami, keberadaan orang lain tersebut sangat dirasakan ketika seseorang mengalami kesulitan atau suatu masalah, kehadiran keluarga atau suami bagi seseorang yang mengalami suatu masalah diharapkan dapat memberikan dukungan sehingga dapat mengurangi beban yang dirasakan. Pada ibu yang baru melahirkan terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan akan sangat membutuhkan dukungan atau respon yang positif dari keluarga atau teman dan terutama suami. Menurut Hasil penelitian oleh (Evawati A, 2014) dengan penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Primipara Usia Muda Di Desa Ajung Kabupaten Jember" diperoleh hasil bahwa Dukungan suami pada ibu primipara usia muda di Desa Ajung Kabupaten Jember mayoritas mendapat dukungan optimal dengan persentase sebesar 77,5% dengan jumlah responden 31 responden. Kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda di Desa Ajung Kabupaten Jember adalah pada 9 responden dari 40 responden dengan persentase sebesar 25%. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda di Desa ajung Kabupaten Jember. Hasil penelitian dengan uji Spearman's rho didapatkan p value sebesar 0,001. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ) dan p value 0,05. Dan dengan koefisien korelasi sebesar -0,503 yang menunjukkan dua variabel memiliki korelasi negatif yaitu semakin optimal dukungan suami maka pada ibu post partum primipara cenderung tidak mengalami post partum blues, begitu juga sebaliknya, dengan koefisien korelasi sebesar -0,503 menunjukkan

kekuatan korelasi dua variabel yaitu dukungan suami dan kejadian post partum blues adalah sedang.

Hal ini sesuai dengan teori dari Bobak dan rekan-rekannya (Macmudah, 2010) memberikan lima kriteria ibu yang rentan mengalami gangguan emosional dan membutuhkan dukungan tambahan, diantaranya adalah ibu primipara (melahirkan anak pertama) yang belum berpengalaman dalam pengasuhan anak, wanita yang juga memiliki kesibukan dan tanggung jawab dalam pekerjaannya., wanita yang tidak memiliki banyak teman atau anggota keluarga untuk diajak berbagi dan memberikan perhatian terhadapnya, dan ibu yang berusia remaja.

Diperkuat dengan teori (Videbeck,2008) yang menyatakan bahwa Dukungan suami merupakan faktor terbesar untuk memicu terjadinya Postpartum Blues. Hal ini dikarenakan dukungan suami merupakan strategi koping penting pada saat mengalami stress dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress.

Berdasarkan distribusi frekuensi dukungan suami di BPS Amrina, Amd. Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro diketahui bahwa dari 60 responden dukungan suami kategori mendukung sebanyak 36 orang (60,0%) dan dukungan suami kategori tidak mendukung sebanyak 24 orang (40,0%). Bagi ibu postpartum yang baru pertama melahirkan akan sangat membutuhkan dukungan orang-orang terdekatnya karena ia belum sepenuhnya berada pada kondisi stabil, baik fisik maupun psikologisnya. Ia sangat asing dengan perubahan peran barunya yang begitu fantastis terjadi dalam waktu yang begitu cepat yaitu peran sebagai seorang ibu. Dengan respon positif dari suami, akan mempercepat proses adaptasi peran ini sehingga akan memudahkan bagi bidan untuk memberikan asuhan yang sehat.

Sedangkan pada distribusi frekuensi terjadinya postpartum blues di BPS Amrina, Amd. Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro diketahui bahwa

dari 60 responden dengan postpartum kelompok kasus sebanyak 20 orang (33,3%) dan kelompok kontrol sebanyak 40 orang (66,7%). Fenomena pasca partum awal atau baby blues merupakan sequel umum kelahiran bayi biasanya terjadi pada 70% wanita. Penyebabnya ada beberapa hal, antara lain lingkungan tempat melahirkan yang kurang mendukung, perubahan hormon yang cepat, dan keraguan terhadap peran yang baru. Pada dasarnya, tidak satu pun dari ketiga hal tersebut termasuk penyebab yang konsistensi. Faktor penyebab biasanya merupakan kombinasi dari berbagai faktor termasuk adanya gangguan tidur yang tidak dapat dihindari oleh ibu selama masa-masa awal menjadi seorang ibu.

Hasil uji statistik chi square didapat nilai P value ( $0,002 < 0,05$ ). Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan suami dengan terjadinya post partum blues pada ibu nifas nilai OR = 1,143, artinya dukungan suami kategori tidak mendukung berpeluang mengalami postpartum blues pada ibu nifas sebanyak 1,143 kali dibandingkan dengan dukungan suami yang mendukung. Post partum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi, beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun segi psikologis. Sebagai wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian lainnya tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan-gangguan psikologis, salah satunya yang disebut postpartum blues.

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembang-timbal balik rasa

cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjningsih, 1995). Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Nurbaeti, 2015 tentang Gambaran Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Nifas Berdasarkan Karakteristik Di Rumah Sakit Umum Tingkat IV Sariningsih Kota Bandung Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian postpartum blues pada ibu nifas di Rumah Sakit Umum TK IV Sariningsih Bandung bulan Mei 2015 menunjukkan bahwa hampir setengahnya mengalami postpartum blues ringan dan hampir setengahnya mengalami postpartum blues berat. Dan hampir setengahnya responden berusia 20-35 tahun. Menurut pendapat peneliti Status paritas juga dapat mempengaruhi terjadinya postpartum blues. Status paritas responden penelitian ini sebagian besar ibu Primipara sebanyak 15 orang (25.0%). Sebagian besar ibu akan mengalami postpartum blues karena baru pertama kalinya hamil dan melahirkan seorang bayi. Disamping itu fisik dan mental ibu juga belum siap. Hal yang dapat menyebabkan terjadinya postpartum blues karena kemungkinan adanya perbedaan pendapat dengan suami atau keluarga atau anggota keluarga lainnya. Gejala postpartum blues juga muncul sebagai reaksi yang dipicu oleh situasi stress karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau peristiwa-peristiwa lain yang dinilai sebagai potensial stres bagi seorang ibu setelah melahirkan.

Postpartum blues adalah keadaan dimana seorang ibu mengalami perasaan tidak nyaman setelah persalinan yang berkaitan dengan hubungan ibu dan bayinya atau dengan dirinya sendiri. Seorang suami merupakan salah satu anggota keluarga yang sangat dekat dengan ibu. Segala bentuk tindakan yang dilakukan suami yang berkaitan dengan masa nifas ibu akan berdampak pada keadaan psikologis ibu serta kelancaran ibu dalam menjalani masa nifasnya. Dukungan yang positif dari suami sangat diperlukan dalam membantu kondisi ibu selama masa nifas. Apabila suami tidak mendukung ibu postpartum maka dapat membuat ibu merasa sedih dan kewalahan dalam mengasuh bayinya pada minggu pertama postpartum. Dukungan suami merupakan bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata. Sehingga dapat memberikan rasa cinta dan perhatian. Berdasarkan penelitian Samria & Indah Haerunnisa, 2021 dengan penelitian yang berjudul " Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues di Wilayah Perkotaan" dari Hasil analisa hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji statistik chisquare didapat signifikansi dari hubungan kedua variabel tersebut adalah  $p = 0.000$ ,  $p = 0,003 < 0,05$  maka ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka ada hubungan dukungan suami dengan kejadian post partum blues di wilayah perkotaan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden, sebagian besar responden menderita post partum blues yaitu sebanyak 6 responden (15%) dan 19 responden yang tidak menderita post partum blues (25%), sedangkan dukungan suami sebanyak 11 (27,5%) dan tidak mendukung sebanyak 4 responden (10,0%). Hal ini sejalan dengan teori yang di sampaikan oleh Nirwana (2011) yaitu faktor yang mempengaruhi postpartum blues adalah faktor psikologis yang meliputi dukungan keluarga khususnya suami. Dalam asuhan pasca persalinan dukungan keluarga sangat diperlukan. Seperti

diketahui bahwa di Indonesia keputusan suami dan arahan dari ibu sangat berpengaruh dan menjadi pedoman penting bagi siibu dalam praktek asuhan bayinya sehari-hari. Bila suami dan keluarga tidak mendukung ibu pasca melahirkan biasanya merasa sedih dan kewalahan dalam mengauh bayinya dihari-hari pertama setelah melahirkan. Dukungan suami dapat melemahkan dampak stres atau tekanan dan secara langsung memperkokoh kesehatan mental individu dan keluarga, maka dukungan suami sangat dibutuhkan perempuan setelah mengalami persalinan.

#### Simpulan dan Saran

Postpartum blues merupakan keadaan dimana ibu mengalami perubahan psikologis yang sering muncul pada ibu pasca melahirkan. Usia dan paritas tidak selalu menjadi faktor pencetus gejala postpartum blues. Postpartum blues dapat diatasi dengan melibatkan suami, keluarga dan lingkungan sekitar melalui dukungan pada ibu postpartum. Peningkatan pengetahuan tentang perubahan psikologis perlu diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya tentang postpartum blues sehingga calon ibu lebih siap dalam perubahan menjadi peran seorang ibu untuk bayinya.

Bagi keluarga terutama suami perlu untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan petugas kesehatan dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu untuk merawat bayi yang baru lahir, bersikap terbuka dan bersedia menerima informasi dari petugas kesehatan terkait informasi tentang pentingnya dukungan suami pada ibu yang sedang menjalani adaptasi psikologis maupun fisiologis pada ibu pasca salin, dan anggota keluarga khususnya suami, agar ikut berpartisipasi dengan cara meberikan dukungan (informasional, penilaian, instrumental, dan emosional) selama ibu menjalani adaptasi post partum. hubungan yang signifikan antara dukungan social pada ibu postpartum primipar dengan kejadian postpartum blues di RSKIA Kota Bandung. Sebagian besar ibu postpartum

primipara mendapatkan dukungan sosial yang baik dan yang mengalami postpartum blues kurang dari setengahnya. Selain itu perlu diadakanya kolaborasi dengan profesi atau tenaga kesehatan lain seperti bidan dan ahli kejiwaan atau psikolog dalam pemberian informasi dan pendidikan kesehatan terkait dukungan suami yang merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kejadian post partum blues pada ibu post partum primipara maupun multiparitas.

#### Daftar Pustaka

- Aisah Evawati, Diyan Indriani, Zuhrotul Eka Yulis. 2015. Hubungan dukungan suami dengan kejadian post partum blues pada ibu primipara usia muda. *Jurnal Ilmiah UMJ*. Diakses pada tanggal 26/10/2021 pukul 11.30 WIB dari <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/66/umj-1x-aisahevawa-3277-1-jurnal-h.pdf>
- Devi Kurniasari, Yetti Amir Astuti, (2015). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Postpartum Blues Pada Ibu Dengan Persalinan Sc Di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Holistik* Vol. 9. No. 3/ Juli 2015 : 115-125. Diakses pada hari Selasa 25/10/2021 pukul 11.15 dari <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/215/154>
- Fitrah, A. K., & Herlina, S. (2017). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Ibu dan Anak*. Volume 5, Nomor 1, Mei 2017 Hal 17-25, 17 25. Diakses pada tanggal 26/10/2021 pukul 10.20 WIB dari <https://jurnal.pkr.ac.id>

- Laia, N. N. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Resiko Post Partum Blues Sindrom Pada Ibu Primipara Di Wilayah Keja Puskesmas Perawatan Lolomatua. *Jurnal Persepsi Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Februari 2019 : 9-14, 9-14. [http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp/article/view/4925/pdf\\_1](http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp/article/view/4925/pdf_1)
- Ningrum Susanti Prasetya. (2017). Faktor-faktor Psikologis yang mempengaruhi postpartum blues. *Jurnal Ilmiah Psikologi* volume 4, Nomor 2,2017:205-218. Diakses pada hari selasa 26/10/2021 pukul 12.03 dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/1589/1363>
- Riani Astri, Aruani Fatmawati, Nina Gartika. (2020). Dukungan Sosial Pada Ibu Postpartum Primipara Terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)* Vol. 7. No (1) 2020: 16-21, ISSN : 2622-4135. diakses pada hari Selasa 25/10/2021 pukul 11.17 dari <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP/article/download/417/237>
- Samria, I. H. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 21-29. Vol. 07, No. 1, Mei 2021, Halaman 52-58 e-ISSN: 2541-4542.://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/article/download/1952-4053/pdf
- Utami Vida & Ivana Monica, (2016). Vida Wira Utami & Monica Ivana. Judul : Hubungan Dukungan Suami Terhadap PostPartum Blues Pada Ibu Nifas Di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Kebidanan* Vol 2, No 4, Oktober 2016:169-174. Diakses pada hari senin 13 Desember 2021 pukul 11:40 dari <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/589>

## Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan : Literatur Review

Titik Nor Hidayah<sup>1</sup>, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Nawang Retno Pratiwi<sup>3</sup>, Renita Sasmita Purdianti<sup>4</sup>, Veni Liana<sup>5</sup>, Susanti<sup>6</sup>, Wahyu Retno Andaeni<sup>7</sup>, Liana Oktapiana<sup>8</sup>, Rahmawati<sup>9</sup>, Juli Fitri<sup>10</sup>, Nila Apriliani<sup>11</sup>, Tania Oksa Paramitha<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, titiknurhidayah807@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, luviqanaiz@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, retnonae26@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, renitasasmitpurdianti@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, veniliana3@gmail.com

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, ss5930772@gmail.com

<sup>7</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, retnoandaeni18@gmail.com

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, lianaoktaviana995@gmail.com

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, rahmawatimama123@gmail.com

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, julifitri868@gmail.com

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, nilaapriliani12@gmail.com

<sup>12</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, tania.oksa21@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Kehamilan; faktor anemia; anemia ibu hamil

---

### Abstract

Pregnant women who suffer from anemia can have a negative impact on the health of the mother and baby born so that it can increase the maternal mortality rate (MMR) and infant mortality rate (IMR). Anemia in pregnancy is anemia due to iron deficiency, iron deficiency anemia in pregnant women is a health problem experienced by women throughout the world, especially in developing countries. This literature review is a literature study of various references, namely research articles or journals, annual reports and supporting data on factors that cause anemia in pregnant women published in the last 6 years start from 2016-2021. The search was carried out using the electronic references library, namely from Google Scholar and media research with related keywords, such as influencing factors, anemia, pregnant women. After the screening process was carried out based on the specified inclusion criteria, 3 articles were obtained to be studied. Based on the results of the literature review, it can be seen that the factors that can cause anemia in pregnant women are age, education, lack of knowledge, adherence to taking Fe tablets, parity and pregnancy spacing.

### Abstrak

Ibu hamil yang menderita anemia dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan ibu maupun bayi yang dilahirkan sehingga dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Anemia pada

---

kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi, anemia defisiensi besi pada wanita hamil merupakan problema kesehatan yang dialami oleh wanita diseluruh dunia terutama dinegara berkembang. Literature review ini adalah studi literatur berbagai referensi, yaitu artikel atau jurnal penelitian, annual report dan data-data yang mendukung dengan faktor yang menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil yang diterbitkan 6 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2021. Pencarian dilakukan menggunakan electronic references library yaitu dari google scholar dan media neliti dengan kata kunci yang terkait, seperti faktor yang mempengaruhi, anemia, ibu hamil. Setelah dilakukan proses skrining berdasarkan kriteria inklusi yang ditetapkan, maka diperoleh 3 artikel yang akan ditelaah. Berdasarkan hasil literature review dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil adalah umur, pendidikan, pengetahuan kurang, kepatuhan minum tablet Fe, paritas dan jarak kehamilan.

---

### **Pendahuluan**

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya adalah anemia. Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal (11g/dL). Jika ibu hamil mengalami anemia maka dapat mengakibatkan keguguran, bayi lahir sebelum waktunya, berat badan lahir rendah, perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan janin (Fitriany et al., 2018).

Anemia merupakan masalah kesehatan dunia saat ini, diantaranya adalah anemia karena defisiensi zat besi. Anemia defisiensi zat besi merupakan salah satu masalah gizi yang sering dijumpai didunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini. Anemia gizi adalah kekurangan kadar hemoglobin dalam darah yang disebabkan karena defisiensi zat gizi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin tersebut. Anemia juga merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan (Liow et al., 2012).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia berdasarkan RISKESDAS 2018 meningkat signifikan dari tahun 2013 (37,1%) ke tahun 2018 (48,9%) karena itu penanggulangan anemia gizi menjadi salah satu program potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang telah dilaksanakan pemerintah sejak pembangunan jangka panjang (Purba et al., 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil salah satunya adalah paritas. Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Menurut Husin, (2013) ibu yang melahirkan lebih dari 3 kali dapat menyebabkan anemia yaitu 8 hingga 9 kali. Hasil penelitian Herry Suswanti Djarot dan Siti Nurjanah menunjukkan bahwa 69,2% ibu hamil yang anemia dengan paritas di Puskesmas Bangetayu Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Selain paritas, pemberian tablet Fe juga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Umumnya penyebab anemia pada ibu hamil adalah kurangnya gizi, kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi, penyerapan yang kurang baik dan penyakit-penyakit kronik (seperti TBC, paru-paru, cacing usus, dan malaria). Ibu hamil

dikategorikan mengalami anemia jika kadar haemoglobin pada pemeriksaan laboratorium < 10 gr% dan pada anamnesa didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan muntah yang lebih hebat pada kehamilan muda (Sulistyoningsih, 2011).

Anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan dampak yang membahayakan bagi ibu dan janin. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan resiko terjadinya perdarahan post partum. Anemia yang terjadi sejak awal kehamilan dapat menyebabkan resiko terjadinya prematur (Mochtar, 2008). Anemia yang sering terjadi pada ibu hamil yaitu anemia defisiensi zat besi dengan prevalensi 51% di seluruh dunia. Mengingat dampaknya yang membahayakan maka perlu pencegahan anemia dengan pemberian tablet zat besi pada ibu hamil.

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil menurut Depkes (2012) yaitu : Meningkatkan konsumsi zat besi dan sumber alami, terutama

Penelitian ini menggunakan metode literature review yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sesuai dengan tujuan penulisan literature review ini, subyek yang dipilih adalah kelompok ibu hamil. Penelitian dengan subyek di luar kriteria yang telah ditentukan akan dikeluarkan dari proses review.

Penelusuran database dalam literature review ini menggunakan electronic references library berasal dari google scholar dan media neliti . dimana dalam penelusuran artikel menggunakan kata kunci “ibu hamil,anemia” didapatkan 161 artikel ang sesuai .

makanan sumber hewani (hemiron) yang mudah diserap seperti hati, daging, ikan. Selain itu perlu ditingkatkan juga makanan yang banyak mengandung vitamin C dan A (buah dan sayuran) untuk membantu penyerapan zat besi dan membantu proses pembentukan Hb. Fortifikasi bahan makanan yaitu menambahkan zat besi, asam folat, vitamin A dan asam amino esensial pada bahan makanan yang dimakan secara luas oleh kelompok sasaran. Penambahan zat besi ini umumnya dilakukan pada bahan makanan hasil produksi industri pangan. Suplementasi besi-folat secara rutin selama jangka waktu tertentu, bertujuan untuk meningkatkan kadar Hb secara cepat. Dengan demikian suplemen zat besi hanya merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan kurang zat besi yang perlu diikuti dengan cara lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti yaitu faktor yang berhubungan terhadap anemia ibu hamil.

### Metode

Batasan yang diberikan dalam penelusuran artikel ini ialah dalam kurun waktu 6 tahun terakhir , full text, subyek , dan permasalahan utama. Penelusuran artikel yang didapat mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2021 dengan lokasi seluruh wilayah di Indonesia.

Hasil penyaringan terhadap judul, abstrak dan full text dengan kata kunci “faktor yang mempengaruhi, anemia,ibu hamil “ didapatkan bahwa ada 25 original article yang sesuai dengan tema dan selanjutnya akan dilakukan telaah dalam literature review ini adalah 5 artikel yang peneliti nya dilakukan pada tahun yang berbeda dan tipe studi yang berbeda.

### Hasil dan Pembahasan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1	Dwi Astuti (2016). Judul : Faktor Yang Berhubungan	Penelitian ini menggunakan metode korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. Tujuan penelitian ini untuk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus	mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan anemia diwilayah kerja Puskesmas undaan Kabupaten Kudus yang berjumlah 106 orang. Sample yang digunakan 51 orang. Analisa data yang digunakan univariat dan bivariat dengan uji Chi Square. Analisa Multivariat dengan regresi logistic.	kejadian anemia pada ibu hamil adalah kepatuhan minum tablet Fe (OR = 14,857, p = 0,000) artinya bahwa semakin patuh dalam minum tablet Fe yang mempunyai kemungkinan 14,857 kali pengaruh terhadap tidak terjadi anemia dibandingkan dengan yang tidak patuh dalam minum tablet Fe.
2	Putri Dewi Anggraini (2018). Judul :Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paritas, jarak kehamilan dan konsumsi tablet fe dan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Anemia pada ibu hamil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Tanjung Pinang yaitu berjumlah 371 orang ibu hamil. Data primer diperoleh dengan melihat hasil Hb di buku KIA dan wawancara menggunakan kuesioner dengan responden untuk mendapatkan data tentang paritas, jarak kehamilan dan konsumsi tablet fe. Data sekunder didapat dari Kohort dan buku register Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018. Instrument penelitian yang digunakan pada saat penelitian yaitu kuesioner. Analisa data analisa univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel yang diteliti yaitu paritas, jarak kehamilan dan konsumsi tablet Fe serta analisa bivariat digunakan untuk me-ngetahui hubungan paritas, jarak kehamilan dan konsumsi tablet fe terhadap status anemia pada ibu hamil dengan menghitung <i>Prevalensi Rate</i> (PR) dan <i>Chi-Square Test</i> . Tujuan penelitian ini yaitu untuk megetahui Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018	Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan <i>p-value</i> 0,002. Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan <i>p-value</i> 0,001. Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan <i>p-value</i> 0,022.

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
3	Tessa Sjahriani, Vera Faridah (2019). Judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Tujuan penelitian ini untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Analisis menyangkut ada tidaknya hubungan antara variabel, dan pengambilan data dilakukan pada suatu waktu tertentu dengan cara wawancara kepada responden dengan memakai kuesioner. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas tahun 2016 pada bulan Desember 2016. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder di Puskesmas Bandar Jaya Lahat, Kabupaten Lahat tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat tahun 2016, sebanyak 49 responden. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> , yaitu penentuan sampel yang dilakukan secara acak.	Ada hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat ( <i>p-value</i> = 0,000). Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat ( <i>p-value</i> = 0,472). Ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat ( <i>p-value</i> = 0,000). Ada hubungan yang bermakna antara usia kehamilan dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat ( <i>p-value</i> = 0,000). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat ( <i>p-value</i> = 0,000).
4	Wasfaedy Alamsyah (2020). Judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit	Desain penelitian ini digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , dimana data tentang variabel dependen dan independen akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei- Juli 2019. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang diteliti.	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan riwayat anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan. Sedangkan untuk hasil pengujian dengan menggunakan uji Chi-Square Tests

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
	Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa	Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibuhamil yang ada di wilayah Puskesmas Bontomarannu sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil yang mencapai umur kehamilan 1-3 Bulan (0-12 minggu). Metode pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 28 responden.	didapatkan $p= 0,049$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ , ini berarti $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Dengan demikian, ada hubungan pola makan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Chi-Square Tests didapatkan $p= 0,001$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$ , ini berarti $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Dengan demikian, ada hubungan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil usia kehamilan 1-3 bulan.
5	Yuliska Putri, Vera Yuanita (2020). Judul : Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2019	Didalam penelitian dikenal dengan berbagai macam metode dan pendekatan yang digunakan. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional penelitian akan dilakukan pada semua ibu hamil untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengambilan data. Sampel penelitian ini adalah sebagian ibu hamil trimester II dan trimester III yang melakukan ANC di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun 2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara non probability sampling menggunakan metode accidental sampling. Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yaitu	Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p$ value $0,030 < (0,05)$ hal ini menunjukkan ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun 2019. Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p$ value $0,009 < (0,05)$ hal ini menunjukkan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang tahun

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
		variabel independen (umur kehamilan, paritas, dan jarak kehamilan) dan variabel dependen (kejadian anemia pada ibu hamil) yang dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.	2019. Sedangkan nilai OR = 10 hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan tinggi berpeluang mengalami kejadian anemia sebesar 10 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan rendah

## Pembahasan

### 1. Faktor Usia Ibu dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan

Usia seorang wanita pada saat hamil sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, umur yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun beresiko tinggi untuk melahirkan. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil juga meliputi kesiapan fisik, emosi, psikologi, sosial dan ekonomi (Depkes, 2014). Remaja adalah individu yang berumur 10-19 tahun. Penyebab utama kematian pada perempuan berumur 15-19 tahun adalah komplikasi kehamilan, persalinan, dan komplikasi keguguran.

Pada dasarnya usia ibu hamil dapat mempengaruhi anemia jika usia ibu hamil relatif muda (<20 tahun), karena pada umur tersebut masih terjadi pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih banyak, bila zat gizi yang dibutuhkan tidak terpenuhi, akan terjadi kompetisi zat gizi antara ibu dan bayinya.

Resiko mengalami anemia dan keguguran spontan tampak meningkat dengan bertambahnya usia terutama setelah usia 30 tahun, baik kromosom janin itu normal atau tidak, wanita dengan usia yang lebih tua lebih besar kemungkinan mengalami keguguran baik janinnya normal atau abnormal. Semakin

lanjut usia wanita, semakin tipis cadangan telur yang ada, indung telur juga semakin kurang peka terhadap rangsangan gonadotropin. Makin lanjut usia wanita, maka resiko terjadinya abortus makin meningkat disebabkan karena menurunnya kualitas sel telur atau ovum dan meningkatnya resiko kejadian kelainan kromosom (Prawirohardjo, 2014).

Pada *literature review* ini penulis menggunakan 5 artikel jurnal yang menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada kehamilan dan dari 5 jurnal tersebut seluruhnya mengaitkan bahwa usia ibu hamil merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia dalam kehamilan. Dari hasil penelitian di Indonesia didapatkan responden usia <20 tahun dan >35 tahun yang mengalami kejadian anemia sebanyak 22 orang (44,9%). Hal ini sesuai dengan Depkes (2014) dimana kadar Hb 7,0-10,0 mg/dl banyak ditemukan pada kelompok umur <20 tahun sebanyak 46% dan kelompok umur 35 tahun atau lebih sebanyak 48%. Bila umur ibu pada saat hamil relatif muda (<20 tahun) akan beresiko terkena anemia, hal ini dikarenakan pada umur tersebut masih terjadi pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih banyak

dibandingkan dengan umur diatasnya. Bila zat gizi tidak terpenuhi, akan terjadi kompensasi zat gizi antara ibu dengan bayinya (Wijianto, 2012).

Penyulit pada kehamilan remaja (<20 tahun) lebih tinggi dibandingkan kurun waktu reproduksi sehat antara 20-30 tahun, keadaan tersebut akan makin menyulitkan bila ditambah dengan tekanan (stres) psikologi, sosial, ekonomi, sehingga memudahkan terjadinya keguguran. Kehamilan remaja dibawah usia 20 tahun mempunyai resiko; sering mengalami anemia, gangguan tumbuh kembang janin, keguguran, preamurtitas, atau BBLR, gangguan persalinan, preeklamsi, dan perdarahan antepartum (Prawirohardjo, 2014).

## **2. Faktor Paritas dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan**

Status kehamilan juga dapat mempengaruhi derajat anemia, semakin sering seorang ibu melahirkan maka semakin besar resiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb (Tristiyanti, 2006).

Menurut Astriana (2017), paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan makin anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya.

Paritas >4 dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, seperti meningkatnya resiko terjadinya kematian janin didalam kandungan dan perdarahan sebelum dan setelah melahirkan dimana hal tersebut dapat berakibat fatal, sebab wanita yang sudah sering melahirkan dapat berakibat kerusakan pada pembuluh darah dan vaskularisasi dinding

uterus akibat persalinan yang lampau, sehingga aliran darah ke plasenta tidak memadai, yang akhirnya dapat menurunkan fungsinya dan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin. Memiliki riwayat banyak mengeluarkan darah dapat menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya (Prawirohardjo, 2014).

Dari penelitian Noverstiti, E. (2012) diketahui bahwa responden yang mengalami anemia lebih banyak pada paritas tinggi yaitu sebanyak 64,3 %, bila dibandingkan pada paritas rendah sebanyak 40,4 %. Penelitian tersebut juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi pada ibu hamil dengan paritas tinggi seperti sikap, tindakan, jarak kehamilan sebelumnya. Selain itu, pada saat penelitian beberapa responden ditemukan memiliki paritas <4, termasuk ibu hamil yang sedang hamil anak pertama, sehingga tidak diperoleh perbedaan yang bermakna antara ibu hamil yang anemia dengan yang tidak anemia.

Dari penelitian Herawati, C., dkk (2010) diketahui bahwa pada ibu yang mempunyai paritas beresiko sama-sama mempunyai resiko mengalami anemia gizi (50%), dan dari hasil uji hubungan didapatkan *p value* (1,00) yang berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia gizi pada ibu hamil. Secara fisiologis ibu dengan paritas atau riwayat kelahiran yang terlalu sering akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang lebih besar pula. Ibu yang telah melahirkan lebih dari 4 kali berisiko mengalami komplikasi serius seperti perdarahan, hal ini dipengaruhi keadaan anemi selama kehamilan.

Disamping itu pendarahan yang terjadi mengakibatkan ibu banyak kehilangan haemoglobin dan cadangan zat besi menurun sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko untuk mengalami anemia lagi (Herawati, C., dkk, 2010).

### **3. Faktor Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil**

Jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun. Menjadi resiko karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Risiko jarak kehamilan terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Hal tersebut karena tubuh seorang ibu belum cukup untuk mengumpulkan cadangan nutrisi setelah melalui hamil pertama (Husin, 2013).

Sesuai dengan penelitian Nurhidayati (2013) dimana distribusi tertinggi adalah jarak kelahiran >2 tahun sampai <10 tahun sebanyak 53 responden (66,3%) (Nurhidayati, 2013). Jarak kelahiran terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya anemia. Salah satu faktor yang dapat mempercepat terjadinya anemia pada wanita hamil adalah jarak kelahiran pendek, karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, tetapi ia sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya (Prawirohardjo, 2014).

Menurut Abrori (2016), jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan terjadinya anemia, karena kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya. Perencanaan kehamilan atau persalinan sangat penting dilaksanakan pada setiap pasangan untuk menekan jarak kehamilan 2 tahun dan kejadian anemia pada ibu hamil, dengan

mengonsumsi makanan kaya protein, zat besi dan asam folat.

Dari penelitian Noverstiti, E. (2012) diketahui bahwa responden yang mengalami anemia lebih banyak pada jarak kehamilan yang dekat yaitu sebanyak 75,0 % bila dibandingkan pada jarak kehamilan yang jauh sebanyak 31,7 %.

### **4. Faktor Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan**

Tingkat pendidikan ibu hamil dapat menyebabkan keterbatasan dalam upaya menangani masalah gizi dan kesehatannya. Pengetahuan gizi dan kesehatan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Semakin tinggi pendidikan tentang gizi dan kesehatan, maka semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi dan mempertahankan kesehatan individu (Tristiyanti, 2006).

Pengetahuan gizi dan kesehatan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Semakin banyak pengetahuan tentang gizi dan kesehatan, maka akan semakin beragam pula jenis makanan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi kecukupan gizi, mempertahankan kesehatan individu dan menghindari anemia. Tablet besi dapat menimbulkan efek samping yang mengganggu, sehingga ibu hamil cenderung menolak konsumsi obat tersebut. Penolakan tersebut sebenarnya berpangkal dari ketidaktahuan mereka bahwa selama kehamilan mereka memerlukan tambahan zat besi. Untuk itu agar dapat dipahami maka ibu hamil dirasakan perlu diberi pendidikan yang tepat mengenai bahaya yang mengancam akibat anemia, dimana salah satu penyebab anemia adalah defisiensi zat besi (Arisman, 2012).

Dari penelitian Noverstiti, E. (2012) diketahui bahwa responden yang mengalami anemia lebih banyak

pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 100 %, bila dibandingkan pada tingkat pengetahuan sedang sebanyak 75,0 %, dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 45,9 %. Hubungan yang positif dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dilihat dari salah satu hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan pada ibu hamil.

Berdasarkan teori Benyamin Bloom bahwa perilaku terdiri atas kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Yang berarti bahwa perilaku sehat untuk tidak menderita anemia dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pengertian, penyebab, akibat, penanggulangan anemia.

#### **5. Faktor Pemenuhan Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil**

Kebutuhan Fe meningkat selama hamil untuk memenuhi kebutuhan Fe akibat peningkatan volume darah, untuk menyediakan Fe bagi janin dan plasenta, dan untuk menggantikan kehilangan darah saat persalinan. Peningkatan absorpsi Fese lama trimester II kehamilan membantu peningkatan kebutuhan. Untuk ibu hamil, minumlah satu tablet tambah darah setiap hari paling sedikit selama 90 hari masa kehamilan dan 40 hari setelah melahirkan (Syafiq, 2013).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayati (2018), yang menyatakan bahwa kebutuhan zat besi selama kehamilan menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya umur kehamilan. Kebutuhan zat besi pada 18 minggu pertama kehamilan tidak menunjukkan peningkatan sehingga masukan dari makanan sebesar 11-13 mg/hari telah mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Setelah 20

minggu, massa eritrosit ibu mulai bertambah dan fetus membutuhkan lebih banyak zat besi. Kebutuhan zat besi menunjukkan peningkatan tajam selama trimester dua dan khususnya trimester tiga. Morisson and Marc (2011) mengemukakan bahwa kebutuhan harian zat besi di trimester tiga 4,1 mg lebih tinggi dibandingkan kebutuhan sebelum hamil yaitu sebesar 5,6 mg/hari (3,54-8,80 mg/hari).

Dimana setiap ibu hamil sangat perlu meningkatkan pengetahuan terkait pemahaman tentang pentingnya mengkonsumsi tablet besi tersebut guna menghasilkan kesadaran bagi ibu hamil untuk mengkonsumsi tablet Fe secara teratur selama kehamilannya. Namun terkadang beberapa ibu hamil masih banyak yang belum patuh saat mengkonsumsi tablet Fe ini, yang dapat dipengaruhi oleh efek samping yang kurang nyaman dirasakan oleh ibu ketika mengkonsumsi tablet Fe seperti, mual, muntah dan nyeri ulu hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arifin (2008) bahwa suplemen oral zat besi dapat menyebabkan mual, muntah, kram lambung, nyeri ulu hati, dan konstipasi. Tetapi derajat mual yang ditimbulkan oleh setiap preparat tergantung pada jumlah elemen zat besi yang diserap. Takaran zat besi diatas 60 mg dapat menimbulkan efek samping yang tidak bisa diterima oleh ibu hamil sehingga terjadi ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe.

#### **Simpulan dan Saran**

Karakteristik usia ibu hamil terbanyak yaitu usia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 28 responden (75,1%), paritas <4 sebanyak 45 responden (81,63%), jarak kelahiran <2 tahun sebanyak 26 responden (53,1%), TM III sebanyak 25 responden (51,0%), pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (57,1%), kejadian anemia sebanyak 26 responden

(53,1%). Ada hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat (p-value = 0,000). Tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat (p-value = 0,472). Ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian anemia di Puskesmas Bandar Jaya Lahat Kabupaten Lahat (p-value = 0,000).

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil adalah kepatuhan minum tablet Fe (OR = 14,857, p = 0,000) artinya bahwa semakin patuh dalam minum tablet Fe yang mempunyai kemungkinan 14,857 kali pengaruh terhadap tidak terjadi anemia dibandingkan dengan yang tidak patuh dalam minum tablet Fe.

Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan p-value 0,002. Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan p-value 0,001. Ada Hubungan yang Bermakna antara Faktor Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami dari kelompok 1 (Topik Anemia pada Kehamilan) mengucapkan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo karena telah memberikan peluang yang sangat baik kepada kami selaku mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana untuk melakukan literatur review yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan". Terimakasih juga kepada anggota Kelompok 1 yang telah membantu dan kita telah bekerja sama untuk terselesaikannya literatur review ini sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan. Semoga semua yang telah kita lakukan dapat bermanfaat untuk

Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2018 dengan p-value 0,022.

Pasangan yang ingin memiliki anak diharapkan untuk mengikuti edukasi tentang kehamilan yang diadakan oleh instansi kesehatan setempat, memperhatikan usia kehamilan yang aman yaitu usia 20 sampai 35 tahun, dan memperhatikan jarak kehamilan yang aman >2 tahun. Ibu hamil diharapkan dapat melakukan kontrol kehamilan yang teratur di puskesmas atau tenaga kesehatan, dan menjaga kehamilan agar terhindar dari kejadian anemia pada ibu hamil.

Diharapkan petugas puskesmas ikut mengajak dan mengikutsertakan anggota keluarga, terutama suami dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi ibu hamil.

Disarankan kepada pihak Puskesmas Tanjung Pinang khususnya petugas ruang kebidanan (KIA) dapat meningkatkan penyuluhan kepada remaja, PUS (pasangan usia subur) dan ibu hamil terutama tentang komplikasi pada anemia pada ibu hamil dengan mengembangkan program KIE (komunikasi, informasi, edukasi, dan konseling) mengenai penanganan secara dini tentang komplikasi yang mungkin terjadi sehingga AKI dan AKB dapat menurun.

semua orang dan tentunya diri kita sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, P. D. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 33-38.
- Astuti, D. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. In *The 3rd*

- University Research  
Colloquium (Vol. 2016).
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 106-115.
- Wasfaed, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol 1. No.2 Juli 2020.
- Yuliska P., & Vera, Y., (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*. Vol. 10. No 19 (2020).

## Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan dan Penanganan Bendungan ASI pada Ibu Postpartum Review Jurnal

<sup>1</sup>Indah Widyastuti, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Ayu Lestari<sup>3</sup>, Aurelia Bukifan<sup>4</sup>, Mega Wahyu<sup>5</sup>, Alif'fah Setiyana Putri<sup>6</sup>, Ameliana Friskia Rahmadini<sup>7</sup>, Christania Rambu Loba Hawa<sup>8</sup>, Faidatul Choifin<sup>9</sup>, Krosmonita<sup>10</sup>, Maria Skolastika Kobesi<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, indahdian.099@gmail.com

<sup>2</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, luviqanaiz@gmail.com

<sup>3</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, Ayuulesta00@gmail.com

<sup>4</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, aureliabukifan@gmail.com

<sup>5</sup>Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, meganurma9@gmail.com

<sup>6</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, aliffah.putri@yahoo.com

<sup>7</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, ameliana.friskia14@gmail.com

<sup>8</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, christaniarambu@gmail.com

<sup>9</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, faidatulchoifinn@gmail.com

<sup>10</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, krissmonitaa@gmail.com

<sup>11</sup> Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo, tikakobesi99@gmail.com

---

### Article Info

#### Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

#### Keywords:

Oketani Massage, Breast Milk Dam, Breast Milk Production

---

### Abstract

Failure in the breastfeeding process often occurs because of several problems that arise in post partum mothers, including the lack of smooth milk found in cases of breast milk dams. Dam ASI (Breast Engagement) is caused by increased venous outflow of lymph in the breast which causes a feeling of fever, swelling, and hardening. One of the treatments that can be done to fix the problem and facilitate milk production is with oketani massage. Oketani massage can stimulate the strength of the pectoralis muscle to increase milk production and help the consistency of the breast to become elastic and reduce the incidence of breast milk damming in breastfeeding mothers. The purpose of this study was to examine the effectiveness of oketani massage in the prevention and treatment of postpartum mothers who experience breast milk damming and in increasing milk production. The method in writing this article is some of the literature contained in the database of health journals, namely Lancet, Pubmed, Science Direct, Google Scholar and Springer. The selected articles are based on full text, open access, in English and Indonesian and published in the last 10 years (2011 – 2021). The results of the literature review that have been described, all articles explaining the results of the study indicate that there is a significant effectiveness of giving oketani massage to the prevention and treatment of breast milk dams in postpartum mothers

---

---

*and helps in facilitating breast milk production. The conclusion of this study is that Oketani massage is effective in reducing the incidence of breast milk dams in postpartum mothers and facilitating breast milk production.*

### **Abstrak**

Kegagalan dalam proses menyusui sering terjadi oleh karena beberapa masalah yang timbul pada ibu post partum antara lain kurang lancarnya air susu yang terdapat pada kasus bendungan ASI pada payudara. Bendungan ASI (Breast Engorgement) disebabkan oleh peningkatan aliran vena dari limfe pada payudara yang menimbulkan rasa demam, kemerahan, bengkak dan mengeras. Salah satu treatment yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah dan memperlancar produksi ASI yaitu dengan pijat oketani. Pijat oketani dapat memberikan stimulasi kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membantu konsistensi payudara menjadi elastis serta menurunkan kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui. Tujuan penelitian ini untuk menelaah keefektifan pijat oketani dalam pencegahan dan penanganan pada ibu postpartum yang mengalami bendungan ASI serta dalam meningkatkan produksi ASI. Metode dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan literatur yang terdapat dalam database jurnal kesehatan yaitu Lancet, Pubmed, Science Direct, Google Scholar dan Springer. Artikel yang terpilih berdasarkan full text, open acces, berbahasa Inggris dan Indonesia dan terbit dalam 10 tahun terakhir (2011 – 2021). Hasil literature review yang telah dipaparkan, semua artikel menjelaskan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya efektifitas yang signifikan dari pemberian pijat oketani terhadap pencegahan dan penanganan bendungan ASI pada ibu post partum serta membantu dalam memperlancar produksi ASI. Kesimpulan dari penelitian ini Pijat Oketani efektif dalam menurunkan kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum dan memperlancar produksi ASI.

---

### **Pendahuluan**

Pemberian ASI saja bagi bayi 0-6 bulan tanpa tambahan makanan apapun sangat dianjurkan bagi kesehatan bayi dan juga ibu. Hal ini pun didukung oleh pemerintah melalui pasal 128 dan pasal 129 UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 67,74% menurut Profil Kesehatan KEMENKES RI. Banyak faktor yang menjadi penghalang dalam

menyusui dan juga mempengaruhi pengeluaran asi. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah bendungan asi atau breast engorgement. Penyempitan duktus laktiferus oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau kelainan pada puting susu dipercaya menjadi penyebab dari bendungan ASI. Hal ini ditandai dengan pembengkakan pada payudara yang dapat terjadi pada hari ketiga atau keempat setelah melahirkan.

Menurut data WHO terbaru tahun 2015 Amerika Serikat persentasi perempuan menyusui yang mengalami Bendungan ASI terdapat 6.542 orang dari 9.862 orang ibu yang mengalami Bendungan ASI (WHO, 2015). DI Indonesia pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 77.231 atau 37,12% berdasarkan data dari SDKI 2015.

Bendungan ASI dapat terjadi karena ada penyempitan ductus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi pula jika ibu memiliki kelainan puting susu misalnya puting susu datar, terbenam atau cekung serta kurangnya informasi tentang perawatan payudara (Prawirohardjo, 2011). ASI yang menumpuk pada payudara bila tidak dikeluarkan menyebabkan payudara membengkak dan areola mammae menjadi lebih menonjol, puting lebih datar dan sukar diisap bayi. Kulit payudara nampak lebih merah mengkilat, ibu mengalami demam dan payudara terasa nyeri sekali (Marmi, 2011).

Masalah diatas dapat dicegah dengan memberikan KIE tentang perawatan payudara pada masa nifas sehingga ibu tahu bagaimana cara melakukan perawatan payudara dengan benar., menyusui dengan teknik yang benar, menggunakan bra yang menopang, menyusui tanpa dijadwal, keluarkan ASI dengan tangan atau pompa, bila produksi

ASI melebihi kebutuhan bayi (Rukiyah & dkk, 2010).

Untuk merangsang pengeluaran hormon prolaktin dan oksitosin di Indonesia ada banyak jenis metode yang dapat dijadikan pilihan bagi ibu yang mengalami masalah selama menyusui, seperti pijat oksitosin, pijat prolaktin, pijat marmet, perawatan payudara dan lain sebagainya. Salah satu jenis pijat payudara yang tengah gencarnya dipromosikan oleh Jepang dan telah diterapkan sebagai sebuah program pendukung ASI Eksklusif di Bangladesh serta terbukti berhasil pelaksanaannya yaitu pijat oketani.

Gerakan pada pijat Oketani dan perawatan payudara bermanfaat melancarkan reflek pengeluaran ASI. Selain itu juga merupakan cara efektif meningkatkan volume ASI. Terakhir yang tak kalah penting, mencegah bendungan pada payudara (Saryono dan Pramitasari, 2008).

### Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review. Literature ini diawali dengan mengkaji artikel-artikel yang diidentifikasi melalui database EBSCO, science direct, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian adalah faktor bendungan ASI. Pencarian artikel pendukung dibatasi tahun 2010 -2021 yang dapat diakses secara full text dalam format.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.1 Jurnal Review

No	Judul/Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Judul : "Efektifitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan Bendungan ASI Pada Ibu Postpartum" Penulis : Kusumastutu,Qomar, Pratiwi"	Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen post test only non-equivalent control group design. Penelitian ini melihat perbedaan efektifitas pencegahan terjadinya bendungan ASI pada kelompok intervensi yang dilakukan pijat oketani dengan kelompok kontrol tanpa perlakuan pijat. Subjek penelitian adalah ibu post partum yang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Jumlah subjek penelitian ini adalah 22 responden pada masing-masing	Hasil penelitian seluruh ibu post partum yang dilakukan pijat oketani sebanyak 22 responden (100%) tidak mengalami bendungan ASI. Sedangkan dari 22 orang ibu post partum yang tidak dilakukan pijat oketani didapatkan hasil 5 (22,7%) orang tidak mengalami bendungan ASI dan 17 (77,3%) orang mengalami bendungan ASI. Analisis

No	Judul/Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>kelompok. Lokasi penelitian dilaksanakan di BPM wilayah Puskesmas Kebumen II Kabupaten Kebumen. Waktu penelitian adalah Juni - Agustus 2017. Definisi operasional dari pijat oketani adalah suatu alternative cara yang dilakukan untuk menstimulasi proses produksi ASI dengan menekan otot pectoralis. Dilakukan pada hari pertama post partum sampai dengan hari ke tiga dengan frekuensi 1x dalam sehari dengan skala ukur nominal. Sedangkan definisi operasional pencegahan bendungan ASI yaitu Upaya yang dilakukan untuk mencegah pembendungan air susu karena penyempitan duktus laktiferi atau oleh kelenjar-kelenjar tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Observasi dilakukan pada hari ke 4 sampai hari ke 7 dengan skala ukur interval. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi pijat oketani dan lembar observasi untuk mengetahui tanda gejala bendungan ASI. Tehnik analisis data menggunakan paired t-test.</p>	<p>Paired t-test diperoleh p-value = 0,021 menunjukkan bahwa pijat oketani pada ibu post partum efektif dalam mencegah bendungan ASI.</p>
	<p>Judul : “Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Dan Post Seksio Sesarea” Penulis : Hia, dkk.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan rancangan praeksperimen atau pre experimental design dengan rancangan post test only design atau the one shot case study, yaitu rancangan yang sering digunakan untuk meneliti suatu program yang inovatif dalam bidang pendidikan kesehatan dan tidak mempunyai dasar untuk melakukan perbandingan. Intervensi yang telah dilakukan (x) dalam rancangan ini akan diukur secara observasi atau post test. Hasil observasi memberikan informasi yang bersifat deskriptif . Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Sarah Medan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni s/d 02 Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum dan post seksio sesarea di ruang rawat inap Rumah Sakit Sarah Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Accidental Sampling, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di tempat, yaitu sebanyak 35. Aspek pengukuran data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi, yaitu alat ukur yang berisi daftar pernyataan yang akan diamati dengan cara menceklis ( ) dan digunakan setelah intervensi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) tidak mengalami bendungan asi dan mengalami peningkatan produksi asi. Hasil analisis data diperoleh dengan uji Wilcoxon menggunakan software SPSS, nilai Z = -4.472<sup>b</sup> dan nilai p-value = 0.000 dengan taraf signifikansi p&lt;0,05. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa kejadian bendungan asi pada ibu postpartum dan post seksio sesarea efektif dapat dicegah dengan pijat Oketani.</p>

No	Judul/Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		dilakukan sebagai indikator dalam mengukur efektivitas pijat Oketani terhadap pencegahan bendungan asi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan teknik analisis data univariat dan bivariat.	
	Judul : "Efektifitas Pijat Oketani Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Di Rsb.Masyita Makassar" Penulisan : Jama F., dan Suhermi S.	Desain penelitian adalah Quasi Experimental dengan rancangan pre dan post test tanpa kelompok kontrol, untuk melihat efektifitas pencegahan terjadinya bendungan ASI pada kelompok intervensi yang dilakukan pijat oketani. di RS.Bersalin Masyita.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa semua ibu nifas setelah melakukan terapi pijat Oketani mengalami perubahan pada bendungan ASI hasil dari analisis uji-T diperoleh nilai rata-rata = 4.800, SD = 1,46 dan nilai p = 0,000 <= 0,05, menunjukkan bahwa terapi pijat Oketani efektif dalam mengubah ASI bendungan pada ibu post partum. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kejadian bendungan ASI yang efektif dapat diatasi dengan pijat Oketani
	Judul : Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Dan Post Seksio Sesarea" Penulis : Nababan T., dkk.	Penelitian ini menggunakan rancangan praeksperimen atau pre experimental design dengan rancangan post test only design atau the one shot case study. Intervensi yang telah dilakukan diukur secara observasi. Hasil observasi menyajikan informasi yang bersifat deskriptif,	Hasil analisis data diperoleh nilai z=-4,472 senyawa dan p-value=0,000 dengan derajat signifikansi p<0,05. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa bendungan ASI pada postpartum dan post secsio sesarea 100% efektif dicegah dengan Pijat Oketani. Para peneliti menyarankan staf medis bahwa pijat Oketani sangat disarankan untuk beralih dari perawatan payudara tradisional ke perawatan payudara saat ini, selain itu efektif untuk mencegah bendungan payudara, juga meningkatkan produksi ASI.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, semua artikel menjelaskan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya efektifitas yang signifikan dari pemberian pijat oketani terhadap pencegahan dan penanganan bendungan ASI pada ibu post partum. Dari keempat jurnal metode yang digunakan dalam

penelitian, yaitu: dua diantaranya menggunakan metode quasi eksperimen dan dua menggunakan pre-eksperimental. Objek yang digunakan pada artikel pertama dan ketiga dilakukan pada ibu postpartum normal dan pada artikel kedua dan keempat

dilakukan pada ibu postpartum normal dan seksio sesarea.

Berdasarkan hasil penelitian setelah terapi pijat Oketani dilakukan pada ibu postpartum dan post seksio sesarea, responden yang mengalami bendungan asi dalam penelitian ini mengalami perubahan yang signifikan, yaitu bendungan asi yang dialami oleh responden mengalami penurunan yang signifikan setelah terapi pijat Oketani dilakukan dan seluruh responden mengalami peningkatan produksi ASI. Selain itu, penelitian menunjukkan hasil bahwa payudara responden yang teraba keras dan kaku menjadi lembek/elastis, produksi ASI menjadi lancar serta responden merasa rileks dan nyaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemkes RI tahun 2015 bahwa pijat Oketani bertujuan untuk mencegah tersumbatnya aliran susu ibu dan mencegah terjadinya bendungan asi.

Pemijatan pada payudara merupakan suatu tindakan perawatan payudara yang di mulai pada hari pertama atau kedua setelah melahirkan. Perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu menghindari terjadinya pembekakan payudara dan kesulitan menyusui, serta menjaga kebersihan payudara agar tidak mudah terkena infeksi (Anggraini Y, 2010).

Salah satu bentuk perawatan payudara pada ibu nifas adalah pijat oketani. Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis sehingga meumudahkan bayi untuk mengisap ASI. Pijat oketani juga memberikan rasa lega dan nyaman secara keseluruhan pada ibu, meningkatkan kualitas ASI, mencegah puting lecet dan bendungan ASI serta dapat memperbaiki/mengurangi masalah laktasi yang disebabkan oleh puting yang rata (flat nipple) dan puting yang masuk kedalam (inverted) (Machmudah, 2014).

Cara melakukan pijat oketani yaitu ada tujuh langkah yaitu langkah pertama

letakkan kedua ibu jari di bagian payudara bawah dan kedua jari telunjuk berada di samping payudara lalu mendorong/menekan area payudara bagian bawah dan menarik ke arah atas dengan menggunakan ketiga jari tangan kanan dan jari kelingking tangan kiri ke arah bahu, langkah kedua meletakkan ibu jari dan jari telunjuk di sekitar areola dan menekan dengan lembut sampai bagian puting dilakukan sampai terasa kosong atau lega dilakukan 10-15 menit dalam sehari dan bisa dilakukan 3 kali dalam sehari.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil review yang dilakukan menunjukkan keefektifan bahwa hasil dari tindakan pemijatan Oketani pada ibu postpartum dan post seksio sesarea dapat mencegah dan mengatasi terjadinya bendungan ASI serta membantu dalam memperlancar produksi ASI. Oleh karena itu, berdasarkan hasil dari review jurnal mengenai pijat Oketani pada ibu postpartum dan post seksio sesarea sangat disarankan dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bendungan ASI dan membantu perlanar produksi ASI.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, Yetti. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Hia T.K., dkk. (2020). Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum dan Post Seksi Sesarea. Medan : *Jurnal Ilmiah Pannmed*.
- Jama F., Suhermi. (2019). Efektivitas Pijat Oketani Terhadap Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum DI rsb. Masyita Makasar. Makasar : *Jurnal Of Islamic Nursing*.
- Kusumastuti, Qomar, U. L., & Pratiwi. (2018). *Efektivitas Pijat Oketani terhadap Pencegahan Bendungan Asi pada Ibu Postpartum*. *Urecol*, 271- 277
- Machmudah, N. K. (2014). Produksi ASI Ibu Post Secsio Sesarea Dengan Pijat Oketani dan Oksitosin .

- Jurnal Ners Vol. 1 April 2014*,  
104-110.
- Marmi. (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Nababan T., dkk. (2020). efektivitas Pijat Oketani Terhadap Pencegahan Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Dan Post Seksio Sesarea. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 257-264.
- Pramitasari RD, Saryono. (2009). *Perawatan Payudara*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- RI, K. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.
- Rukiyah, & dkk. (2010). *Asuhan Kebidanan III Nifas*. Jakarta: Trans Info Media.
- SDKI. (2015). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Pusdatin Kemkes.
- WHO. (2015). *World Health Statistics*. Amerika Serikat: World Health Organization.

## Literatur Review Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

Grahita Ayu Mumpuni<sup>1</sup>, Kartika Sari<sup>2</sup>, Sartika Apriani<sup>3</sup>, Raudhatul Hikmah<sup>4</sup>, Isna Rachmawati<sup>5</sup>, Nurlia Safitri<sup>6</sup>, Armi Utmalini<sup>7</sup>, Evitasari<sup>8</sup>, Luvita Ferdiana<sup>9</sup>, Melisa Febriani<sup>10</sup>, Avila Wilia N<sup>11</sup>, Pira Mumuk<sup>12</sup>

<sup>1</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, grahitayumumpuni@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen S1 Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, kartikanaka@gmail.com

<sup>3</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, sartikapriani0799@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, raudh160@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, isnarachmawati08@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, nurliaasaf99@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, armiutmalini98@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, evitasya13@gmail.com

S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, luvitaferdiana0609@gmail.com

<sup>10</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, melisafebriani0202@gmail.com

<sup>11</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, avilawilianingtila@gmail.com

<sup>12</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, piramumuk96@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Asfiksia, Bayi baru lahir, Faktor Penyebab

---

### Abstract

Asphyxia neonatorum is a condition in which the baby cannot breathe spontaneously and regularly after birth. This is caused by fetal hypoxia in utero, and results in high rates of morbidity and mortality in newborns. According to the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) in 2017, the infant mortality rate fell 31 percent from 35 deaths per 1,000 live births to 24 deaths per 1,000 live births (IDHS, 2017). Data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2012 stated that the biggest cause of newborn death was asphyxia, which was 37%, followed by prematurity at 34% and sepsis at 12%. In Indonesia, asphyxia is one of the causes of the high infant mortality rate (IMR). Every year approximately 3% (3.6 million) of the 120 million newborns experience asphyxia, almost 1 million of these babies die. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of asphyxia in newborns. The research method used in this study is a literature review which discusses the factors related to the incidence of asphyxia in newborns. Sources to search on Google Scholar, MDPI, E-Jurnal in the form of research journals totaling 9 journals studied in 2013 to 2021. The types of studies to be identified are observational, descriptive analysis, cross sectional and case control which discusses the factors involved. associated with the incidence of asphyxia in newborns. Mentioned that the mother's age, duration of labor and type of delivery and the incidence of premature rupture of membranes did not have a significant relationship in cases of neonatal asphyxia. Those that have a significant relationship are gestational age, placental abruption, umbilical cord entanglement, umbilical cord knot, parity, and Newborns.

---

---

### **Abstrak**

Asfiksia neonatorum merupakan keadaan dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur setelah lahir. Hal ini disebabkan oleh hipoksia janin dalam uterus, dan mengakibatkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada bayi baru lahir. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian bayi turun 31 persen dari 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa penyebab terbesar kematian bayi baru lahir adalah asfiksia yaitu sebesar 37% , dan diikuti oleh prematur sebesar 34% serta sepsis sebesar 12%. Di Indonesia Asfiksia menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB). Setiap tahunnya kira – kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar, MDPI, E-Jurnal dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 9 jurnal yang diteliti pada tahun 2013 hingga 2021. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah observasional, analisis deskriptif, cross sectional dan case control yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Menyebutkan bahwa umur Ibu, lama persalinan dan jenis persalinan dan kejadian ketuban pecah dini tidak memiliki hubungan yang signifikan pada kasus asfiksia neonatorum. Yang memiliki hubungan signifikan yaitu umur kehamilan, solusio plasenta, lilitan talipusat, simpul talipusat, paritas, dan BBLR.

---

### **Pendahuluan**

Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir (BBL) normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37-42 minggu atau 294 hari dan berat badan lahir 2500gram sampai dengan 4000 gram (Wahyuni, 2012). Angka kejadian asfiksia di Indonesia masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, setiap tahun kematian bayi baru lahir dan neonatal di dunia capai 37% dari semua

kematian pada anak balita, 8000 bayi lahir di dunia meninggal dari penyebab yang tidak dapat dicegah setiap harinya

Angka Kematian bayi dan balita merupakan cerminan dari tingkat pembangunan Kesehatan suatu negara serta kualitas hidup masyarakatnya. Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih terbilang tinggi dibandingkan dengan negara- negara ASEAN lainnya. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015, AKB di Indonesia adalah 27 per 1000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibandingkan Singapura yaitu 3 per

1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup dan Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kematian bayi turun 31 persen dari 35 kematian per 1.000 kelahiran hidup menjadi 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Intervensi-intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak ditujukan untuk menurunkan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024. Penyebab kematian lainnya diantaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorum dan lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Asfiksia neonatorum adalah bayi tidak bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir atau beberapa saat setelah lahir (Kemenkes RI, 2015). Asfiksia yang terjadi segera setelah bayi lahir apabila tidak ditangani dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada bayi diantaranya terjadi hipoksia iskemik ensefalopi, edema serebri, kecacatan cerebral palsy pada otak; hipertensi pulmonal persisten pada neonatus, perdarahan paru dan edema paru pada jantung dan paru-paru, enterokolitis nekrotikana pada gestasional; tubular nekrosis akut, Syndrome of Inappropriate Antidiuretic Hormone (siadh) pada ginjal; dan Disseminated Intravascular Coagulation (DIC) pada system hematologi (Maryunani, 2016).

Adapun beberapa penyebab terjadinya asfiksia neonatorum yaitu paritas, usia ibu, preeklamsia, perdarahan antepartum, lama persalinan, keadaan air ketuban, dan prematuritas ( Maryunani, 2016). Di Indonesia Asfiksia menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB). Setiap tahunnya kira-kira 3 % ( 3,6 Juta ) dari 120 Juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal (WHO, 2012)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa asfiksia menjadi salah satu penyebab terbesar kematian pada bayi baru lahir khususnya di Indonesia. Tujuan dari literatur review ini yaitu untuk

mengetahu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia yaitu, faktor dari ibu seperti primi tua, riwayat obstetrik jelek, grande multipara, masa gestasi, anemia dan penyakit ibu, usia ibu, paritas, status gizi ibu, masa gestasi, komplikasi dan penyakit yang menyertai kehamilan, jenis persalinan, kemudian faktor bayi atau janin seperti BBLR, lilitan tali pusat, tali pusat pendek dan simpul tali pusat, kelainan letak dan faktor dari plasenta. Dengan adanya literatur review ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi wadah profesi kesehatan, secara khusus kebidanan dalam memperkaya literatur dan sebagai bahan kajian untuk program-program kegiatan yang berhubungan dengan komplikasi bayi baru lahir khususnya asfiksia. Selanjutnya diharapkan dapat digunakan dalam pengelolaan program pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Dapat memberikan informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan asfiksia pada bayi baru lahir, dan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis tentang pencegahan dan penanganan afiksia pada bayi baru lahir

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Sumber untuk melakukan pencarian pada google scholar, MDPI, E-Jurnal dalam bentuk jurnal penelitian sejumlah 9 jurnal yang diteliti pada tahun 2013 hingga 2021. Tipe studi yang akan diidentifikasi adalah observasional, analisis Hasil dan em faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

## Hasil dan Pembahasan

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor Resiko Kejadian Asfiksia Pada BBL di RSUD Syekh Yusuf Gowa dan RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2013	Metode penelitian adalah observasional dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling, kemudian dianalisis menggunakan spss dengan uji chi-square	Hasil penelitian menunjukkan dari 104 kasus asfiksia, faktor risiko berdasarkan umur ibu (20-35 tahun) sebanyak 65,39% (p-value>0.05), berdasarkan usia kehamilan (42 minggu) sebanyak 55,76% (p-value>0.05), berdasarkan persalinan lama (>18 jam untuk multipara dan >24 jam untuk primipara) sebanyak 58,65% (p-value>0.05), dan berdasarkan jenis persalinan (persalinan dengan tindakan) sebanyak 56,73% (pvalue>0.05). Kesimpulan umur Ibu, usia kehamilan, lama persalinan dan jenis persalinan tidak memiliki hubungan yang signifikan pada kasus asfiksia neonatorum di RSUD Syekh Yusuf Gowa dan RSUP Wahidin Sudirohusodo.
2	Hubungan KPD dengan Kejadian Asfiksia Pada BBL Di RSUI PKU Muhammadiyah Delanggu	Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian Survei Analitik yaitu penelitian mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ketuban pecah dini, sedangkan variable terikatnya adalah asfiksia bayi baru lahir. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh bayi asfiksia di RSUI PKU Muhammadiyah Delanggu sebanyak 44 asfiksia bayi baru lahir priode 1 Januari 2019 - 30 Desember 2019. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan Non Probability yaitu sampel jenuh atau sering disebut total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Chi-square dengan (0,05)	Diketahui bahwa tidak ada hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia bayi baru lahir di RSUI PKU Muhammadiyah Delanggu dengan nilai $p=0,397$ ( $p<0,05$ ).
3	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan retrospective dan cross sectional terhadap 218 sampel yaitu 162 asfiksia sedang dan 56 asfiksia berat dengan variabel independen paritas, usia ibu, dan umur kehamilan. Pengumpulan data diperoleh dari buku registrasi persalinan RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou manado. Analisa data menggunakan uji chi-square.	Hasil uji chi-square diperoleh $p = 0,036$ untuk paritas, $p = 0,030$ untuk usia ibu, $p = 0,023$ untuk umur kehamilan ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan antara paritas, usia ibu dan umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. Kesimpulan: Dari ketiga variabel yang berhubungan dengan asfiksia neonatorum, umur kehamilan menunjukkan hubungan yang signifikan oleh karena mempunyai

			peluang 3 kali bayi mengalami asfiksia neonatorum.
4	Analisis Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir	<p>Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan catatan rekam medis, terdiri dari faktor ibu (pre eklamsia/eklamsia, perdarahan abnormal plasenta previa dan solusio plasenta, <i>postdate</i>), faktor tali pusat (lilitan tali pusat dan simpulan tali pusat), faktor bayi (premature, letak sungsang) dan faktor lain (usia ibu, paritas, dan BBLR).</p> <p>Penelitian dilakukan secara cross sectional dengan mengambil subjek untuk meneliti dalam satu waktu yang bersamaan. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagian bayi baru lahir yang mengalami asfiksia periode bulan Januari-Desember 2015 di Rumah Sakit Aura Syifa Kan. Kediri yaitu sebanyak 200 bayi baru lahir.</p> <p>Teknik Sampling yang digunakan Probability Sampling Jenis Random Sampling. Instrumen peneliti menggunakan lembar daftar tilik, pengolahan data editing, coding, entri data dan cleasing, analisi data yaitu unvariat</p> <p>Pengolahan data menggunakan uji Chi Square dan multivariate dengan menggunakan uji Regresi Logistic Berganda</p>	<p>Didapatkan variabel yang berpengaruh terhadap kejadian asfiksia adalah variabel solusio plasenta, lilitan talipusat, simpul talipusat, paritas, dan BBLR. Variabel kelainan letak merupakan faktor dominan terhadap kejadian asfiksia dengan nilai OR 1,772. Artinya ibu dengan kelainan letak memiliki resiko 1,7 kali lebih besar untuk melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami kelainan letak setelah dikontrol dengan variabel BBLR, solusio plasenta, dan simpul talipusat.</p>
5	Hubungan Penyakit Kehamilan Dan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD Dr Dradjat Prawiranegara Serang	<p>Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian ini yaitu bayi yang mengalami asfiksia pada bulan januari-juni 2016 sebanyak 203 bayi dengan menggunakan <i>total sampling</i>. Penggunaan data menggunakan data sekunder. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar <i>check list</i> mengenai penyakit kehamilan, jenis kehamilan, serta tingkatan asfiksia dengan melihat catatan register ruang VK dan ruang perinatologi RSUD dr Dradjat Prawinegara Serang tahun 2016, dan analisa data secara univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan <i>Chi square</i>.</p>	<p>Terdapat hubungan antara penyakit kehamilan dengan asfiksia. Hal ini dapat terjadi karena penyakit yang diderita ibu seperti hipertensi dan preeklamsia akan mempengaruhi janin dimana sirkulasi uteri plasenta yang kurang baik berpengaruh pada gangguan pertumbuhan janin serta gangguan pernafasan. Sedangkan untuk jenis persalinan, hasil menunjukkan nilai <math>p = 0,945</math>, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan asfiksia. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara penyakit kehamilan dengan asfiksia dan tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian asfiksia.</p>
6	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia	<p>Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik menggunakan pendekatan cross sectional untuk mengetahui faktor yang</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistic <i>chi-square</i> antara kasus <i>postdate</i> dengan asfiksia didapatkan nilai <math>p = 0,039</math> (<math>p &lt; 0,05</math>) artinya Ho</p>

neonatorum di RSU Sakinah Lhokseumawe	mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum di RSU Sakinah Lhokseumawe. Penelitian dilaksanakan di RSU Sakinah Lhokseumawe. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bersalin di RSU Sakinah Lhokseumawe dari bulan Januari-Desember 2019 sebanyak 216 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 216 orang..	ditolak, Ha diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh postdate atau kehamilan lewat waktu yaitu kehamilan lebih dari 42 minggu dengan asfiksia dan hasil uji regresi logistik didapat nilai OR/Exp (B) 5.836, yang artinya postdate mempunyai peluang sebesar 5.836 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia. Varabel plsentia previa berhubungan dengan kejadian asfiksia dengan nilai $p=0,002$ dab OR/Exp (B) 3.531 yang artinya palsenta previa berpengaruh sebesar 3 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia. Dan varabel premature berhubungan dengan kejadian asfiksia dengan nilai $p=0,004$ dan OR/Exp (B) 2.614 kali yang artinya premature berpengaruh sebesar 2 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia.
7 Hubungan Induksi Persalinan Dan Seksio Sesaria Dengan Kejadian Asfiksia Pada Neonatal Di Rumah Sakit Umum Daerah Kepahang Tahun 2017	Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain case control dengan pendekatan restrospectif, melakukan observasi penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bayi yang lahir di RSUD Kepahiang pada tahun 2017 berjumlah 610 bayi dan sebanyak 60 bayi mengalami asfiksia. Sampel dalam penelitian ini dibagi 2 yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol, pada kelompok khusus sampel diambil adalah bayi baru lahir yang mengalami asfiksia yaitu sebanyak 60 bayi, yang diambil secara <i>systematic random sampling</i> . Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan <i>Uji Chi-Square</i>	Menunjukkan nilai OR untuk induksi persalinan adalah 2,44 artinya bayi yang lahir dengan induksi persalinan memiliki resiko 2,44 kali terjadi asfiksia neonatal. Untuk seksio sesaria menunjukkan nilai OR 2,64 artinya bayi lahir dengan sectio sesaria memiliki resiko 2,64 mengalami asfiksia neonatal.
8 Gambaran Faktor Risiko Pada Kasus Asfiksia Neonaturum di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain kasus kontrol. Penelitian ini dilakukan di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan data skunder yang berasal dari rekam medik responden dimana pengambilan kasus dan kontrol menggunakan rasio 1:2 yang bertujuan untuk melihat gambaran penyebab asfiksia. Analisis yang dilakukan secara univariat menggunakan SPSS untu melihat gambaran secara deskriptif	Pada penelitian ini jumlah kasus (asfiksia) sebesar 120 (33.3%) dan kontrol (tidak asfiksia) sebesar 240 (66.7%), hasil analisa secara deskriptif kasus asfiksia lebih banyak terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 38.3% dibandingkan dengan lahir dengan berat normal sebesar 12.5%. Pada kasus asfiksia terlihat bahwa lebih banyak terjadi pada laki-laki (56.7%) dibandingkan perempuan (43.3%). bayi yang asfiksia dengan presentasi kepala (normal) sebesar 8.3%, 6.7% dengan letak litang dan 10%

			letak sungsang. 23.3% ibu yang melahirkan bayi asfiksia mengalami preeklampsia atau eklampsia sedangkan Pada variabel pendarahan antepartum, sebesar 2.5% bayi yang asfiksia ibunya menderita diabetes melitus. 22,5% ibu yang melahirkan bayi asfiksia dan diberikan corticosteroid pada saat hamil. Ibu yang melahirkan bayi asfiksia 16.7% yang tidak memeriksakan antenatal care (ANC) dengan rutin pada saat hamil dan dan 83.3% memeriksakan secara rutin. Ibu yang melahirkan bayi asfiksia 58.3% yang melahirkan dengan cara secsio sesaria, sebesar 23.3% vakum/forcep dan hanya 18.6% yang persalinan normal. Sebesar 8.3% ibu yang melahirkan bayi asfiksia mengalami persalinan lama dan 91.7% yang tidak mengalami persalinan lama. Ibu yang melahirkan bayi asfiksia sebesar 39.2% yang mengalami ketuban pecah dini dan yang tidak mengalami sebesar 60.8%. Sebesar 29.2% ibu yang melahirkan bayi asfiksia diberikan induksi dan oksitosin dan 70.8% yang tidak diberikan induksi dan oksitosin.
9	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum di RSUD Pariaman	Jenis penelitian <i>deskriptif analitik</i> dengan desain penelitian menggunakan Pendekatan <i>retrospektif</i> . Penelitian ini dilakukan di <i>medical record</i> RSUD Pariaman pada bulan September 2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir di RSUD Pariaman pada tahun 2018 yang berjumlah 267 bayi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>case control</i> dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 72 sampel kasus dan 72 sampel kontrol	Terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonaturum (p value = 0,004 <0.005) dan terdapat hubungan yang bermakna antara usia kehamilan ibu dengan kejadian asfiksia neonaturum (p value = 0,014 <0.005) serta terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian asfiksia neonaturum di RSUD Pariaman (p value = 0,000<0.005).

### Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Asfiksia Neonatal Adalah Usia Ibu

Menurut hasil penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado.Umur muda (< 20 tahun) berisiko karena ibu belum siap

secara medis (organ reproduksi) maupun secara mental.Umur > 35 tahun secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan dan merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya preeklamsia.

Hal ini terbukti dimana ibu yang memiliki usia beriko dalam persalinan pada

umumnya bayi lahir dalam keadaan asfiksia berat. Hal ini dikarenakan usia ibu yang masih muda membuat organ reproduksi tumbuh dengan keadaan yang belum matang untuk menerima hasil konsepsi, sehingga bayi lahir dalam keadaan gawat janin seperti asfiksia neonatorum, sindroma gawat nafas, dan bayi lahir dalam keadaan organ yang belum sempurna. Dan begitu juga sebaliknya jika ibu melahirkan dalam keadaan lewat usia maka bayi yang akan di lahirkan memiliki dampak terhadap kesehatan, hal ini dikarenakan usia yang lewat dari 35 tahun membuat plasenta yang menjadi sumber makanan untuk bayi menjadi kurang sehat atau melemah sehingga hantaran nutrisi ke calon bayi juga terganggu. (Prawirohardjo,2007)

### **Induksi Persalinan**

Persalinan seksio sesaria dilakukan pada faktor kehamilan dengan risiko tinggi sehingga persalinan tersebut mengakibatkan gangguan pada janin atau bayi baru lahir, dan juga perlu di ingat tindakan seksio sesaria dilakukan baik untuk kepentingan ibu maupun anak, oleh sebab itu seksio sesarea tidak dilakukan kecuali dalam keadaan terpaksa. (Mochtar, R. 2012). Bahayanya masih tetap mengancam karena anastesi pada seksio sesaria dapat mempengaruhi aliran darah dengan mengubah tekanan perfusi atau resistensivaskuler baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga hal ini mampu menyebabkan kelahiran bayi dengan asfiksia hingga kematian.(Dwienda, 2015).

Menurut Chunningham (2013), bayi yang lahir melalui sectio caesarea, terutama jika tidak ada tanda persalinan, tidak mendapatkan manfaat dari pengurangan cairan paru dan penekanan pada toraks sehingga mengalami paru-paru basah yang lebih persisten. Situasi ini dapat mengakibatkan takipnea sementara pada bayi baru lahir. Di samping itu bayi lahir dengan sectio caesarea yang mengalami asfiksia juga berkaitan dengan tindakan anastesi yang mempunyai pengaruh depresi pusat pernafasan bayi.

### **Penyakit Kehamilan**

Berdasarkan penelitian yang berjudul Hubungan Penyakit Kehamilan Dan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD Dr Dradjat Prawiranegara Serang. Pada ibu dengan Penyakit Hipertensi saat kehamilan bisa menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir Hal ini dapat terjadi karena penyakit yang diderita ibu seperti hipertensi dan preeklamsia akan mempengaruhi janin dimana sirkulasi uteri plasenta yang kurang baik berpengaruh pada gangguan pertumbuhan janin serta gangguan pernafasan. Hipertensi dalam kehamilan berhubungan secara signifikan dengan angka kesakitan dan kematian perinatal khususnya di negara-negara berkembang. Hasil luaran perinatal yang diakibatkan oleh hipertensi dalam kehamilan antara lain adalah intrauterine growth restriction (IUGR), intrauterine fetal death (IUFD), kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, dan asfiksia neonatorum (Addu, 2017.)

### **Umur Kehamilan**

Persalinan postterm menunjukkan kehamilan berlangsung sampai 42 minggu (294 hari) atau lebih, dihitung dari hari pertama haid terakhir menurut rumus Naegele dengan siklus haid rata-rata 28 hari. Kehamilan lewat bulan adalah kehamilan yang berlangsung sampai 42 minggu (294 hari) atau lebih, dihitung dari hari pertama haid terakhir menurut rumus Naegele dengan siklus haid rata-rata 28 hari (Irwanto, 2017)

Bayi prematur (< 37 minggu) lebih beresiko untuk meninggal karena asfiksia. Umumnya gangguan telah dimulai sejak di kandungan, misalnya gawat janin atau stres janin saat proses kelahirannya. Kegagalan pernafasan pada bayi prematur berkaitan dengan defisiensi kematangan surfaktan pada paru-paru bayi. bayi prematur mempunyai karakteristik yang berbeda secara anatomi maupun fisiologi jika dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Karakteristik tersebut adalah kekurangan surfaktan pada paru-paru sehingga menimbulkan kesulitan pada saat ventilasi, perkembangan otak yang

imatur sehingga kurang kemampuan memicu pernapasan, otot yang lemah sehingga sulit bernapas spontan, kulit yang tipis, permukaan kulit yang luas dan kurangnya jaringan lemak kulit memudahkan bayi kehilangan napas, bayi seringkali lahir disertai infeksi, pembuluh darah otak sangat rapuh sehingga menyebabkan perdarahan pasda keadaan stres, volume darah yang kurang makin rentan terhadap kehilangan darah, jaringan imatur yang mudah rusak akibat kekurangan oksigen (Purnamaningrum, 2017).

### **Paritas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa primiparity merupakan faktor resiko yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap mortalitas asfiksia, sedangkan umur tua (> 35 tahun), secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan. Keadaan tersebut memberikan predisposisi untuk terjadi perdarahan, plasenta previa, rupture uteri, solutio plasenta yang dapat berakhir dengan terjadinya asfiksia bayi baru lahir (Purnamaningrum, 2010).

Pada usia kehamilan > 42 minggu (post term) atau disebut dengan lewat bulan juga merupakan faktor resiko dimana bayi yang dilahirkan dapat mengalami asfiksia yang bisa disebabkan oleh fungsi plasenta yang tidak maksimal lagi akibat proses penuaan mengakibatkan transportasi oksigen dari ibu ke janin terganggu. (Pantiawati, 2010).

### **Simpulan dan Saran**

Dalam penyusunan literatur review ini terdapat 9 artikel yang digunakan. Dan ditemukan (5) artikel yang membahas usia ibu, terdapat (3) artikel yang membahas usia kehamilan, (3) artikel yang membahas tentang paritas ibu, kemudian terdapat (3) artikel yang membahas tentang hubungan KPD dengan asfiksia, terdapat (4) artikel yang membahas hubungan BBLR dengan kejadian asfiksia, (3) artikel yang membahas lama persalinan dan jenis persalinan, lalu (2) artikel yang membahas tentang postdate, (2) artikel yang membahas SC dan

induksi persalinan, kemudian (1) artikel yang membahas penyakit diabetes dan jumlah kunjungan ANC ibu, lalu (1) artikel yang membahas preeklamsia, dan (1) artikel yang membahas perdarahan abnormal plasenta, placenta previa, solusio placenta, faktor tali pusat (lilitan tali pusat dan simpul tali pusat), kemudian terdapat 2 artikel yang membahas malpresentasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa

1. Terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum yaitu dimana ibu yang memiliki usia berisiko dalam persalinan pada umumnya bayi lahir dalam keadaan asfiksia berat, ada hubungan bahwa primiparity dengan usia ibu kurang 20 tahun dan lebih 35 tahun bayi yang lahir mengalami asfiksia.
2. Faktor resiko hubungan yang kuat terhadap mortalitas asfiksia, ada hubungan yang signifikan antara induksia persalinan dan resiko SC dengan kejadian asfiksia neonatal,
3. Ada hubungan antara penyakit kehamilan seperti hipertensi dengan asfiksia,
4. Ada hubungan antara paritas, usia ibu dan umur kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum.

Dalam penyusunan literatur review ini perlu memperbanyak referensi dalam pengumpulan artikel yang terbaru agar data yang diperoleh lebih update dan beragam dan perlu dilakukan screening yang lebih ketika pengumpulan artikel review agar memudahkan pengambilan data.

### **Daftar Pustaka**

Adu-Bonsaffoh Kwame, Michel Y. Ntummy, Samuel A. Obed, Joseph D. Seffah. (2017) *Perinatal Outcomes of Hypertensive Disorders in Pregnancy at A Tertiary Hospital in Ghana. BMC Pregnancy and Childbirth.*

- Batubara AR., & Fauziah N. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Asfiksia Neonaturum di RSUD Sakinah Lhokseumawe. *Journal Of Healthcare Teknologi And Medicine* Vol. 6 No. 1 April 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Fahriani, M. (2019). Hubungan Induksi Persalinan dan Seksio Sesaria dengan Kejadian Asfiksia pada Neonatal di Rumah Sakit Umum Daerah Kepahiang Tahun 2017. *CHMK Midwifery Scientific Journal* Vol. 2 No. 3 September 2019.
- Gerungan J.C., Adam S., Losu F.N. (2014) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol 2 No 1 Juni
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta.
- Marwiyah, N. (2016). Hubungan Penyakit Kehamilan dan Jenis Persalinan dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum di RSUD dr Drajat Prawiranegara Serang. *Nursline Jurnal* Vol. 1 No. 2 November 2016 : 257-266.
- Marynunani, A., & Puspita, E. (201)6. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Trans Info Medika
- Nilasari N., Bunga K., & Putri A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Asfikisa pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2019 hlm.251-262.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2019). *Ditjen Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Kemenkes RI
- Qoyimmah, AU. (2021). Hubungan Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir Di RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu. *Jurnal Ilmu Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Klaten*, Vol.11, No. 1 Januari 2021.
- Rahma AS., & Aramah M. (2014). Analisis Faktor Risiko Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Yusuf Gowa dan RSUP Dr Wahidin Sudirohusido Makassar Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan Volue VII* No. 1. hlm 277-278.
- Razak, R. (2021). Gambaran Faktor Risiko pada Kasus Asfiksia Neonaturum Di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 11 No. 01, Juni 2021.
- Sadanoer IR., & Tyas DA. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum. *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol. 111 No. 3 Hal. 93-98.
- WHO. (2012). *Maternal Mortality : World Health Organizatio* : 2012
- WHO. (2015). *World Health Statistic : World Health Organizatio* ; 2015
- World Health Organization. (2017). *Managing Newborn Problems : A Guide for Doctors, Nurese And Midwives*. Jakarta: EGC

## Literature Review

### Penatalaksanaan Kasus Stunting pada Balita

Nur Fajri Idharuddin<sup>1</sup>, Ida Sofiyanti<sup>2</sup>, Retno Andini<sup>3</sup>, Rustia Endah Safitri<sup>4</sup>, Sharmilla Rifqia<sup>5</sup>, Tri Fadilah<sup>6</sup>, Zumrotul Qomariyah<sup>7</sup>, Putri Mayang Sari<sup>8</sup>, Suhariati<sup>9</sup>, Ayu Widya Sari<sup>10</sup>, Ning Tyas Safitri<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, nurfaidha9819@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, rustiaindah26@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, randini187@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, sharmilla.rifqia25@gmail.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, trifadilah33@gmail.com

<sup>7</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi

Waluyo, zumrotulqomariyah20@gmail.com

<sup>8</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, suhariatisukani@gmail.com

<sup>9</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi

Waluyo, Intanprameswari99@gmail.com

<sup>10</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, awidyasary@gmail.com

<sup>11</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo

Putrimayangsariiii07@gmail.com

---

#### Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Stunting,  
Toddler, Management

---

#### Abstract

Toddler is an age where growth and development occur very rapidly. Adequate nutritional intake is very important to help the development and growth of toddlers. Unbalanced nutritional intake can lead to various disorders of physical and intellectual growth, which will eventually cause them to become a lost generation, and the country will lose quality human resources. One of the problems that arise due to lack of nutritional intake is the problem of stunting. The problem of stunting is not only a national problem but a global problem, especially in poor and developing countries. In 2017, 22.2% or around 150.8 million children under five in the world experienced stunting, of which half of the world's stunted children came from Asia (55%) while more than a third (39%) lived in Africa. Data on the prevalence of stunting under five were collected by the World Health Organization (WHO), Indonesia is included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR) region. The average prevalence of stunting under five in Indonesia in 2005-2017 was 36.4% (Ministry of Health, 2018). Stunting is caused by three factors, namely individual factors which include food intake, birth weight, and health conditions; household factors which include the quality and quantity of food, resources, number and structure of the family, parenting, health care, and services; and environmental factors which include socio-economic infrastructure, education services and health services. This literature review aims to determine the method of managing stunting in toddlers. The research method used in this study is a literature

---

---

*review. Article searches were carried out using Google Scholar with the keywords stunting management in toddlers. The selected articles are Indonesian language articles published from 2011 to 2021 as many as five articles that can be accessed in full text in pdf format. Based on several journals that have been reviewed, stunting is a problem caused by a lack of nutritional fulfillment and from several other factors. In the management of stunting, of course it can be done to improve nutrition for toddlers themselves, nutritional counseling for toddlers, providing complementary foods to infants and toddlers with nutritional standards and using the kangaroo method for newborns with low birth weight, these efforts must be carried out by both parents.*

### **Abstrak**

Balita merupakan usia dimana masa pertumbuhan dan perkembangannya terjadi sangat pesat. Asupan gizi yang cukup sangat penting membantu perkembangan dan pertumbuhan bagi balita. Asupan gizi yang kurang seimbang dapat memunculkan berbagai gangguan pertumbuhan fisik dan intelektualitas, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (lost generation), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu masalah yang muncul yang disebabkan kurangnya asupan gizi adalah masalah stunting. Masalah stunting merupakan bukan hanya masalah yang secara nasional melainkan permasalahan global khususnya di negara - negara miskin dan berkembang. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting dimana setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan; faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, jumlah dan struktur keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan, dan pelayanan; serta faktor lingkungan yang meliputi infrastruktur sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan kesehatan. Tujuan dari literatur review ini untuk mengetahui metode penatalaksanaan stunting pada balita. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan Google Cendekia dengan kata kunci penatalaksanaan stunting pada balita. Artikel yang dipilih adalah artikel

---

---

berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2011 sampai dengan 2021 sebanyak lima artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf. Berdasarkan beberapa jurnal yang telah ditelaah, stunting merupakan masalah yang disebabkan karena terdapat kekurangan pemenuhan gizi serta dari beberapa faktor lain. Dalam penatalaksanaan stunting tentu dapat dilakukan pembenahan gizi bagi balita sendiri, penyuluhan gizi balita, pemberian makanan pendamping pada bayi dan balita dengan standar gizi dan penggunaan metode kanguru bagi bayi baru lahir dengan BBLR, upaya ini harus dilakukan oleh kedua orangtua.

---

### **Pendahuluan**

Usia balita merupakan masa di mana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam perubahan belajar. Apabila asupan gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (lost generation), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas (Welasasih & Wirjatmadi, 2012).

Pemantauan pertumbuhan khususnya panjang badan dan atau tinggi badan seharusnya dilakukan sejak bayi baru lahir untuk menilai normal tidaknya pertumbuhan anak. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan diperlukan untuk pemberian terapi lebih awal, sehingga memberikan hasil yang lebih baik dan mencegah terjadinya risiko yang tidak diinginkan (BappenasRI, 2012). Pengukuran panjang badan dan atau tinggi badan harus diukur atau dipantau secara berkala, dimulai saat bayi baru lahir, usia 1, 2, 3, 4, 5, 6 bulan dan seterusnya (WHO, 2010; IDAI, 2015).

Masalah gizi terutama stunting pada masa ini dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya, seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit degeneratif dan tidak menular,

penurunan produktivitas sehingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (UNICEF, 2012; WHO, 2010).

Masalah stunting merupakan bukan hanya masalah yang secara nasional melainkan permasalahan global khususnya di negara - negara miskin dan berkembang. Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting dimana setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi balita yang mengalami stunting di dunia pada tahun 2019 menunjukkan ada sekitar 21,3% atau 144 juta anak balita yang masih mengalami stunting (UNICEF et al., 2020). Indonesia sendiri, memiliki prevalensi anak dibawah lima tahun yang mengalami stunting sebanyak 27,7% (SSGBI, 2019). Meskipun prevalensi stunting telah menurun dari tahun sebelumnya, target prevalensi stunting yang ditentukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah 14% (Peraturan Presiden RI, 2020).

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatannya saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF et al., 2020). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara Indonesia (Harikatang et al., 2020).

Masalah pada kasus stunting ini disebabkan oleh banyak factor seperti Menurut Tuft (2001) dalam The World Bank (2007) stunting disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan; faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, jumlah dan struktur keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan, dan pelayanan; serta faktor lingkungan yang meliputi infrastruktur sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan kesehatan. Sedangkan menurut Soetjiningsih (1995) tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan mental, oleh karena itu stunting pada bayi dan balita perlu menjadi perhatian khusus (UNICEF, 2012; WHO, 2010).

### Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review. Penelusuran artikel dilakukan menggunakan Google Cendekia dengan kata kunci penatalaksanaan stunting pada balita. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2011 sampai dengan 2021 sebanyak lima artikel yang dapat diakses fulltext dalam format pdf.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pencarian artikel dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Artikel yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 5 artikel. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel

Tabel 1.1 Daftar Artikel

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>”Intervensi penatalaksanaan gizi dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan tumbuh kembang balita stunting” Delima Citra Dewi Gunawan, Endri Yuliati 2016</p>	<p>Penelitian kuasi eksperimen dengan desain non-randomized pre and posttest with control group. Empat puluh empat anak balita dibagi menjadi dua kelompok; kelompok perlakuan menerima proses asuhan gizi selama 3 bulan sedangkan kelompok kontrol menerima leaflet. Status gizi diukur dengan berat badan dibandingkan usia, kadar hemoglobin (Hb) menggunakan finger test stick, dan tumbuh kembang menggunakan kuesioner</p>	<p>Perbedaan bermakna (p 0.05) ditemukan pada status gizi (Z-score BB/U) antara dua kelompok, baik sebelum dan sesudah intervensi. Namun, selisih rerata Z-score BB/U sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok tidak bermakna (p=0,184 dan p=0.13). Peningkatan konsentrasi Hb antara sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan secara statistik bermakna (p=0.08). Sebaliknya, terjadi penurunan yang bermakna konsentrasi Hb pada kelompok control (p=0.03). Pada kelompok perlakuan, terjadi peningkatan jumlah subjek yang memiliki tumbuh kembang sesuai yaitu</p>

		dari 9 menjadi 15 subjek. Tumbuh kembang antara sebelum dan sesudah intervensi berbeda bermakna pada kelompok perlakuan ( $p=0.03$ ). , tetapi tidak pada kelompok control ( $p=0.78$ ).simpulan : Proses asuhan gizi dapat meningkatkan konsentrasi hemoglobin dan tumbuh kembang, tetapi tidak pada status gizi anak stunting.
<i>"Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penatalaksanaan Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor"</i> Sri Hendrawati, Fanny Adistie, dan Nenden Nur Asriyani Maryam 2018	Metode kegiatan ini dilakukan dengan ceramah, simulasi, diskusi, dan praktikum.	Hasil kegiatan menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan kader sebelum ( $54,7\pm 15,2$ ) dan setelah ( $66,2\pm 16,3$ ) kegiatan pemberdayaan, dengan rata-rata peningkatan skor $11,5\pm 15,5$ ( $p=0,000$ ; $=0,05$ ).
<i>"Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog"</i> Himatul Khoeroh, dan Dyah Indriyanti 2017	Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap 6 informan awal yang terdiri dari kepala puskesmas, bidan koordinator KIA, koordinator gizi, bidan desa, kader dan ibu balita sasaran. Dua informan triangulasi yang terdiri dari koordinator kesehatan keluarga dan koordinator gizi Dinas Kesehatan Kabupaten.	Hasil penelitian menunjukkan pada tahap input yaitu tenaga kesehatan yang terlibat masih memerlukan tambahan, belum ada tenaga gizi. Pada unsur proses, sebagian program terlaksana dengan baik meliputi program sehat bagi wanita hamil, pemberian ASI Eksklusif, pemantauan tumbuh kembang, pemberian makanan tambahan, pemberian vitamin A kecuali program pemberian taburia. Pada unsur output, cakupan prevalensi stunting di Puskesmas Sirampog Kabupaten Brebes tahun 2015 sebesar 16,74 %
<i>"Kelor Cooking Class: Modifikasi Edukasi Dalam Upaya Penatalaksanaan Stunting"</i> Nur Chabibah, Milatun Khanifah, Rini Kristiya 2019	Metode yang dilakukan menggunakan metode pemeriksaan antropometri, penyuluhan nilai gizi daun kelor, ceramah tanya jawab, demonstrasi dan praktik memasak.	Hasil kegiatan modifikasi edukasi dengan "Kelor" cooking class dapat meningkatkan pengetahuan ibu dengan peningkatan rata-rata nilai 0.657 ( $p$ -value: 0.000 CI:-0.907 s.d -0.407) dan menghasilkan karya menu berupa bubur tempe kelor, pancake kelor dan kue jala saus nangka. Keseluruhan anak balita menyatakan suka dengan rasanya. Modifikasi edukasi dengan "Kelor" Cooking

---

<p>“Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi” Rotua Suriany Simamora, Puri Kresnawati 202</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian epidemiologi analitik observasional menggunakan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini 200 responden dimana pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Selanjutnya dilakukan analisis bivariante menggunakan Chi Square</p>	<p>class” meningkatkan pengetahuan dan menarik minat memasak ibu balita. Pemberian edukasi diharapkan dapat bersifat interaktif dengan metode demonstrasi atau praktik</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan pola makan gizi seimbang berhubungan dengan penanganan stunting pada balita dengan p value sebesar 0,035 dan Odds Ratio 2.304.</p>
<p>“A Determinant Analysis of Stunting Prevalence on Under 5-Year-Old Children to Establish Stunting Management Policy” Diah Mutiarasari, Miranti Miranti, Yuli Fitriana, David Pakaya, Puspita Sari, Bohari Bohari, Muhammad Sabir, Rosa Dwi Wahyuni, Ryzqa Ryzqa, Veni Hadju, 2021</p>	<p>Sebuah kasus kontrol dengan subjek penelitian berjumlah 520 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportional stratified random sampling di seluruh Puskesmas Kota Palu.</p>	<p>Ada hubungan multifaktorial antara variabel pengetahuan (p = 0,019), anak pernah sakit (p = 0,000), tinggi badan ibu (p = 0,050), dan pendidikan ibu (p = 0,000) terhadap kejadian stunting. Rendah pengetahuan memiliki peluang 1,581 kali dan status anak pernah sakit memiliki peluang 9,166 kali kejadian stunting.</p>
<p>“Management of childhood Protein Energy Malnutrition through Ayurvedic interventions”. Renu Rathi, Bharat Rathi, Shrihari S, Dhiraj Rajput 2017</p>	<p>Anak-anak yang terpengaruh dengan Malnutrisi Akut Sedang 1 tahun hingga 6 tahun dipilih untuk menyajikan pekerjaan prospektif. Sebagai studi percontohan, total 30 pasien terdaftar dibagi rata menjadi 2 kelompok. Setelah itu sirup SDK untuk 3 bulan, dengan dosis 5ml dua kali/tiga kali sehari sesuai usia (dihitung oleh Rumus Young) diberikan kepada kedua kelompok.</p>	<p>BMI pasca pengobatan ditemukan signifikan pada Grup A (P&lt;0,001) dan Kelompok B (p&lt;0,001). Karena prosedur Panchkarma tambahan, Grup B telah menunjukkan kemanjuran yang lebih baik daripada Grup A. Namun tidak ada perubahan signifikan dalam skor BMI Z, berat badan untuk tinggi badan dan tinggi badan untuk usia % pasca perawatan pada kedua kelompok</p>

---

## **Pembahasan**

Dari tujuh (7) artikel diatas ada beberapa penatalaksanaan gizi stunting yaitu:

Penatalaksanaan berupa komponen SDM diantaranya dengan pelaksanaan program koordinator gizi bidan dan kader. Tugas dari koordinator gizi antara bidan dan kader adalah dengan mengkoordinasi, merencanakan, dan memantau serta memotivasi masyarakat terkait kecukupan gizi pada balita. Tugas dalam penatalaksanaan balita stunting sudah terintegrasi namun belum ada team khusus serta tupoksi belum sesuai dengan kompetensinya terutama koordinator gizi dipegang oleh bidan.. Kader kesehatan dalam partisipasi penatalaksanaan balita stunting sangat membantu, disamping aktif dalam setiap kegiatan posyandu, kader juga melaksanakan kunjungan rumah untuk memotivasi pada klien yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan.

Peningkatan aspek kognitif pada kader kesehatan mengenai konsep, deteksi dini, pencegahan, dan penatalaksanaan stunting pada anak sangat penting dan menjadi salah satu tujuan dalam kegiatan ini mengingat dari berbagai penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa aspek pengetahuan merupakan hal yang memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Notoatmodjo, 2012), termasuk dalam hal ini tindakan kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini, pencegahan, dan penatalaksanaan stunting pada anak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Notoatmodjo, meningkatnya pengetahuan akan menimbulkan perubahan persepsi, kebiasaan dan membentuk kepercayaan seseorang.

Selain itu, pengetahuan juga merubah sikap seseorang terhadap hal tertentu. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012)

Pengukuran status gizi ini dilakukan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita yang dilakukan oleh tenaga gizi setempat di bantu oleh tim pengabdian. Sesuai dengan World Health Organization (WHO, 2013) Stunting dapat berawal dari Kondisi gizi ibu hamil, bahkan sebelum hamil akan menentukan pertumbuhan janin. Ibu hamil yang kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, dan ini merupakan penyebab utama stunting. Setelah lahir, bayi yang tidak disusui secara baik akan berisiko menderita berbagai infeksi penyakit karena pola makan yang tidak cukup asupan gizinya dan tidak higienis. Pemberian Makanan Bayi dan Anak sangat menentukan pertumbuhan anak. Setelah usia 6 bulan anak perlu mendapat asupan gizi dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi mikro, gizi makro serta aman (Putri, 2012). Kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan akses terhadap berbagai sarana pelayanan dasar berpengaruh pada tingginya prevalensi stunting (Sattu, 2014)

Kegiatan penyuluhan akan diikuti oleh seluruh sasaran. Sasaran aktif mendengarkan penyuluhan, peserta aktif bertanya, media yang digunakan memadai. Masalah yang muncul pada kegiatan ini adalah suasana semakin siang kurang kondusif karena beberapa anak balita rewel sehingga beberapa pertanyaan disampaikan melalui komunikasi secara personal. Masalah yang ditanyakan oleh orang tua pada sesi ini adalah tentang beberapa kesulitan makan pada anak balitanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

terjadinya gizi buruk pada balita yakni faktor langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung seperti pengetahuan gizi (pendidikan orang tua, pengetahuan tentang gizi, pendapatan orang tua.

Program penyuluhan Pemberian makanan tambahan pada Bayi dan balita, selain bekal pengetahuan gizi balita dalam pengabdian ini tim juga membekali para ibu yang memiliki balita dengan penyuluhan pemberian makanan tambahan bagi bayi dan balita. Penyuluhan ini berisi tentang kapan waktu pemberian makan, jenis makanan, proses pembuatan dan penyajian makanan yang tepat untuk bayi dan balita. Bekal peningkatan pengetahuan ibu balita ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku ibu dalam pemberian bayi dan balita. Pada jurnal penelitian tersebut telah dilakukan pengukuran pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting pada bulan ke dua pelaksanaan pengabdian sebagai penggalan pengetahuan pertama kontak dengan sasaran dan pada bulan keenam pengabdian masyarakat adanya perubahan pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting setelah mendapatkan modifikasi edukasi dalam “Kelor” Cooking class. Bekal pengetahuan yang cukup ini tentang gizi dan pola asuh gizi pada balita diharapkan dapat memperbaiki pola asuh gizi dalam rumah tangga balita dengan stunting. Pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan berfikir lebih dalam melakukan tindakan termasuk berhati-hati dalam melakukan pemberian makanan pendamping ASI (Kristianto, 2013).

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil literature review beberapa jurnal tentang penatalaksanaan stunting pada balita, dapat disimpulkan bahwa kader kesehatan dalam partisipasi penatalaksanaan balita stunting sangat membantu, disamping aktif dalam setiap kegiatan posyandu, kader juga melaksanakan kunjungan rumah untuk

memotivasi pada klien yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan. Pengukuran status gizi tentang stunting dapat dimulai dari kondisi gizi ibu hamil, bahkan sebelum hamil akan menentukan pertumbuhan janin. Ibu hamil yang kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, dan ini merupakan penyebab utama stunting. Setelah lahir, bayi yang tidak disusui secara baik akan berisiko menderita berbagai infeksi penyakit karena pola makan yang tidak cukup asupan gizinya dan tidak higienis. Pemberian Makanan Bayi dan Anak sangat menentukan pertumbuhan anak. Setelah usia 6 bulan anak perlu mendapat asupan gizi dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi mikro, gizi makro serta aman. Kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan akses terhadap berbagai sarana pelayanan dasar berpengaruh pada tingginya prevalensi stunting. Asupan makanan dan penyakit infeksi serta faktor tidak langsung seperti pengetahuan gizi (pendidikan orang tua, pengetahuan tentang gizi, pendapatan orang tua. Pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan berfikir lebih dalam melakukan tindakan termasuk berhati-hati dalam melakukan pemberian makanan pendamping ASI. Orang tua yang memiliki atau berencana untuk memiliki anak di bawah 5 tahun dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang asupan gizi yang dibutuhkan untuk anak dan menjaga kesehatan anaknya untuk mencegah kejadian stunting.

Bagi ibu yang memiliki bayi berat badan lahir rendah, dianjurkan untuk melakukan perawatan metode kanguru pada bayi karena cara ini merupakan cara sederhana untuk memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu kehangatan, air susu ibu, perlindungan dari infeksi, stimulasi, keselamatan dan kasih sayang.

Bagi tenaga kesehatan, diharapkan memberikan motivasi kepada ibu-ibu atau keluarga yang memiliki bayi berat

badan lahir rendah untuk melakukan perawatan metode kanguru

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih banyak menggunakan artikel atau jurnal terkait dan hasil literature review ini diharapkan bisa menjadi acuan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai gambaran penerapan metode kanguru pada bayi berat badan lahir rendah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan khususnya pada ibu-ibu atau keluarga yang memiliki bayi berat badan lahir rendah.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih untuk Universitas Ngudi Waluyo, para peneliti pendahulu, dosen serta staff Universitas Ngudi Waluyo serta teman-teman yang telah membantu.

### Daftar Pustaka

- Kristianto, Y., Sulistyarini, T., & Kediri, S. R. B. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6–36 Bulan. *Jurnal STIKes*, 6(1), 99-108.
- Khanifah, M., Chabibah, N., & Setyaningsih, P. (2017). Analisa Proximat dan Uji Coba Rasa Produk Fortifikasi Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dalam Susu Kedelai. *URECOL*, 365-370.
- Oyeyinka, A. T. and S. A. Oyeyinka. (2016). "Moringa oleifera as a food fortificant: recent trends and prospects." *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.
- Shiriki, D., et al. (2015). "Nutritional evaluation of complementary food formulations from maize, soybean and peanut fortified with moringa oleifera leaf powder." *Food and Nutrition Sciences* 6(05): 494.
- Kustiyah, L., Syarief, H., Hardinsyah, H., Rimbawan, R., & Suradijono, S. H. (2014). Pengaruh intervensi makanan kudapan terhadap peningkatan kadar glukosa darah dan daya ingat anak sekolah dasar. *Media Gizi dan Keluarga*, 30(1).
- Sengev, A. I., et al. (2013). "Effect of Moringa oleifera leaf powder supplementation on some quality characteristics of wheat bread." *Food and nutrition sciences* 4(3): 270.
- Tanziha, I., Prasajo, G., Rahmawati, I., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Pemberian Kudapan Terhadap Status Gizi Dan Status Anemi Siswa Sdn Pasanggrihan 2 Purwakarta (The effect of snack intervention on student nutritional and anemia status at Pasanggrihan 2 elementary school, Purwakarta District). *Ekologia*, 13(1), 35-50.
- Dewey KG dan Begum K. Long-term Consequences Of Stunting In Early Life. Blackwell Publishing Ltd Maternal and Child Nutrition. NCBI. (2011): Vol (7): 5-18 [diakses tanggal 30 Mei 2014] Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Nasikhah R. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur, Semarang. *JKM*. Vol (1): 56-64 [diakses tanggal 28 November 2021]
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2016). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Supriasa, I. and D. Nyoman. (2012). "Pendidikan dan konsultasi gizi." Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Nurina, R. 2017. Program Pemberian Makanan Tambahan untuk Peningkatan Status Gizi Ibu Hamil dan Balita di Kecamatan Cilamaya Kulon dan Cilamaya Wetan, Karawang. *JURNAL CARE: Jurnal Resolusi Konflik*,

Csr, Dan Pemberdayaan,  
1(1).Jurnal Link, 15 (2), 2019, 23  
- 23 DOI:  
10.31983/link.v15i2.4845  
Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu  
Mengenai Pemberian Makanan

Tambahan yang Baik untuk  
Balita (Doctoral  
dissertation, Universitas Sebelas  
Maret).

## Efek Samping Peningkatan Berat Badan dari Penggunaan Metode KB Suntik 3 Bulan: Literatur Review

Feliya Wulan Cahyani<sup>1</sup>, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Fadillatul Husna<sup>3</sup>, Nyimas Gus Septri Ulyani<sup>4</sup>, Eka Widya Astuti<sup>5</sup>, Femmy paulina sirait<sup>6</sup>, Adelia Susan<sup>7</sup>, Rububiah<sup>8</sup>, Sarifah hambami<sup>9</sup>, Nia Resti<sup>10</sup>, Sheila Putriaprilisa<sup>11</sup>, Indrawati<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, feliyawulancahyani@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, Luviganaiz@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, fadillatulhusna40@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, septriulyani90@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, ekawidia466@gmail.com

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, femmypaulina8@gmail.com

<sup>7</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, adeliasusan@icloud.com

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, ubu9953@gmail.com

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, sarifahhambami@gmail.com

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, niaresti697@gmail.com

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, shellaputri14041999@gmail.com

<sup>12</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, indrawatiwati301@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 10 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Kontrasepsi suntik 3 bulan, kenaikan berat badan

---

### Abstract

The use of injectable contraceptives is still an option for some mothers, in addition to the relatively cheap price, injectable contraceptives are also effective, simple, safe, and easily accessible. However, it is undeniable that other consequences will arise from the use of injectable contraceptives, especially the widely used 3-month injectable contraceptive. The most common complaint faced by injection family planning acceptors is weight gain. DMPA injectable hormonal contraceptives are the only hormonal contraceptives that are consistently associated with weight gain. This study aims to determine the increase in body weight with the use of 3-month injectable contraception. The research method used in this research is a literature study and searching for data sources through the Google Scholar data base and the Garuda portal with a range of 2013-2021 where the search for articles uses the keywords used, namely "increase in the weight of three -month contraceptive injections" and " Three months of injections with body weight. Processing and data analysis using the Population, Intervention, Comparison, Outcome (PICO) technique. From the results of the literature review, it was found that all studies showed that there was a side effect of increasing body weight in users of 3-month injectable contraceptives. There are factors that cause weight gain, including: the hormone progesterone which facilitates the conversion of carbohydrates and sugars into fat so that the fat under the skin increases, the duration of the use of KB injections for 3 months, lack of physical activity, and

---

*internal and external factors. Weight gain is a common complaint and occurs in many acceptors of 3-month injections. There are several factors that can affect weight gain. Therefore, the efforts that can be done for injection contraceptive users to minimize weight gain are: reducing calorie consumption, consuming high-fiber foods, consuming lots of fluids, using small plates, consuming green tea, exercising regularly, reducing processed carbohydrates, getting lots of movement, commitment, change contraceptives.*

### **Abstrak**

Penggunaan alat kontrasepsi jenis suntikan masih menjadi pilihan untuk beberapa ibu di samping karena harganya yang relatif murah, kontrasepsi suntikan ini juga efektif, sederhana, aman, dan mudah dijangkau. Namun tidak dapat dipungkiri akan timbulnya konsekuensi lain dari penggunaan alat kontrasepsi suntik khususnya kontrasepsi suntik 3 bulan yang banyak dipakai. Keluhan yang paling sering dihadapi akseptor KB suntik adalah peningkatan berat badan. Alat kontrasepsi hormonal suntik DMPA merupakan satu-satunya kontrasepsi hormonal yang konsisten terkait dengan peningkatan berat badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berat badan terhadap pemakai KB suntik 3 bulan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review dan sumber data yang dicari melalui data base google scholar dan portal Garuda dengan rentang tahun 2013-2021 dimana penelusuran artikel menggunakan kata kunci yang digunakan yakni “peningkatan berat badan KB suntik tiga bulan” dan “KB suntik tiga bulan dengan berat badan”. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik Population, Intervention, Comparison, Outcome (PICO). Dari hasil literature review didapatkan seluruh penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek samping peningkatan berat badan pada pengguna KB Suntik 3 bulan. Ada faktor yang membuat peningkatan berat badan antara lain: Hormon progesterone yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak di bawah kulit bertambah, lama pemakaian KB suntik 3 bulan, aktivitas fisik yang kurang, dan faktor internal dan eksternal. Peningkatan berat badan adalah keluhan yang umum dan banyak terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi bertambahnya berat badan. Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan bagi pengguna KB suntik untuk meminimalisir peningkatan berat badan ialah: mengurangi konsumsi kalori, konsumsi makanan berserat tinggi, konsumsi banyak cairan, menggunakan piring kecil, mengonsumsi teh hijau, olah raga rutin, kurangi karbohidrat olahan, banyak gerak, komitmen, ganti alat kontrasepsi.

---

## **Pendahuluan**

Keluarga berencana merupakan salah satu cara agar dapat menurunkan angka kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun) (Kemenkes RI, 2017). Ada beberapa macam metode kontrasepsi modern, ada yang mengandung hormon, dan ada yang tidak mengandung hormone. Untuk kontrasepsi hormonal terdiri atas kontrasepsi oral/pil, injeksi/suntik dan implant. Untuk metode non kontrasepsi hormonal terbagi atas kontrasepsi IUD/AKDR dan kontrasepsi mantap yaitu vasektomi dan tubektomi (Hartanto, 2010). Penggunaan alat kontrasepsi jenis suntikan masih menjadi pilihan untuk beberapa ibu di samping karena harganya yang relatif murah, kontrasepsi suntikan ini juga efektif, sederhana, aman, dan mudah dijangkau. Namun tidak dapat dipungkiri akan timbulnya konsekuensi lain dari penggunaan alat kontrasepsi suntik khususnya kontrasepsi suntik 3 bulan yang banyak dipakai. Keluhan yang paling sering dihadapi akseptor KB suntik adalah peningkatan berat badan. Alat kontrasepsi hormonal suntik DMPA merupakan satu-satunya kontrasepsi hormonal yang konsisten terkait dengan peningkatan berat badan (Sari, 2015). Masalah berat badan merupakan masalah yang sangat banyak dan sering dipertanyakan oleh pasien jika mengalami kegemukan. Menjadi gemuk merupakan mimpi yang buruk bagi sebagian orang terutama bagi mereka yang sangat memperhatikan bentuk tubuh. Peningkatan berat badan yang berlebih dapat menyebabkan penyakit yang serius berupa hipertensi, jantung koroner, diabetes mellitus dan jika tidak dilakukan penanganan maka akan berdampak pada kematian. Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA atau dikenal KB suntik 3 bulan rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 5,5 kg dan mengalami

peningkatan lemak tubuh dalam waktu tiga tahun pemakaian sedangkan pada kontrasepsi suntik bulanan efek samping terhadap pertambahan berat badan sedikit (Roza, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berat badan terhadap pemakai KB suntik 3 bulan.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review yang membahas tentang penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang dicari melalui data base google scholar dan portal garuda dengan rentang tahun 2013-2021 dimana penelusiran artikel menggunakan kata kunci yang digunakan yakni “peningkatan berat badan KB suntik tiga bulan” dan “KB suntik tiga bulan dengan berat badan”. Hasil tahap screening mendapatkan 20 artikel yang sesuai dengan penelitian ini, kemudian dilakukan telaah dalam literatur review ini adalah 8 artikel yang penelitiannya dilakukan ditahun yang berbeda-beda. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik Population, Intervention, Comparison, Outcome (PICO). PICO merupakan metode pencarian informasi klinis yang merupakan akronim dari 4 komponen: P (patient, population, problem), I (intervention, prognostic factor, exposure), C (comparison, control), dan O (outcome). Dengan menggunakan PICO, kita dapat memastikan penelitian yang dicari sesuai dengan pertanyaan klinis kita sehingga kita bisa memberikan pelayanan berdasarkan evidence based medicine kepada pasien.

P : pasien KB suntik 3 bulan

I :Faktornya dengan menggunakan KB suntik 3 bulan pasien mengalami kenaikan berat badan dikarenakan mengandung KB hormon

C : Perbandingan antara KB ada yang mengandung hormonal dan ada yang tidak mengandung hormonal

O : Peningkatan berat badan adalah keluhan yang umum dan banyak terjadi

pada akseptor KB suntik 3 bulan. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan dapat meningkatkan berat

badan.

### Hasil

No	Judul	Metode Penelitian	Subyek Penelitian	Hasil
1.	Hubungan antara Lama Menjadi Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan. Fitriah, Ahmaniyah, Herlina Alvianti Ningsih, Zahroh.	Observasional-Analitik dengan rancang bangun cross sectional. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara dan buku status KB.	Semua akseptor KB suntik 3 bulan berjumlah 1128 orang, sampelnya sebanyak 124 orang dipilih secara simple random sampling.	Dari hasil uji statistic Spearman's didapatkan nilai $p=0,032$ Dengan derajat kemaknaan 0,05 yang berarti $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya menjadi akseptor KB suntik 3 bulan dengan kejadian peningkatan berat badan.
2.	Pengaruh Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu Di Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Devi Kurniasari, Susilawati, Nabela GyandraFenniokha.	Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan <i>true eksperimen</i> dengan rancangan <i>twogroup posttest only With Control group design</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB sebanyak 804, sampel sebanyak 40 yang dibagi 2 kelompok, teknik sampling secara <i>simple random sampling</i> . penelitian ini telah dilakukan bulan Juli 2020.	Hasil penelitian diketahui mean Peningkatan berat badan akseptor KB Suntik 3 bulan sebesar 3,70 Kg dengan peningkatan berat badan minimal 0,00 Kg dan maksimal 9,00 Kg dan dari penelitian juga diketahui mean peningkatan berat badan akseptor KB Suntik 1 Bulan sebesar 1,80 Kg dengan peningkatan berat badan minimal 0,00 Kg dan maksimal 9,00 Kg. Hasil uji statistik didapatkan $p$ -value = 0,016 ( $< 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kenaikan berat badan ibu di Puskesmas Gedong Air Bandar Lampung 2020
3.	Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. Catur Setyorini, Anita Dewi Lies kusumastuti.	Jenis penelitian menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional.	Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 akseptor KB suntik, pengumpulan data menggunakan lembar pengumpul data, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik Chi Square	Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia $>35$ Tahun sebanyak 26 responden (50,9%), mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 29 responden (56,8%), mayoritas pekerjaan responden swasta sebanyak 22 responden (43,1%), mayoritas responden adalah multipara sebanyak 41 responden (80%), mayoritas responden menggunakan suntik KB 12 bulan sebanyak 43 responden (84%),

			<p>mayoritas responden mengalami peningkatan berat badansebanya k 29 responden (57%), hasil perhitungan statistik uji chi square diketahui X 2 hitung 7,729 dengan p- value 0,670. Dimana nilai p &gt; 0,05 yang berarti tidak ada hubungan lama pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan. Simpulan : tidak ada hubungan lama pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali</p>
<p>4. Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB di Puskesmas Tompobulu Gowa. Ns. Jumrana, S.Kep., M.Kes.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Pengukuran terhadap variabel bebas (faktor resiko) dan variabel tergantung (efek) dilakukan sekali waktu dan dalam waktu yang bersamaan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pemilihan total sampling dengan jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 51 peserta akseptor KB.</p>	<p>Berdasarkan pengaruh lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan. Berdasarkan hasil analisis uji chi-square p (0,000) &lt; (0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jangka waktu pemakaian KB suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik DMPA dengan lama pemakaian 2 tahun yaitu sebanyak 28 akseptor (54,9%), terdapat 25 akseptor (49%) yang mengalami peningkatan berat badan 5 kg dan ada 3 responden (5,9%) yang peningkatan berat badan &lt; 5 kg. Sedangkan pada waktu pemakaian kontrasepsi suntik &lt; 2 tahun yaitu sebanyak 23 akseptor (45,1%) hanya ada 10 akseptor (19,6%) yang mengalami peningkatan beratbadan 5 kg dan ada 13 akseptor (25,5%) yang mengalami peningkatan beratbadan &lt;5 kg. Berdasarkan pengaruh Aktivitas Fisik terhadap peningkatan berat badan Akseptor.Berdasarkan hasil</p>

			<p>analisis chi-square <math>p(0,002) &lt; (0,05)</math> dimana jika <math>p &lt;</math> menunjukkan hasil yang signifikan antara pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan berat badan pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA menunjukkan bahwa akseptor yang mengalami peningkatan berat badan <math>\geq 5</math> kg ada 35 akseptor (68,6%) dan yang mengalami peningkatan berat badan <math>&lt; 5</math> kg ada akseptor (31,4%). Sedangkan yang mempunyai aktivitas berat sebanyak 19 akseptor (37,3%), terdapat 18 akseptor (35,3%) yang mengalami peningkatan berat badan <math>\geq 5</math> kg dan hanya ada 1 akseptor (2,0%) yang mengalami peningkatan berat badan <math>&lt; 5</math> kg. Kemudian yang memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 32 akseptor (62,7%) terdapat akseptor (33,3%) yang mengalami peningkatan berat badan <math>\geq 5</math> kg dan terdapat 15 akseptor (29,4%) dengan peningkatan berat badan <math>&lt; 5</math> kg.</p>
5.	<p>Hubungan Antara KB Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB 3 Kali Suntik dan Metroragia Terhadap Peningkatan Berat Badan. Intan Sari.</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan metode Survei Analitik dengan pendekatan Cross Sectional yaitu suatu penelitian yang sama variabelnya, baik variable independen maupun variable dependen diobservasi atau dikumpulkan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.</p>	<p>Populasi penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik 3 bulan yang datang ke Puskesmas Tanjung Raman Kota Prabumulih Tahun 2019. Sampel penelitian ini diambil secara non random tehnik Accidental Sampling yaitu semua ibu-ibu yang ikut KB Suntik 3 bulan yang datang saat dilakukan penelitian di Puskesmas Tanjung Raman Kota Prabumulih Tahun 2019.</p> <p>Penelitian ini dilakukan pada 30 responden, dimana responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan dibagi menjadi 2 kategori yaitu ya (ibu yang memakai KB suntik 3 bulan &lt; 3 kali datang) dan tidak (ibu yang memakai KB suntik 3 bulan <math>\geq 3</math> kali datang). Berdasarkan hasil univariat menunjukkan responden yang memakai KB suntik 3 bulan 3 kali lebih banyak (80,0%) dibandingkan dengan respon yang memakai KB suntik 3 bulan &lt; 3 kali datang (20,0%). Sehingga diketahui bahwa pengguna kontrasepsi KB suntik 3 bulan sekali 3 kali datang lebih banyak</p>

---

dibandingkan yang < 3 kali datang. Penelitian ini pun menunjukkan hasil dari peningkatan berat badan yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu naik dan tidak. Dari hasil analisis univariat sebagian besar dari 30 akseptor yang berat badannya naik yaitu 20 akseptor (66,7%) sedangkan yang tidak naik berat badannya sebesar 10 akseptor (33,3%). Dari hasil analisa bivariat dengan uji Chi- Square di dapat nilai p value = 0,009 lebih kecil dari 0,05. Maka ada hubungan yang bermakna antara peningkatan berat badan dengan penggunaan kontrasepsi KB suntik 3 bulan di Puskesmas Tanjung Raman Tahun 2019. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemakaian KB suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan terbukti secara statistik. Pada intinya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Responden yang memakai KB suntik 3 bulan 3 kali datang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memakai KB suntik 3 bulan < 3 kali. Responden yang mengalami peningkatan berat badan lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mengalami peningkatan berat badan. Responden yang mengalami metroragia lebih besar dibandingkan yang tidak mengalami metroragia. Ada hubungan yang bermakna antara pengguna KB suntik 3 bulan 3 kali datang dan metroragia dengan peningkatan berat badan di Puskesmas Tanjung Raman Tahun 2019

---

6.	<p>Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Kenaikan Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.</p> <p>Anisa Putri Pinasti, Tri Yulianti.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kec. Sukodono Kabupaten Sragen dalam bulan Juli sampai Agustus tahun 2013 sebanyak 65 orang.</p>	<p>Akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen mayoritas mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (48,8%) dan juga mengalami kenaikan tekanan darah yaitu sebanyak 16 orang (39%). Terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan. Terbukti dari hasil analisis Chi-Square memperoleh nilai hitung &gt; tabel yaitu <math>19,018 &gt; 5,991</math> dengan signifikansi <math>p &lt; 0,05</math>. Selanjutnya, Terdapat pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan tekanan darah. Terbukti dari hasil analisis Chi-Square memperoleh nilai hitung &gt; tabel yaitu <math>11,574 &gt; 5,991</math> dengan signifikansi <math>p &lt; 0,05</math></p>
7.	<p>Hubungan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan.</p> <p>Aprilia Wilinda sumantri.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional</p>	<p>Populasi akseptor KB 3 bulan di desa Laya Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung dengan 80 responden tahun 2018</p>	<p>Hasil penelitian analisa univariat, dari 80 responden di dapatkan 57 (71,2%) yang menggunakan kontrasepsi suntik, 43 (75,4%) yang mengalami kenaikan berat badan, 14 (24,6%) yang tidak mengalami kenaikan berat badan. Dari hasil analisa statistic diperoleh pvalue : 0,02. Adanya hubungan suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan di Laya Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2018.</p>
8.	<p>Hubungan Berat Badan Dengan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Pada PUS di Desa Jati Jajar RW01 Kecamatan bergas Kabupaten Semarang.</p> <p>Widyah Setiyowati, Titik Kurniawati, Atika rizky Suryani.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional, menurut sifat dasar, penelitian initermasuk jenis penelitian “analitik korelasional” yaitu dengan menghubungkan</p>	<p>Populasi akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Jati jajar RW 01 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang berjumlah 89 jiwa. Dalam pengambilan sampel menggunakan tehknik simple random sampling dengan jumlah sampel 47 responden</p>	<p>Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan mengalami kenaikan berat badan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan perhitungan Chi Square dengan <math>\alpha = 0,05</math> diperoleh nilai sebesar 0,014, dimana value &lt; <math>\alpha</math>, maka</p>

variabel independen (lama pemakaian suntik 3 bulan ) dan variabel dependen (kenaikan berat badan).	H0 ditolak dan Ha diterima, berarti ada hubungan peningkatan berat badan dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan.
--	---

### Pembahasan

Dari artikel diatas didapatkan seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek samping peningkatan berat badan pada pengguna KB Suntik 3 bulan. Hormon progesterone mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan BB bertambah. Akseptor KB suntik 3 bulan tidak mampu mengontrol nafsu makan karena hormone progesterone merangsang pusat pengendalian nafsu makan yang membuat akseptor nafsu makannya meningkat sehingga makan lebih sering dari biasanya yang mengakibatkan karbohidrat dan gula banyak yang tertumpuk di bawah kulit yang berubah menjadi lemak (Fitriah, Ahmaniyah, 2021).

Dalam penelitian Fitriah, 2021 Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Acetate (DMPA) atau dikenal KB suntik 3 bulan, rata- rata mengalami kenaikan berat badan dalam waktu tiga tahun pemakaian. Efek samping dari kontrasepsi suntik yang paling tinggi frekuensinya yaitu peningkatan berat badan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Jumrana pada tahun 2020 semakin lama jangka waktu pemakaian kontrasepsi suntik DMPA akan semakin berisiko terjadinya kegemukan pada akseptor kontrasepsi suntik.

Penelitian yang dilakukan Jumrana pada tahun 2020 juga mengatakan bahwa semakin sedikit aktivitas yang dilakukan

oleh akseptor KB akan semakin berisiko terjadinya peningkatan berat badan dikarenakan aktivitas yang dilakukan responden adalah sebagian besar aktivitas ringan sehingga responden kurang olahraga, disamping itu kebanyakan dari responden memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sehingga aktivitasnya lebih sedikit dibandingkan dengan ibu-ibu yang rajin berolahraga dan aktivitas berat.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Intan Sari (2019) Berat badan bertambah sekitar 1-2 kg per tahun selama menjadi akseptor kb suntik, tetapi kenaikan tersebut dapat juga merupakan berat normal seiring dengan bertambahnya usia. Jika ada wanita yang mengalami kenaikan berat badan saat menggunakan alat kontrasepsi hormonal, ada kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa riwayat obesitas dari keluarga, sementara eksternal bisa disebabkan oleh kandungan hormon pada alat kontrasepsi.

### Kesimpulan

Peningkatan berat badan adalah keluhan yang umum dan banyak terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi bertambahnya berat badan, salah satunya ialah dalam pemakaian kontrasepsi suntik DMPA, semakin lama jangka waktu pemakaian akan semakin berisiko terjadinya kegemukan pada akseptor kontrasepsi suntik. Selain itu aktifitas fisik juga mempengaruhi peningkatan berat badan dikarenakan aktivitas yang dilakukan sebagian besar aktivitas ringan sehingga responden kurang olahraga.

Maka dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan dapat meningkatkan berat badan.

Saran bagi tenaga kesehatan yang berada dipelayanan KB, sebaiknya memberikan informasi tentang kemungkinan peningkatan berat badan. Karena ibu yang sudah memiliki berat badan yang lebih berhubungan dengan kejadian peningkatan resiko penyakit degeneratif. Upaya yang dapat dilakukan bagi pengguna KB suntik : 1. Mengurangi konsumsi kalori, 2. Konsumsi makanan berserat tinggi, 3. Konsumsi banyak cairan, 4. Menggunakan piring kecil, 5. Mengonsumsi teh hijau, 6. Olah raga rutin, 7. Kurangi karbohidrat olahan, 8. Banyak gerak, 9. Komitmen, 10. Ganti alat kontrasepsi.

#### Daftar Pustaka

- Anisa Putri Pinasti (2013). *Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Kenaikan Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah surakarta
- Aprilia Wilinda sumantri (2018). *Hubungan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kenaikan Berat Badan*. Stikes Aisyiyah palembang
- Catur Setyorini, Anita Dewi Lies kusumastuti (2019). *Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali*. Stikes Mamba'ul Ulum Surakarta
- Devi Kurniasari, Susilawati, Nabela Gyandra Fenniokha (2020). *Pengaruh Kontrasepsi Suntik 3Bulan Terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu Di Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2020*. Program Studi kebidanan Universitas Malahayati
- Fitriah, Ahmaniyah, Herlina Alvianti
- Ningsih, Zahroh (2021). *Hubungan antara Lama Menjadi Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan*. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Wiraraja
- Intan Sari (2019). *Hubungan Antara KB Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB 3 Kali Suntik dan Metrorargia Terhadap Peningkatan Berat Badan*. Akademi Kebidanan budi Mulia Prabumulih
- Ns. Jumrana (2020). *Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB di Puskesmas Tompobulu Gowa*. Universitas Indonesia Timur, Fakultas Keperawatan
- Widyah Setiyowati, Titik Kurniawati, Atika rizky Suryani (2021). *Hubungan Kenaikan Berat Badan Dengan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Pada PUS di Desa Jati Jajar RW01 Kecamatan bergas Kabupaten Semarang*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*

# Analisis Faktor Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia pada Bayi Baru Lahir

Henri Mardalena<sup>1</sup>, Kartika Sari<sup>2</sup>, Yosi Febri Kurnia DPR<sup>3</sup>, Sulistiyan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, henimardalena99@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen S1 Kebidanan, Universitas Ngudi Waluyo, kartikanaka@gmail.com

<sup>3</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, yosidpr@gmail.com

<sup>4</sup> S1 Kebidanan Transfer, Universitas Ngudi Waluyo, ciotian7@gmail.com

---

## Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Kehamilan, Bayi Baru Lahir, Asfiksia

---

## Abstract

*Prenatal, perinatal, and postnatal health is very important because this period is considered a period that is prone to disorders such as neonatal asphyxia. Neonatal asphyxia is an infant condition characterized by hypoxia and hypercapnia accompanied by metabolic acidosis. In Indonesia, asphyxia is one of them, which is the second cause of newborn death. The purpose of compiling this literature study is to determine the factors that cause Asphyxia Neonatorum. Compilation of this literature review using Google Scholar with the keyword factors causing asphyxia and factors related to asphyxia. The selected articles are articles in Indonesian from 2016 to 2020 as many as 5 articles that can be accessed in PDF format. Five articles describe factors that influence the incidence of asphyxia including obstetric history, KPD, LBW, parity, gestational age, maternal age, placenta previa, prematurity, maternal education, pregnancy complications, and childbirth. Based on the results of the review of the article, there is an effect of premature babies with gestational age of more than 42 weeks (postterm). Complications during pregnancy on factors that influence the incidence of asphyxia in newborn.*

## Abstrak

Kesehatan prenatal, perinatal, dan postnatal menjadi sangat penting karena pada masa ini dianggap sebagai masa yang rawan terjadinya gangguan seperti asfiksia neonatorum. Asfiksia neonatorum adalah kondisi bayi yang ditandai dengan hipoksia dan hiperkapnia disertai asidosis metabolik. Di Indonesia, salah satunya asfiksia yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir. Tujuan penyusunan studi literature ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya Asfiksia Neonatorum. Penyusunan literatur review ini menggunakan Google Scholar dengan kata kunci faktor penyebab asfiksia dan faktor yang berhubungan dengan Asfiksia. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia yang dipublikasikan sejak tahun 2016 sampai dengan 2020 sebanyak 5 artikel yang dapat diakses dalam format PDF. Dari lima artikel dijelaskan faktor yang mempengaruhi kejadian Asfiksia meliputi riwayat obstetri, KPD, BBLR, paritas, usia kehamilan, usia ibu,

---

plasenta previa, prematur, pendidikan ibu, komplikasi kehamilan dan persalinan. Berdasarkan hasil review artikel terdapat pengaruh bayi prematur usia kehamilan lebih dari 42 minggu (posterm). Komplikasi selama kehamilan terhadap faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia bayi baru lahir.

---

### **Pendahuluan**

Permasalahan pokok yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah kesehatan yang terjadi pada kelompok ibu dan anak, yang ditandai masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Kematian pada maternal dan bayi yang tinggi mencerminkan kemampuan negara dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat belum baik.

Di Indonesia tahun 2012 dari seluruh kematian bayi, sebanyak 57% meninggal pada masa bayi baru lahir (usia dibawah 1 bulan) dan setiap 6 menit terdapat 1 bayi baru lahir yang meninggal. Menurut laporan dari organisasi kesehatan dunia yaitu World Health Organization (WHO) tahun 2012 bahwa setiap tahunnya, kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini kemudian meninggal.

Menurut data BKKBN (2017) penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Adapun penyebab langsung kematian bayi baru lahir 29% disebabkan berat bayi lahir rendah (BBLR), asfiksia (13%), tetanus (10%), masalah pemberian makan (10%), infeksi (6,7%), gangguan hematologik (5%), dan lain-lain (27%).

Asfiksia neonatorum adalah keadaan gawat bayi yang tidak dapat bernafas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen dan makin

meningkatkan karbon dioksida yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Oleh karena itu Antenatal Care yang baik dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sangat dianjurkan untuk deteksi dini dan penanganan komplikasi obstetrik yang mungkin timbul pada ibu hamil, bersalin dan bayi baru lahir.

Dalam membahas mengenai asfiksia neonatorum peneliti bertujuan mengumpulkan dan menarik inti sari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa review para ahli yang tertulis dalam teks. Oleh karena itu penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang terkait dengan asfiksia.

### **Metode**

Desain penelitian yang digunakan adalah metode Literature review. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menarik inti sari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. Dalam pencarian artikel langkah pertama adalah pencarian kata kunci. Setelah mendapatkan kata kunci kemudian mencari jurnal di database Google Scholar. Langkah kedua adalah pencarian artikel menggunakan reference list dari beberapa artikel yang sesuai topik.

### **Hasil**

Hasil dari review kelima jurnal yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Apriany Ramadhan Batubara, Nana Fauziah (2020)	Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsu Sakinah Lhokseumawe	Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian dilaksanakan di RSU Sakinah Lhokseumawe. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu yang bersalin dari bulan Januari-Desember 2019 sebanyak 216 orang dengan teknik pengambilan sampel total population yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dari data rekam medik dan diolah kedalam analisis univariat, bivariat dan multivariat.	Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik chi square diperoleh bahwa variable kehamilan lewat waktu (postdate) berhubungan dengan kejadian asfiksia dengan nilai $p=0,039$ dan OR/Exp(B) 5.836 yang artinya postmatur berpengaruh sebesar 5 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia, variable plasenta previa berhubungan dengan kejadian asfiksia dengan nilai $p=0,002$ dan OR/Exp(B) 3.531 yang artinya plasenta previa berpengaruh sebesar 3 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia, dan variable premature berhubungan dengan kejadian asfiksia dengan nilai $p=0,004$ dan OR/Exp(B) 2.614 yang artinya premature berpengaruh sebesar 2 kali lipat bayi akan mengalami asfiksia.
2	Ira Maulina Sadanoer, Dina Ayuning Tyas (2018)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatrum	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan <i>retrospektif</i> . Penelitian ini dilakukan di medical record RSUD Pariaman pada bulan September 2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir di RSUD Pariaman pada tahun 2018 yang berjumlah 267 bayi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik <i>case control</i> dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 72 sampel kasus dan 72 sampel control.	Hampir seluruh responden memiliki usia tidak berisiko (81,9%), sebagian besar responden memiliki usia kehamilan tidak berisiko (78,5%), sebagian besar responden memiliki berat badan bayi lahir normal ( > 2500 gram) (50,7%), sebagian responden mengalami asfiksia (50%) dan sebagiannya lagi tidak asfiksia (50%), Terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dekejadian asfiksia neonatorum ( $p \text{ value} = 0.004 < 0.05$ ).

3	El Vina (2019)	Hubungan Paritas Dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir	Jenis penelitian observasional analitik dengan desain kasus control dengan sampel kasus dan control berjumlah 130 bayi.	Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan chi-square di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan $p = 0,003$ dan berat bayi lahir dengan $p = < 0,001$ dengan kejadian asfiksia neonatorum
4	Lisa Rahmawati, Mahdalena Prihatin Ningsih (2016)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Medical Record RSUD Pariaman	Jenis penelitian ini: deskriptif analitik dengan pendekatan anretrospektif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi yang lahir di RSUD Pariaman. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling yaitu 971 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar dokumentasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.	Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat obstetric jelek dengan kejadian asfiksia, terdapat hubungan yang bermakna antara KPD/KPSW dengan kejadian asfiksia, dan terdapat hubungan yang bermakna antara berat lahir bayi dengan kejadian asfiksia. Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat obstetric jelek, KPD, dan berat lahir bayi dengan kejadian asfiksia di RSUD Pariaman
5	Sri Puji Rahayu, Sri Tjahjowati (2019)	Analisis Kasus Asfiksia Pada Kematian Neonatal Di RSUD Tugurejo Semarang	Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, yang dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan waktu retrospektif. Populasi penelitian adalah seluruh kematian neonatal di salah satu rumah sakit pemerintah di Semarang tahun 2014 yang berjumlah 90 neonatal	Pada Tahun 2014, Kematian neonatal akibat asfiksia 90,9% (70 bayi) terjadi pada usia 0-7 hari, 43 (84%) berjenis kelamin laki-laki, 57 (90,5%) karena BBLR dan sebesar 60 (88,2%) panjang badan kurang dari 47 cm atau stunting. Berdasarkan karakteristik ibu, sebesar 50 (89,3%) berusia 20-35 tahun, sebesar 47 (87,0 %) ibu dengan ANC < 4 kali, usia kehamilan ibu sebesar 42 (88,9%) adalah 28-37 minggu, multipara dengan 2-4 anak sebesar 49 (92,5%), pendidikan ibu SD dan SMP sebesar 62 (91,2%), mengalami komplikasi kehamilan sebesar 61 (91,0%) dan mengalami

				<p>komplikasi selama persalinan sebesar 65 (91,5%). Berdasarkan karakteristik tempat yaitu sebesar 53 (86,9%) berasal dari pedesaan dan akses kerumah sakit sebesar 40 (83,3%) kurang dari 2 jam. Berdasarkan karakteristik waktu lama dirawat sebesar 40 (88,9%) dirawat lebih dari 48 jam dan jarak anak dengan persalinan sebelumnya sebesar 47 (88,7%) merupakan multipara dengan 2-4 anak. Penyebab Kematian neonatal akibat asfiksia pada penelitian ini sebesar 78 (86,7%) dibandingkan non asfiksia sebesar 12 (13,3%). Berdasar uji bivariat didapatkan ada hubungan antara umur neonatal (<math>P=0,04</math>), pendidikan ibu (<math>P=0,027</math>), komplikasi kehamilan (<math>P=0,037</math>), komplikasi persalinan (<math>P=0,08</math>) dan jarak anak (<math>P=0,027</math>) dengan kematian neonatal karena asfiksia.</p>
--	--	--	--	---

## Pembahasan

### 1. Faktor resiko umur kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Batubara, A.R & Fauziah, N (2020) menunjukkan bahwa tabulasi silang antara posterm dengan asfiksia di RSUD Sakinah Lhokseumawe, dapat diketahui bahwa dari 216 responden terdapat yang kelompok posterm sebanyak 17 responden dengan asfiksia sebanyak 13 responden. Sedangkan pada kelompok tidak posterm sebanyak 199 responden dengan asfiksia sebanyak 94 responden.

Dalam penelitian yang dilakukan Sadanoer, I.M & Tyas, D.A(2018) yaitu usia kehamilan tampaknya cukup mempengaruhi kejadian asfiksia di RSUD Pariaman. Dimana ibu lahir dalam keadaan usia yang berisiko pada umumnya mengalami bayi yang lahir dalam keadaan asfiksia berat.

Berdasarkan penelitian Vina, El(2018), usia kehamilan ibu pada kasus kematian neonatal, sebagian besar adalah baru berusia 28 – 37 (preterm) dan ibu yang melahirkan lewat waktu atau (posterm / serotinus) sebesar 52,2%. Dibandingkan dengan ibu yang melahirkan cukup waktu 38 – 42 minggu sebesar 47,8%. Usia kehamilan ini preterm dan posterm merupakan risiko untuk terjadinya kematian neonatal. Hal ini berkaitan dengan kematangan dan fungsi organ-organ neonatal untuk kesiapan kehidupan di luar kandungan. Kelainan yang sering terjadi sehubungan dengan usia kehamilan yang belum matang adalah asfiksia.

### 2. Faktor resiko berat badan lahir rendah

Dalam penelitian Rahayu, S.P &

Tjahjowati, S (2019) angka kematian neonatal berdasarkan berat badan lahir, makadari 90 neonatal ada yang dilahirkan dengan Berat Bayi Lahir Rendah sebesar 63 bayi serta yang lahir dengan berat badan normal sebanyak 27 bayi. Berat badan lahir rendah (kurang dari 2500 gram) merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kematian neonatal. BBLR dibedakan dalam 2 kategori yaitu BBLR karena prematur (usia kandungan kurang dari 37 minggu) atau BBLR karena intra uterine growth retardation (IUGR). Di Negara berkembang termasuk Indonesia, BBLR dikaitkan dengan kondisi ibu akibat gizi buruk, anemia dan penyakit lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan Batu bara, A.P & Fauziah, N (2020) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawatie, M.D yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. Sampel ibu yang melahirkan bayi tidak premature sebesar 89,9%, bayi premature dalam garis batas sebesar 1,4% dan bayi premature sedang sebesar 8,7%. Hasil uji regresilogistik menunjukkan OR 53,737 berarti resiko terjadinya asfiksia neonatorum pada ibu yang melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), berat bayi lahir sangat rendah (BBLSR) dan berat bayi lahir extra rendah (BBLER) sebesar 53,7 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan normal hasil (Maryunani, 2018). Pada penelitian Rahmawati & Ningsih, M.P (2016) terdapat kesesuaian antara berat badan lahir rendah dengan kejadian asfiksia neonatorum. Dimana bayi yang lahir mengalami berat badan lahir rendah umumnya mengalami asfiksia neonatorum yaitu 77,3% dari pada bayi yang lahir dengan berat badan normal. Hal ini dikarenakan bayi

yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500gram biasanya diakibatkan komplikasi kehamilan yang di alami oleh ibu di masa kehamilan seperti anemia, kelahiran prematur dan lain sebagainya. Komplikasi seperti inilah yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kejadian asfiksia neonatorum pada bayi diwaktu kelahiran. Karena berat badan bayi lahir rendah sering dipengaruhi oleh persalinan preterm, sehingga organ dari alat pernafasan belum dalam keadaan terbentuk sempurna.

### 3. Faktor resiko paritas

Dalam hasil penelitian Vina, El (2018) kehamilan dan persalinan yang dianggap aman adalah paritas kedua dan ketiga. Paritas dengan primipara dan multipara merupakan faktor risiko terjadinya kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Ibu yang baru pertama kali melahirkan cenderung mengalami kesulitan dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan, hal ini disebabkan karena ibu dengan paritas primipara akan mengalami kesulitan saat persalinan akibat otot-otot masih kaku dan belum elastis sehingga akan mempengaruhi lamanya persalinan sehingga menyebabkan bayi mengalami asfiksia, sedang kan pada ibu dengan paritas multipara mengalami kelemahan atau pun kurangnya kekuatan otot rahim sehingga dapat memperpanjang proses persalinan. Hasil penelitian Rahayu, S.P & Tjahjowati, S (2019) kematian neonatal banyak terjadi pada primipara dan grande multipara sebesar 37 responden dibandingkan kematian neonatal yang terjadi pada multigravida 53 responden. Kehamilan yang paling optimal adalah kehamilan kedua sampai dengan keempat. Ibu primipara dan grande multipara mempunyai banyak faktor risiko untuk terjadinya kematian pada neonatal.

Hal ini akan lebih buruk lagi pada kasus dengan jarak kehamilan yang singkat.

#### 4. Faktor resiko riwayat obstetri buruk

Dalam penelitian Rahayu,S.P & Tjahjowati,S (2019) ada riwayat adanya komplikasi selama kehamilannya, ibu pada kasus kematian neonatal yang mengalami komplikasi ada 67 responden sedangkan ibu yang tidak mengalami komplikasi selama kehamilannya sebesar 23 responden. Berdasarkan data rekam medis ibu komplikasi yang terjadi selama kehamilan berupa riwayat abortus sebelumnya, hipertensi dan atau pre eklampsia serta infeksi yaitu ibu menderita demam berdarah. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa komplikasi yang terjadi selama kehamilan secara langsung menyebabkan kematian neonatal. Juga sesuai dengan penelitian Paula MS yang meneliti rumah sakit dengan pelayanan tersier kematian perinatal akibat komplikasi kehamilannya itu hipertensi dan infeksi intra uterin. Hasil penelitian Rahmawati, L & Ningsih,M.P (2016) diketahui bahwa dari 188 yang memiliki riwayat obstetri jelek, 151 responden mengalami asfiksia pada bayinya, dan pada responden yang tidak ada memiliki riwayat obstetri jelek yaitu dari 783 responden sebanyak 264 yang mengalami asfiksia.

#### Kesimpulan

1. Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia dan asidosis. Asfiksia dapat terjadi karena kurangnya kemampuan organ pernafasan bayi dalam menjalankan fungsinya, seperti pengembangan paru.

2. Bayi premature sebelum 37 minggu kehamilan merupakan salah satu factor resiko terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir. Selain itu usia kehamilan > 42 minggu (postterm) merupakan factor resiko dimana bayi yang dilahirkan dapat mengalami asfiksia yang bias disebabkan oleh fungsi plasenta yang tidak maksimal lagi akibat proses penuaan mengakibatkan transportasi oksigen dari ibu kejanin terganggu.
3. Pada riwayat adanya komplikasi selama kehamilannya, berupa riwayat abortus sebelumnya, hipertensi dan atau pre eklampsia serta infeksi yaitu ibu menderita demam berdarah. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa komplikasi yang terjadi selama kehamilan akan secara langsung menyebabkan kematian neonatal.

#### Saran

1. Perlu dilakukan lebih banyak dalam pengumpulan artikel yang terbaru agar data yang diperoleh lebih update dan beragam.
2. Perlu dilakukan screening yang lebih ketika pengumpulan artikel review agar memudahkan pengambilan data.

#### Daftar Pustaka

- Batubara, A.R & Nana F. (2020), Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsu Sakinah Lhokseumawe. *Journal of Health care Technology and Medicine* Vol. 6 No. 1 April 2020
- Mahdalena, L.R & Prihatin N. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Ruang Medical Record RSUD Pariaman. 30 Bidan Prada: *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 7 No. 1 Edisi Juni 2016, hlm. 29-40
- Rahayu, S.P & Sri T. (2019). Analisis Kasus Asfiksia Pada Kematian

Neonatal Di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. Vol 10 No 1. Januari 2019 (56 –73)

- Sadanoer, I.M & Dina AT. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatrum. *Jurnal Bidan Komunitas*, Vol. III No. 3 Hal. 93-98, e-ISSN 2614-7874
- Vina, El. (2018). Hubungan Paritas Dan Berat Bayi Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan* Vol. 3, No. 1, April 2019: hlm 183-192

## **Literature Review : Pengaruh Air Kelapa Terhadap Nyeri Dismenore pada Remaja**

*Nada Hilma Husnia<sup>1</sup>, Kartika Sari<sup>2</sup>, Reni Setiyawati<sup>3</sup>, Mila Ariesta Lestari<sup>4</sup>, Popon Sumarni<sup>5</sup>, Sonia Agustin<sup>6</sup>, Munawaroh<sup>7</sup>, Neng Fitri<sup>8</sup>, Hadiatun Firiha<sup>9</sup>, Susi Asmarah<sup>10</sup>, Bergita Florika Ango<sup>11</sup>*

<sup>1</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, nada.hilma.husnia@gmail.com*

<sup>2</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, kartikanaka@gmail.com*

<sup>3</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, vallengtya1234@gmail.com*

<sup>4</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, milaariesstal@gmail.com*

<sup>5</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, sumarnipopon24@gmail.com*

<sup>6</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, agustinsonia975@gmail.com*

<sup>7</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, munawwaroh146@gmail.com*

<sup>8</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, neng032201@gmail.com*

<sup>9</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, hadiatunfitriah@gmail.com*

<sup>10</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, susiasmarah@gmail.com*

<sup>11</sup>*S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, bergitaflorika97@gmail.com*

---

### **Article Info**

#### *Article History*

*Submitted, 9 Desember 2021*

*Accepted, 14 Desember 2021*

*Published, 15 Desember 2021*

#### *Keywords:*

*Dismenorea Dan Air kelapa hijau*

---

### **Abstract**

*Green coconut water is a healthy drink rich in nutrients, vitamins and minerals and naturally without preservatives, green coconut water is easily absorbed by the body because of the fluid content that is isotomic to the human body. Menstrual pain (Dysmenorrhea). Young coconut water has growth hormone, vitamin C, calcium and magnesium. Calcium and Magnesium reduce muscle tension and Vitamin C is a natural anti-inflammatory substance that helps relieve the pain of menstrual cramps. The research method used in this study is a literature review. Article searches were carried out on E-Jurnal, and Google Scholar with the keywords*

### **Abstrak**

*Air kelapa hijau merupakan minuman yang sehat kaya nutrisi, vitamin dan mineral serta alami tanpa bahan pengawet, air kelapa hijau mudah di serap oleh tubuh karna kandungan cairan yang isotomis dengan tubuh manusia Nyeri haid (Dismenorea). Air kelapa muda mengandung hormon pertumbuhan, vitamin c, kalsium dan magnesium. Kalsium dan Magnesium mengurangi ketegangan otot dan Vitamin C merupakan zat-zat alami*

---

anti inflamasi yang membantu meringankan rasa sakit akibat kram menstruasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review. Artikel yang digunakan dalam literatur review ini berjumlah 10 artikel, yang mana penelusuran artikel dilakukan pada E-Jurnal, Google Scholar dan Google Cendikia dengan kata kunci Dismenorea dan air kelapa hijau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri dismenore pada remaja. Hasil dari literatur review ini menunjukkan bahwasanya air kelapa memiliki pengaruh terhadap penurunan nyeri dismenore pada remaja.

---

### **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik secara biologi, kognitif dan psikososial. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja disebut pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Pada saat menstruasi sering muncul keluhan, khususnya pada perempuan usia produktif. Keluhan ini tidak hanya mengganggu masalah kesehatan reproduksi, tetapi dapat juga mengganggu produktivitas perempuan sehari-hari (Kusmiran, 2014).

Keluhan menstruasi yang sering dialami perempuan adalah nyeri haid yang bisa disebut dengan dismenore (Wiknjosastro, 2014). Dismenore atau nyeri haid merupakan keadaan nyeri hebat dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada perempuan khususnya remaja putri (Anugroho D & Wulandari, 2015). Menurut WHO Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar. Rata-rata hampir lebih dari 50% perempuan mengalaminya. Berdasarkan hasil penelitian di Amerika presentase kejadian dismenore lebih besar sekitar 60% dan di Swedia sebesar 72%. Prevalensi dismenore di Indonesia menyatakan dismenore berkisar 55% dikalangan usia produktif (Depkes RI, 2015). Di Indonesia sendiri kejadian dismenore cukup besar, menunjukkan penderita dismenore mencapai 60-70% wanita di Indonesia. Angka kejadian dismenore tipe primer di Indonesia

adalah 54,89%, sedangkan sisanya 45,11% adalah tipe sekunder (Puspitasari dan Novia, 2018). Dismenore terdiri dari dismenore primer dan sekunder. Dismenore primer merupakan nyeri haid yang tidak didasari kondisi patologis, sedangkan dismenore sekunder merupakan nyeri haid yang didasari dengan kondisi patologis (Larasati et al, 2016)

Penanganan dismenore dapat dilakukan dengan cara farmakologi dengan menggunakan obat-obatan analgetik, terapi hormonal, obat nesteroid prostaglandin dan juga non farmakologi dengan cara akupuntur, air kelapa hijau, massase atau pijat terapi mozart dan relaksasi (Prawirohardjo, 2017). Salah satu cara non farmakologi dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri pada dismenore adalah dengan menggunakan air kelapa hijau. Air kelapa hijau mengandung Kalsium 14,11 Mg/100 ml, Magnesium 9,11Mg/100 ml dan Vitamin C 8,59 Mg/100 ml. Kalsium dan Magnesium yang terkandung dalam air kelapa mengurangi ketegangan otot dan vitamin c yang merupakan zat-zat alami anti inflamasi yang membantu meringankan rasa sakit akibat kram menstruasi dengan menghambat ez im-

Cyclooxygenase yang memiliki peran dalam mendorong proses pembentukan prostaglandin (Kristina & Syahid, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air

kelapa hijau terhadap penurunan nyeri dismenore pada remaja.

dengan rentang tahun penelitian 2015-2021.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literature review. Penelusuran artikel dilakukan pada E-Jurnal, Google Shoolar dan Google Cendikia dengan kata kunci dismenore, air kelapa hijau, remaja. Artikel yang dipilih adalah artikel berbahasa Indonesia berjumlah sepuluh artikel

### Hasil dan Pembahasan

Pencarian artikel dilakukan pada pangkalan data (data base) dengan menggunakan kata kunci tertentu. Artikel yang digunakan dan memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel. Berikut daftar artikel yang ditemukan diuraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
1	Nabillah Pattiha, shinta Novelia, Anni Suciawati	Pengaruh Air Kelapa Muda Hijau Terhadap Nyeri Dismenore Pada Remaja - Februari 2021	Penelitian ini menggunakan Metode: Desain penelitian <i>Quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>Non-randomized one grup pretest and posttest</i> . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah pemberian air kelapa muda hijau terhadap nyeri dysminore. Pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik <i>proposive sampling</i> dengan jumlah 30 orang respondden.	<b>Hasil:</b> Uji statistic dengan analisis data menggunakan <i>Shapiro-Wilk</i> dan <i>Wilcoxon</i> dengan kemaknaan ( $p < 0.05$ ) dan nilai signifikan <i>Pvalue</i> 0.000 dengan demikian $H_0$ ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan air kelapa muda hijjau terhadap penurunan nyeri dismenore.
2	Irma Rismaya, Rosmiyati, Ana Mariza	Pemberian Air Kelapa Hijau Dapat Menurunkan Dismenore - Juli 2020	Jenis penelitian ini mengunakan metode penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian adalah eksperimen ( <i>preekserimen</i> ) dengan pendekatan <i>Pretest – posttest with control grup design</i> . Tujuannya Diketahui ada pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan dismenore pada Mahasiswi Kebidanan Tingkat I dan II Universitas Malahayati Populasi penelitian adalah seluruh seluruh mahasiswi kebidanan tingkat I dan II Universitas Malahayati	Hasil : Hasil penelitian diperoleh nilai rata – rata nyeri dismenore sebelum diberikan air kelapa sebesar 8.40 dan rata – rata setelah diberikan air kelapa sebesar 2.73 pada kelompok intervensi. Dan diperoleh nilai rata - rata nyeri dismenore pada pada kelompok kontrol dengan nilai pretest 8.67 dan posttest 4.00. Hasil uji <i>T-test sample Independent</i> diperoleh nilai <i>p-Value</i> (0.006). dengan demikian maka terdapat pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan dismenore.

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
			sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 30 mahasiswi kebidanan yang mengalami dismenore setiap menstruasi.. Analisa bivariat dengan menggunakan uji <i>T-test sample Independent</i>	
3	Andi Julia Rifiana, Risza Chirunnisa, Nita Handayani	Efektivitas Pemberian Air Kelapa Terhadap Nyeri Haid Pada Siswi Di Sman 11 Sepatan Tangerang Banten 2021	Penelitian <i>pre-post eksperimental desain</i> ini menggunakan rancangan <i>two group pretest-posttest design</i> . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian air kelapa terhadap nyeri haid pada siswi di SMAN 11 Sepatan Tangerang Banten Tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang terdiri dari 15 responden eksperimen 15 responden kontrol dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Data dianalisis menggunakan uji <i>T-Test Independent</i> untuk mengetahui efektivitas pemberian air kelapa terhadap nyeri haid, yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.	Hasil analisis univariat pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata <i>pretest</i> 3,93 dan <i>posttest</i> sebesar 1,67, adapun pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata <i>pretest</i> 4,8 dan <i>posttest</i> sebesar 3,67. Hasil analisis bivariat terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian air kelapa dan tidak terhadap nyeri haid pada siswi dengan nilai $p= 0,001$ . Pemberian air kelapa terhadap nyeri haid pada siswi efektif.
4	Ns.Nuryanih, M.Kep,Sp.Mat , Suhatika, Ns.Nuryanih, M.Kep,Sp.Mat ..	Pengaruh Konsumsi Air Kelapa Terhadap Pengurangan Nyeri Haid (Dismenorea) 2020	Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan <i>crosssectional</i> . Tujuannya adalah Untuk mengetahui Hubungan mengkonsumsi air kelapa hijau dengan mengurangi nyeri Haid (Dismenorea) pada mahasiswi STIKes YATSI Tangerang. Peneliti diawali dengan pemilihan responden yang memenuhi kriteria	Hasil: Dari hasil penelitian ini menunjukkan analisis bivariat dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> diperoleh hasil secara statistik bahwa nilai signifikannya adalah 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) Artinya ada Hubungan Mengkonsumsi Air Kelapa Hijau dengan Mengurangi Nyeri Haid (Dismenorea) pada Mahasiswi Tingkat 1 keperawatan Stikes

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
			inklusi Peneliti menggunakan <i>Random sampling</i> dengan 82 Responden, data menggunakan uji <i>Chi-Square</i> .	Yatsi Tangerang Tahun 2019.
5	Siti Khodijah, Esitra Herfanda	Pengaruh Pemberian Air Kelapa Hijau Terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Pada Mahasiswa Prodi Di V Bidan Pendidik Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2017	Jenis penelitian <i>Quasi Pre Eksperimen</i> dengan metode <i>One Group Pre Test-Post Test Design</i> . Teknik <i>Purposive Sampling</i> sebanyak 30 siswa. Instrumen penelitian adalah <i>NRS (Numeric Rating Scale)</i> dengan analisis data menggunakan <i>Shapiro-Wilk</i> dan <i>Paired T test</i> .	Hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap penurunan nyeri dismenore dengan nilai $p=0,001$ .
6	Vera Iriani Abdullah, Eka Widiyastuti	Efektivitas Pemberian Air Kelapa Hijau ( <i>Cocos Nucifera L</i> ) Untuk Mengatasi Dismenore 2021	Metode Penelitian ini jenis kuantitatif, <i>Quasy Experimental</i> dengan desain <i>One Group Pretest-Posttest</i> pada remaja putri di DI SMAN 2 Kota Sorong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMAN 2 Kota Sorong Tahun 2019. Jumlah sampel penelitian sebanyak 33 responden dengan menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus. Variabel independen pemberian air kelapa hijau dan variable dependen dismenore Primer. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh Pemberian Air Kelapa Hijau Terhadap Dismenore Pada Remaja Putri. Analisis statistik menggunakan non parametrik Uji Wilcoxon dengan ketentuan signifikansi bila $p$ Value < (0,05).	Setelah didapatkan data dengan pengukuran pre test dan post test pada intervensi pemberian air kelapa hijau pada remaja putri, maka peneliti melakukan uji statistic Wilcoxon dengan $p$ Value < (0,05). Maka terdapat pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap dismenore pada remaja putri.
7	Fitri Lestari, Sarwinanti	Pengaruh Pemberian Air	Jenis penelitian pre eksperimen dengan	Hasil uji paired sampel t-test menunjukkan nilai

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
		Kelapa Hijau Terhadap Tingkat Nyeri Haid Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta 2015	menggunakan desain one group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Semester VII Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang mengalami nyeri haid berjumlah 68 mahasiswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling dengan jumlah sampel 18 responden	Asymp. Sign (2-tailed) 0,000 (<0,05). Ada pengaruh pemberian air kelapa hijau terhadap tingkat nyeri haid pada mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
8	Amiritha, Pawestri, Amin Samiasih	Pengaruh Pemberian Air Kelapa Muda Terhadap Penurunan Nyeri Haid Remaja Di Rusunawa Putri Universitas Muhammadiyah Semarang 2017	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pra eksperimen dengan desain one group pre-post test. Dalam Rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pada desain ini peneliti melakukan pengukuran Awal pada suatu obyek yang diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan, setelah itu Pengukuran dilakukan lagi untuk yang kedua kalinya. Populasi remaja yang Mengalami nyeri haid di Rusunawa Universitas Muhammadiyah Semarang yaitu 115 remaja. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah purposive Sample sehingga jumlah sampel menjadi 53 remaja. Penelitian ini dilakukan di Rusunawa Universitas Muhammadiyah Semarang. Alat pengumpulan data dengan lembar observasi skala Nyeri (NRS). Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji <i>wilcoxon</i>	Ada pengaruh antara nyeri haid remaja di rusunawa putri universitas muhammadiyah semarang sebelum dan sesudah diberikan air kelapa muda dengan p value = 0,000 (p<0,05).
9	Retno Widowati, Ayu	Upaya Menurunkan Dismenorea	Pendekatan, penyuluhan dan implementasi dilakukan kepada 30	Hasil uji menunjukkan ada penurunan dismenorea yang

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
	Eltamira, Risza Choirunissa	Pada Remaja Putri Dengan Konsumsi Air Kelapa Muda Di Desa Srinanti Kelurahan Gunung Gajah Kabupaten Lahat 2021	remaja putri usia 12-15 tahun, di Desa Srinanti, Kelurahan Gunung Gajah, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2021. Penyuluhan dan implementasi dilakukan secara personal, untuk menjaga protokol kesehatan Pandemi Covid-19 dan mengingat waktu menstruasi remaja putri berbeda-beda. Konsumsi air kelapa muda sebanyak 250 mL setiap pagi dan sore selama tiga hari. Untuk menunjukkan efektivitas konsumsi air kelapa muda terhadap penurunan dismenorea, digunakan instrumen NRS (Numerical Rating Scales), dan selanjutnya dilakukan uji statistik untuk mengetahui perbedaan nyeri sebelum dan sesudah konsumsi air kelapa muda.	signifikan ( $P=0,0000 < 0,05$ ). Artinya remaja putri merasakan ada pengaruh konsumsi air kelapa muda terhadap penurunan dismenorea, atau ada penurunan rasa nyeri menstruasi sebelum dan sesudah konsumsi air kelapa muda. Dengan demikian remaja putri dapat melanjutkan konsumsi air kelapa muda saat menstruasi agar tidak terjadi dismenorea dan aktivitas harian tidak lagi terganggu
10	Nurqalbi. SR	Pengaruh Pemberian Air Kelapa Muda Terhadap Intensitas Nyeri Haid Pada Siswi Kelas Ii Di Ma. Pon-Pes Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa 2017	Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian Preexperimental Design dengan rancangan yang digunakan One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi Kelas II di MA. Pon-Pes Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan jumlah Sampelnya 30 siswa. Data dianalisis dengan uji wilcoxon Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri haid responden sebelum pemberian air kelapa Muda yaitu 4,5, dimana	Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai z sebesar -4,602 dengan nilai $p=0,000$ . Data dianalisis dengan uji wilcoxon Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata intensitas nyeri haid responden sebelum pemberian air kelapa Muda yaitu 4,5, dimana intensitas nyeri haid terendah yaitu 2 dan tertinggi yaitu 8, sedangkan sesudah pemberian Air kelapa muda didapatkan rata-rata intensitas nyeri haid responden yaitu 3,0, dimana intensitas nyeri haid Terendah yaitu 0 dan tertinggi yaitu 6.

No	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil
			intensitas nyeri haid terendah yaitu 2 dan tertinggi yaitu 8, sedangkan sesudah pemberian Air kelapa muda didapatkan rata-rata intensitas nyeri haid responden yaitu 3,0, dimana intensitas nyeri haid Terendah yaitu 0 dan tertinggi yaitu 6	

Berdasarkan hasil literatur review dari sepuluh artikel yang telah dipaparkan, didapatkan persamaan metode penelitian yang digunakan. Terdapat enam artikel menggunakan metode *Pre-eksperimental* dan empat artikel menggunakan metode *Quasi Eksperimental*. Sedangkan untuk metode pengambilan sampel delapan artikel menggunakan metode *purposive sampling*, dan 2 artikel menggunakan metode *random sampling*. Meskipun di beberapa artikel menggunakan metode yang berbeda, hasil dari penelitian kesemuanya mengarah kepada hal yang sama, yang secara garis besar menyatakan bahwa air kelapa berpengaruh terhadap penurunan nyeri dismenore.

Dari kesepuluh artikel tersebut didapatkan hasil adanya penurunan nyeri haid dan dampak yang positif bagi wanita dapat dilihat dari siswi yang dapat melakukan aktifitas normal tanpa mengalami gangguan nyeri haid pada saat dismenore serta membantu kualitas tidur menjadi lebih baik. Sebab, air merupakan salah satu komponen penting bagi tubuh karena fungsi sel tergantung pada lingkungan cair. Air menyusun 60-70 % dari seluruh tubuh. Terapi minum air kelapa muda bertujuan untuk menggantikan cairan yang hilang dan menurunkan nyeri haid. Penggunaan herbal therapy seperti air kelapa muda ini sangat efektif dalam membantu untuk meredakan nyeri yang timbul pada saat menstruasi.

Pemberian air kelapa muda merupakan salah satu tindakan mandiri keperawatan. Saat menstruasi tubuh akan

memproduksi hormon estrogen, progesteron serta prostaglandin. Hormon estrogen merangsang kontraktilitas uterus, sedang hormon progesteron menghambatnya. Progesteron mempunyai fungsi mempertahankan endometrium, tetapi karena tidak adanya pembuahan maka pengeluaran hormon progesteron menjadi semakin berkurang dan dinding endometrium akan meluruh, endometrium yang terkelupas menghasilkan prostaglandin. Peningkatan prostaglandin pada endometrium yang mengikuti turunnya kadar progesteron menyebabkan peningkatan kontraksi uterus dan kemudian akan timbul nyeri. Vitamin dan mineral yang terkandung dalam air kelapa muda yang dapat merangsang produksi progesteron dalam jumlah yang stabil. Kadar progesteron yang cukup akan memperlancar proses peluruhan endometrium dan nyeri yang timbul akan segera berlalu (Sumino et al., 2002).

Menurut Sumino (2016) menjelaskan bahwa saat menstruasi tubuh mengeluarkan cairan dan darah. Air kelapa muda mengandung sejumlah cairan berelektrolit yang dapat mencegah terjadinya dehidrasi. Asam folat yang terkandung didalamnya bermanfaat untuk menggantikan darah yang keluar yang termasuk dalam komponen yang dibutuhkan dalam produksi sel darah merah, dengan produksi darah yang cukup akan memperlancar peredaran darah sehingga darah yang lancar akan mencukupi sel, kebutuhan oksigen dan nutrisi, dengan kondisi tersebut tubuh akan tahan terhadap sensasi nyeri yang

ditimbulkan saat haid. Komposisi kandungan zat kimia yang terdapat pada air kelapa antara lain vitamin C, protein, lemak, hidrat arang, kalsium dan potassium, kalsium dan magnesium dapat mengurangi ketegangan otot (termasuk otot uterus) yang merupakan zat alami anti inflamasi yang dapat meringankan rasa sakit akibat kram menstruasi dengan menghambat enzim cyclooxygenase yang memiliki peran dalam mendorong proses pembentukan prostaglandin (Journal Biofarmasetikal tropis, 2020). Selain itu air kelapa merupakan salah satu komponen penting bagi tubuh karena fungsi sel tergantung pada lingkungan cair. Penggunaan herbal therapy ini sangat membantu untuk meredakan nyeri yang timbul pada saat menstruasi

#### **Simpulan dan saran**

Berdasarkan hasil literatur review dari sepuluh artikel yang telah dipaparkan, didapatkan persamaan metode penelitian yang digunakan. Terdapat enam artikel menggunakan metode Pre-eksperimental dan empat artikel menggunakan metode Quasi Eksperimental. Sedangkan untuk metode pengambilan sampel delapan artikel menggunakan metode purposive sampling, dan dua artikel menggunakan metode random sampling.

Meskipun di beberapa artikel menggunakan metode yang berbeda, hasil dari penelitian kesemuanya mengarah kepada hal yang sama, yang secara garis besar menyatakan bahwa air kelapa berpengaruh terhadap penurunan nyeri dismenore.

Saran bagi peneliti diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam dan lebih jauh lagi serta menggunakan uji yang berbeda sehingga didapatkan hasil yang lebih signifikan, bagi remaja yang mengalami nyeri haid di harapkan untuk dapat mengaplikasikan di rumah dengan cara memanfaatkan air kelapa hijau untuk mengatasi nyeri saat dismenore karena khasiatnya untuk mengatasi nyeri haid secara non farmakologi.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah,V & Widiyastuti,E. (2021). Efektivitas Pemberian Air Kelapa Hijau (*Cocos Nucifera L*) Untuk Mengatasi Dismenore, *Jurnal Kebidanan Sorong*Vol 1 No 1 Agt 2021ISSN: 2807-7059.
- Amiritha,dkk. (2017). *Pengaruh Pemberian Air Kelapa Muda Terhadap Penurunan Nyeri Haid Remaja Di Rusunawa Putri Universitas Muhammadiyah Semarang*, Semarang
- Anugroho, D. & Wulandari, A., (2015).*Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*, ANDI, Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2015). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Khodijah, S & Herfanda,E. (2017). *Pengaruh Pemberian Air Kelapa Hijau Terhadap Penurunan Nyeri Dismenore Pada Mahasiswa Prodi D Iv Bidan Pendidik Di Universitas*.Yogyakarta
- Kristina, N., Syahid, S. (2012) The Effect Of Coconut Water on In Vitro Shoots Multiplication, Rhizome Yield, and Xanthorrhizol Content of Java Turmeric in Field. *Jurnal Litrrri*,18,125134.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika, 21.
- Larasati TA dan Alatas F. (2016). “Dismenore Primer dan Faktor Risiko Dismenore Primer pada Remaja.” *Majority* , Volume 5, Nomor 3
- Lestari,F & Sarwinanti. (2015). *Pengaruh Pemberian Air Kelapa Hijau Terhadap Tingkat Nyeri Haid Pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Aisyiyah* . Yogyakarta
- Nurqalbi. SR (2021). *Pengaruh Pemberian Air Kelapa Muda Terhadap Intensitas Nyeri Haid Pada Siswi Kelas Ii Di Ma. Pon-Pes Sultan Hasanuddin*

- Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
- Nuryanih, dkk. (2020). Pengaruh Konsumsi Air Kelapa Terhadap Pengurangan Nyeri Haid (Dismenorea): *Jurnal Kesehatan*, Vol. 9 No. 1 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x DOI 10.37048/kesehatan.v9i1.119
- Pattiiha, dkk. (2021). Pengaruh air kelapa muda hijau terhadap nyeri disminore pada remajaIndonesia: *Jurnal of Health Development* Vol.3 No.1.
- Prawirohardjo Sarwono (2017). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Puspitasari dan Novia. *Angka kejadian Dismenorea di Indonesia*. 4 juni 2018
- Rifiana , dkk. (2021). Efektivitas Pemberian Air Kelapa Terhadap Nyeri Haid Pada Siswi Di SMAN 11 Sepatan Tangerang Banten: *jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan nasional* 2021;3(2)
- Rismaya, dkk. (2020). Pemberian Air Kelapa Hijau Dapat Menurunkan Dismenore: *JURNAL KEBIDANAN* Vol 6, No 3, Juli 2020 : 322-328
- Widowati, dkk. (2021). Upaya Menurunkan Dismenorea pada Remaja Putri dengan Konsumsi Air Kelapa Muda di Desa Srinanti Kelurahan Gunung Gajah Kabupaten Lahat, *Journal of Community Engagement in Health* <http://jceh.org> <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.158>ISSN: 2620-3758 (print); 2620-3766 (online) Vol.4 No.1. Mar 2021. Page.237-244
- Wiknjosastro, H. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

# Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat yang Memengaruhi Gizi Seimbang pada Lanjut Usia di RT. 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan

Catur Widayanti<sup>1</sup>, Wahyu Kristiningrum<sup>2</sup>, Asminiwati<sup>3</sup>, Rusniar Naeko<sup>4</sup>, Nilawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Widayanti1010@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, kristiningrumwahyu@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Asminiwati@gmail.com

<sup>4</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Rusniarnaeko@gmail.com

<sup>5</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Bidan.Nilawati@gmail.com

---

## Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: PHBS, Gizi seimbang

---

## Abstract

Elderly (elderly) is part of the process of growth and development. In order to stay active until old age, from a young age a person needs to maintain a healthy lifestyle. This community service activity will be carried out at RT 11 Mekarsari Village, Balikpapan City-East Kalimantan, in Nov-Dec 2021. The method used in the activity goes through a series of stages, including counseling or health education. The problems faced by partners are that there are still many elderly people who are reluctant to implement healthy lifestyle behaviors, such as some of the elderly who still seem to smoke, are still reluctant to do check-ups, the habit of consuming unbalanced foods such as: Snacks are too sweet, salty and high in fat (Nasiuduk, rawon, high coconut milk food). The results of this service are health education for the elderly about PHBS, Making IEC media (Balanced Nutrition Booklet).

## Abstrak

Lanjut usia (Lansia) merupakan bagian dari proses tumbuh kembang. Agar tetap aktif sampai tua, sejak muda seseorang perlu melakukan mempertahankan kemudian pola hidup sehat. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di RT 11 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur, pada bulan Nov-Des 2021 Metode yang digunakan dalam kegiatan melalui serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan atau Pendidikan kesehatan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih banyak lansia yang enggan menerapkan perilaku hidup sehat, seperti beberapa lansia masih terlihat merokok, masih enggan melakukan cek up, kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang seperti: makanan kudapan terlalu manis, asin dan berlemak tinggi (nasi uduk, rawon, makanan bersantan tinggi). Hasil dari pengabdian ini adalah Penyuluhan kesehatan pada lansia tentang PHBS, Pembuatan media KIE (Booklet Gizi Seimbang )

## **Pendahuluan**

Lanjut usia atau lebih dikenal dengan istilah lansia merupakan suatu kondisi dimana manusia akan kehilangan daya imunitasnya terhadap infeksi yang berakibat menurunnya fungsi jaringan otot hingga fungsi organ tubuh seperti jantung, hati, otak, dan ginjal. Salah satu dampak dari penurunan fungsi organ jantung adalah terjadinya pengendapan zat-zat yang bersifat aterosklerosis yang dapat menyebabkan perubahan elastisitas pembuluh darah (Almatsier, 2011).

Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan seseorang mengalami perubahan fisik dan mental, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan sehingga diperlukan pembinaan kesehatan pada kelompok pra lanjut usia dan lanjut usia, bahkan sejak usia dini. Masalah kesehatan yang dialami oleh lanjut usia adalah munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan, gangguan gizi (malnutrisi) penyakit infeksi serta masalah kesehatan gigi dan mulut. (Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2015).

Saat ini di seluruh dunia jumlah lanjut usia (lansia) diperkirakan mencapai 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 miliar. Begitu juga di Indonesia lanjut usia mengalami peningkatan secara cepat setiap tahunnya, sehingga Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (aging structured). Pada tahun 2020 jumlah lansia sebesar 28,8 juta orang dengan peningkatan sekitar 11,34% (Kemenkes RI, 2020).

Meningkatnya populasi lansia menyebabkan peningkatan berbagai masalah kesehatan penduduk seperti masalah biologis, psikologis, dan sosial. Masalah-masalah biologis ditandai dengan kemunduran fisik dan munculnya penyakit kronis yang sering terjadi pada lansia (Maryam, dkk, 2008). Menurut Azizah (2011) penyakit yang sering dijumpai pada lansia adalah 1) Gangguan sirkulasi darah seperti hipertensi, 2)

Gangguan metabolisme hormonal seperti diabetes mellitus dan gangguan pada sendi osteoarthritis, dan gout aritis. Permasalahan mendasar saat ini adalah banyak lansia yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat dan bersiko terhadap gangguan kesehatan. Permasalahan mendasar saat ini adalah banyak lansia yang tidak menerapkan perilaku hidup sehat dan bersiko terhadap gangguan kesehatan.

Menurut Poniyah (2011) untuk menghasilkan penduduk lanjut usia yang sehat tidaklah muda dan memerlukan kerja sama para pihak, antara lain lansia itu sendiri, keluarga, masyarakat, pemerintah, organisasi dan pemerhati kesejahteraan serta profesi dibidang kesehatan yang lebih penting adalah peran aktif dari lansia sendiri dan keluarga dalam melaksanakan gaya hidup sehat.

RT 11 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur. Merupakan salah satu penduduk RT dikota Balikpapan yang termasuk dalam wilayah Kampung KB. data warga lansia berjumlah 30 orang yang berada di RT11 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur. Namun, dalam beberapa wawancara yang dilakukan saat pendataan. Didapat, beberapa warga lansia masih banyak lansia yang enggan menerapkan perilaku hidup sehat, seperti beberapa lansia masih terlihat merokok, masih enggan melakukan cek up dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak seimbang seperti : Makanan kudapan terlalu manis, asin dan berlemak tinggi (Nasi uduk, rawon, makanan bersantan tinggi).

Menurut, Buku Kesehatan Lansia (2016) Masalah yang sering yang di hadapi lansia yang dapat menimbulkan masalah gizi antarlain : Masalah Gigi : penyakit gigi, ompong dan gigi palsu yang tidak pas sehingga menimbulkan kesulitan mengunyah makanan, seperti daging, sayur dan buah, berkurangnya sensitifitas terhadap rasa dan aroma makanan, sehingga lansia cenderung menyukai makanan yang terlalu asin dan manis yang tidak baik bagi kesehatan,

obat-obatan tertentu dapat menyebabkan mual dan menurunkan nafsu makan, dan Kesepian dan depresi menghinggapi lansia menyebabkan malas makan. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat menyimpulkan berdasarkan hasil analisis situasi, maka tim ingin membantu mengatasi masalah kurangnya Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan . tim berencana akan mengadakan pengabdian masyarakat mengenai penyuluhan “Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan”

### **Metode**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut membuat kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan, responden diberikan kuesioner pre-post test sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan. kegiatan penyuluhan dengan media booklet pada lansia, dilaksanakan pada tanggal 25 November 2021.

Lokasi kegiatan ini dilaksanakan dirumah bapak Taufik selaku Ketua RT 11 , dengan jumlah peserta 25 orang. Tahap pelaksanaan dari kegiatan ini pengenalan fasilitator dan tujuan kegiatan, pertanyaan pembuka, pemberi materi perilaku hidup sehat dan gizi seimbang pada lansia yang meliputi tentang pengertian perilaku hidup sehat, pengertian Lansia, pengertian gizi seimbang pada lansia, Pesan Gizi Seimbang untuk usia lanjut, Masalah Gizi Pada Usia Lanjut, Penatalaksanaan masalah gizi lanjut usia, Makanan Gizi Seimbang Pra lansia /lansia, Masalah yang sering yang di hadapi lansia yang dapat menimbulkan masalah gizi, Aktivitas Fisik bagi PRA Lansia/ Lansia, jenis latihan fisik yang tidak dianjurkan bagi pra lansia/Lansia . selanjutnya, dilakukan sesi tanya jawab. Evaluasi hasil dari kegiatan ini adalah dilakukan dengan memberikan beberapa

pertanyaan langsung sehingga dapat melihat langsung kemampuan peserta dalam pasca pemberian penyuluhan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 25 November 2021 pukul 08.00 WITA dilakukan secara langsung yaitu dengan menggunakan Pendidikan penyuluhan kesehatan tentang “ Perilaku hidup sehat yang mempengaruhi status gizi pada lanjut usia”. Kegiatan ini berjalan dengan baik. Kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan untuk memberikan materi mengenai pengetahuan dasar mengenai perilaku hidup sehat yang mempengaruhi gizi seimbang pada lansia.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan oleh 5 Orang Tim Pengabdian dengan tugas masing-masing, Yaitu : Catur Widayanti(161201008) sebagai pemateri penyuluhan secara lisan, Asminiwati (161201002) & Rusniar Naeko (161201003) sebagai pelaksana pemeriksaan TTV (Tanda-Tanda Vital) dan Penimbangan Berat Badan Pada Lansia, Nilawati (161201007) sebagai pelaksana pemeriksaan Gula Darah, asam urat dan Kolestrol. Kegiatan ini dibimbing oleh Ibu Wahyu Kristiningrum,S.Si.T.,M.H.

Peserta yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat berjumlah 25 orang lansia. Yaitu 50-60 tahun 6 orang, dan yang berusia diatas 60 tahun 19 orang.

Pokok bahasan yang disampaikan oleh tim kami yaitu pengertian perilaku hidup sehat dan gizi seimbang pada lansia yang meliputi tentang pengertian perilaku hidup sehat, pengertian Lansia, pengertian gizi seimbang pada lansia

Tahap Persiapan dengan melakukan rapat koordinasi dengan tim, dari hasil rapat disepakati untuk melakukan studi pendahuluan. Setelah studi pendahuluan lalu dilakukan rapat koordinasi untuk disepakati persiapan penyuluhan dengan persiapan materi. Kegiatan ini dibantu oleh para kader untuk menyebarkan informasi. Pesan Gizi Seimbang untuk

usia lanjut, Masalah Gizi Pada Usia Lanjut, Penatalaksanaan masalah gizi lanjut usia, Makanan Gizi Seimbang Pra lansia /lansia, Masalah yang sering yang di hadapi lansia yang dapat menimbulkan masalah gizi, Aktivitas Fisik bagi PRA Lansia/ Lansia, jenis latihan fisik yang tidak dianjurkan bagi pra lansia/Lansia. Metode atau media yang kelompok kami gunakan yaitu dengan cara penyuluhan menggunakan media Booklet. Kemudian sesi tanya jawab dibuka dan peserta sangat antusias dalam memberikan pertanyaan kepada kelompok kami.

Kemudian kelompok kami dapat menjawab pertanyaan peserta dengan baik dan peserta merasa puas dengan jawaban kelompok kami. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat berjalan sesuai dengan rencana dari kelompok. Sebelumnya kelompok kami juga telah memberikan pre test kepada para peserta berupa kuesioner pada hari Kamis, 25 November 2021. Kemudian setelah dilakukan kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat. kelompok kami memberikan post test kepada para peserta pada hari itu juga.

Tabel 1 Hasil PreTest dan PostTest

Test	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Pre	50	80	67
Post	66	100	79,7

Setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan peningkatan pengetahuan baik dari Lansia di RT.11 Kelurahan Mekarsari Kota Balikpapan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut (Notoadmodjo, 2012). Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA, sehingga memiliki kemampuan untuk menerima informasi secara baik dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang perilaku hidup sehat yang mempengaruhi status gizi pada lansia. Serta peningkatan pengetahuan para peserta didukung oleh faktor pengalaman, Menurut Notoatmodjo (2011) umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Faktor umur berpengaruh bagi seseorang dalam

melakukan atau bersikap terhadap sesuatu termasuk dalam skrining perilaku hidup sehat dimana dikaitkan dengan usia peserta yang mayoritas berusia diatas 50 tahun keatas. Dengan banyaknya peserta yang berusia diatas 50 tahun keatas menunjukkan bahwa mereka telah memiliki banyak pengalaman yang dikaitkan dengan perilaku hidup sehat seperti mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik secara langsung dari berbagai pihak, maupun mediamassa. Adapun pengetahuan tentang perilaku hidup sehat yang masih sangat rendah di masyarakat sehingga membuat sebagian besar masyarakat terutama para lansia akan pentingnya perilaku hidup sehat yang mempengaruhi kesehatan pada gizi seimbang pada lansia. Dimana, tentang pengertian perilaku hidup sehat, pengertian Lansia, pengertian gizi seimbang pada lansia, Pesan Gizi Seimbang untuk usia lanjut, Masalah Gizi Pada Usia Lanjut, Penatalaksanaan masalah gizi lanjut usia, Makanan Gizi Seimbang Pra lansia /lansia, Masalah yang sering yang di hadapi lansia yang dapat menimbulkan masalah gizi, Aktivitas Fisik bagi PRA Lansia/ Lansia, jenis latihan fisik yang tidak dianjurkan bagi pra lansia/Lansia.

Dengan mengikuti penyuluhan dan diskusi, masyarakat mendapatkan informasi tentang pentingnya perilaku hidup sehat yang mempengaruhi gizi seimbang pada lanjut usia. Upaya yang lebih efektif dalam mengatasi masalah kesehatan sebenarnya adalah dengan memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit dengan berperilaku hidup bersih dan sehat, namun hal ini ternyata belum disadari dan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat (Suci Hati, 2008). Tidak

dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah, akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan dan promosi kesehatan merupakan salah satu bentuk Pendidikan orang dewasa (Adult Education)



Gambar : Proses Kegiatan Penyuluhan



Gambar : Proses Penutupan Penyuluhan

### Simpulan Dan Saran

Hasil kegiatan yang didapatkan dari kegiatan program “Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia Di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan” yaitu kegiatan yang dilakukan antara lain seperti pemberian penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup sehat dengan status gizi pada usia lanjut di RT11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur. Hasil yang didapat yaitu diantaranya :

1. Setelah diberikan penyuluhan kesehatan lansia di RT11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur. terjadi peningkatan pengetahuan pada lansia tentang perilaku hidup sehat yang mempengaruhi gizi seimbang pada lanjut usia , terbukti dari pada kegiatan penyuluhan didapatkan pengetahuan baik setelah penyuluhan 76% dari 25 orang yang datang.
2. Meningkatkan kesadaran lansia untuk selalu menjaga kesehatannya dengan kontrol rutin baik di puskesmas maupun posyandu.
3. Meningkatkan keikutsertaan lansia dalam kegiatan yang ada di posyandu lansia
4. Dengan adanya penyuluhan yang sering dilakukan selain dapat meningkatkan pengetahuan lansia, kaderpun juga dapat meningkatkan pengetahuan dan

keikutsertaannya dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia di wilayahnya.

### Ucapan Terima Kasih

Kami dari kelompok 1 mengucapkan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo karena telah memberikan peluang yang sangat baik kepada kami selaku mahasiswa melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul” Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat yang mempengaruhi Gizi Seimbang pada lanjut usia Di RT 11 Kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan “.

Terima Kasih dan Hormat Kami dari Kelompok 1 Untuk Bapak Lurah Mekar Sari, Kota Balikpapan-Kalimantan Timur Bapak H. Mustamin,SE yang telah memberikan Ijin untuk menyelesaikan Tugas Pengabdian Masyarakat Stase Komunitas Mahasiswi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo di wilayah kelurahan Mekar Sari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur.

Terima Kasih dan Hormat Kami dari Kelompok 1 Untuk Bapak RT 11 Mekar Sari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur Bapak Taufik,Beserta Kader dan Warga RT 11 yang telah memberikan Ijin , membantu kegiatan Pengabdian Masyarakat kami, untuk menyelesaikan Tugas Pengabdian Masyarakat Stase Komunitas Mahasiswi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo di wilayah kelurahan

Mekarsari Kota Balikpapan-Kalimantan Timur

**Daftar Pustaka**

Almatsier, Sunita. 2011. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : PT. Gramedia. Pustaka Utama.

Azizah, Lilik Ma'rifatul (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta : Graha. Ilmu

Depkes RI, 2010, Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Sekretaris Jenderal Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI, 2020, Infodatin Lansia 2020, Jakarta

Kemenkes RI,2016 “ Buku Kesehatan Lansia”,Jakarta

Kemenkes Ri,2016 “ Buku Kesehatan Lansia”,Jakarta

Maryam, S & dkk. (2008). Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya. Jakarta: Salemba Medika

Notoadmodjo. (2012). Metodologi penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang

Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2015 “Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat”

## Literature Review Hubungan Pengetahuan dengan KEK pada Wanita Prakonsepsi

Fitriani<sup>1</sup>, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Farah Diba<sup>3</sup>, Yusa Indah Wahyuni<sup>4</sup>, Dewi Indriani<sup>5</sup>, Tinalia Wahyuni<sup>6</sup>, Evina Triani<sup>7</sup>, Herni Pertiwi<sup>8</sup>, Yusfani Oktafiana<sup>9</sup>, Susanti<sup>10</sup>, Rina Sari<sup>11</sup>, Liberta Eka<sup>12</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, fitrianimtp89@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, luviqanaiz@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, farahdpa.17@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, indahwahyuniyusa@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, dewiindriani340@gmail.com

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, tinaliawahyuni12@gmail.com

<sup>7</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, evina1199@gmail.com

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, hernipertiwi99@gmail.com

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, yusfanioktafiana99@gmail.com

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, susanarif97@gmail.com

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, riinaasarii54@icloud.com

<sup>12</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Kebidanan Program Sarjana, libertaeka16@gmail.com

---

### Article Info

Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: Pengetahuan, KEK, wanita prakonsepsi

---

### Abstract

Nutritional status during the preconception period is one of the determinants of the quality of maternal and infant health, because it is related to the increased morbidity and mortality caused by the incidence of KEK and anemia in mothers during pregnancy, childbirth until the puerperium. knowledge at premarital time about preconception nutritional status so that it will have a negative impact on the health condition of the newborn later. Because after marriage, women will immediately undergo the fertilization process, malnutrition in pregnant women will have the potential for premature, low birth weight, congenital defects and affect growth and development problems in children (stunting). This literature review is a literature study of various references, namely research articles or journals, annual reports and supporting data regarding the relationship between knowledge and preconception nutritional status published in the last 6 years starting from 2015-2018. The journals found were 5 journals consisting of national journals. The search was carried out using the electronic references library, namely from Google Scholar and PupMed. Based on the results of a literature review, It can be seen that poor knowledge of preconception nutritional status will have a negative impact on mother and baby, because mother's ignorance of preconception nutritional status can cause CED in the mother. Therefore, good knowledge is also accompanied by a positive attitude to apply the knowledge they have.

---

### **Abstrak**

Status gizi pada masa prakonsepsi merupakan salah satu penentu kualitas kesehatan ibu dan bayi, karena berkaitan dengan meningkatnya angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh kejadian KEK dan anemia pada ibu dalam proses kehamilan, persalinan sampai dengan masa nifas, secara tidak langsung status gizi prakonsepsi dipengaruhi oleh pengetahuan saat pranikah tentang status gizi prakonsepsi sehingga akan berdampak negative pada kondisi kesehatan bayi baru lahir nantinya. Karena setelah menikah wanita akan langsung menjalani proses pembuahan, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berpotensi terjadinya premature, BBLR, cacat bawaan dan mempengaruhi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak (*stunting*). *Literature review* ini adalah studi literatur berbagai referensi, yaitu artikel atau jurnal penelitian, annualreport dan data-data yang mendukung dengan hubungan pengetahuan dengan status gizi prakonsepsi yang diterbitkan 6 tahun terakhir mulai dari tahun 2015-2019. Jurnal yang ditemukan sebanyak 3 jurnal yang terdiri dari 5 jurnal nasional. Pencarian dilakukan menggunakan *electronic references library* yaitu dari google cendekia dan *PupMed*. Berdasarkan hasil *literature review*, dapat diketahui bahwa pengetahuan status gizi prakonsepsi yang kurang baik akan berdampak negative pada ibu dan bayi, karena ketidaktahuan ibu terhadap status gizi prakonsepsi dapat menyebabkan kejadian KEK pada ibu. Oleh karenanya pengetahuan yang baik juga disertai sikap positif untuk menerapkan ilmu yang di miliki.

---

### **Pendahuluan**

Pentingnya mengetahui status gizi ibu sebelum hamil dapat memperbaiki masalah gizi yang nantinya akan berkelanjutan pada bayi akan di lahirkan. Risiko Kurang Energi Kronik (KEK) pada wanita usia subur (WUS) yang berdampak pada bayi dengan BBLR sehingga akan meningkatkan angka gizi buruk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, asupan energi dan protein terhadap risiko kurang energi kronis (KEK) pada wanita usia subur (WUS). Kurang Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu masalah gizi yang masih harus dihadapi di Indonesia yang sering terjadi pada wanita usia subur (WUS) KEK adalah suatu keadaan dimana seorang Individu mengalami

kurangnya asupan zat gizi terutama energi yang dapat di akibatkan oleh penyebab langsung (asupan makan) dan penyebab tidak langsung (umur, pendidikan, pekerjaan) (Aprilianti, dkk. 2015).

Kekurangan Energi Kronik (KEK) adalah keadaan dimana remaja putri/wanita mengalami kekurangan gizi (kalori dan protein) yang berlangsung lama atau menahun. Pada tahun 2013 berdasarkan data riset kesehatan dasar prevalensi KEK di kabupaten Gorontalo sebesar 12,5% pada wanita usia 15-49 tahun yang sedang hamil dan 15,1% pada wanita usia 15-49 tahun yang tidak hamil. Untuk mencegah risiko KEK pada ibu hamil sebelum kehamilan, wanita usia subur (WUS) sudah harus mempunyai gizi yang baik, misalnya

dengan LILA tidak kurang dari 23,5 cm (Paramata, dkk. 2019)

Kekurangan Energi Kronik (KEK) adalah salah satu keadaan malnutrisi. Dimana keadaan ibu menderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronik) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu secara relatif atau absolut satu atau lebih zat gizi (Helena, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 didapatkan angka prevalensi risiko KEK di Indonesia adalah 31,3% pada wanita hamil dan 20,8% pada WUS. Di Provinsi Gorontalo sendiri 22,7% pada wanita hamil dan 26,8% pada WUS. Sedangkan di Kabupaten Gorontalo sendiri risiko KEK cukup tinggi, yaitu 12,5% pada wanita hamil dan 15,1% pada WUS (Kemenkes, 2013).

Salah satu masalah gizi yang dihadapi di Indonesia adalah masalah gizi pada masa kehamilan. Gizi pada masa kehamilan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan embrio dan janin serta status kesehatan ibu hamil. Kehamilan merupakan tahapan yang berkesinambungan, sehingga defisiensi pada suatu periode akan memberikan dampak secara berbeda pada *outcome* kehamilan. Periode perikonsepsional terdiri dari prekonsepsi, konsepsi, implantasi, plasentasi, serta masa embriogenesis. Kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu selama hamil (Celtin, 2009).

Masalah KEK sering dikaitkan dengan pengetahuan gizi prakonsepsi. Menurut Proctor (2006), pengetahuan gizi prakonsepsi merupakan faktor penting dalam mempersiapkan kehamilan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan asupan zat gizi selama kehamilan. Hasil penelitian Fauziyah (2014) di Kota Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang berpengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK. Hasil penelitian lain menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dengan KEK dimana responden berpengetahuan gizi kurang

memiliki peluang 3,852 kali menderita KEK dibandingkan responden berpengetahuan gizi baik (Simarmata, 2008). Hasil penelitian di Surakarta mendapatkan bahwa sebanyak 54% wanita usia subur memiliki pengetahuan gizi prakonsepsi yang kurang (Umisah dan Puspitasari, 2017). Prevalensi KEK di Indonesia pada wanita hamil 24,2 dan pada wanita usia reproduksi adalah 20,8 (Kemenkes, 2013). Menurut Proctor (2006), pengetahuan gizi prakonsepsi merupakan faktor penting dalam mempersiapkan kehamilan. Ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan asupan zat gizi selama kehamilan. Hasil penelitian Fauziyah (2014) di Kota Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang berpengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK. Hasil uji statistik diperoleh bahwa responden dengan pengetahuan gizi baik memiliki pencegahan 0,06 kali terhadap KEK dibandingkan responden dengan pengetahuan gizi kurang ( $p=0,000$ , 95% CI =0,01-0,27). Hal ini sejalan dengan penelitian Simarmata (2008) bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dengan KEK dengan besar risiko 3,852 yang artinya responden berpengetahuan gizi kurang memiliki peluang 3,852 kali menderita KEK dibandingkan responden berpengetahuan gizi baik ( $p=0,009$ , 95% CI =1,325-11,197).

Di Indonesia kasus kekurangan energi kronik utamanya disebabkan karena kurang asupan gizi seperti energi dan protein, sehingga zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh tidak tercukupi. Seseorang yang kekurangan energi dapat mengalami penurunan berat badan dan memicu rendahnya simpanan energi dalam tubuh yang akan menyebabkan kurang energi kronik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada siswa putri di Surakarta yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan tingkat konsumsi energi dan protein dengan kejadian kurang energi

kronik (KEK). Ibu hamil yang mengalami KEK dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Pencegahan agar tidak banyak ibu hamil yang mengalami KEK dapat dilakukan sejak masih remaja. Memperbaiki pola konsumsi makanan yang sesuai yaitu dengan gizi seimbang dan juga sesuai dengan 23,5 cm berarti tidak berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Secara nasional prevalensi risiko kejadian KEK wanita usia subur (WUS) tahun 2013 yaitu 20,8%. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 menunjukkan prevalensi WUS yang berisiko KEK sebesar 17,2% (Arista, dkk. 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti yaitu hubungan pengetahuan dengan status gizi prakonsepsi.

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang membahas Hubungan Pengetahuan dengan KEK pada Wanita Prakonsepsi sesuai dengan tujuan penulisan literatur review ini, subyek yang dipilih adalah wanita usia subur. Penelitian dengan subyek diluar kriteria yang telah ditentukan akan dikeluarkan dari proses review. Penelusuran database dalam literatur review ini menggunakan electronic reference library berasal dari google scholar dan PubMed, dimana dalam penelusuran artikel menggunakan kata kunci "Pengetahuan KEK, wanita prakonsepsi" didapatkan sebanyak 108 artikel yang sesuai. Batasan yang diberikan dalam penelusuran artikel ini ialah dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, full text, subyek, dan permasalahan utama. Penelusuran artikel yang didapat dari tahun 2015 hingga 2019 dengan lokasi di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil penyaringan terhadap judul, abstrak dan full text dengan kata kunci "Pengetahuan, KEK, wanita prakonsepsi" didapatkan bahwa ada 35 original artikel yang sesuai dengan tema dan selanjutnya akan dilakukan telaah dalam literatur review ini adalah 5 artikel yang penelitiannya dilakukan pada tahun yang berbeda dan tipe studi yang akan diidentifikasi adalah cross sectional dengan metode penelitian quasi ekspremen, deskriptif.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode literatur review yang membahas Hubungan Pengetahuan dengan KEK pada Wanita Prakonsepsi sesuai dengan tujuan penulisan literatur review ini, subyek yang dipilih adalah wanita usia subur. Penelitian dengan subyek diluar kriteria yang telah ditentukan akan dikeluarkan dari proses review.

Penelusuran database dalam literatur review ini menggunakan electronic reference library berasal dari google scholar dan PubMed, dimana dalam penelusuran artikel menggunakan kata kunci "Pengetahuan KEK, wanita prakonsepsi" didapatkan sebanyak 108 artikel yang sesuai.

Batasan yang diberikan dalam penelusuran artikel ini ialah dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, full text, subyek, dan permasalahan utama. Penelusuran artikel yang didapat dari tahun 2015 hingga 2019 dengan lokasi di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil penyaringan terhadap judul, abstrak dan full text dengan kata kunci "Pengetahuan, KEK, wanita prakonsepsi" didapatkan bahwa ada 35 original artikel yang sesuai dengan tema dan selanjutnya akan dilakukan telaah dalam literatur review ini adalah 5 artikel yang penelitiannya dilakukan pada tahun yang berbeda dan tipe studi yang akan diidentifikasi adalah cross sectional dengan metode penelitian quasi ekspremen, deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.1 Daftar Artikel

No	Peneliti	Metode penelitian	Hasil
1	“ <i>Pengetahuan, Asupan Energy dan Zat Gizi Berhubungan dengan Kekurangan Energy Kronis pada Wanita Prakonsepsi</i> ” Novika Hubu, Nuryani dan Yanti Hz Hano (2018).	Jenis penelitian adalah observasi dengan pendekatan analitik dan rancangan cross sectional study. Waktu penelitian adalah maret – april 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan belum punya anak. Tehnik pengambilan sampel dengan cara exshastive sampling atau total sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p value = 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian KEK pada wanita prakonsepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang wanita prakonsepsi dengan pengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK.
2	“ <i>Hubungan pengetahuan, sikap, asupan energi dan protein terhadap risiko Kurang energi kronik (kek) pada wanita usia subur di desa hibun Kabupaten Sanggau</i> ” Dwi Aprilianti dan Jonni Syah R. Purba (2015)	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian observasional dengan desain studi <i>cross sectional</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sample</i> , jumlah sampel penelitian 70 responden dengan kriteria usia 18-35 tahun baik yang sudah melahirkan maupun belum dan tidak dalam keadaan hamil.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara asupan energi ( $p=0.009$ ) dengan risiko KEK pada wanita usia subur dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0.196$ ), sikap ( $p=0.226$ ) dan asupan protein ( $p=0.483$ ) dengan risiko KEK pada wanita usia subur di Desa Hibun Kabupaten Sanggau. Ada hubungan antara asupan energi dengan risiko KEK pada wanita usai subur. Tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan asupan protein terhadap risiko KEK pada wanita usai subur.
3	“ <i>Perbedaan Pengetahuan Gizi Prakonsepsi Dan Tingkat Konsumsi Energi Protein Pada Wanita Usia Subur (Wus) Usia 15-19 Tahun Kurang Energi Kronis (KEK) Dan Tidak KEK Di SMA Negeri 1 Pasawahan</i> ” Igna Nur’arofah Umisah, Dyah Intan Puspitasari (2017)	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2016. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat	Nilai rata-rata pengetahuan gizi prakonsepsi pada responden KEK yaitu 75,95 sedangkan responden tidak KEK yaitu 77,56 sehingga termasuk dalam kategori pengetahuan kurang. Berdasarkan uji Mann-Whitney didapatkan hasil $p = 0,179$ ( $p>0,05$ ) maka $H_0$ diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan pengetahuan gizi prakonsepsi antara responden KEK dan tidak KEK di SMA Negeri 1 Pasawahan. Memiliki pengetahuan yang tinggi tentang gizi prakonsepsi tanpa disertai dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penyebab tidak ada adanya perbedaan pengetahuan gizi parkonsepsi di SMA Negeri 1 Pasawahan.

No	Peneliti	Metode penelitian	Hasil
4	“Kurang Energi Kronis pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo” Yeni Paramata dan Marselia Sandalayuk (2019)	Penelitian ini menggunakan metode <i>survey</i> dengan desain <i>deskriptif</i> dan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penarikan sampel dilakukan dengan teknik <i>simple random sampling</i> . dengan kriteria wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun sebanyak 177 orang dari 826 populasi. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kejadian KEK terbanyak pada kelompok wanita usia 15- 24 tahun yaitu 13 orang (81,3%), tingkat pendidikan hanya tamatan SD yaitu 7 orang (43,8%), status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga saja yaitu 10 orang (62,5%) dan seluruhnya yang menderita KEK tidak sedang hamil yaitu 16 orang (100%). Artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian KEK pada wanita prakonsepsi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
5	“Hubungan Pengetahuan, Sika p, Tingkat Konsumsi Energi, Protein, dan Indeks Massa Tubuh/Umur dengan Kekurangan Energi Kronik pada Remaja Putri (Studi di Sekolah Menengah Kejuruan Islamic Centre Baiturrahman Semarang pada Puasa Ramadhan Tahun 2017)” Agustin Dwi Arista, Ir. Laksmi Widajanti, M.Si dan Drs. Ronny Aruben, M.A (2017)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>studi cross sectional</i> . Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri kelas XI SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang tahun 2017 sebanyak 87 orang, dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Dengan kriteria inklusi remaja putri kelas XI SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang, berumur 15-18 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, dan sedang berpuasa.	Hasil analisis bivariat pengetahuan dengan KEK menggunakan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,073 dan $p$ = 0,631. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan Pengetahuan tentang gizi dengan KEK karena nilai $p > 0,05$ .

### Hubungan Pengetahuan dengan KEK pada Wanita Prakonsepsi

Masalah KEK sering dikaitkan dengan pengetahuan gizi prakonsepsi. Menurut Proctor dalam Hubu dkk (2018), pengetahuan gizi prakonsepsi merupakan faktor penting dalam mempersiapkan kehamilan. Peningkatan mutu gizi dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu: (1) perbaikan pola konsumsi makanan yang sesuai dengan gizi seimbang; (2)

perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; (3) peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi; dan (4) peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi. Menurut Supriasa, dkk (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi KEK pada WUS terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal (individu/keluarga) yaitu genetik,

obstetrik, seks. Sedangkan faktor eksternal adalah gizi, obat-obatan, lingkungan dan penyakit. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kekurangan asupan zat gizi selama kehamilan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hubu dkk (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian KEK pada wanita prakonsepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Makassar menunjukkan bahwa wanita prakonsepsi yang wanita prakonsepsi dengan pengetahuan kurang memiliki peluang lebih besar untuk menderita KEK, responden dengan pengetahuan gizi baik memiliki pencegahan 0,06 kali terhadap KEK dibandingkan responden dengan pengetahuan gizi kurang ( $p = 0,000$ , 95% CI =0,01-0,27) (Fauziyah, 2014). Pada penelitian lain dimana kejadian KEK terbanyak pada pendidikan SD yaitu 7 orang (43,8%), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian KEK pada wanita prakonsepsi berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki (Paramata dan Marselia, 2019) Pengetahuan gizi prakonsepsi merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian KEK. Pengetahuan tentang bahan makanan akan mempengaruhi perilaku dalam pemilihan dan pengolahan makanan. Pengaruh pengetahuan gizi terhadap konsumsi makanan semestinya linier, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi, diharapkan konsumsi makanan menjadi baik. Meskipun konsumsi makanan jarang terpenuhi oleh pengetahuan gizi sendiri tetapi merupakan interaksi sikap dan keterampilan dalam konsumsi makanan (Khomsan dalam Hubu dkk 2018).

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Umisah dan Dyah pada tahun 2017 yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan gizi prakonsepsi antara responden KEK dan tidak KEK. Berdasarkan uji Mann-Whitney didapatkan hasil  $p = 0,179$  ( $p > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan pengetahuan gizi

prakonsepsi antara responden KEK dan tidak KEK di SMA Negeri 1 Pasawahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti dan Jonni (2018) berdasarkan hasil uji statistik chi-square di dapatkan bahwa  $p = 0,19$  ( $p > 0,05$ ), hal ini menandakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan risiko KEK pada WUS, yang kemudian di dukung oleh hasil penelitian yang diadakan oleh Arista dkk (2017), yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang gizi dengan KEK, dimana hal ini dipengaruhi oleh umur dan juga pendidikan, karena hal ini lah yang menimbulkan kemungkinan adanya perbedaan dengan penelitian lain.

Memiliki pengetahuan yang tinggi tentang gizi prakonsepsi tanpa disertai dengan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor penyebab tidak ada adanya perbedaan pengetahuan gizi prakonsepsi (Umisah dan Dyah, 2017). Pengetahuan yang baik belum tentu terwujud dalam suatu tindakan yang nyata. Mewujudkan pengetahuan menjadi perilaku nyata dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya ketersediaan sarana, fasilitas dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam perilaku pencegahan. Selain itu, dibutuhkan juga adanya dukungan dari keluarga. Pengetahuan baik yang dimiliki oleh responden masih dalam tingkatan tahu dan belum diaplikasikan dalam perilaku yang nyata (Santosa, 2013).

Namun, menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan suatu hasil dari penginderaan manusia yang berakibat menjadi tahu terhadap suatu objek atau hal lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan Aprilianti dan Jonni (2018), responden tidak tahu mengenai apa itu KEK, hal ini dikarenakan belum pernah ada sosialisasi mengenai apa itu KEK dan dampaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita usia subur yang menjadi responden sebagian besar tidak mengetahui apa itu KEK serta dampaknya. Pengetahuan mengenai gizi berperan penting dalam pemenuhan

kecukupan gizi seseorang. Tingkat pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki kemampuan yang optimal berupa pengetahuan dan sikap. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi akan mempengaruhi seseorang dalam memahami konsep dan prinsip serta informasi yang berhubungan dengan gizi. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan gizi (Supariasa dalam Pratiwi, 2020).

Peran konseling gizi prakonsepsi selama satu minggu dengan tiga kali pengulangan materi mampu meningkatkan pengetahuan wanita secara signifikan. Selain itu, perubahan sikap setelah diberikan konseling dikarenakan media pendidikan berupa leaflet yang mudah dimengerti tidak hanya berguna untuk menambah pengetahuan, tetapi juga berpengaruh pada sikap yang akan termotivasi untuk bersikap mendukung pemenuhan gizi pada masa prakonsepsi (Doloksaribu dan Abdul 2019).

### **Simpulan dan Saran**

Pengetahuan mengenai pentingnya gizi bagi calon ibu dapat meningkatkan kesadaran akan pemenuhan gizi sebelum ia hamil. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi akan mempengaruhi seseorang dalam memahami konsep dan prinsip serta informasi. Tingkat pengetahuan akan mendorong seseorang memiliki kemampuan yang optimal berupa pengetahuan dan sikap.

Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang positif, harus mampu menyerap, mengolah, memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh. Sikap positif yang dimaksud adalah adanya keselarasan antara pengetahuan dengan sikap itu sendiri.

Adapun sarannya yaitu perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai 4 prinsip gizi seimbang pada wanita prakonsepsi agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang sekaligus meningkatkan praktik gizi seimbang.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami dari kelompok 3 (Topik tentang Status Gizi Prakonsepsi) mengucapkan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo karena telah memberikan peluang yang sangat baik kepada kami selaku mahasiswi Program Studi Kebidanan Program Sarjana untuk melakukan literatur review. Terimakasih juga kepada anggota Kelompok 3 yang telah membantu dan kita telah bekerja sama untuk menyelesaikan literatur review ini sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan. Semoga semua yang telah kita lakukan dapat bermanfaat untuk semua orang dan tentunya diri kita sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Aprilianti, Dwi dan Jonni Syah R.Purba.(2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Asupan Energi Dan Protein, Terhadap Risiko Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Wanita Usia Subur di Desa Hibun Kabupaten Sanggsu. *Jurnal Online Poltekkes Kemenkes Pontianak*. PNJ 1(1): 36-39
- Arista, Agustin Dwi., Laksmi Widajanti., dan Ronny Aruben. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Konsumsi Energi, Protein, dan Indeks Massa Tubuh/Umur dengan Kekurangan Energi Kronik pada Remaja Putri (Studi di Sekolah Menengah Kejuruan Islamic Centre Baiturrahman Semarang pada Puasa Ramadhan Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 5(4): 585-591
- Celtin. 2009. *Role of micronutrients in the periconceptional period. Human Reprod.* Vol. 16.
- Doloksaribu, Lusyana Gloria Doloksaribu dan Abdul Malik Simatupang. (2019). Pengaruh Konseling Gizi Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Pranikah di Kecamatan

- Batang Kuis. *Wahana Inovasi Jurnal*. 8(1): 63-73
- Fauziyah H. (2014). *Analisis Faktor Risiko Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada Wanita Prakonsepsi di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Hubu, Novika., Nuryani dan Yanti HzHano. (2018). Pengetahuan, Asupan Energy dan Zat Gizi Berhubungan dengan Kekurangan Energy Kronis pada Wanita Prakonsepsi. *GJPH*.1(1): 15-23
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*. Kemendes RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Paramata, Yeni dan Marselia Sandalayuk. (2019). Kurang Energi Kronis pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Journal of Public Health*. 2(1): 120-125
- Pratiwi, Intan. (2020). *Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Wanita Terhadap Gizi Prakonsepsi Di Kua Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2020*. Artikel Karya Ilmiah. Ungaran: Universitas Ngudi Waluyo.
- Proctor J. (2006). *Preconception Nutrition Knowledge, Dietary Intakes And Lifestyle Characteristics Of Auckland Women*. Tesis. New Zealand: Massey University
- Santosa, Thomas Agus . (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Klien Hipertensi di Puskesmas Depok II Sleman. *Journal Respati Yogyakarta*. 3(2)
- Simarmata M. (2008). *Hubungan Pola Konsumsi, Ketersediaan Pangan, Pengetahuan Gizi dan status Kesehatan dengan Kejadian KEK pada Ibu Hamil di Kabupaten Simalungun*. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Supariasa, I Dewa Nyoman. (2014). *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Supariasa, I. dan D. Nyoman .(2012). *Pendidikan dan Konsultasi Gizi*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Umisah, Igna Nur'arofah dan Dyah Intan Puspitasari. (2017). Perbedaan Pengetahuan Gizi Prakonsepsi Dan Tingkat Konsumsi Energi Protein Pada Wanita Usia Subur (Wus) Usia 15-19 Tahun Kurang Energi Kronis (Kek) Dan Tidak Kek Di Sma Negeri 1 Pasawahan. *Jurnal Kesehatan*. 10(2): 23-36

## **Literature Review Akupresur Titik Sanyinjiao (Sp6) Terhadap Penurunan Nyeri Dismenorea Primer**

*Silvia Apriyelva<sup>1</sup>, Hapsari Windayanti<sup>2</sup>, Ilawati<sup>3</sup>, Eka Priyanti<sup>4</sup>, Lodi Melani Dewi Sanda<sup>5</sup>, Ratni Lara Dini Zuhdi<sup>6</sup>, Widiya Sari<sup>7</sup>, Poniati<sup>8</sup>, Intan Pratiwi<sup>9</sup>, Restu Almunawaroh<sup>10</sup>, Siti Aisyah<sup>11</sup>*

- <sup>1</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, silviapril12345@gmail.com*
- <sup>2</sup>*Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, hapsariel@gmail.com*
- <sup>3</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, ilawati20sep@gmail.com*
- <sup>4</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, ekapeyereal@gmail.com*
- <sup>5</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, lodimelanidwi03@gmail.com*
- <sup>6</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, ratnilaradinizudi9799@gmail.com*
- <sup>7</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, wsari7488@gmail.com*
- <sup>8</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, poniati0609@gmail.com*
- <sup>9</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, intanpratiwi2711@gmail.com*
- <sup>10</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, restualmunawaroh@gmail.com*
- <sup>11</sup>*Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo Semarang, sitiaisyah09091999@gmail.com*

---

### **Article Info**

*Article History*  
*Submitted, 9 Desember 2021*  
*Accepted, 14 Desember 2021*  
*Published, 15 Desember 2021*

**Keywords:** Akupresur,  
Sanyinjiao Point,  
Dismenore Primer.

---

### **Abstract**

*Dysmenorrhea is a condition that occurs during menstruation which can cause disruption of activities and requires treatment if the symptoms are severe, and are indicated by pain or tenderness in the pelvic and abdominal area. Many dysmenorrhea treatments have developed in the community, both pharmacological therapy and non-pharmacological therapy. One non-pharmacological therapy is acupressure. Acupressure is the use of touch/contact techniques to balance the body's energy channels or Qi. Sanyinjiao Point is one of the acupoints or the meeting point of the spleen, liver and kidney channels located in the spleen meridian. The purpose of this literature review is to determine the acupressure of the Sanyinjiao point (SP6) in reducing primary dysmenorrheal pain. Health to find articles according to inclusion and exclusion criteria, the a review was carried out. Based on the results of literature review from 10 journals which stated that Ha or the alernative hypothesis was accepted. With the effect of Sanyinjiao acupressure therapy (SP6) there as a therapuetic effect. Sanyinjiao point acupressure (SP6) on reducing primary pain. The conclusion in this study was*

---

*the administration of Sanyinjiao point accupressure which was located on the inner leg about three teak above the internal malleolus or on the inside of the ankle just at the end of the dry loss with a pressing time of usually 30 minutes, you will immedietely feel a decrease in pain.*

### **Abstrak**

Dysmenorrhea adalah suatu kondisi yang terjadi saat menstruasi yang bisa menyebabkan terganggunya kegiatan serta membutuhkan perawatan apabila gejala yang dirasakan berat, serta ditunjukkan melalui rasa sakit ataupun nyeri pada area panggul serta perut. Banyak pengobatan dismenore yang telah berkembang di masyarakat baik terapi farmakologis maupun terapi nonfarmakologis. Salah satu terapi non-farmakologis adalah akupresur. Akupresur adalah penggunaan teknik sentuhan/kontak untuk menyeimbangkan saluran energi dalam tubuh atau Qi. Sanyinjiao Point adalah salah satu titik acupoint atau titik pertemuan limpa, hati dan saluran ginjal yang terletak dilimpa meridian. Tujuan literatur review ini untuk mengetahui akupresur titik Sanyinjiao (SP6) pada penurunan nyeri dismenorea primer. Metode pencarian artikel menggunakan dari google scholar, pubmed, dan BMC Public Health untuk menemukan artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi kemudian dilakukan review. Berdasarkan hasil literature review dari 10 jurnal yang dinyatakan bahwa Ha atau hipotesis alternatifnya diterima. Dengan adanya pengaruh terapi akupresur titik sanyinjiao (SP6) terhadap nyeri dismenore primer yang mengalami penurunan, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh terapi akupresur titik sanyinjiao (SP6) terhadap penurunan nyeri dismenore primer. Simpulan pada penelitian ini dengan pemberian terapi akupresur sanyinjiao point yang terletak dibagian kaki dalam sekitar tiga jari diatas malleolus internus atau pada pergelangan kaki bagian dalam, tepat diujung tulang kering dengan waktu penekanan biasanya 30 menit akan langsung terasa penurunan nyeri.

---

### **Pendahuluan**

Masa remaja yakni peralihan periode bocah menuju dewasa yang ditunjukkan oleh perubahan psikis, emosi, serta fisik. Masa tersebut terjadi melewati tiga tahap, yaitu tiap tahapnya ditunjukkan oleh transformasi biologis, sosial, serta psikologis, meliputi pada usia 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja menengah), serta 19-22 tahun (remaja akhir) (Sari Priyanti, 2014). Menstruasi yakni peristiwa natural yang timbul terhadap perempuan normal. Kondisi tersebut timbul dikarenakan lapisan

endometrium uterus yang terlepas. (Wijayanti dan Selviana, 2019).

Dismenore merupakan salah satu masalah ginekologis yang sering dirasakan oleh remaja (Tangchai et al, 2004). Dismenore digambarkan sebagai nyeri pada abdomen bagian bawah, dirasakan berpusat pada area suprapubik dan dapat menyebar pada punggung bawah dan bagian belakang tungkai kaki. Nyeri mulai dirasakan pada beberapa jam sebelum keluarnya darah dari vagina, atau dapat juga dirasakan pada saat awal terjadinya menstruasi dan memuncak

seiring dengan banyaknya aliran darah menstruasi selama hari pertama sampai kedua periode menstruasi (Hockenberry et al, 2003).

Dismenore terjadi karena endometrium dalam fase sekresi memproduksi prostaglandin berlebihan, prostaglandin (PGF-) yang menyebabkan hipertonus dan vasokonstriksi pada miometrium sehingga mengakibatkan iskemia, disintegrasi endometrium, perdarahan, dan nyeri (Morgan & Hamilton, 2003; Wiknjosastro, 2007; Hillard, 2006).

Dismenore adalah suatu kondisi yang terjadi saat menstruasi yang bisa menyebabkan terganggunya kegiatan serta membutuhkan perawatan apabila gejala yang dirasakan berat, serta ditunjukkan melalui rasa sakit ataupun nyeri pada area panggul serta perut (Judha et al., 2012). Data WHO (World Health Organization) menjelaskan, angka kejadian sejumlah 90% ataupun 1.769.425 perempuan yang mendapati Dismenore serta 10-15% yang mendapati Dismenore berat. Angkanya di Indonesia sendiri mencapai 64,25% yang terjadi pada umur produktif dimana mampu mengganggu kegiatan keseharian dalam 1-2 hari untuk tiap bulan. Banyak wanita di Indonesia mendapati Dismenore namun tidak melaksanakan penanganan ataupun pengobatan dan cenderung membiarkannya (Rahayu, 2018).

Beberapa dampak lain dari Dismenore primer maupun sekunde diantaranya adalah terganggunya aktivitas sehari-hari. Dampak Dismenore yang paling fatal bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kemandulan (infertilitas) dan gangguan seksual pada kejadian Dismenore primer (Tanna, 2016; Handayani dkk, 2016; Sari dkk, 2018; Ammar, 2016; Soderman dkk, 2018; Osonuga, 2018; dan Ishikura, 2020). Cara menangani Dismenore yakni melalui jalur farmakologi serta nonfarmakologi, dengan penanganan farmakologi mencakup pemberian obat guna mencegah peradangan nonsteroid seperti asam mefenamat, naproxen, serta ibuprofen. Obat-obatan ini dapat membantu meredakan nyeri secara

langsung, akan tetapi terkait dengan efek samping menyebabkan ketergantungan obat. Sedangkan secara nonfarmakologi yakni mempergunakan obat dengan bahan natural ataupun tradisional dengan efek samping yang ringan ataupun tanpa efek samping. Untuk menangani dysmenorrhea dengan cara nonfarmakologi salah satunya yakni dengan terapi akupresur.

Akupresur yang dikenal dengan tusuk jari ataupun totok termasuk wujud fisioterapi melalui pemberian stimulasi serta pijatan di sejumlah titik tubuh. Akupresur mempunyai manfaat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit, rehabilitasi ataupun pemulihan, serta mampu mendongkrak daya tahan tubuh (Rahayu, 2018). Contoh akupresur yang dipergunakan pada penanganan dysmenorrhea adalah akupresur di titik SP6 (sanyinjiao). Titik SP6 yakni titik yang dipergunakan dalam menguatkan limpa, memulihkan keseimbangan Yin serta Yang, ginjal, hati, dan darah serta melancarkan suplai darah juga peredarannya. Akupresur sanyinjiao point tersebut memiliki keunikan, yakni lokasi bertemunya tiga meridian Yin kaki.

Dari latar belakang diatas alasan penulis melakukan literatur review karena belum banyak remaja yang mengetahui penanganan dismenorea secara nonfarmakologi contohnya dengan pemijatan akupresure serta seiring perkembangan sudah banyak yang meneliti tentang akupresur sehingga penulis tertarik untuk mereview apakah penelitian yang sudah banyak dilakukan sesuai dengan teori yang ada mengenai akupresur SP6 (sanyinjiao) pada menurunnya nyeri dismenore primer.

### **Metode**

Jenis studi ini adalah metode data analisis dengan menggunakan tinjauan literature (literatur review) yang menggali tentang pengaruh akupresur titik sanyinjiao (sp6) terhadap penurunan nyeri dismenorea primer. Literature review merupakan studi sekunder yang berasal dari studi literature review yang di kenal pada riset-

riset medis. Studi literature riviw adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua literature yang tersedia dan relevan yang berkaitan dengan pertanyaan peneliti yang di amati kegunaan systematic literature riviw untuk meringkas bukti yang ada tentang topik, mengidentifikasi dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya (Fauzi, dkk 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mencari artikel penelitian melalui pencarian secara elektronik antara lain google scholar, pubmed, BMC Public Health dan DOAJ (Directory of Open Access Journals) dengan menggunakan kriteria artikel penelitian yang akan digunakan yaitu sesuai dengan tujuan penelitian dan artikel penelitian yang sudah terakreditasi serta terindeks di SINTA (Science and Tecnology Index) dari tahun 2010 sampai tahun 2021. Pencarian artikel penelitian yang membahas tentang pengaruh akupresur titik sanyinjiao (sp6) terhadap penurunan nyeri dismenorea primeradapun tahap dalam mengorganisasi literatur dengan cara mencari ide, tujuan umum dan simpulan

dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu yaitu kelompok pijat oksitosin dan produksi ASI. Langkah dalam melakukan literatur review menurut Lawrence Machi & Mc.Evoy Brenda (2016) yaitu Select a topic, Develop tools of argument, Search artikel, Survey the literature, Critique the literature, and wrtite the review.

Berdasarkan hasil pencarian artikel dengan menggunakan kata kuncipengaruh akupresur titik sanyinjiao (sp6) terhadap penurunan nyeri dismenorea primer didapatkan sebanyak 115 artikel yang telah dilakukan penyaringan, kemudian ditahap skrining dari tahun 2010-2021 didapatkan 55 artikel penelitian. Kemudian dilakukan tahap uji kelayakan yang dilihat dari artikel penelitian yang full text, memiliki terbitan online terdapat 25 artikel, Setelah di seleksi didapatkan 10 jurnal yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan telaah jurnal yang memiliki ISSN terindek di SINTA, serta Web Of Science.

## Hasil Dan Pembahasan

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
1	IGAA Sri Efriyanti, I Wayan Suardana, Watan Suari Pengaruh Terapi Akupresur <i>Sanyinjiao Point</i> Terhadap Intensitas Nyeri Dismenore Primer.	<i>Quasiekperiment.</i> Rancangan penelitian ini menggunakan desain <i>pretest and posttest with control group.</i> MahasiswiPSIK FK Unud semester VIII yang mengalami dismenore sebanyak 38 mahasiswi. Peneliti mengambil 30 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.	Didapatkan hasil perubahan yang signifikan antara skala nyeri pre test dan post test dengan hasil uji statistik wilcoxon dengan nilai <i>p</i> sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti $H_0$ ditolak, yang artinya ada Pengaruh Terapi Akupresur <i>Sanyinjiao Point</i> Terhadap Intensitas Nyeri Dismenore Primer. Hasil analisa perbedaan skala nyeri haid pre test dan post test pada kelompok perlakuan akupresur <i>sanyinjiao point</i> , menggunakan uji <i>dependent sample t-test</i> , hasil analisa lebih lanjut diperoleh nilai <i>Asymp.</i>

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
			<i>Sig. (2-tailed)</i> sebesar 0.000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara skala nyeri dismenore pre test dan post test pada kelompok perlakuan.
2	Nurhayati Wahyu Trianingsih, Tjahjono Kuntjoro, Sri Wahyuni Efektifitas Perbedaan Efektifitas Terapi Akupresur Dan Muscle Stretching Terhadap Intensitas Nyeri Pada Remaja Putri Dengan Dismenore	Penelitian eksperimen semu atau <i>quasi experiment</i> dengan rancanganyang digunakan adalah <i>two group comparison pretest and posttest design</i> . Penelitian ini memberikan perlakuan remaja putri pada 2 kelompok perlakuan yaitu 1 kelompok diberikan perlakuan akupresur dan 1 kelompok diberi perlakuan	Penurunan terbesar terjadi pada kelompok akupresur yaitu dengan selisih sebelum dan sesudah diberikan terapi akupresur sebesar 2,29 poin. Sedangkan pada kelompok <i>muscle stretching exercise</i> selisih skala nyeri sebesar 2,00. Berdasarkan hasil uji statistic nilai <i>p value</i> sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ) maka secara statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna penurunan intensitas nyeri antara kelompok akupresur dan kelompok <i>muscle stretching exercise</i> . sehingga akupresur dapat menjadi alternatif pilihan yang aman dan tanpa efek samping dalam mencegah nyeri menstruasi.
3	Heni Wijayanti dan Selviana pengaruh terapi akupresur <i>Sanyinjiao Point</i> terhadap nyeri dismenorea primer di SMAN 11 Semarang	Menggunakan <i>Quasi Eksperiment</i> dengan <i>one group pre-test – post-test Design</i> Remaja putri yang mengalami dismenore sebanyak 35 orang. Teknik Sampling yang digunakan adalah <i>accidental</i>	Skala nyeri dismenorea pada remaja putri pre intervensi rata-rata nilai 3,57 sebagian besar mengalami nyeri berat dan rata-rata nilai setelah dilakukan intervensi 2,71 sebagian besar mengalami nyeri sedang. Hasil uji statistik wilcoxon dengan nilai $p = \text{value } 0,000$ ( $p < 0,05$ ), , yang berarti $H_0$ ditolak, Ada pengaruh terapi akupresur <i>Sanyinjiao Point</i> terhadap intensitas nyeri dismenorea primer di SMAN 11 Semarang
4	Januari Tyas, Kristining Apolonia	Menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Siswi SMA Mardisiswa	Skala <i>dismenore</i> sebelum diberikan terapi akupresur titik

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
	Antonilda Ina, Probo Tjondronegoro Pengaruh Terapi Akupresur Titik sanyinjiao Terhadap Skala Disminore	Semarang sebanyak 80 sampel, diambil dengan teknik <i>Purposive Sampling</i> .	<i>Sanyinjiao</i> memperoleh hasil nilai median 5.00. Skala <i>dismenore</i> sesudah diberikan terapi akupresur titik <i>Sanyinjiao</i> memperoleh hasil nilai median 3.00. Hasil dari uji beda yang dilakukan dengan uji alternatif Wilcoxon uji statistik didapatkan hasil $p < 0.001$ yang berarti ada pengaruh terapi akupresur titik <i>Sanyinjiao</i> terhadap skala <i>dismenore</i> ( $p < 0.005$ ). Hasil penurunan skala <i>dismenore</i> dari penelitian sebelum dan sesudah dilakukan terapi menunjukkan bahwa terapi akupresur dapat digunakan sebagai pengurang rasa nyeri haid atau <i>dismenore</i> .
5	CL Wong Effects of SP6 acupressure on pain and menstrual distress in young women with dysmenorrhoea	Quasy Eksperimen desain dengan pendekatan rct kontrol group design. Jumlah 40 sampel. 19 orang pada kelompok eksperimen dan 21 orang kelompok kontrol.	Ada penurunan skor nyeri yang signifikan secara statistik untuk PVAS ( $p = 0,008$ ), SF-MPQ ( $p = 0,0012$ ), dan SF-MDQ ( $p = 0,024$ ) tercatat pada bulan ketiga pasca intervensi. Akupresur SP6 memiliki efek penurunan nyeri atau rasa sakit secara langsung untuk <i>dismenore</i> . Selain itu, akupresur yang diterapkan pada titik penekanan SP6 selama 3 bulan berturut-turut efektif dalam mengurangi rasa sakit dan nyeri haid.
6	Mrs. R Bagavathi Effectiveness of Acupressure (SP6) On dysmenorrhoea among adolescent Girls (13-15 yrs)	Desain Kualitatif, Quasy Eksperimen desain dengan pendekatan rct kontrol group design. Jumlah sampel 60. 30 orang pada kelompok eksperimen dan 30 orang kelompok kontrol.	Nilai uji t tidak berpasangan yang diperoleh adalah 10,03 sangat signifikan pada ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan efektivitas akupresur antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
7	Eni Firda Julianti , Oswati Hasanah , H. Erwin  Efektifitas Terapi Akupresur Terhadap Dismenore Pada Remaja Di Sman 5 Dan Ma Al-Huda Bengkalis	Quasy eksperimen dengan pendekatan non equivalent control group design. Jumlah sampel seluruhnya adalah 80 orang dengan 40 orang pada kelompok eksperimen dan 40 orang kelompok kontrol.	Rata-rata intensitas nyeri setelah dilakukan terapi akupresur berbeda secara signifikan antara kelompok yang dilakukan akupresur dengan kelompok yang tidak dilakukan akupresur, dengan kata lain secara signifikan bahwa akupresur dapat menurunkan rata-rata intensitas nyeri sebesar 1,76 poin (p value = 0.000).
8	Diyah Tepi Rahmawati 1 , Ronalen Br. Situmorang2 , Syami Yulianti3  Pengaruh Akupresur Terhadap Penurunan Nyeri Dysmenorhea	Quasy eksperimen dengan pendekatan pretest- posttest one group desain. Peneliti menetapkan sampel dalam penelitian ini sejumlah 33 responden (total sampling).	Terjadi penurunan nyeri rata-rata 2,121. Hasil statistik menunjukkan nilai value <0,001, t=13,646 yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah penelitian (dilakukan akupresur). Pada penelitian ini telah terbukti bahwa akupresur efektif terhadap penurunan nyeri <i>dysmenorhea</i> .
9	Oswati Hasanah, Krisna Yetti, Dessie Wanda  Efektivitas Terapi Akupresur Terhadap Intensitas Nyeri Dismenore Pada Remaja	Quasyeksperiment dengan pendekatan pretest- posttest one group desain. <i>Purposive sampling</i> dan jumlah sampel sebanyak 52 responden yang terdiri dari 26 responden sebagai kelompok intervensi dan 26 responden sebagai kelompok kontrol.	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 16-17 tahun, berada dikelas XI. Rata- rata responden mengalami nyeri haid 2 tahun setelah <i>menarche</i> , serta remaja hanya menangani dismenore dengan cara dibiarkan saja. Pemberian terapi akupresur efektif menurunkan intensitas nyeri sebesar 0,615 poin dan kualitas nyeri 0,577 poin dengan nilai <i>p</i> (.<0,05). Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan yang signifikan setelah akupresur terhadap dismenore.
10	Arini Purnama Sari, 2Arifah Usman Efektifitas Terapi Akupresur Terhadap	Quasyeksperiment dengan pendekatan pretest- posttest one group desain. Teknik pengambilan sampel yaitu " <i>Purposive Sampling</i> "	Hasil penelitian terdapat penurunan kualitas nyeri dismenore yaitu sebelum terapi yaitu 2,67 dan SD

No	Peneliti/Judul	Metode	Hasil
	Dismenore Remaja pada	Seluruh siswi SMA sebanyak 60 Orang. Sampel memenuhi kriteria sebanyak 42 orang.	0,687, Sedangkan setelah terapi akupresur selama 3 hari berturut-turut hasil rata-rata intensitas nyeri <i>dismenore</i> adalah 1,19 dan SD 0,552. Hasil uji <i>wilcoxon</i> diperoleh penurunan rata-rata intensitas nyeri <i>dismenore</i> hari I yaitu 0,22, hari ke 2 yaitu 0,43 dan hari ke 3 yaitu 0,83 dengan nilai <i>P value</i> = 0,00 yang artinya terapi akupresur pada titik LI 4 (Hegu) dan ST 36 bilateral efektif menurunkan <i>dismenore</i> pada remaja.

Tujuan dilakukan Literature Review untuk mengetahui akupresur titik SP6 terhadap penurunan intensitas nyeri *dismenorea*. Dilihat secara keseluruhan hasil Review dari ketujuh artikel menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri *dismenore* setelah diberikan pijatan akupresur titik SP6. Berdasarkan hasil dari ketujuh artikel penelitian, pada masing-masing artikel menjelaskan bahwa setelah diberikan intervensi akupresur *sanyinjiao* (SP6) memiliki pengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri *dismenore* primer.

Hasil ini didukung oleh Penelitian IGAA Sri Efriyanti, I Wayan Suardana, Watan Suari (2015) yang menjelaskan bahwa 95% dengan akupresur *sanyinjiao* point dapat mengurangi intensitas nyeri *dismenore* primer. Penurunan nyeri *dismenorea* ini disebabkan karena akupresur pada titik *sanyinjiao* berfungsi untuk memperkuat limpa, dan mengembalikan keseimbangan Yin dan darah, hati, dan ginjal, sehingga hal tersebut dapat memperkuat peredaran darah, dengan demikian akupresur pada titik *sanyinjiao* dapat mengurangi nyeri *dismenorea*. Serta Efek penekanan di titik akupresur terkait dengan dampaknya terhadap produksi *endorphin* dalam tubuh. Saat mengalami nyeri haid atau *dismenore* lalu dilakukan pemijatan

akupresur titik *Sanyinjiao* tubuh akan merangsang saraf untuk melepaskan hormon *endorphin*. *Endorphin* adalah pembunuh rasa nyeri yang dihasilkan sendiri oleh tubuh. *Endorphin* merupakan molekul-molekul peptid atau protein yang dibuat dari zat yang disebut *beta-lipotropin* yang ditemukan pada kelenjar *pituitary*. Selain itu *endorphin* dapat mempengaruhi daerah-daerah pengindra nyeri di otak dengan cara yang serupa dengan obat-obat *opioid* seperti morfin. Pelepasan *endorphin* dikontrol oleh sistem saraf, saraf sensitif dengan nyeri rangsangan dari luar dan begitu dipicu dengan menggunakan teknik akupresur, akan menginstruksikan sistem endokrin untuk melepas sejumlah *endorphin* sesuai kebutuhan tubuh (Ody dalam Hasanah, 2010).

*Dismenore* sendiri dipengaruhi oleh berbagai factor yaitu usia *menarche*, lama menstruasi, riwayat keluarga, mengkonsumsi alkohol, perokok, tidak olahraga, psikologi (stress & cemas). Teori ini didukung oleh penelitian Nurhayati Wahyu Trianingsih, Tjahjono Kuntjoro, Sri Wahyuni (2016) bahwa umur dan tingkat kecemasan merupakan factor risiko yang mempengaruhi terjadinya *dismenore*, hal ini juga sejalan dengan penelitian Januari Kristining Tyas, Apolonia Antonilda Ina, Probo

Tjondronegoro (2018) Faktor psikologis yang dialami remaja putri SMA Mardasiswa Semarang ini salah satu penyebabnya adalah tugas yang diberikan kepada siswi di sekolah, lalu banyaknya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dalam waktu dekat, ataupun tugas-tugas dari guru lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi kecemasan akan memicu produksi follicle stimulating hormone (FSH) dan lutenizing hormone (LH) yang kemudian akan menyebabkan gangguan perkembangan folikel. Gangguan pada folikel ini akan memicu sintesis dan pelepasan hormone progesterone yang akan mempengaruhi aktivitas prostaglandin, sehingga terjadilah dismenore. Selain progesterone, kondisi stress juga memicu sekresi dari hormone adrenalin dan kortisol, yang kemudian mempengaruhi sintesis prostaglandin pada myometrium dan mengakibatkan terjadinya dysmenore. Serta penelitian Ratna Kholidati (2018) yang mengatakan bahwa usia dan riwayat persalinan merupakan factor yang mempengaruhi kejadian dismenore. Dilihat dari faktor riwayat kelahiran menurut Anurogo D dan Wulandari A (2011) bahwa wanita yang pernah melahirkan biasanya menyebabkan serviks melebar sehingga nyeri haid berkurang bahkan hilang. Sedangkan pada usia Menurut penelitian Rebecca, dkk (2019) proporsi gangguan dysmenore paling tinggi ditemukan pada remaja dengan usia 14 dan 15 tahun (remaja awal) dibandingkan pada usia 16 tahun (remaja menengah). Hal ini mungkin berhubungan dengan stress yang dialami oleh remaja di usia itu yang masih dibangku sekolah hal ini dapat menimbulkan tekanan pada siswa apabila ia kesulitan menyesuaikan diri dengan aktivitas sekolahnya. Sedangkan usia 16 tahun secara psikologis sudah lebih berkembang sehingga lebih memungkinkan untuk memiliki berbagai permasalahan baik di dalam maupun di luar sekolah yang dapat mencetuskan stress. Menurut penelitian Heni Wijayanti, Selviana (2019), penanganan dismenore

pada umumnya dibagi menjadi 2 yaitu penanganan secara farmakologis maupun secara non farmakologis. Penanganan secara farmakologi seperti pemberian obat analgetik, terapi hormonal serta Terapi Dengan Obat Nonsteroid Antiprostaglandin.

Sedangkan penanganan secara non farmakologi seperti istirahat cukup, olah raga teratur, teknik pernafasan, kompres hangat, minum kunir asem dan dilakukan pemijatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian IGAA Sri Efriyanti (2015) yaitu dengan mengajarkan nafas dalam menjadikan pasien bisa lebih rileks, karena dengan beristirahat tubuh akan menjadi lebih rileks, sehingga dengan adanya relaksasi akan memberikan efek sedatif (penenangan), dimana sirkulasi darah akan meningkat dan otot-otot menjadi rileks, karena terjadi pembuangan zat prostaglandin sebagai penyebab nyeri yang merupakan akumulasi sisa hasil metabolisme yang menumpuk.

Hasil penelitian lain oleh Nurhayati Wahyu Trianingsih, dkk (2016) mengatakan Muscle stretching exercise bermanfaat untuk penatalaksanaan dismenore primer melalui beberapa cara, seperti menurunkan stres, mengurangi gejala menstrual melalui peningkatan metabolisme lokal, peningkatan aliran darah lokal pada pelvis, dan peningkatan produksi hormon endorphin.

Pada penelitian Nurhayati Wahyu Trianingsih, dkk (2016) pemijatan pada titik akupresur LR-3 dikombinasikan dengan SP-6 untuk menimbulkan efek yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa akupresur dapat dilakukan dengan penekanan pada satu titik (tunggal) maupun gabungan atau kombinasi yang terbukti dapat digunakan untuk menangani dismenore. Selain itu beberapa titik yang dapat digunakan untuk mengatasi dismenore antara lain titik SP6, titik Hoku/He-qu (LI4), titik gabungan antara (LR3) dan Neiguan (PC6) terkait penelitian yang dilakukan oleh (Julianti, 2011) dimana pada kedua titik secara signifikan dapat menurunkan rata-rata intensitas nyeri sebesar 1,76

poin. Titik akupresur LR-3 (taichong) apabila digabungkan dengan penekanan pada titik lain dapat menghilangkan stagnasi pada pembuluh darah, meridian, memberikan asupan tenaga bagi tubuh dan mengurangi nyeri. Taichong (LR3) umumnya digunakan untuk stres, nyeri punggung bawah, kram menstruasi, nyeri anggota badan, insomnia dan kecemasan. Hasil penelitian Hasanah tahun 2010 menunjukkan bahwa akupresur titik taichong (LR-3) menunjukkan terjadi penurunan intensitas dan kualitas nyeri dismenore yang signifikan setelah akupresur ( $p$ value < 0,05).

Titik-titik akupresur pada dasarnya sama dengan titik-titik pada akupunktur. Untuk melakukan akupresur, pasien hanya membutuhkan informasi mengenai titik-titik meridian yang berhubungan dengan organ internal tubuh pada manusia. (Wong, 2009). Khusus dysmenorrhea, titik Sanyinjiao (SP6) adalah titik-titik meridian untuk melakukan akupresur pada penderita dysmenorrhea. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Wong, Lai dan Tse (2009) dalam penelitian mengenai dampak akupresur Sanyinjiao (SP6). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa responden yang mendapat terapi akupresur SP6 dapat meringankan dysmenoreia selama kurang lebih tiga bulan (Wong, 2009).

Penelitian yang mendukung penelitian efek terapi akupresur terhadap dismenore dan memaparkan pengaruh akupresur terhadap kualitas nyeri yang dilakukan Hasanah (2010) Penelitian ini dilakukan terapi akupresur pada titik Taichong (LR3). Penekanan dilakukan fase lutheal. Hasil akhir menunjukkan bahwa responden merasakan nyeri menstruasi berkurang, atau dengan kata lain secara signifikan bahwa akupresur dapat menurunkan rata-rata kualitas nyeri sebesar 1,852 poin ( $a < 0,005$ ). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, didapat perbedaan terhadap penurunan intensitas nyeri dan kualitas nyeri setelah dilakukan

terapi akupresur. Dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan rentang nyeri ringan hingga berat sedangkan pada penelitian ini menggunakan rentang nyeri ringan hingga sedang.

Waktu dan durasi pemijatan akupresur yang berbeda pada setiap penelitian namun tetap sama-sama efektif terhadap penurunan nyeri dismenore karena sama-sama akan merangsang saraf untuk melepaskan hormon endorfin dalam tubuh. Endorfin adalah pembunuh rasa nyeri yang dihasilkan sendiri oleh tubuh. Berdasarkan dari sepuluh artikel yang telah di review pemijatan akupresur sanyinjiao (SP6) yang mempunyai pengaruh besar dalam menurunkan intensitas nyeri dismenore primer, hal ini dapat dilihat dari penurunan intensitas nyeri yang signifikan dan hasil uji statistik wilcoxon yang mendapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian akupresur sanyinjiao (SP6) terhadap nyeri dismenore primer.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan metode penelitian yang digunakan, hasil yang mempunyai pengaruh paling besar yaitu artikel keenam, dimana peneliti menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan desain pretest and posttest with control group dan menggunakan sampel sebesar 60 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok control dibandingkan dengan artikel pertama dan kedua hanya menggunakan sampel 30 responden. Jika dibandingkan dengan keempat artikel lain yang hanya menggunakan satu group dalam penelitiannya. Jika penelitian hanya menggunakan satu group atau tidak mempunyai pembandingan, penelitian mempunyai kelemahan yaitu tidak menjamin bahwa perubahan yang dihasilkan merupakan efek dari perlakuan yang diberikan (Notoatmodjo, 2012). Menurut Cohen et al dalam Lestari (2014) menyatakan bahwa semakin besar sampel dari populasi yang ada akan semakin baik, dengan batas minimal

yang harus diambil peneliti sebesar 30 sampel.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil literature review dari 10 artikel, intervensi yang dilakukan untuk mengatasi dismenore pada remaja adalah akupresur sanyinjiao point. Rata-rata skala nyeri sesudah dilakukan terapi akupresur sanyinjiao point mengalami penurunan yang signifikan.

Cara menangani dysmenorrhea yakni melalui jalur farmakologi serta nonfarmakologi, dimana penanganan farmakologi mencakup pemberian obat guna mencegah peradangan nonsteroid seperti asam mefenamat, naproxen, serta ibuprofen. Obat-obatan ini dapat membantu meredakan nyeri secara langsung, akan tetapi terkait dengan efek samping menyebabkan ketergantungan obat. Sedangkan secara nonfarmakologi yakni mempergunakan obat dengan bahan natural ataupun tradisional dengan efek samping yang ringan ataupun tanpa efek samping. Untuk menangani dysmenorrhea dengan cara nonfarmakologi salah satunya yakni dengan terapi akupresur.

### **Saran**

Untuk praktisi kesehatan yaitu perawat, bidan dan dokter diharapkan bisa menerapkan beberapa teknik akupresur untuk menurunkan intensitas nyeri pada remaja yang mengalami dismenore. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dengan kualitas yang lebih baik bisa mengembangkan beberapa teknik akupresur untuk menurunkan intensitas nyeri khususnya pada remaja yang mengalami dismenore.

### **Daftar Pustaka**

Anurogo, D. (2012). *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Yogyakarta: Andi Offset

Ayuningtyas, I. (). *Kebidanan Komplementer Terapi Komplementer Dalam Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Bagavathi, R. (2019). Effectiveness of Acupressure (Sp6) On Dysmenorrhoea among Adolescent Girls (13-15 yrs). *IOSR Journal of Nursing and Health Science*. 31-33. DOI: 10.9790/1959-0802013133
- Efriyanthi, I. S., Suardana, I. W., & Suari, W. (2015). Pengaruh Terapi Akupresur Sanyinjiao Point Terhadap Intensitas Nyeri Dismenore Primer Pada Mahasisiwi Semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan. *COPING Ners Journal*, 2, 7-14. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/15681/10506>
- Fengge, A. (2012). *Terapi Akupresur Manfaat Dan Pengobatan*. Yogyakarta: Crop Circle Crop
- Handayani, E. Y. & Rahayu, L. S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri di Beberapa SMA di Kabupaten Rokan Hulu. *Maternity And Neonatal Jurnal Kebidanan*. 4, 161-171. Diakses di <http://e.journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1107>
- Handayani, E. F. (2020). *Efektivitas Terapi Akupresur Sanyinjiao Point Terhadap Penurunan Dysmenorrhea Primer* (Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia
- Hasanah, O. (2010). *Efektivitas terapi akupresure terhadap dismenore pada remaja di SMPN 5 dan SMPN 13 pekanbaru*. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Kholidati, R. (2018). The Effect of Acupressure Therapy on Spleen 6 Sanyinjiao Point to Reduce Dysmenorrhoea Pain in Nursings Student. *The 2nd Joint International Conferences*. 2, 521-527. Diakses di <https://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/article/download/101/84/>

- Laila, N. N. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika
- Marmi. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho, Taufan. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmawati, D. T., Situmorang, R. B., & Yulianti, S. (2019). Pengaruh Akupresur Terhadap Penurunan Nyeri Dysmenorrhea. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. 2, 57-119. Diakses di <https://jurnalbidankestrad.com/index.php/jkk/article/download/123/101>
- Setyowati, H. (2018). *Akupresur Untuk Kesehatan Wanita Berbasis Hasil Penelitian*. Magelang: Unima Press
- Trianingsih, N. W., Kuntjoro, T., & Wahyuni, S. (2016). Efektifitas Perbedaan Efektifitas Terapi Akupresur dan Muscle Stretching Exercise Terhadap Intensitas Nyeri pada Remaja Putri dengan Dismenore. *Jurnal Kebidanan*. 9, 7-17. Diakses dari <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/988>
- Tyas, J. K., Ina, A. A., & Tjondronegoro, P. (2018). Pengaruh Terapi Akupresur Titik Sanyinjiao Terhadap Skala Dismenore. *Jurnal Kesehatan*. 1-6. Diakses di <http://jurnal.libakperngestiwaluyo.ac.id/ojs/index.php/jkanwvol82019/article/download/75/80>
- Wijayanti, H. & Selviana. (2019). Akupresure Sanyinjiao Point Mampu Menurunkan Intensitas Nyeri Dismenoreha Primer. *Jurnal SMART Kebidanan*. 2, 70-76. Diakses dari <http://stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkb/article/view/196>
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu Kandungan Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Wong, C. L . 2010. *Effects Of SP6 Acupressure On Pain And Menstrual Distress In Young Women With Dysmenorrhea*. *Complementary Therapies in Clinical Practice*. 16, 64-69. Diakses di <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20347835/>

## Pencegahan dan Penanganan Anemia pada Ibu Hamil

Adila Mirwanti<sup>1</sup>, Kartika Sari<sup>2</sup>, Lidia Dwi Yanti<sup>3</sup>, Kartika Sari<sup>4</sup>, Kriska Afri Juliandari<sup>5</sup>,  
Onesima Yolla H<sup>6</sup>, Elisiaa<sup>7</sup>, Nur Risna<sup>8</sup>, Aulia Putri<sup>9</sup>, Ayu Silvia<sup>10</sup>, Eka Kharisma<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, mirwantiadila@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, kartikanaka@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, lidia.dwiyanti98@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo, kartikasari4656@gmail.com

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo, kriskaafri17@gmail.com

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo, yollahardyanti@gmail.com

<sup>7</sup>Universitas Ngudi Waluyo, elisiaacantik25041998@gmail.com

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo, auliaputri.ap677@gmail.com

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo, nurrisna598@gmail.com

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo, ayusill19@gmail.com

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Ekakha1998@gmail.com

---

### Article Info

*Article History*

*Submitted, 9 Desember 2021*

*Accepted, 14 Desember 2021*

*Published, 15 Desember 2021*

**Keywords:** Akupresur,  
Sanyinjiao Point,  
Dismenore Primer.

---

### Abstract

*Background Anemia and chronic energy deficiency in pregnant women are the main causes of bleeding and infection which are the main factors of maternal mortality. A woman who experiences bleeding after giving birth can suffer from severe anemia and have long-lasting health problems. One of the factors that cause anemia is still high is the low knowledge of pregnant women about how to prevent and treat anemia and the compliance of pregnant women in consuming Fe tablets. The purpose of this literature review is the effect of education on the prevention and treatment of anemia in pregnant women. The method used is the electronic data base method. Articles are collected by conducting a search / journal search using Google Search or a bibliography of the articles searched and Google Scholar. Only articles containing full text will be included in this review. The first search was carried out by entering 5 journals according to the inclusion criteria for the prevention and treatment of anemia in pregnant women. The journals used are limited from 2017-2021. Results The five journals that have been reviewed have in common about the main purpose of the researchers conducting the research, which is to see changes in mother's knowledge after being given education in preventing and treating anemia in mothers. Prevention is done by providing health education about anemia or anemia handling is done by consuming Fe tablets and nutritious food. Conclusion Based on the 5 journals reviewed that the provision of education about the prevention and treatment of anemia in pregnant women is very influential in reducing the prevalence of anemia in pregnant women, the health behavior of a person or society is influenced by knowledge and attitudes.*

---

## Abstrak

Anemi dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian ibu. Seorang wanita yang mengalami perdarahan setelah melahirkan dapat menderita akibat anemia berat dan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan. salah satu faktor yang menyebabkan anemia masih tinggi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang cara pencegahan dan penanganan anemia serta kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. literatur review ini adalah pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil yang digunakan adalah metode electronic data base. Artikel dikumpulkan dengan melakukan penelusuran/ pencarian jurnal menggunakan Google Search atau bibliografi dari artikel yang ditelusur dan google scholar. Hanya artikel yang memuat teks penuh (full text) yang akan dimasukkan dalam review ini. Searching pertama dilakukan dengan memasukkan 5 jurnal sesuai dengan kriteria inklusi pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil. Jurnal yang digunakan dibatasi dari tahun 2017-2021. Kelima jurnal yang telah ditelaah memiliki kesamaan tentang tujuan utama dari peneliti melakukan penelitian tersebut adalah untuk melihat perubahan pengetahuan ibu dalam setelah diberikan edukasi dalam melakukan pencegahan dan penanganan anemia pada ibu. Pencegahan dilakukan dengan cara memberikan edukasi kesehatan tentang anemia atau penanganan anemia dilakukan dengan cara mengkonsumsi tablet fe dan makanan bergizi. Berdasarkan 5 jurnal yang ditelaah bahwa pemberian edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil sangat berpengaruh dalam menurunkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil, perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.

---

## Pendahuluan

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) masih tinggi sebesar 359/100.000 kelahiran hidup, target Millenium Development Goals (MDGs) tahun 2015 sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 akan tetapi sampai tahun 2016 target tersebut belum tercapai terbukti pada tahun ini Angka kematian Ibu masih Tinggi yaitu 305/100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2017). Di Indonesia penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, hipertensi saat hamil dan infeksi (Sari, 2015). Anemi dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil

menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan dan infeksi yang merupakan faktor utama kematian ibu. Seorang wanita yang mengalami perdarahan setelah melahirkan dapat menderita akibat anemia berat dan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Sari, 2015).

Permasalahan anemia pada ibu hamil masih menjadi keprihatinan bersama. Berdasarkan hasil Sistem Indikator Kesehatan Nasional (Siskernas) pada tahun 2016 Angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi yaitu 37,1% (Soemantri, 2018). Kondisi anemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu pada saat melahirkan,

melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, janin dan ibu mudah terkena infeksi, keguguran dan meningkatkan bayi prematur (Horton S, Ross J, 2003) dalam (Sudikno & Sandjaja, 2016). Wanita hamil sangat sulit untuk mendapatkan cukup zat besi walaupun telah mengkonsumsi makanan yang tinggi zat besi setiap hari. Penyebab hal tersebut karena zat besi adalah salah satu nutrient yang tidak dapat diperoleh dalam jumlah adekuat dari makanan yang dikonsumsi

during pregnancy (Bobak, dkk, 2005) Nurhayati, Halimatusakdiah, & Asniah, (2015). Faktor faktor yang berkontribusi untuk terjadinya anemia pada ibu hamil diantaranya umur, paritas, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe sedangkan menurut Handayani (2016), faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diantaranya adalah konsumsi Fe, jarak kehamilan, status gizi dan pengetahuan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menangani terjadinya anemia pada ibu hamil akan tetapi belum menunjukkan penurunan angka anemia yang signifikan, salah satu faktor yang menyebabkan anemia masih tinggi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang cara pencegahan dan penanganan anemia serta kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian Indreswari (2008) sebanyak 74,16% ibu hamil tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Menurut Lawrence Green (1993) dalam (Notoatmojo, 2012), bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat mendukung perilaku ibu hamil dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya anemia. Edukasi tentang pencegahan terhadap anemia merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap menjadi positif sehingga pada akhirnya ibu hamil dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah

terjadinya anemia. pencegahan anemia pada ibu hamil diantaranya cukup istirahat, mengkonsumsi makanan bergizi yang banyak mengandung Fe, pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali dan mengkonsumsi tablet fe 90 tablet selama kehamilan. Sedangkan menurut Arisman (2009) upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan pemberian fe melalui oral ataupun suntikan, pendidikan kesehatan, pengawasan penyakit infeksi dan fortifikasi (pengayaan) zat besi pada makanan pokok. Untuk penanganan anemia ibu hamil menurut Safrudin (2012) diantaranya mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, sayuran berwarna hijau tua dan buahbuahan, Membiasakan konsumsi makanan yang mempermudah penyerapan Fe seperti vitamin C, air jeruk daging dan ikan serta menghindari minuman yang menghambat penyerapan Fe seperti teh dan kopi. Upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan secara optimal apabila ibu hamil dan keluarga berperilaku positif terhadap upaya tersebut.

### **Metode**

Metode yang digunakan untuk menyusun literature review yaitu menggunakan electronic data base. Artikel dikumpulkan dengan melakukan penelusuran/pencarian jurnal menggunakan Google Search atau bibliografi dari artikel yang ditelusur dan google scholar. Hanya artikel yang memuat teks penuh (full text) yang akan dimasukkan dalam review ini. Pencarian jurnal yang akan ditelaah, langkah pertama dilakukan dengan memasukkan kata kunci pertama "Pencegahan dan Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil" yang jumlahnya 107 jurnal akan tetapi hanya menggunakan 5 jurnal sesuai dengan kriteria inklusi pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil. Penulis memilih 5 jurnal ini berdasarkan kriteria inklusi diantaranya ibu yang rutin berkunjung untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan terdekat

(puskesmas atau praktik bidan mandiri), ibu yang mendapatkan edukasi kesehatan mengenai pengonsumsi Fe pada saat hamil, ibu yang memiliki riwayat anemia, ibu yang memiliki motivasi dalam meningkatkan kesehatannya saat hamil sampai menjelang kelahiran, jurnal yang dipakai bersumber pada google scholar, Sinta dan Perpustakaan RI (Perpustakaan Nasional RI), selain itu jurnal yang dipakai diterbitkan tahun 2017-2021 saja. Sehingga penulis memilah jurnal yang akan ditelaah dari sejumlah 107 jurnal menjadi 5 jurnal yang sesuai dengan ketentuan kriteria inklusi. Jurnal pendukung didapatkan dari berbagai sumber diantaranya Jurnal Keperawatan, Jurnal Kebidanan, Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Stikes Nani Hasanuddin Makassar dan Jurnal Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang. Berdasarkan jurnal yang telah ditelaah ada faktor perilaku, sikap dan ekonomi menjadi yang menjadi sebab utama terjadinya anemia dalam kehamilan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Jurnal pertama tentang “Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Pemberian Edukasi dan Suplementasi Tablet Besi” oleh Lisnawati Nur Farida dan Vivi Maulida Solihah dalam jurnal Akademi Keperawatan Fatmawati Jakarta, (2019). Penelitian ini dilakukan pada dua orang ibu hamil dengan anemia. Setelah diberikan edukasi terstruktur dan pemantauan konsumsi tablet Fe selama 4 minggu, ibu melakukan pemeriksaan kadar Hb. Didapatkan hasil setelah diberikan edukasi dan suplementasi tablet Fe, kedua subjek mengalami peningkatan pengetahuan dan peningkatan kadar Hb. Pengetahuan subjek I meningkat dari kategori kurang menjadi cukup, dan subjek II meningkat dari kategori kurang menjadi baik. Peningkatan kadar Hb pada subjek I dari sepuluh koma tiga g/dl sampai dengan sebelas koma enam g/dl dan pada subjek II dari sepuluh koma sembilan g/dl sampai dengan dua belas koma sembilan g/dl.

Jurnal kedua tentang “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Haurpanggung” oleh Sukmawati, Lilis Mamuroh dan Furkon Nurhakim dalam jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Dalam jurnal Penelitian melakukan penelitian melalui pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan kader kesehatan dengan jumlah peserta kader yang hadir pada pelatihan tahap ke I 36 orang kader kesehatan, 10 orang mahasiswa, 1 orang kepala desa, 1 orang petugas puskesmas dan 12 orang ibu hamil, sedangkan tahap ke II jumlah kader yang hadir 38 orang dan 1 orang kepala puskesmas sebagai nara sumber. Kegiatan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga penyusunan laporan. Hasil kegiatan pada tahap I berdasarkan uji analisis Wilcoxon ada perubahan signifikan dalam pengetahuan setelah dilakukan pelatihan ( $Z=5.074$ ) dengan rata pre test 9,97 (SD.1.920) dan post test 11.917 (SD 1.6102), untuk pengetahuan ibu hamil mengalami atau ada perubahan yang signifikan dalam pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan ( $Z=3.088$ ) dengan rata pre test 8,33 (SD.1.826) dan post test 11.250 (SD 1.6026). Hasil kegiatan tahap II didapatkan Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Pemberdayaan pada masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil membawa perubahan pengetahuan bagi kader dan ibu hamil tentang anemia. Kader sebagai ujung tombak penggerak kesehatan di masyarakat untuk meningkatkan dukungan sosial pada ibu hamil dengan anemia.

Jurnal ketiga tentang “Pengaruh Edukasi Pencegahan dan Penanganan Anemia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil” oleh Sukmawati, Lilis Mamuroh dan Furkon Nurhakim dalam jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian ini dilakukan pada 37 orang ibu hamil. Hasil penelitian didapatkan rata-rata pengetahuan sebelum edukasi 51,97 sedangkan

sesudah edukasi rata-rata 64,03 dan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi sebesar 8,06 dengan P-Value 0,000. rata-rata sikap sebelum edukasi 50,54 dan sesudah edukasi rata-rata sikap 69,73 serta terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah edukasi sebesar 19,19 dengan P-Value 0,000. Edukasi pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil merupakan upaya untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya melakukan pencegahan dan penanganan anemia dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga memudahkan ibu hamil untuk berperilaku sehat sehingga anemia dapat dicegah sedini mungkin dan jika sudah terjadi anemia dapat segera tertangani. Ada pengaruh edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil dengan pengetahuan dan sikap ibu hamil.

Jurnal keempat tentang “Uji Manfaat Kapsul Kelor Untuk Pengobatan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Padang Lampe Minasa Te’ne Kabupaten Pangkep” oleh Andi Hasliani dalam jurnal Stikes Nani Hasanuddin Makassar. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Padang lampe dan di Puskesmas Minasa Te’ne Pangkep. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil anemia yang memeriksakan kehamilannya di wilayah kerja Puskesmas pangkep sebanyak 30 responden dari jumlah populasi sebanyak 92 responden. Di dapatkan hasil penelitian berdasarkan uji Wilcoxon didapatkan P value  $0,00 < \alpha 0,05$ . Terjadi peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan pada ibu hamil anemia setelah diberikan kapsul kelor selama dua bulan. Kapsul kelor memberikan manfaat yang besar terhadap penyembuhan anemia pada ibu hamil.

Jurnal kelima tentang “Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kuta Baru Aceh Besar” oleh Sri Hari Yani dan Darmawati dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan. Penelitian ini dilakukan pada 74 ibu hamil. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan 42 (56,8%) ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro

Aceh Besar memiliki perilaku pencegahan anemia yang kurang baik. Titaley et al (2014) menyatakan bahwa upaya pencegahan anemia defisiensi zat besi ternyata dapat dipengaruhi oleh kebiasaan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Berdasarkan kuesioner pada faktor kebijakan peraturan didapatkan 55 (74,3%) ibu hamil setuju pada kebijakan pelayanan kesehatan yang menganjurkan setiap ibu hamil untuk mengkonsumsi minimal 90 tablet zat besi selama periode kehamilan. Widiasih et al (2019) menyatakan bahwa kepatuhan dalam aturan mengkonsumsi tablet zat besi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anemia pada kehamilan.

#### **Kesamaan/Kelebihan**

Kelima jurnal yang telah ditelaah memiliki kesamaan tentang tujuan utama dari peneliti melakukan penelitian tersebut adalah untuk melihat perubahan pengetahuan ibu dalam setelah diberikan edukasi dalam melakukan pencegahan dan penanganan anemia pada ibu. Pencegahan dilakukan dengan cara memberikan edukasi kesehatan tentang anemia atau penanganan anemia dilakukan dengan cara mengkonsumsi tablet fe dan makanan bergizi.

#### **Perbedaan**

jurnal pertama peneliti melakukan penanganan dan pencegahan anemia pada ibu hamil dengan cara pemberian edukasi terstruktur tentang anemia dan ketepatan konsumsi tablet fe selama 4 minggu. Jurnal kedua pembinaan kader dan ibu hamil tentang upaya pencegahan dan penanganan anemia dalam kehamilan. Jurnal ketiga peneliti memberikan edukasi pentingnya pencegahan dan penanganan anemia dalam kehamilan. Jurnal keempat peneliti melakukan uji manfaat penggunaan kapsul kelor dalam pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil. Jurnal kelima peneliti melakukan penyuluhan gizi pemberian makanan tambahan pada ibu hamil

dalam melakukan pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil.

## **Simpulan**

### **a. Upaya pencegahan anemia**

Dalam literature review ini terdapat 5 Jurnal yang digunakan dan ditemukan 4 jurnal yang melakukan pencegahan serta penanganan anemia dengan cara mengkonsumsi Tablet Fe, makanan yang bergizi dan memberikan edukasi Kesehatan tentang anemia dan 1 jurnal yang melakukan pencegahan dengan mengkonsumsi kapsul kelor guna menyembuhkan Anemia. Berdasarkan 5 jurnal yang ditelaah bahwa pemberian edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil sangat berpengaruh dalam menurunkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil. perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dapat mendukung perilaku ibu hamil dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya anemia. Edukasi tentang pencegahan terhadap anemia merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap menjadi positif sehingga pada akhirnya ibu hamil dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya anemia diantaranya:

- 1) Cukup istirahat
- 2) Mengkonsumsi makanan bergizi yang banyak mengandung FE
- 3) Pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali
- 4) Mengkonsumsi tablet fe 90 tablet selama kehamilan.

### **b. Penanganan anemia ibu hamil**

Menurut Safrudin (2012) diantaranya Mengkonsumsi

makanan yang mengandung zat besi Sayuran berwarna hijau tua Buah-buahan Membiasakan konsumsi makanan yang mempermudah penyerapan Fe seperti vitamin C, air jeruk daging dan ikan Menghindari minuman yang menghambat penyerapan Fe seperti teh dan kopi. Kapsul Kelor juga bermanfaat untuk menyembuhkan Anemia.

## **Saran**

Diharapkan dengan adanya literatur review ini dapat menjadi acuan peneliti-peneliti lain dalam membuat literatur review yang lebih baik lagi. Dapat menambah ilmu bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo khususnya Jurusan Kebidanan tentang pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dari jurnal yang digunakan dalam literatur review, kepada Universitas Ngudi Waluyo dan jurusan kebidanan yang telah memfasilitasi dalam pembelajaran mata kuliah evidence based khususnya dalam materi melakukan literatur review dan kepada ibu Ida Sofiyanti yang telah membimbing dan mengajarkan penulis dalam melakukan literatur review serta kepada teman-teman sejawat yang membantu menuangkan ide dalam membuat literatur review ini.

## **Daftar Pustaka**

- Andi Hasliani, (2018) . Uji Manfaat Kapsul Kelor Untuk Pengobatan Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Padang Lampe Dan Minasa Te'ne di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kebidanan Vokasional*. 1-7 Diakses tanggal 17 Oktober 2021
- Fatmah. (2012). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kemenkas RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Kemenkes RI.
- Lisnawati et.al (2019). Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Pemberian Edukasi Dan Suplementasi Tablet Besi. *Jurnal Anemia*. Akademi Keperawatan Fatmawati Jakarta. 3(2), 1-6. Diakses tanggal 17 Oktober 2021
- Murgiyanta. (2006). *Dampak Pemberian Tablet Sulfas Ferosus Terhadap Produktifitas Pekerja wanita Pencetak Batu Bata Yang Anemia Di Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Tahun 2006*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Natalia, S., Sumarmi, S., & Nadhiroh, S. R. (2016). Cakupan ANC dan cakupan tablet Fe hubungannya dengan prevalensi anemia di Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 70–76. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.70-76>
- Notoatmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, N., Halimatusakdiah, P. K. A., & Asniah, A. (2015). Pengaruh Asupan Tablet Zat Besi (Fe) Terhadap Kadar Haemoglobin (Hb) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kopelma Darussalam Tahun 2014. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 76–82
- Podojoyo, dkk (2021). Jurnal Anemia : Edukasi Gizi, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Dan Pemberian Makanan Tambahan Pada Ibu Hamil Di Era Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(1), 1- Diakses tanggal 17 Oktober 2021
- Sari, A., & Anita. (n.d.). *Anemi dan Angka Kematian Ibu*. Retrieved from m.klikdokter.com
- Soematri, S. (2018). *Survey Kesehatan Nasional Anemia*. Jakarta: Kemenkes.
- Sri Hari Yani, Darmawati, Vol 4 2019 , Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kuta Baru Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. Diakses tanggal 7 Desember 2021
- Sudikno, S., & Sandjaja, S. (2016). Prevalensi Dan Faktor Risiko Anemia Pada Wanita Usia Subur Di Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Tasikmalaya Dan Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 71–82.
- Sukmawati.et.al ( 2019 ) . *Pengaruh Edukasi Pencegahan dan Penanganan Anemia Terhadap Pengeahuan dan Sikap Ibu Hamil*. Fakultas Kesehatan Universitas Padjadjaran. VII (1). 1-6. Diakses tanggal 17 Oktober 2021
- Widiasih, R., Utari, A. D., Jayanti, T. N., Ardiyanti, A., Sari, R. I., & Siska, G. A. (2019). Factors associated with anaemia among pregnant women in Indonesia : A systematic review. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(1), 1–14.

## Literature Review : Faktor Resiko yang Memengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

*Munasifah<sup>1</sup>, Kartika Sari<sup>2</sup> Anindya Masruroh<sup>3</sup>, Anis Faridai<sup>4</sup>, Dita Murtika Sari<sup>5</sup>, Mei Nur Tri Widiastuti<sup>6</sup>, Miftakhul Jannah<sup>7</sup>, Nurrohmah<sup>8</sup>, Nurul Amalia Hidayatika<sup>9</sup>, Viola Alfionita<sup>10</sup>, Tri Retno Wati<sup>11</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *munasifah295@gmail.com*

<sup>2</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *ks2122gasal@gmail.com*

<sup>3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *Anindya1516@gmail.com*

<sup>4</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *anisfarida360@gmail.com*

<sup>5</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *ditamurtika@gmail.com*

<sup>6</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *meinurtriwidiastuti99@gmail.com*

<sup>7</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjan, *zakia.september@gmail.com*

<sup>8</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjan, *085877160588n@gmail.com*

<sup>9</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *Ayodhanugraha95@gmail.com*

<sup>10</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *\_violaas98@gmail.com*

<sup>11</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, *tri.retnowati@yahoo.Com*

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Pregnant Women, LBW, Risk Factors</p>	<p>According to the World Health Organization (WHO), LBW is a birth weight of less than 2,500 grams. In Indonesia, based on the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS 2002-2003, the neonatal mortality rate is 20 per 1000 live births. In 1 year, about 89,000 infants aged 1 month died. This means that every 6 minutes 1 (one neonate dies. The main cause of neonatal death is low birth weight(LBW. As many as 29% of the incidence of LBW in Indonesian hospitals is around 20% (Aswar, 2004. Therefore, prevention of LBW incidents is prioritized in an effort to reduce infant mortality. In order to achieve the Millennium Development Goals target IV, which is to reduce child mortality, especially in developing countries, it is necessary to prevent the incidence of LBW in the future, one of which is by conducting close monitoring of risk factors that affect the incidence of LBW. The research method used in this study is a literature review that discusses the factors associated with the incidence of LBW. Source to do a search on Google Scholar. Conclusion the risk factors for LBW have many factors such as, from maternal parity which occurs because the</p>

---

*mother's reproductive system has experienced depletion due to many births. Then other risk factors are exposure to cigarettes, and the work of pregnant women related to pesticides due to the lack of personal protective equipment (PPE which causes poor fetal development).*

**Kata Kunci:**

*Ibu Hamil, BBLR, Faktor Resiko*

**Abstrak**

Menurut *World Health Organization (WHO)*, BBLR adalah berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram. Di Indonesia, berdasarkan Survei Demografi, dan Kesehatan Indonesia (SDKI 2002-2003, angka kematian neonatal sebesar 20 per1000 kelahiran hidup. Dalam 1 tahun, sekitar 89.000 bayi usia 1 bulan meninggal. Artinya setiap 6 menit ada 1 (satu neonates meninggal. Penyebab utama kematian neonatal adalah bayi berat lahir rendah (BBLR. Sebanyak 29% insidensi BBLR di rumah sakit Indonesia berkisar 20% (Aswar,2004. Oleh karena itu, pencegahan insiden BBLR lebih diutamakan dalam usaha menekan Angka Kematian Bayi. Dalam rangka mencapai target Millenium Development Goals yang ke IV yaitu menurunkan angka kematian anak terutama di negara berkembang, perlu dilakukan upaya pencegahan kejadian BBLR di masa mendatang, salah satunya dengan melakukan pengawasan ketat terhadap faktor- faktor risiko yang mempengaruhi kejadian BBLR. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah literatur review yang membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR. Sumber untuk melakukan pencarian pada E-Jurnal internasional. Kesimpulan faktor resiko terjadinya BBLR memiliki faktor yang banyak seperti, dari paritas ibu yang terjadi karena sistem reproduksi ibu telah mengalami penipisan akibat banyak melahirkan. Kemudian faktor resiko yang lain adalah adanya keterpaparan rokok, dan pekerjaan ibu hamil yang berkaitan dengan pestisida karena kurangnya alat pelindung diri (APD yang menyebabkan perkembangan janin tidak baik.

---

**Pendahuluan**

Menurut *World Health Organization (WHO)*, BBLR adalah berat badan saat lahir kurang dari 2.500 gram. Prevalensi global untuk BBLR adalah 15,5%, yang artinya sekitar 20,6 juta bayi yang lahir setiap tahunnya, dan 96,5% berada di negara berkembang. Insiden paling tinggi terjadi di Asia Tengah dan Asia Selatan (27,1% dan paling rendah di Eropa (6,4%.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI tahun 2014-2015, angka prevalensi BBLR di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 9% dengan

sebaran yang cukup bervariasi pada masing-masing provinsi. Angka terendah tercatat di Bali (5,8% dan tertinggi di Papua (27%, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah berkisar 7% (Kemenkes RI,2015. Angka Kematian Bayi merupakan indikator yang sangat penting untuk mengetahui gambaran tingkat permasalahan kesehatan masyarakat. Upaya menurunkan Angka Kematian Bayi dan Balita tidak dapat dipisahkan dengan upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu, perbaikan gizi, pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, pelayanan rujukan serta

dukungan lintas sektor, organisasi profesi dan lembaga swadaya masyarakat.

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Berdasarkan studi epidemiologi, bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar di bandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

BBLR disebabkan oleh usia kehamilan yang pendek (prematuritas, IUGR (Intra Uterine Growth Restriction yang dalam bahasa Indonesia disebut Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT atau keduanya. Kedua penyebab ini dipengaruhi oleh faktor risiko, seperti faktor ibu, plasenta, janin dan lingkungan. Faktor risiko tersebut menyebabkan kurangnya pemenuhan nutrisi pada janin selama masa kehamilan. Bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik. Apabila tidak meninggal pada awal kelahiran, bayi BBLR memiliki risiko tumbuh dan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal.

Selain gangguan tumbuh kembang, individu dengan riwayat BBLR mempunyai faktor risiko tinggi untuk terjadinya hipertensi, penyakit jantung dan diabetes setelah mencapai usia 40 tahun (Juaria dan Henry, 2014).

Faktor yang memengaruhi kematian bayi antara lain tingkat pelayanan antenatal, status gizi ibu hamil, tingkat keberhasilan program KIA-KB serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi serta faktor-faktor penyebab terjadinya BBLR antara lain, dari ibu seperti penyakit, preeklampsia berat, usia ibu, dan keadaan sosial ekonomi. Dari faktor janin seperti gameti, radiasi, kelainan kromosom, kelainan janin kronik, dan faktor paritas.

Pada masa sekarang ini, sudah dikembangkan tatalaksana awal terhadap bayi BBLR dengan menjaga suhu optimal bayi, memberi nutrisi adekuat dan melakukan pencegahan infeksi. Meskipun demikian, masih didapatkan 50% bayi BBLR yang meninggal pada masa neonatus atau bertahan hidup dengan malnutrisi, infeksi berulang dan kecacatan perkembangan neurologis. Oleh karena itu, pencegahan insiden BBLR lebih diutamakan dalam usaha menekan Angka Kematian Bayi (Prawiroharjo, 2014). Dalam rangka mencapai target Millenium Development Goals yang ke IV yaitu menurunkan angka kematian anak terutama di negara berkembang, perlu dilakukan upaya pencegahan kejadian BBLR di masa mendatang, salah satunya dengan melakukan pengawasan ketat terhadap faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kejadian BBLR.

#### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Literature review dilakukan dengan menelusuri artikel menggunakan Google Scholar dengan kata kunci "faktor resiko BBLR", "faktor yang mempengaruhi BBLR", yang diterbitkan pada tahun 2010-2021. Pada awal pencarian di database diperoleh 32 artikel yang relevan dengan topik, namun hanya 10 artikel yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian 10 artikel tersebut ditelaah secara menyeluruh, dengan mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi melalui pengumpulan data-data yang sudah ada dengan metode pencarian eksplisit dan melibatkan proses telaah kritis.

Tujuan penggunaan metode literature review pada penelitian ini untuk membantu penelitidalam memahami latar belakang dari literature review yang menjadi subyek topik yang dicari serta dapat memahami hasil dari literature review tersebut sehingga dapat menjadi

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti & Tahun	Judul	Responden	Metode penelitian	Hasil penelitian	Kelebihan & Kelemahan
Sagung Sresti Mahayana, Eva Chundrayetti, Yulistini Yulistini, 2012	Adi Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Dr. M. Djamil Padang	Risiko Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melahirkan bayi BBLR yang terdata di rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari–Desember 2012. Pengambilan Sampel diambil dengan teknik total sampling Penelitian ini dilakukan terhadap 72 sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebagai subjek penelitian pada periode Januari–Desember 2012.	Penelitian ini merupakan studi analisis data retrospektif dengan desain cross-sectional.	Pada 72 sampel yang didapatkan, faktor risiko janin dengan jenis kelamin laki-laki (61,1% dan status sosio ekonomi rendah (52,8% memiliki proporsi yang lebih besar pada kejadian BBLR. Analisis bivariat chi-square menunjukkan faktor risiko anemia ( $p=0,001$ dan kelainan plasenta ( $p=0,049$ memiliki hubungan statistik yang signifikan terhadap kejadian BBLR prematur dan dismatur. Pengaruh terbesar secara statistik terdapat pada faktor risiko anemia ( $p=0,001$ dan paritas ( $p=0,022$ pada analisis multivariat regresi logistik. Anemia, kelainan plasenta dan paritas merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian BBLR prematur dan dismatur di RSUP Dr. M. Djamil Padang.	Tidak ada
Rosmala Nur, Adhar Arifuddin, Redita Novila, 2016	Analisis faktor risiko kejadian berat badan lahir rendah Di rumah sakit umum Anutapura Palu	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di Rumah Sakit Anutapura Palu. Besar sampel minimal pada penelitian ini menggunakan perbandingan 1:2 sebanyak 58 responden untuk kelompok kasus, dan 116	Penelitian epidemiologi observasional analitik dengan pendekatan case control (Kasus-kontrol.	Hasil penelitian diperoleh bahwa paritas merupakan risiko kejadian berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR yaitu 1,703, hal ini menunjukkan bahwa paritas adalah faktor risiko kejadian berat badan lahir rendah atau dengan kata lain ibu yang memiliki paritas yang tinggi berisiko 1,703 kali lebih besar untuk melahirkan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki paritas rendah. Hasil penelitian diperoleh bahwa jarak kehamilan merupakan risiko kejadian	Tidak ada

---

<p>responden untuk kelompok kontrol dan 174 responden untuk total keseluruhan. Pengambilan sampel dilakukan secara Purposive sampling</p>	<p>berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR yaitu 3,231, hal ini menunjukkan bahwa jarak kehamilan adalah faktor risiko kejadian berat badan lahir rendah atau dengan kata lain ibu yang memiliki jarak kehamilan &lt; 2 tahun berisiko 3,231 kali lebih besar untuk melahirkan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan 2 tahun. Hasil penelitian diperoleh bahwa Cakupan Penimbangan Berat Badan merupakan risiko kejadian berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR yaitu 2,519, hal ini menunjukkan bahwa Cakupan Penimbangan berat badan adalah faktor risiko kejadian berat badan lahir rendah atau dengan kata lain ibu yang tidak melakukan cakupan penimbangan berat badan berisiko 2,519 kali lebih besar untuk melahirkan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang melakukan cakupan penimbangan berat badan. Hasil penelitian diperoleh bahwa cakupan pemeriksaan tekanan darah merupakan risiko kejadian berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai OR yaitu 2,692, hal ini menunjukkan bahwa Cakupan pemeriksaan tekanan darah adalah faktor risiko kejadian berat badan lahir rendah atau dengan kata lain ibu yang tidak melakukan cakupan pemeriksaan tekanan darah berisiko 2,692 kali lebih besar untuk melahirkan berat badan lahir rendah dibandingkan</p>
---	--

---

				dengan ibu yang melakukan cakupan pemeriksaan tekanan darah.	
Sari, R. S. Tjekyan, M. Zulkarnain, 2018	Faktor resiko dan angka kejadian berat badan lahir rendah (bblr di rsup dr. Mohammad Hoesin Palembang tahun	Sampel diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 1582. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan regresi logistik ganda	Penelitian ini menggunakan survey analitik retrospektif dengan rancangan cross sectional, menggunakan data sekunder dari Instalasi rekam Medik RSUP Dr. M. Hoesin Palembang periode 1 Januari-31 Desember 2014.	Hasil penelitian diketahui angka kejadian berat badan lahir rendah (BBLR di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tahun 2014 adalah 19,6%, lebih tinggi dibandingkan kejadian global (16%, 1 negara berkembang (19% 17, Indonesia (10,3%, 19 Sumatera Selatan (9,8%, 19 dan Kota Palembang (12,3%. 26 Angka ini lebih besar dari target BBLR yang ditetapkan pada sasaran program perbaikan gizi menuju Indonesia Sehat 2010 sebesar 7%. 25 Tingginya angka kejadian BBLR dapat dipengaruhi oleh multifaktor, diantaranya usia kehamilan, kadar Hb, preeklamsi, eklamsi, kehamilan ganda dan pendidikan ibu.	Tidak ada
Ayu Rosida Setiati, Sunarsih Rahayu, 2017	Faktor yang mempengaruhi kejadian bblr (berat badan lahir rendah di ruang perawatan intensif neonatus RSUD dr Moewardi di Surakarta	Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Kriteria inklusi bayi berat lahir rendah pada perawatan intensif neonatal DR. Rumah Sakit Moewardi, ibu yang melahirkan bayi dengan berat lahir rendah di Rumah Sakit DR Moewardi, bayi BBLR rujukan dari luar RSUD DR Moewardi di	Desain penelitian ini adalah pendekatan analitik deskriptif retrospektif pada bayi dengan berat lahir rendah di unit perawatan intensif neonatal Rumah Sakit DR Moewardi pada bulan Januari sampai Maret 2016.	Dari sejumlah 33 responden di dapatkan prevalensi tertinggi dari faktor faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR dari responden BBLR yaitu usia, hipertensi dan eklamsia/preeklamsia sebanyak 14 responden atau 82,4% sedangkan dari responden tidak BBLR yaitu ketuban pecah dini sebanyak 14 responden atau 87,5%.	

			sertai dengan ibunya yang ikut ke RSUD DR Moewardi. Kriteria eksklusi ibu dengan bayi BBLR dan bayi BBLR yang meninggal dunia.			
Aida Umar, Irmiya Rachmiyani, 2021	Hubungan ibu hamil perokok pasif dengan kejadian bayi berat lahir rendah di badan layanan umum daerah RSU Meuraxa Banda Aceh	Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2011. Jumlah sampel sebanyak 45 orang.	Penelitian ini adalah bersifat analitik dengan desain /pendekatan Restrospektif, dimana penelitian ini berusaha melihat ke belakang (backward looking	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 responden yang perokok pasif berat di dapatkan 3 (75% ibu mengalami kejadian BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah, dari 26 responden yang perokok pasif ringan di dapatkan 9 (34,6% ibu melahirkan bayi berat badan lahir rendah, sedangkan dari 15 responden yang tidak terpapar dengan asap rokok di dapatkan 15 (100%, ibu melahirkan dengan bayi berat badan normal (tidak mengalami kejadian BBLR. Dari hasil uji Statistik, Chi – square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,004$ ( $p < 0,05$ , maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ibu hamil perokok pasif dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR.	Tidak ada	
Aprianita Damanik, 2019	Faktor resiko kejadian berat badan lahir rendah (bblr di ruang perinatologi RSUD dr.Pirngadi Medan tahun 2019	Populasi yaitu ibu yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 117 orang dari bulan Januari-Desember 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden diambil secara consecutive sampling	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan umur responden <20 tahun, riwayat penyakit (anemia dan hipertensi sebanyak 19 responden (59,4 %, jumlah anak multipara (2-4 anak sebanyak 8 responden (25,0%, penghasilan <Rp. 1.000.000 sebanyak 17 responden (53,1%, ibu tidak memiliki kebiasaan seperti minum alkohol dan perokok sebanyak 27 responden (84,4%, ibu mengalami perdarahan antepartum sebanyak 21	Tidak ada	

					responden (65,6%, jarak kehamilan ibu <1 tahun sebanyak 16 responden (50,0%, usia kehamilan ibu <28-37 minggu sebanyak 17 responden (53,1%, tidak terjadinya Gemeli sebanyak 25 responden (78,1%, tidak terkena infeksi sebanyak 28 responden (87,5%, terjadi ketuban pecah dini sebanyak 17 responden (53,1%, tidak ada hidramion, bertempat tinggal di daerah dataran tinggi sebanyak 26 responden (81,2%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor resiko kejadian BBLR yaitu faktor ibu, faktor kehamilan, faktor janin, faktor plasenta, dan faktor lingkungan.	
Miftah Fatmawati, dan Rudatin Windraswara, 2016	Faktor risiko paparan pestisida selama kehamilan terhadap kejadian BBLR pada petani sayur	Jumlah sampel yang diambil adalah 25 petani untuk masing-masing kelompok kasus dan kontrol	Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei analitik, metode yang digunakan adalah case control. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi.	Faktor risiko yang terbukti berhubungan dengan kejadian BBLR antara lain: pekerjaan ibu hamil yang berkaitan dengan pestisida (OR = 6,769; kelengkapan alat pelindung diri (APD saat beraktivitas di ladang (OR= 18,857; dan penyimpanan pestisida (OR= 12,667.	Tidak ada	
Lia Amalia, 2011	Faktor risiko kejadian bayi berat lahir rendah (bblr di RSUD. MM Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo (risk factors in the incidence of low birth weight baby at dr. Mm dunda hospital limboto gorontalo regency	Sampel kasus sebanyak 70 orang ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan kurang dari 2500 gram dan sampel control sebanyak 70 orang ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500 gram.	Metode penelitian bersifat observasional dengan rancangan studi case control.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar faktor risiko antara pendidikan ibu dengan kejadian BBLR, OR = 1,709, paritas dengan kejadian BBLR, OR = 3,857, pemeriksaan ANC dengan kejadian BBLR, OR = 1,605, status ekonomi dengan kejadian BBLR, OR =4,354, anemia besi dengan kejadian BBLR, OR = 4,643 dan keterpaparan asap rokok dengan kejadian BBLR, OR =	Tidak ada	

				5,516. Faktor risiko yang paling besar risikonya terhadap kejadian BBLR adalah keterpaparan asap rokok dengan OR sebesar 5,385.	
Khulafa'ur R, Lely, 2019	Hubungan Preeklamsi dengan kejadian bayi Berat Badan Lahir rendah (BBLR Di RSUD Gambiran Kota Kediri	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medis bayi dengan BBLR bulan Januari - Desember 2018 yang lahir di RSUD Gambiran Kota Kediri dengan jumlah 166 rekam medis. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling.	Desain penelitian adalah analitik korelasi Dengan menggunakan Pendekatan study retrospective.	Hasil yang diperoleh dari uji korelasi rank spearman dengan nilai pvalue 0,031<0,05, nilai Koefisien Korelasi 1.000 dan memiliki arah korelasi positif (+).Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara preeklamsia dengan kejadian BBLR di RSUD Gambiran Kota Kediri, hubungan kedua variabel berpengaruh, dan arah hubungan dua variabel positif.	Tidak ada
Nurul Khairani, Sanisahhuri, Suryani, Clara Putri Kendari, 2020	Hubungan paritas dan preeklamsi dengan kejadian bblr Di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu melahirkan di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2017 berjumlah 654 ibu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling berjumlah 87 ibu.	Jenis penelitian ini adalah Survei Analitik dengan desain Cross Sectional. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang tercatat dalam buku register di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu periode Januari-Desember tahun 2017.	Hasil penelitian didapatkan dari 87 ibu yang melahirkan, terdapat 58 ibu (66,7% yang bayinya tidak mengalami kejadian BBLR, 47 ibu (54% memiliki paritas multipara, dan 72 ibu (82,8% tidak mengalami preeklamsi. Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR dan ada hubungan yang signifikan antara preeklamsi dengan kejadian BBLR di RSUD dr. M. Yunus Bengkulu.	Tidak ada

#### Diskusi

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah diartikan sebagai bayi yang lahir dengan

berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi

angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan. Berdasarkan dari 10 artikel yang dilakukan review sebagai berikut:

Menurut Jurnal “Faktor risiko anemia dan kelainan plasenta memiliki hubungan dengan kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Djamil Padang”. Bahwa Faktor risiko anemia dan paritas merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian BBLR di RSUP Dr. M. Djamil Padang (Sagung Adi Sresti Mahayana at.al 2013

Menurut jurnal “Analisis Faktor Resiko Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu” menunjukkan bahwa Paritas merupakan faktor risiko tetapi tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Anutapura palu . Jarak Kehamilan merupakan faktor risiko dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Anutapura palu Cakupan penimbangan berat badan merupakan faktor risiko dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Anutapura palu Cakupan pemeriksaan tekanan darah merupakan faktor risiko dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Anutapura palu. Cakupan pemeriksaan kadar hemoglobin merupakan faktor risiko dan memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian berat badan lahir rendah di RSUD Anutapura palu (Rosmala Nur at.al 2016 Menurut analisis jurnal “ Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014” bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan, paritas, kadar HB, preeklampsia, eklampsia, kehamilan ganda dan pendidikan ibu terhadap kejadian BBLR. Tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu, diabetes mellitus, jenis kelamin bayi dan pekerjaan ibu dengan kejadian BBLR. Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Perlunya dikembangkan model deteksi dini BBLR tingkat komunitas dengan merujuk pada

faktor risiko yang ditemukan pada setiap unit pelayanan di Kota Palembang. Mengoptimalkan pelayanan antenatal secara komprehensif, terpadu dan berkualitas agar adanya masalah kesehatan/penyakit penyerta kehamilan dapat dideteksi dan ditangani secara dini. Peningkatan promosi kesehatan pendewasaan usia pernikahan dan saat kehamilan >20 tahun. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan dalam deteksi dini faktor risiko BBLR di semua tingkat layanan yang terintegrasi dengan

model perawatan antenatal terpadu. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat melanjutkan penelitian sejenis dengan variabel yang berbeda seperti status gizi, pemeriksaan ANC, faktor genetik, serta menambahkan dengan analisis kualitatif. ( Intan Kumalasari at.al 2018

Menurut Jurnal “Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah Di Ruang Perawatan Intensif Neonatus RSUD Dr Moewardi Di Surakarta ditemukan Dari 11 faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR terdapat 6 faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR yaitu faktor usia, hipertensi, paritas, pendarahan antepartum, eklampsia/preeklampsia dan KPD ( Ayu Rosida Setiati at.al 2017

Hasil Analisis Jurnal “ Hubungan Ibu Hamil Perokok Pasif Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Badan Layanan Umum Daerah Rsu Meuraxa Banda Aceh “ dan beberapa teori , maka peneliti berasumsi bahwa semakin berat seorang ibu terpapar dengan asap rokok maka semakin besar pula kemungkinan ibu tersebut akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, namun ibu hami perokok pasif bukan merupakan faktor tunggal, kejadian BBLR merupakan multifaktorial, selain ibu hamil perokok pasif ada faktor lain yang seperti: status gizi ibu, paritas, dan social ekonomi. ( Nurlaila Ramadhan, 2012.

### **Jumlah Paritas Ibu**

BBLR dengan faktor risiko paritas terjadi karena sistem reproduksi ibu sudah mengalami penipisan akibat sering melahirkan. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi paritas ibu, kualitas endometrium akan semakin menurun. Kehamilan yang berulang-ulang akan mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin dimana jumlah nutrisi akan berkurang dibandingkan dengan kehamilan sebelumnya. Pada faktor risiko jenis kelamin laki-laki, interaksi antara kebutuhan janin yang besar dengan terjadinya kehamilan yang buruk menimbulkan kecenderungan lebih tinggi untuk bayi laki-laki menderita BBLR setelah lahir. Pada ibu dengan status sosioekonomi yang baik memungkinkan ibu hamil untuk berada dalam lingkungan yang lebih baik, seperti jauh dari paparan asap rokok dan lain-lain.

#### **Riwayat Anemia**

Penjelasan dari kejadian ini adalah terjadinya gangguan pertumbuhan janin intra uterin dan persalinan preterm. Ibu hamil yang menderita anemia mengalami persalinan prematur 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia. Anemia dapat mengakibatkan penurunan suplai oksigen ke jaringan, selain itu juga dapat merubah struktur vaskularisasi plasenta, hal ini akan mengganggu pertumbuhan janin sehingga akan memperkuat risiko terjadinya persalinan prematur dan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah terutama untuk kadar hemoglobin yang rendah mulai dari trimester awal kehamilan.

#### **Preeklampsia**

Preeklampsia adalah suatu gangguan yang muncul pada masa kehamilan. Umumnya terjadi pada usia kehamilan >20 minggu. Gejala yang umum adalah tingginya tekanan darah, pembengkakan yang tak kunjung sembuh dan tingginya jumlah protein di urin. Namun penyebab sesungguhnya masih belum diketahui. Preeklampsia dapat mencegah plasenta mendapat asupan darah yang cukup,

sehingga janin dapat kekurangan oksigen dan nutrisi. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya bobot tubuh bayi ketika lahir dan menimbulkan masalah lain, seperti kelahiran kurang bulan sampai kematian saat kelahiran (perinatal death).

#### **Usia**

Usia kehamilan pada persalinan adalah penentu paling signifikan dari berat badan bayi baru lahir. Usia kehamilan mempengaruhi pematangan organ dan efektifitas penyaluran nutrisi dan oksigenasi plasenta yang dibutuhkan janin untuk tumbuh optimal. Pada kehamilan kurang bulan (28-36 minggu) pematangan organ yang belum sempurna dan kurang efektifitas penyaluran nutrisi dan oksigenisasi membuat pertumbuhan janin tidak optimal, hal tersebut menyebabkan kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah. Menurut peneliti berkembangnya peran dan fungsi organ tubuh bayi sejalan dengan usia kehamilan ibu. Semakin matur usia kehamilan maka perkembangan organ tubuh bayi semakin sempurna, sehingga bayi lebih siap untuk bertahan hidup di luar rahim. Kematuran usia kehamilan juga dipengaruhi asupan nutrisi selama kehamilan. Pada setiap tahap proses kehamilan, seorang ibu hamil membutuhkan nutrisi makanan dengan kandungan zat gizi yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan perkembangan janin dan kondisi tubuh ibu. Oleh karenanya pemantauan dan pengawasan kondisi ibu di setiap tahap kehamilan sangat diperlukan agar ibu dan bayi terlahir sehat.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, bahwa faktor resiko terjadinya BBLR memiliki faktor yang banyak seperti, dari paritas ibu yang terjadi karena sistem reproduksi ibu telah mengalami penipisan akibat banyak melahirkan. Kemudian faktor resiko yang lain adalah adanya keterpaparan rokok, dan pekerjaan ibu hamil yang berkaitan dengan pestisida karena kurangnya alat pelindung diri (APD yang menyebabkan

perkembangan janin tidak baik. Untuk factor resiko yang terjadi lainnya juga bisa disebabkan oleh faktor internal seperti, usia kehamilan preterm, kehamilan ganda, preeklamsi, perdarahan antepartum dan lain-lain.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Universitas Ngudi Waluyo yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini
2. Kartika Sari, S.Si.T.,M.Keb., selaku dosen Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo.
3. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan literature review ini.

### Daftar Pustaka

- Amalia, Lia. (2011). "Faktor Resiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR Di RSUD Dr. MM Dunda Limboto Kabupaten Gorontalo." *Kesehatan Masyarakat*: 2500.
- Damanik, A. (2020). "Faktor Resiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr Di Ruang Perinatologi RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019." <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/2097>.
- Fatmawati, Miftah, and Rudatin Windraswara. (2016). "Faktor Risiko Paparan Pestisida Selama Kehamilan Terhadap Kejadian Bblr Pada Petani Sayur." *Unnes Journal of Public Health* 5(4): 306.
- Juarria, Henry, (2014). *Hubungan antara umur dan paritsa dengan kejadian berat badan lahir rendah Maret 2014*. Volume 3, pp. 48-50.
- Kosim, M.S Rini, A.E.,Suromo, L.B. (2012) *Buku Ajar Neonatologi Edisi Pertama*. Jakarta; IDAI
- Mahayana, Sagung Adi Sresti, Eva Chundrayetti, and Yulistini Yulistini. (2015). "Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di RSUD Dr. M.Djamil Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(3): 664-73.
- NSanisahhuri, SuryaniKhairani, and CP Kendari. (2020). "Hubungan Paritas Dan Preeklamsi Dengan Kejadian BBLR Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu." *CHMK Midwifery Scientific Journal* 3(2): 148. <https://cyber-chmk.net/ojs/index.php/bidan/article/view/784>.
- Nur, Arifudin, Novilia. (2016). "Analisis Faktor Resiko Kejadian Berat Badan Lahir Rendah." 7(1): 29-42.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Ramadhan, Nurlaila. (2012). "Hubungan Ibu Hamil Perokok Pasif Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Badan Layanan Umum Daerah Rsu Meuraxa Banda Aceh." *Jurnal STiKES Ubudiyah Banda Aceh* 1(2): 27-34.
- Sari, Intan Kumala, RM. Suryadi Tjekyan, and M. Zulkarnain. (2018). "Faktor Resiko Dan Angka Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr Di Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2014." *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9(1): 41-52.
- Setiati, Ayu Rosida, and Sunarsih Rahayu. (2017). "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian

BBLR (Berat Badan Lahir  
Rendah Di Ruang Perawatan  
Intensif Neonatus RSUD DR

Moewardi Di Surakarta.” (*Jkg  
Jurnal Keperawatan Global*  
2(1: 9–20.

# Edukasi Penatalaksanaan *Common Cold* dengan Terapi Herbal dan Pijat pada Anak di Fatuhada Dom Aleixo Timor Leste

Filomena de Carvalho<sup>1</sup>, Ida Sofiyanti<sup>2</sup>, Agostinha da c. Gomes<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, menacarvalho7@gmamil.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, agostinhadcgomes@gmail.com

---

## Article Info

### Article History

Submitted, 9 Desember 2021

Accepted, 14 Desember 2021

Published, 15 Desember 2021

Keywords: common cold, massage therapy, herbal medicine

---

## Abstract

Upper respiratory tract infection is the most common disease in the community. Upper respiratory tract infections include rhinitis, sinusitis, pharyngitis, laryngitis, epiglottitis, tonsillitis, and otitis. Upper respiratory tract infections if not treated properly can develop into lower respiratory tract infections. The Timor Leste region has a tropical climate with very high rainfall intensity this December, with high rainfall which can cause children to easily catch colds or coughs. Analysis of the situation carried out by the team, parents who have toddlers do not understand what the common cold is an effort to treat the disease, even though on average each child will experience 6-8 times in one year. Treatment/management for the common cold can be done using herbal plants that are around us, where these herbal plants have many benefits and further research has been carried out and has many benefits for overcoming the early symptoms of the common cold. This service is carried out in three stages. The first stage: is to look for educational targets, namely mothers who have toddlers where we know that toddlers are vulnerable to getting the common cold. The second stage is exposure to material about the common cold, management of the common cold with herbal therapy and massage therapy. The third stage: assistance in the management of common cold treatment with herbal therapy and massage. The common cold management training with herbal therapy and common cold massage therapy went smoothly. Mothers who have children from 1 to 5 years are expected to continue to apply the skills they have so that children become healthy and the development and growth of children are achieved according to the stages of their age.

## Abstrak

Infeksi saluran napas atas merupakan penyakit yang paling banyak terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas atas meliputi *rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, dan otitis*. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran napas bawah. Wilayah Timor Leste memiliki iklim tropis dengan intensitas hujan yang sangat tinggi di bulan Desember ini, dengan curah

---

hujan yang tinggi dapat menyebabkan anak mudah untuk terserang batuk pilek atau *common cold*. Analisis situasi yang dilakukan oleh tim, orangtua yang memiliki balita kurang memahami apa itu *common cold* upaya untuk tata laksana pada penyakit tersebut, padahal rata-rata setiap anak akan mengalami 6-8 kali dalam satu tahun. Pengobatan/ tatalaksana pada *common cold* bisa dilakukan dengan menggunakan tanaman herbal yang ada di sekitar kita, dimana tanaman herbal tersebut sangat banyak manfaatnya dan sudah dilakukan penelitian lebih lanjut serta memiliki banyak manfaat untuk mengatasi gejala awal pada *common cold*. Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama: adalah mencari target edukasi yaitu ibu yang memiliki anak balita dimana kita ketahui bersama anak balita rentan untuk terkena *common cold*. Tahap kedua paparan materi tentang *common cold*, tata laksana *common cold* dengan terapi herbal dan terapi pijat. Tahap ketiga: pendampingan tata laksana pengobatan *common cold* dengan terapi herbal dan pijat. Pelatihan tata laksana *common cold* dengan terapi herbal dan terapi pijat *common cold* berjalan dengan lancar. Ibu yang memiliki anak 1 sampai 5 tahun diharapkan terus menerapkan ketrampilan yang dimiliki sehingga anak menjadi sehat dan tercapai perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan umurnya.

---

### **Pendahuluan**

Infeksi saluran napas atas merupakan penyakit yang paling banyak terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas atas meliputi *rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, dan otitis*. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran pernapasan atas perlu penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah *otitis, sinusitis, dan faringitis* (Depkes RI, 2005). Wilayah Timor Leste memiliki iklim tropis dengan intensitas hujan yang sangat tinggi di bulan Desember ini, dengan curah hujan yang tinggi akan dapat menyebabkan anak mudah untuk terserang batuk pilek atau *common cold*. Analisis situasi yang dilakukan oleh tim, orangtua yang memiliki balita kurang memahami apa itu *common cold* upaya untuk tata laksana pada penyakit tersebut, padahal rata-rata setiap anak akan mengalami 6-8 kali dalam satu tahun. Penyebab batuk dan pilek ini

dikarenakan *rhinovirus, adenovirus, virus influenza, RSV, dan coronavirus* (Diane and Owen, 2011). Pengobatan/ tatalaksana pada *common cold* bisa dilakukan dengan menggunakan tanaman herbal yang ada di sekitar kita, dimana tanaman herbal tersebut sangat banyak manfaatnya dan sudah dilakukan penelitian lebih lanjut serta memiliki banyak manfaat untuk mengatasi gejala awal pada *common cold*. Tanaman herbal yang bisa mengurangi gejala awal *common cold* antara lain tanaman timi, akar manis, adas, saga, jahe merah (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data di atas maka tim peneliti menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan terkait tata laksana *common cold* kepada ibu yang memiliki Balita. Pengabdian dilakukan di Wilayah Fatuhada, Dom Aleixo Dili, Timor Leste. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan melakukan edukasi penatalaksanaan *common cold* dengan terapi herbal dan pijat.

## Metode

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama: adalah mencari target edukasi yaitu ibu yang memiliki anak balita dimana kita ketahui bersama anak balita rentan untuk terkena *common cold*. Tahap kedua paparan materi tentang *common cold*, tata laksana *common cold* dengan terapi herbal dan terapi pijat. Kegiatan ini dilaksanakan di Wilayah Fatuhada, Dom Aleixo Dili, Timor Leste. Tahap ketiga: pendampingan tata laksana pengobatan *common cold* dengan terapi herbal dan pijat.

## Hasil dan Pembahasan

### Tahap 1 : Mencari target sasaran yaitu ibu yang memiliki anak balita

Kegiatan tahap 1 adalah mencari target sasaran yaitu ibu yang memiliki Balita, kita ketahui bersama anak Balita rentan untuk terkena *common cold*. berdasarkan data dan hasil penelusuran didapatkan 10 ibu yang memiliki Balita yang bersedia mengikuti kegiatan pengabdian. Ibu-ibu tersebut kurang memahami pengertian dan tata laksana kasus *common cold*. Berikut ini tabel peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian:

Tabel 1 : Peserta pengabdian masyarakat

No	Nama	Umur	Alamat	Jumlah Anak
1	Agustinha Amaral	30 <sup>th</sup>	Fatuhada	3
2	Gertia	31 <sup>th</sup>	Fatuhada	6
3	Maria Lurdes	33 <sup>th</sup>	Fatuhada	4
4	Rita da Costa	25 <sup>th</sup>	Fatuhada	2
5	Norberta Ribeiro	24 <sup>th</sup>	Fatuhada	1
6	Luzia Trindade	27 <sup>th</sup>	Fatuhada	1
7	Maria Soares	20 <sup>th</sup>	Fatuhada	1
8	Berta Freitas	35 <sup>th</sup>	Fatuhada	6
9	Ana Maria Soares	33 <sup>th</sup>	Fatuhada	4
10	Nelita Soares Costa	36 <sup>th</sup>	Fatuhada	7

### Tahap 2 : Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan

Kegiatan tahap kedua ini adalah kegiatan penyuluhan tentang pengertian dan tatalaksana *common cold* dengan terapi herbal dan pijat *common cold*. Penyuluhan adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan sebuah pesan, dengan menanamkan keyakinan kepada masyarakat sehingga diharapkan akan memahami, mengerti serta mau melakukan sebuah anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam hal ini ibu yang memiliki Balita mau melakukan atau menerapkan pengobatan *common cold* dengan terapi herbal dan terapi pijat.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di rumah ibu Filomena de Carvalho pada hari Sabtu, 04 Desember 2021 mulai pukul 10.00-12.00 Waktu Timor Leste. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara luring dan

daring dengan media *zoom meeting*. Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung lancar, ibu-ibu memperhatikan apa yang disampaikan oleh tim dengan antusias. Kegiatan penyuluhan memungkinkan komunikasi dua arah ada timbal balik antara peserta dan penyuluh sehingga dapat mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dalam penafsiran materi yang diberikan (Notoatmodjo, 2010). Media yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu **Booklet Penatalaksanaan Common Cold pada Anak dengan Terapi Herbal dan Pijat Common Cold** yang ditulis oleh Ida Sofiyanti, dkk yang diterbitkan oleh Fakultas Kesehatan tahun 2020. Sebelum kegiatan penyampaian materi, diberikan kuesioner untuk mengetahui pengetahuan awal peserta kegiatan pengabdian. Materi yang diberikan pertama kali adalah tentang pengertian, tanda gejala dari *common cold*, materi diberikan oleh ibu Agustinha da c.

Gomes. Materi selanjutnya adalah tentang tata laksana *common cold* dengan terapi herbal, materi ini disampaikan oleh ibu Filomena de Carvalho. Selama ini ibu-ibu menggunakan bahan herbal tersebut sebagai bahan untuk memasak, namun hanya belum mengerti penggunaan bahan-bahan tersebut ternyata dapat membantu untuk mengurangi gejala awal *common cold*.

Materi selanjutnya tentang pijat untuk *common cold*, materi ini disampaikan oleh ibu Ida Sofiyanti melalui media *zoom meeting*. Melalui media *zoom meeting* semua peserta memperhatikan penjelasan dan mempraktekkan secara langsung gerakan-gerakan dalam pijat *common cold*. Berikut susunan acara kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan:

Tabel 2 Susunan acara pengabdian masyarakat

No	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	10.00 – 10.10	Pembukaan	Filomena de Carvalho
2	10.10 – 10.20	Pengisian kuesioner pengetahuan tentang <i>common cold</i> sebelum penyuluhan	Tim
3	10.20 – 10.40	Penyampaian materi tentang <i>common cold</i>	Agostinha da c. Gomes
4	10.40 – 11.00	Penyampaian materi penatalaksanaan <i>common cold</i> dengan terapi herbal	Filomena de Carvalho
5	11.00 – 11.30	Penyampaian materi penatalaksanaan <i>common cold</i> dengan terapi pijat	Ida Sofiyanti
6	11.30 – 11.40	Diskusi	Filomena de Carvalho
7	11.40 – 11.50	Pengisian kuesioner pengetahuan tentang <i>common cold</i> setelah penyuluhan	Tim
8	11.50 – 12.00	Penutup	Filomena de Carvalho

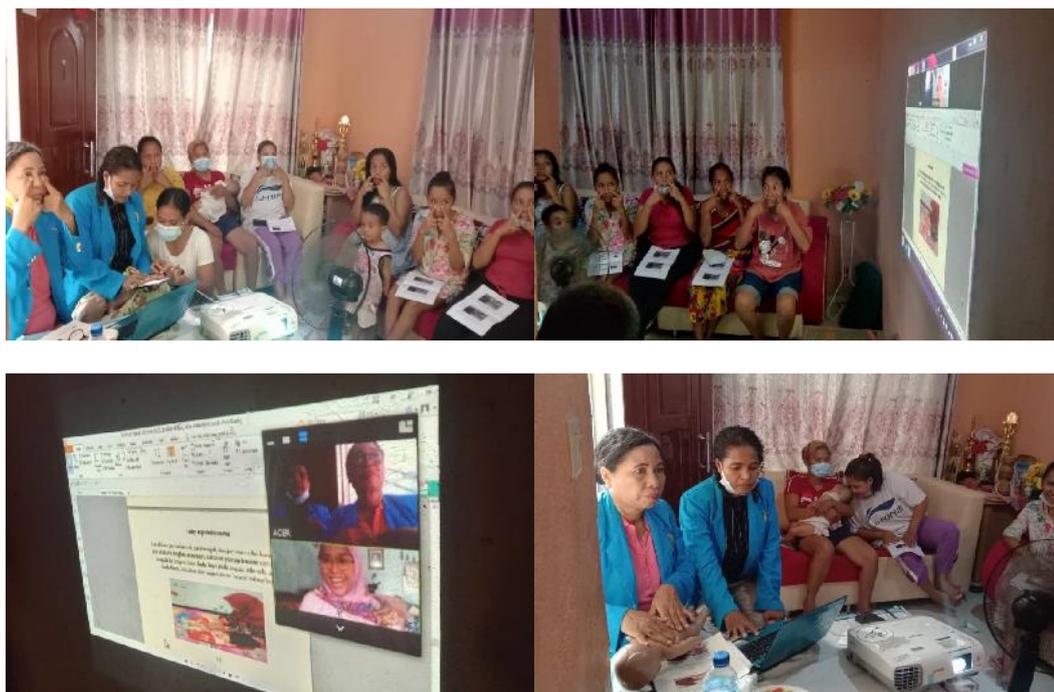
Harapan dari tim pengabdian adalah pengetahuan peserta tentang *common cold* dan bahan herbal untuk pengobatan *common cold* meningkat serta diikuti keterampilan pijat *common cold* juga meningkat. Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sofiyanti,

Salafas (2019) yaitu ada peningkatan pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana (GenRe) setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pengetahuan peserta kegiatan pengabdian meningkat, sehingga diharapkan ilmu yang dimiliki bisa langsung diterapkan kepada anak jika mengalami *common cold*. Berikut ini adalah tabel hasil pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Tabel 3 Pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Pengetahuan tentang penatalaksanaan <i>common cold</i>					
Mean		Min		Max	
Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
51	71	30	60	70	90

Berikut ini beberapa dokumentasi kegiatan selama pengabdian:



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan pengabdian

**Tahap ketiga: pendampingan tata laksana pengobatan *common cold* dengan terapi herbal dan pijat**

Beberapa ibu yang memiliki balita di Wilayah Fatuhada, Dom Aleixo, Dili, Timor Leste bersedia melakukan terapi herbal dan terapi pijat *common cold* pada anaknya sendiri. Setiap ibu ingin mencoba terapi herbal dan terapi pijat *common cold* dengan baik dan benar dengan pendampingan oleh ibu Filomena de Carvalho dan ibu Agostinha da c. Gomes.

Masing masing ibu mempraktekan terapi herbal sesuai dengan yang tertera di booklet dan juga mempraktekan terapi pijat *common cold* pada anaknya sendiri. Setelah diberikan obat herbal dan pijat anak tidur lebih lama dan juga batuk pilek berkurang. Hasil pengabdian ini sejalan dengan pengabdian yang juga dilakukan oleh Sofiyanti, dkk (2020) dimana ibu-ibu antusias dalam mengikuti penyuluhan dan penerapan terapi herbal dan pijat *common cold*, informasi yang diberikan bermanfaat dan langsung diterapkan ke anak sehingga mampu mengurangi keluhan pada *common cold*.

**Simpulan dan Saran**

Pelatihan tata laksana *common cold* dengan terapi herbal dan terapi pijat *common cold* berjalan dengan lancar. Ibu yang memiliki anak 1 sampai 5 tahun diharapkan terus menerapkan ketrampilan yang dimiliki sehingga anak menjadi sehat dan tercapai perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan umurnya.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih terutama untuk kepala Desa Fatuhada Dom Aleixo-Dili Timor Leste yang telah memberikan ijin, sehingga proses pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga untuk ibu kepala Puskesmas Comoro, dan keluarga yang selalu memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pengabdian ini. Ibu Luvy Dian Afriyani selaku Ketua Program Studi Kebidanan Program Sarjana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis.

**Daftar Pustaka**

Astuti, F.P., Sofiyanti, I., Salafas, E., (2019), Pendidikan kesehatan Tentang (GenRe) di SMK Kesdam IV/ Diponegoro

- Magelang, *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, Vol 2(1), 49-52.
- Depkes R1, (2005), *Pharmaceutical Care untuk penyakit saluran pernafasan*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta
- Diane, E. P., Owen, H., (2011), *The common cold and decongestant therapy*, *Pediatrics in Review*, 32:47-55.
- Kemenkes, (2017), *Formularium Ramuan, Obat Tradisional Indonesia*, Menteri Kesehatan Republik,Indonesia, Jakarta
- Notoatmodjo, S, (2010), *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sofiyanti, I, dkk, (2021), *Booklet penatalaksanaan common cold pada anak dengan terapi herbal dan pijat common cold*, Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Semarang
- Sofiyanti, I, Ramadhani, M,A, Astuti, F,P, (2020), Edukasi penatalaksanaan common cold dengan terapi herbal dan terapi pijat. *Prosiding Optimalisasi Mind, Body and Soul di Adaptasi Kebiasaan Baru*, Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo: Semarang, 44-50,
- Widyawati, M.N, Suprihatin, K. Sutarmi, (2017), *Healthy mom, baby massage and Spa*, *Indonesian Holistic Care Association (IHCA)*

ISBN 978-623-97741-9-6



ISBN 978-623-5977-00-3 (PDF)

